

JEJAK SEORANG PEKABAR INJIL DI PAPUA, GERRIT KUIJT



B.W. KRANENDONK
A.F. VAN TOOR

Kata pendahuluan

Pada tanggal 15 Februari 1962, gedung Ahoy di kota Rotterdam dipadati oleh ribuan orang dari gereja Gereformeerde Gemeenten. Hari ini merupakan hari besar bagi gereja kecil ini karena untuk pertama kalinya Tim Zending akan diutus ke Papua. Pengutusan tim ini telah lama dinantikan dan terus menerus didoakan.

Dalam kebaktian itu Gerrit Kuijt diteguhkan sebagai pendeta kemudian diutus sebagai pekabar Injil. Dalam sejarah Zending Gereformeerde Gemeenten (ZGG) dia dikenal sebagai pekabar Injil – perintis. Semboyan Kuijt ialah, *“Suatu kehormatan, memperkenalkan Kristus di tempat yang belum mengenal-Nya”* (Roma 15:20).

Gerrit Kuijt adalah saksi tentang Terang. Inilah permulaan pelayanan Zending dari ZGG merambah ujung bumi.

Perintis Gerrit Kuijt merasa terdorong untuk memberitakan Injil kepada orang Papua di daerah Jayawijaya. Dia merupakan sebuah mata rantai dari barisan pekabar Injil yang memiliki semangat melayani.

Seratus tahun lebih sebelumnya Injil untuk pertama kali diperkenalkan kepada orang Papua oleh dua pekabar Injil dari Jerman yang bernama Carl Wilhelm Ottow dan Johann Gottlob Geissler. Seperti yang dialami oleh kedua pekabar Injil yang pertama itu, pelayanan Gerrit Kuijt ibarat menggempur bebatuan yang besar. Namun pada saat yang tepat Tuhan memperkenan Gerrit menuai hasil panennya. Benih-benih yang telah disemaikan kini bertumbuh subur. Pada tanggal 25 Juni 1984, berdirilah sebuah Gereja Jemaat Protestan di Irian Jaya. Gereja itu diberi nama Soli Deo Gloria yang artinya Segala Kemuliaan Bagi Allah.

Buku ini bukan buku sejarah lengkap tentang pelayanan ZGG di Papua, melainkan merupakan riwayat hidup pekabar Injil Gerrit Kuijt. Dalam buku ini kita dapat menemukan Gerrit Kuijt dengan kelebihan dan kelemahannya yang dipakai sebagai alat di dalam tangan Tuhan. Dari sini kita dapat melihat bahwa para utusan zending bukanlah orang-orang yang luar biasa pada akhirnya kita dapat menyaksikan adanya karya Tuhan atas mereka.

Buku ini ditulis oleh dua orang wartawan Belanda, W.B. Kranendonk dan A.F van Toor berdasarkan arsip yang diperoleh dari ZGG di Belanda. Memang penelitian seperti itu mempunyai keterbatasan; kedua penulis memakai kacamata kebelandaan, memeriksa dokumen

yang ditulis oleh orang Belanda untuk orang Belanda dan diarsip di Belanda. Barangkali pada suatu hari ada sebuah penelitian yang mengkaji arsip-arsip ditambah arsip yang dimiliki oleh orang Papua untuk mendapat sebuah gambaran yang lebih lengkap.

Pada lembaran terakhir di dalam buku ini pembaca akan mendapat gambaran yang lebih konkrit karena kami telah memuat beberapa hasil wawancara dengan orang Papua yang pertama menerima Injil.

Buku ini bukan merupakan gambaran terakhir tentang sejarah Zending. Secara inti terbitan ini penting untuk pembaca dari Papua dan dari daerah-daerah lain di Indonesia. Hal-hal yang tidak relevan tentang Papua disederhanakan atau dihapuskan. Dalam buku ini kami tetap memakai nama Papua untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Kami berterima kasih kepada ibu Barry van der Schoot, penerjemah buku ini. Beliau pernah melayani selama beberapa tahun di Papua sehingga cukup memahami isi buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Komisi Zending Gereformeerde Gemeenten yang memungkinkan penerbitan buku ini atas permintaan GJPI.

Kami sangat setuju dengan kata pendahuluan dari terbitan dalam bahasa Belanda. Kedua penulis mengucapkan kata-kata berikutnya, 'Kami berharap bahwa para pembaca mengenal karya Tuhan dalam sejarah Zending mudah dipahami. Tindakan Allah terkadang tidak dapat kita pahami, tetapi dapat dipastikan semuanya akan tertuju pada Kemuliaan nama-Nya Yang Maha Agung, baik di Belanda, Papua dan di dalam hati manusia dari setiap suku bangsa.

Woerden, Belanda, Januari 2005

Kees Janse

Bab 1 Apakah Ada Hal yang Mustahil Bagi Tuhan?

Dokter Hueting buru-buru menuju ke balai kota yang tidak jauh dari pusat kota Katwijk. Ia masuk melalui pintu yang di kanan dan kirinya terdapat dua patung singa. Patung itu seolah-olah menjadi penjaga para pejabat dan pegawai di gedung itu. Di depan loket catatan sipil tempat mendaftarkan penduduk baru, dokter Hueting disambut sebagai orang yang terkenal di sana. *‘Selamat pagi dokter. Tadi malam sibuk kan?’* Dokter Hueting menjawab, *‘Lumayan. Saya ada di rumah Gerrit Kuijt di jalan Varkevisserstraat. Isterinya, Klasina, melahirkan seorang bayi laki-laki pada jam setengah sembilan malam. Bayi itu sehat dan diberi nama Gerrit sama dengan nama ayahnya.’* Kemudian akte kelahiran disusun oleh seorang pejabat dan dua pejabat lainnya menjadi saksi. Lalu mereka menandatangani akte itu. Gerrit Kuijt, demikian nama yang tertera di dalam akte itu lahir tanggal 22 Mei 1933, telah resmi terdaftar sebagai penduduk Katwijk.

Dokter Hueting sudah terbiasa melaporkan anak yang baru lahir ke kantor catatan sipil jika si ibu yang baru melahirkan itu masih sakit dan lemah. Terlebih jika ayah si bayi sedang bertugas ke luar kota. Di Katwijk banyak bayi lahir waktu ayahnya sedang berada di luar kota. Banyak laki-laki di sana bekerja sebagai nelayan dan sering berminggu-minggu lamanya berada di laut. Tidak beda dengan Gerrit Kuijt senior yang berprofesi sebagai pelaut di kapal besar. Kapal itu menyinggahi berbagai pelabuhan di dunia. Oleh sebab itu, tidak jarang enam bulan kemudian ia baru pulang ke Katwijk. Sebagai pelaut gajinya cukup lumayan sehingga tidak heran jika ia mampu menabung dan kini memiliki rumah yang berlantai tiga dekat laut. Di belakang rumahnya terdapat bangunan kecil. Pada musim panas rumah yang besar sering disewakan dan mereka sekeluarga menempati bangunan kecil itu.

Anak diberi nama Gerrit

Nyonya Klasina berbaring di atas tempat tidur, hatinya penuh sukacita karena telah dikaruniai seorang anak dari Tuhan. Allah yang Maha Kuasa telah mengabulkan doa yang dipanjatkan siang dan malam oleh Klasina.

Usia Klasina sudah 31 tahun waktu dia menikah dengan Gerrit yang lima tahun lebih tua daripadanya. Mereka ingin sekali mendapat anak. Sudah dua kali Klasina mengandung, tetapi harapannya padam karena dia keguguran. Rumah Gerrit dan Klasina yang besar, terlalu sepi karena tidak ada suara tawa seorang anak yang sedang bermain. Klasina sangat sedih, namun dia yakin tidak ada hal yang mustahil bagi Tuhan untuk mengaruniakan anak dari buah kandungannya. Dia bertekun dalam doa dan juga memohon kepada Tuhan agar dia mendapat

seorang anak laki-laki yang akan dipersembahkan menjadi hamba Tuhan. Dan ternyata Tuhan mengabulkan doanya.

Sudah cukup lama Klasina dan suaminya merancang nama untuk buah hatinya. Sesuai budaya di Katwijk, anak itu harus diberi nama Willem, seperti kakeknya. Tetapi Gerrit berpikir lain, *‘Saya ingin sekali mendapat keturunan yang juga membawa nama Gerrit. Dengan alasan belum tentu nanti Klasina memberikan satu anak lagi mengingat usianya’*. Maka diberilah nama itu sesuai dengan namanya. Gerrit Kuijt, ternyata ia menjadi anak tunggal karena istrinya Klasina tidak lagi memberikan anak kepadanya, maka mereka sangat menyayangi Gerrit.

Masa muda Klasina

Kehidupan Klasina penuh tantangan. Ayahnya, Van der Plas, adalah pedagang ikan di kota Leiden yang tidak jauh dari Katwijk. Untuk menebak apakah ia mendapat keuntungan banyak setiap pulang berjualan dapat dilihat dari letak topi yang dipakainya. Jika berposisi miring di kepala berarti dia memperoleh keuntungan yang banyak.

Nyonya Van der Plas adalah seorang perempuan yang saleh dan takut akan Tuhan namun di dalam hidupnya sering mendapat gangguan kuasa kegelapan.

Pada waktu Klasina remaja belum terbiasa seorang anak perempuan mendapat pendidikan tinggi. Tetapi Bu Van der Plas menginginkan puterinya belajar alat musik dan melanjutkan pendidikan di sekolah perawat. Namun rencana itu batal karena sang Ibu jatuh sakit. Keadaannya kian parah kemudian suatu hari dokter memanggil Klasina dan memberi saran, *‘Klasina lupakanlah sekolah perawat, kamu harus merawat ibumu sendiri.’* Klasina mematuhi pesan dokter, walaupun dia sadar bahwa dengan demikian hidupnya akan berubah secara total. Bertahun-tahun Klasina dengan penuh kasih memelihara dan merawat ibunya sampai sang Ibu meninggal dunia.

Pembaptisan Gerrit

Setelah bunyi lonceng gereja dan musik organ yang besar berhenti, maka seorang pendeta naik ke mimbar gereja Nederlands Hervormd di Katwijk. Hari itu, tanggal 4 Juni 1933, ada sakramen pembaptisan anak-anak. Klasina duduk di depan. Dia terkenang suaminya yang tidak bisa hadir karena tugasnya di laut. Klasina menyimak dengan sungguh kata-kata dalam naskah baptisan yang sedang dibacakan, *‘Anak-anak kita sudah dikandung dan dilahirkan dalam dosa. Penyucian kita dari dosa hanya oleh Yesus Kristus. Jadi Allah sendiri memeteraikan perjanjian-Nya kepada kita dan anak-anak kita. Kemudian kita dipanggil oleh Allah di dalam*

pembaptisan dan mewajibkan kita melakukan suatu ketaatan yang baru. Klasina tahu bahwa Tuhan Yesus telah berfirman. “Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku”. Kemudian ia berdoa kepada Tuhan agar anaknya dididik dalam pengajaran yang benar dan sempurna yang dikaruniakan oleh Allah. Pertanyaan dari naskah baptisan dijawab dengan “ya” oleh Klasina. Kemudian Gerrit dibaptiskan dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Masa kecil Gerrit

Klasina sangat menyayangi anaknya, maka Gerrit selalu dilindungi dan diperhatikannya. Jika ia ingin bermain di luar, ibunya mendoakan agar ia terhindar dari bahaya. Tugas mendidik anaknya lebih banyak dilakukan oleh Klasina karena suaminya sering bertugas sebagai pelaut.

Gerrit sering tinggal di rumah kakeknya yang bernama Kuijt. Ia juga disebut Ronkel. Kakeknya tinggal di salah satu rumah kecil dekat gereja tua. Kakek Gerrit senang memelihara binatang, seperti ayam, kambing dan lain-lain. Sering waktu mereka berjam-jam dihabiskan untuk membicarakan peternakan itu.

Waktu Gerrit berumur enam tahun, ibunya mendaftarkan dia masuk sekolah dasar Kristen. Ia masih terlalu kecil untuk memahami keadaan politik dan ancaman perang di Eropa. Ayahnya tidak bisa pulang ke Belanda waktu Perang Dunia kedua melanda Eropa selama lima tahun lebih.

Gerrit tumbuh sehat dan tampan, ia juga termasuk anak yang pintar di sekolah. Ia gemar bermain di pantai. Di kelas enam gurunya yang bernama Van Rooijen memberikan pelajaran tambahan kepada beberapa siswa yang akan melanjutkan ke SMP. Gerrit sering ingin berontak jika harus mengikuti pelajaran tambahan sementara teman-temannya asyik bermain sepak bola.

Gerrit Jatuh Sakit

Pada suatu hari Gerrit jatuh sakit. Ibunya tak henti-hentinya berdoa, *‘Ya Tuhan, kasihanilah anak tunggal kami.’* Seorang dokter memberikan nasihat agar Klasina menghangatkan perut Gerrit namun keadaan anaknya semakin parah sehingga Gerrit akhirnya diopname di rumah sakit di Katwijk. Dari hasil pemeriksaan medis, ditemukan infeksi selaput perut yang berbahaya. Hari-hari Klasina dipenuhi perasaan cemas dan gelisah. Doanya kepada Tuhan. *‘Tuhan kiranya Engkau menyelamatkan anak kami sehingga dia menjadi hamba-Mu. Pakailah dia sebagai alat dalam tangan-Mu untuk menyelamatkan orang.’*

Beberapa hari kemudian setelah mendapat obat antibiotik Gerrit sembuh.

Saat itu timbul keinginannya untuk menjadi seorang pekabar Injil. Gerrit mengharap dapat mewartakan Firman Tuhan kepada orang yang belum pernah terjangkau oleh Injil. Sebab di bawah kolong langit ini tidak ada Nama lain yang dapat menyelamatkan manusia selain Yesus. Maka seluruh bangsa di ujung bumi harus diberitahu tentang hal ini. Pemberitaan itu akan dilakukannya di tempat-tempat di mana nama Kristus belum dikenal orang.

Niat Gerrit Menjadi Pekabar Injil

‘Saya mau menjadi pekabar Injil’, tekadnya kepada beberapa temannya di sekolah. Tidak banyak anak laki-laki yang memiliki minat menjadi seorang pekabar Injil, tidak demikian dengan Gerrit. Para tetangga memang tidak heran dengan minat Gerrit. Sering, sebelum mereka bermain ke pantai, Gerrit memulainya dengan membaca Alkitab dan berdoa, setelah itu mereka mulai bermain-main.

Sejak kecil Gerrit selalu ingin mendukung pelayanan yang dilakukan Zending, sampai ia rela menjual kumpulan perangko kesayangannya dan hasilnya di sumbangkan ke kantor Zending. Pernah pada waktu ulang tahun ibunya bertanya hadiah apa yang diinginkannya? Gerrit menjawab agar uang yang akan dipakai membeli hadiah ulang tahun diserahkan ke Zending.

Ayah Gerrit Akhirnya Pulang

Saat itu perang masih berkecamuk di Eropa, Belanda masih dijajah oleh Jerman. Pada suatu hari Klasina mendapat perintah agar mereka harus pindah rumah karena rumah mereka terletak sangat dekat dengan medan pertempuran.

Klasina dibantu oleh teman-teman dan Gerrit muda yang menggantikan ayahnya mengungsi ke propinsi Drenthe, di Belanda bagian Timur.

Waktu Gerrit berumur dua belas tahun bersama ibunya pulang ke Katwijk. Di kota itu banyak sakali yang telah berubah. Rumah-rumah banyak yang hancur. Rumah mereka di jalan Varkevisserstraat nyaris roboh. Mereka ingin menempati kembali rumah itu sampai Gerrit Senior kembali.

Enam tahun kemudian berita yang sangat mereka nantikan tiba juga. Gerrit Senior dikabarkan akan pulang. Dengan sangat bersukacita mereka berdua menuju ke pelabuhan Rotterdam. Kerinduan yang selama ini disimpan tak mampu lagi terbendung. Mereka berdua meluapkannya saat itu. Namun sayang Gerrit Senior masih harus bertugas ke Indonesia mengantar pasukan. Hampir satu setengah tahun waktunya dihabiskan dalam tugas itu.

Sekembalinya dari Indonesia Gerrit Senior dinyatakan mengidap penyakit TBC dan harus dirawat di rumah sakit. Gerrit muda tidak diperkenan bertemu takut tertular. Namun karena cerdik. Gerrit tak mengindahkan larangan itu dengan berbagai cara diupayakan agar ia dapat berjumpa dengan ayahnya di rumah sakit. Ia selalu berhasil mengelabui petugas jaga. Kesempatan yang berharga itu selalu dipakai untuk ngobrol atau sekedar duduk dekat tempat tidur ayahnya. Tidak jarang mereka hanya berdiam diri seolah saling memahami keadaan mereka masing-masing.

Gerrit muda Tertular Penyakit TBC

Belakangan ini wajah Gerrit muda sering kelihatan pucat dan cepat lelah. Berat badan menurun sedikit demi sedikit. Ibunya berpikir, '*Gerrit pasti kurang sehat karena kesibukan di sekolah. Tahun ini ada ujian terakhir.*' Selera makan Gerrit semakin kurang. Dia sering batuk dan mengeluh sakit di dadanya. Ketika Gerrit demam dan banyak berkeringat ibunya mulai takut.

Pada suatu malam waktu Gerrit dirawat ibunya, dia menyatakan keinginannya menjadi seorang pekabar Injil. Ia sangat yakin bahwa Tuhan sendiri telah memanggilnya menjadi seorang pekabar Injil maka suatu kali hal itu pasti akan terjadi. Setelah ujian terakhir di SMP, Gerrit mendaftarkan diri di Sekolah Alkitab yang dipimpin oleh pak Bardelmeijer. Gedung sekolah itu terletak di kota Doorn. Begitulah rencana mulai dibuat Gerrit dan ia yakin bahwa yang dilakukan seturut kehendak Tuhan. Gerrit percaya bahwa dia akan diterima dan diutus sebagai pekabar Injil oleh Zending Gereformeerde Gemeenten walaupun gereja tersebut belum mempunyai satupun rencana mengutus seorang pekabar Injil. Apalagi, belum tentu dia diterima oleh gereja Gereformeerde Gemeenten karena dia anggota gereja Hervormd. Jalan Tuhan yang harus ditempuh Gerrit kadang-kadang membingungkan, tetapi Gerrit tetap yakin bahwa Tuhan tidak pernah mengingkari janji-Nya.

Keesokan paginya dokter yang merawat Gerrit selama ini memastikan apa yang dikuatirkan oleh ibunya selama ini, yakni Gerrit sudah tertular penyakit TBC! Penyakit itu tertular kepada Gerrit ketika ia mengunjungi ayahnya di rumah sakit. Saat itu juga Klasina harus merawat dua pasien yaitu suami dan anaknya. Keduanya harus banyak beristirahat dan minum obat. Gerrit pun harus minum obat kira-kira tiga puluh tablet per hari.

Hampir setengah tahun waktunya habis di tempat tidur. Gerrit mulai bangun dan berjalan tidak jauh tempat tidurnya meskipun hanya beberapa menit. Selama sakit ia sangat haus dan lapar akan Firman Tuhan serta kebenaran-Nya. Dia sendiri mengenang : '*Waktu saya*

sakit, saya tidak bisa mengikuti kebaktian di gereja. Tetapi saya sangat rindu dan merasa iri terhadap orang yang melewati rumah kami menuju ke gereja untuk mendengar Firman Tuhan.

Setelah hampir satu tahun Dokter menyatakan bahwa penyakitnya telah sembuh. Karena terlalu lama meninggalkan sekolah maka gurunya menyarankan agar ia menunda untuk mengikuti ujian akhir. Tetapi Gerrit tetap bersikeras untuk mengejar ketertinggalannya ternyata ia berhasil lulus. Luar biasa suatu belas kasih Tuhan yang tidak terhingga besarnya kepada dia.

Tidak lama setelah itu penyakitnya kambuh lagi Gerrit harus dirawat di sebuah sanatorium yaitu rumah sakit khusus bagi orang yang mengidap penyakit TBC. Semua ini diterima Gerrit dengan tabah. Ia yakin janji Allah kepadanya akan digenapi. Allah bukan manusia biasa karena itu Ia tidak akan ingkar janji. Ia sangat yakin suatu saat ia akan menjadi pekabar Injil.

Gerrit Masuk Sekolah Alkitab

Setelah benar-benar sembuh ia mendaftarkan diri di Sekolah Alkitab Belanda di Doorn yang dipimpin oleh Bardemeijer. Sekolah ini dikenal sebagai Sekolah Zending yang memiliki gedung besar. Pemilik gedung itu ialah Guus Kessler, seorang berkebangsaan Inggris yang ayahnya terkenal kaya. Ayah Guus seorang direktur perusahaan minyak yang besar tetapi Guus tidak mengikuti jejak ayahnya, melainkan menjadi seorang pekabar Injil di Peru, Amerika Selatan. Di sana dia memberitakan Injil kepada orang yang sangat miskin. Jadi Guus, sebagai pengikut Kristus. Ia telah rela menjadi miskin karena Injil.

Sementara itu, rumah keluarga Kuijt di jalan Varkevisserstraat sudah runtuh. Pemerintah memberikan ganti rugi kepada mereka. Dengan uang itu, ditambah dengan uang simpanan yang ada, mereka dapat membangun rumah baru. Rumah itu terletak di jalan Parklaan. Ayah Gerrit mengawasi pembangunan dengan rancangan bangunan yang sebelumnya telah dibuat. Para tukang batu dan tukang kayu dengan seksama melaksanakan pekerjaan mereka. Gerrit pun sering pergi ke jalan Parkklaan mengamati pembangunan rumah baru itu. Dia ingin tahu semua seluk beluk pembangunan. Gerrit menjadi sangat dekat dengan salah satu tukang kayu yang bernama Brouwer. Brouwer adalah anggota gereja Gereformeerde Gemeenten. Mereka berdua bukan hanya membicarakan proses pembangunan, melainkan juga hal-hal yang berbau rohani. Misalnya, mengenai tempat kediaman manusia di bumi ini yang

akan dibongkar dan tempat kediaman yang kekal di sorga yang tidak dibuat oleh tangan manusia, tetapi disediakan oleh Allah dan masih banyak lainnya.

Pertemuan dengan Keluarga Bos.

Walaupun Gerrit anggota Gereja Hervormd, dia suka mengunjungi kebaktian-kebaktian di gereja Gereformeerde Gemeenten. Jiwa Gerrit sangat diberkati oleh ibadah-ibadah itu. Setiap hari Minggu dia mengunjungi gereja itu. Dia biasanya duduk di bangku paling belakang karena tidak mau menarik perhatian orang lain. Tetapi salah seorang penatua yang bernama Bos selalu memperhatikan pemuda itu. Bos ditugasi oleh Majelis Gereja untuk mendekati jemaat yang baru pertama mengikuti ibadah di gereja mereka. Seusai kebaktian Bos menanyakan anak-anaknya apakah mereka sudah kenal dengan pemuda yang berambut hitam berikal dan berkaca mata hitam?. Ternyata anak-anaknya dan pemuda tersebut belum saling mengenal. *‘Minggu depan undanglah dia, kata Bos kepada anak-anaknya.*

Hari Minggu berikutnya Miep Bos, puteri penatua Bos, yang berumur empat belas tahun menghampiri Gerrit setelah kebaktian usai dan menjelaskan : *‘Bapak yang tadi memimpin kebaktian adalah ayah saya. Dia mengundang anda minum kopi di rumah kami.’*

Dengan senang hati Gerrit menerima undangan itu. Di rumah keluarga Bos, Gerrit menceritakan mengenai studinya di Sekolah Alkitab di Doorn dan tentang kerinduannya yang mendalam menjadi seorang pekabar Injil. Dia bertanya kepada Bos apakah sudah ada kegiatan Zending di gereja Gereformeerde Gemeenten atau belum.

Gerrit pernah mengirim sebuah surat kepada pendeta Verhagen di Gouda, tetapi surat itu tidak pernah dibalas, karena salah alamat. Tahun 1955 Gerrit sekali lagi menulis sebuah surat yang ditujukan kepada pendeta Bel, salah satu anggota Komisi Zending. Dia minta informasi tentang kegiatan Zending yang dilakukan oleh Gereformeerde Gemeenten. Dalam surat itu Gerrit bertanya, *‘Orang dengan kriteria apa yang dibutuhkan untuk pelayanan Zending dan kapan Gereformeerde Gemeenten betul-betul akan memulai kegiatan Zending? Saya ingin sekali bertemu dengan bapak-bapak untuk membahas hal-hal seperti ini. Bapak-bapak silakan tentukan hari dan tanggal agar saya datang. Jika Tuhan berkenan saya akan datang. Saya tahu bahwa para pendeta sibuk sekali, tetapi saya harap anda bisa menyediakan waktu untuk saya. Supaya pembahasan kita pada suatu waktu akan menghasilkan penyelamatan orang yang sekarang masih hidup dalam kegelapan.’*

Pendeta Bel memang bertemu dengan Gerrit dan menjanjikannya membahas keinginan Gerrit di rapat Komisi Zending. Beberapa bulan telah berlalu, namun jawaban belum juga diperoleh Gerrit, kemudian Gerrit menulis lagi sebuah surat. Tulisnya : *‘Saya tidak mau mengganggu pendeta tetapi saya menulis surat ini sebagai pengingat. Sudah diketahui pendeta bahwa saya bukan anggota Gereformeerde Gemeenten dan sebenarnya tidak mempunyai hak melamar. Walaupun demikian, saya berdoa agar Tuhan sendiri akan membuka jalan untuk saya. Dialah yang menuntun jalan yang baik dan saya tidak dapat menghalangi rencana-Nya. Pendeknya, jangan lupakan saya seperti Yusuf dilupakan pada waktu dia berada di dalam penjara. Kalau ada kesempatan tolong agendakan permohonan saya. ’*

Pergumulan dengan Tuhan

Studi Gerrit di Doorn kian maju. Sayang, keadaan fisiknya tidak sekuat semangatnya. Paru-parunya terinfeksi lagi. Meskipun begitu, ia tetap memegang erat janji Tuhan bahwa dia akan dipakai dalam pelayanan-Nya. Beberapa waktu kemudian tiada ampun lagi Gerrit diserang penyakit TBC. Harapan Gerrit hampir luluh. Gerrit harus diopname di sebuah sanatorium di kota Soest. Di situ Gerrit bergumul dengan Tuhan seperti diceritakannya. kepada pendeta Bel. *‘O, pendeta, saya tertekan dan jiwa saya gelisah. Kapan percobaan ini akan berakhir? Apakah saya menipu diri? Saya sudah bertobat menjadi anak Allah dan sudah mendapat panggilan Tuhan. Tetapi seolah-olah Dia membiarkan saya. Saya sendiri tidak mau berpaling untuk tetap menjadi pelayan Tuhan. Dia tahu apa yang terbaik dan jalan yang mana harus saya tempuh. Jadilah kehendak-Nya. Betapa besar keinginan saya berkenalan dengan Komisi Teologia dan Komisi Zending, tetapi ternyata tidak mungkin sekarang. Hati saya menangis karena saya sama sekali tidak memahami jalan Tuhan. Di Sekolah Alkitab, orang mendoakan saya terus-menerus tetapi Tuhan belum mengabulkan doa itu. Sekarang dengan setia saya menantikan apa yang akan dikerjakan oleh Tuhan dalam hidup saya. ’*

Tuhan Menyembuhkan Gerrit

Cukup lama Gerrit tinggal di sanatorium. Para dokter menyarankan agar dia dibedah. Tetapi Tuhan mempunyai rencana lain untuk dia. Pada suatu pagi Gerrit sedang menggosok gigi. Tiba-tiba darah berkucuran dari mulutnya. Napas Gerrit sangat sesak. Setelah pendarahan berhenti, maka dua perawat mempersiapkan tempat tidur untuk Gerrit dengan bantal tebal sehingga dia bisa duduk. Tetapi Gerrit tidak mau dan tetap berbaring dengan terlentang karena ingin tidur.

Para perawat merasa prihatin namun Gerrit justru merasa lega karena badannya lebih enak setelah darah itu keluar.

Keesokan harinya paru-paru Gerrit dirontgen, hasil fotonya sangat mengherankan. Satu mujizat telah terjadi lagi. Bekas luka di paru-paru sebagian besar hilang. Memang itu yang menyebabkan pendarahan tetapi Gerrit mengatakan : *‘Saya bersyukur kepada Tuhan karena Dia menyembuhkan saya. Sekarang keadaan saya lebih baik dari sebelumnya. Oleh sebab itu saya diyakinkan kembali bahwa pada suatu hari saya akanewartakan Injil kepada orang yang sekarang masih hidup dalam kegelapan. Beribu-ribu orang, bahkan jutaan orang belum pernah dengar nama Tuhan.’*

Seorang perawat di rumah sakit memberitahukan Gerrit bahwa pendeta De Gier sudah mengadakan kebaktian khusus. Di dalam kebaktian itu diuraikan topik Zending. Sang pendeta memberitahukan kepada para jemaat bahwa jika ada orang muda yang merasa terpanggil oleh Tuhan untuk menjadi pekabar Injil, harap menghubungi Komisi Zending. Harapan Gerrit mulai menyala lagi. Apakah Gereformeerde Gemeenten sudah mulai sadar akan tanggungjawabnya dan ketaatan terhadap perintah Yesus Kristus untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia? Apakah sudah ada orang yang diterima oleh Zending? Gereformeerde Gemeenten akan bekerja di negara dan daerah yang mana? Gerrit mempunyai banyak pertanyaan dan dia mengambil keputusan untuk mengirim surat kembali kepada pendeta Bel. Dia merujuk kepada pembicaraan dua tahun yang lalu. Gerrit menulis, *Selama dua tahun ini banyak hal terjadi. Saya telah mengalami penderitaan fisik tetapi sebenarnya pergumulan rohani yang saya rasakan selama ini belum seberapa dibanding dengan masa depan yang akan saya hadapi. Semuanya itu ibarati sebuah buku yang isinya belum saya kenali. Saya belum pernah melupakan Zending dan panggilan saya, bahkan diperkuat oleh penderitaan dan kesakitan fisik saya. Sampai sekarang belum jelas panggilan saya akan diwujudkan lewat jalan yang mana. Perlu diketahui pendeta bahwa saya sudah melamar di Livingstone Memorial Mission, salah satu organisasi Zending di Amerika Serikat yang juga mempunyai suatu cabang di Belanda. Tetapi saya semakin berkeyakinan bahwa saya tidak akan bekerja untuk organisasi tersebut. Memang ada banyak organisasi Zending, namun tidak ada yang begitu menarik hati saya seperti Zending Gereformeerde Gemeenten. Saya berharap tindakan saya dalam hal ini tidak tergesa-gesa. Biarlah Tuhan sendiri akan membuka jalan bagi saya. Tetapi siapa tahu, mungkin jalan itu amat berat seperti jalan Musa yang dibawa ke padang gurun.’*

Bab 2 Tuhan Selalu Menepati Janji-Nya

Pendeta Bel memenuhi janjinya dan memberitahukan Komisi Zending Gereformeerde Gemeenten mengenai seorang pemuda dari Katwijk yang dengan kukuh terus-menerus minta bertemu dengan mereka. Lalu Komisi Zending menyetujui bertemu dengan Gerrit Kuijt. Bukankah Gereja Gereformeerde Gemeenten sendiri juga ingin mengutus seorang pekabar Inji;? Jemaat Rotterdam telah ditunjuk sebagai jemaat yang akan memanggil seorang pendeta dengan panggilan khusus untuk Zending dan kemudian akan mengutusnya ke daerah pelayanan Zending. Tetapi sampai sekarang panggilan macam itu belum dilaksanakan karena di Gereformeerde Gemeenten di Belanda sendiri masih kekurangan tenaga pendeta.

Pada tanggal 25 Maret 1958, Komisi Zending mengadakan rapat di Gouda. Anggota yang hadir ialah pendeta Bel, pendeta Rijksen dan pendeta Verhagen. Gerrit Kuijt diajak menceritakan panggilan Tuhan untuk menjadi seorang pekabar Inji;. Gerrit pun menceritakan bagaimana ibunya sebelum Gerrit lahir sudah mendoakan anaknya agar dia menjadi hamba Tuhan. Juga bagaimana Gerrit sejak masa kecil sudah mempunyai keinginan untuk menjadi seorang pekabar Inji;. Gerrit juga bercerita tentang tantangan oleh iblis dan percobaan yang dialaminya seperti penyakit TBC. Gerrit mengakhiri kesaksiannya dengan menjelaskan betapa Tuhan menghiburkan hatinya sehingga dia berkeyakinan bahwa Tuhan akan membuka jalan yang sampai sekarang masih tertutup.

Komisi Zending belum bisa mengambil keputusan tentang Gerrit Kuijt. Pokoknya, dia harus lebih dahulu diterima oleh Komisi Teologi untuk mengikuti pendidikan Teologi. Kalau Kuijt sudah menjadi pendeta, maka dia akan diutus sebagai pekabar Injl ke dalam pelayanan Zending.

Setelah itu Gerrit Kuijt pulang. Dalam hatinya dia merasa ada damai dari Allah. Memang belum ada jawaban positif tetapi Gerrit yakin Tuhan akan menepati janji-Nya.

Gerrit Kuijt Menerima Sidi

Pada bulan April 1958. Gerrit Kuijt, bersama orang muda lainnya, datang ke gedung Gereja di Katwijk. Mereka diundang oleh majelis Gereja setempat karena akan diuji mengenai pengajaran Alkitab dan tata Gereja sebelum mereka mengaku imannya pada saat sakramen sidi yang akan diadakan.

Bertepatan dengan kebaktian dalam rangka Paskah, Gerrit Kuijt bersama pemuda lainnya berdiri di depan jemaat yang telah hadir di Gereja. Pendeta Molenaar dengan sungguh-sungguh mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam naskah Pengakuan Percaya yang harus dijawab oleh mereka. *‘Mengakukah saudara...., Berjanjilah saudara..., Percayakah saudara....’* Dengan penuh keyakinan Gerrit mengiakan pertanyaan itu dan dengan demikian dia telah memutuskan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan jemaat-Nya. Kemudian jemaat Katwijk menyanyi Mazmur 87: 3:

Yang Mahatinggi meneguhkan dia,

tanda tangan-Nya sudah tertera

di muka surat kelahirannya:

“Ini pun lahir dalam kota Sion!”

Nama orang dari semua bangsa, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dicatat dalam daftar hadir Perjanjian Baru. Demikian juga dengan orang kafir di Belanda dan orang kafir dari segala tempat. Gerrit sangat yakin akan hal itu karena Tuhan sendiri telah menentukan itu dalam firman-Nya.

Menjadi Calon Pendeta

Satu bulan setelah sidi, Gerrit sekali lagi mengunjungi rapat majelis gereja Gereformeerde Gemeenten di Katwijk. Dia ingin mendapat surat rekomendasi untuk melamar di Komisi Teologi supaya diterima di Sekolah Teologi. Majelis Katwijk mendengar dengan penuh perhatian kisah panggilan Gerrit. Bagaimana dia dipanggil oleh Tuhan, keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Dan bagaimana Tuhan menaruh beban di hatinya untuk menjadi pewarta Injil di pelayanan zending.

Setelah mendengar kesaksian Gerrit, Majelis di Katwijk menerima Kuijt sebagai calon Zending. Tetapi ketua Komisi Zending, pendeta Rijksen, merasa berat hati karena kesehatan Gerrit baru pulih setelah menderita penyakit TBC. Kalau Kuijt kemudian hari akan tinggal di daerah tropis apakah dia bisa tahan? Jadi pendeta Rijksen minta surat keterangan dari dokter apakah dia menyatakan Kuijt mampu bekerja secara fisik di daerah tropis. Sebenarnya para dokter masih khawatir terhadap kesehatan Gerrit tetapi dia berkata; *‘Secara medis saya tidak bisa*

mengizinkan anda pergi tetapi saya takut kalau saya tahan Anda di Belanda, maka Anda betul-betul akan jatuh sakit karena kerinduanmu terlalu kuat.'

Beberapa hari kemudian Gerrit Kuijt juga diundang oleh Komisi Teologi. Bersama Kuijt ada beberapa laki-laki lain yang ingin diterima sebagai calon pendeta, antara lain Cor Harinck. Setelah dipersilakan masuk, Gerrit menceritakan panggilannya kepada anggota Komisi Teologi. Bahwa dia sejak masa mudanya sudah memahami bahwa dia adalah orang berdosa dan selalu berdoa agar diselamatkan oleh darah Yesus. Dan doa Gerrit dikabulkan oleh Tuhan. Oleh karya Roh Kudus dia menjadi orang beriman dan ingin menempuh jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan. Sejak kecil Gerrit ingin sekali menjadi Pekabar Injil ke daerah-daerah yang belum terjangkau oleh para pekabar Inji;. Begitulah cerita panggilan Gerrit Kuijt. Kemudian dia diminta menunggu di luar ruangan itu. Beberapa saat kemudian dia dipanggil dan setelah masuk ruangan rapat, maka ketua Komisi memberitahu Gerrit bahwa dia diterima bukan saja sebagai calon pekabar Inji; tetapi juga sebagai calon pendeta di Sekolah Teologi Gereformeerde Gemeenten di kota Rotterdam. Dengan penerimaan Gerrit Kuijt oleh Gereformeerde Gemeenten telah dibuka jalan untuk mengutus seorang Pekabar Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal kasih Tuhan.

Sementara Gerit Kuijt berada di ruang rapat, Penatua Bos menunggu Gerrit di luar gedung itu. Setelah Bos mendengar bahwa Gerrit sudah diterima sebagai calon pendeta dia bilang, *'Sungguh luar biasa saudara diterima.'* Tetapi Gerrit Kuijt menjawab, *'Bukan begitu PakPenatua. Sudah lama saya tahu hal ini akan terjadi karena Tuhan selalu menepati janji-Nya.'*

Belajar di Sekolah Teologi

Pertama-tama Gerrit mengalami kesulitan menyesuaikan diri di Sekolah Teologi dan juga sebagai calon pendeta di kalangan Gereformeerde Gemeenten. Misalnya dia enggan memakai kostum hitam dan langsung menolak memakai topi. Juga kosa kata yang dipakai Gerrit waktu berkhotbah dianggap kurang tepat sebagai bahasa pengkhotbah. Namun, lama-kelamaan Gerrit berhasil menyesuaikan diri dengan baik.

Gerrit sering memberi kesaksian kepada teman di sekolahnya mengenai iman kepercayaannya kepada Kristus. Waktu mereka sanat tersita oleh karena banyaknya mata

pelajaran yang harus diikutinya namun demikian mereka masih memiliki waktu untuk bergaul dengan dosen dan mahasiswa lainnya.

Waktu itu Gerrit masih lajang dan tidak jarang teman-temannya yang sudah menikah meledeknya. Kadangkala jarang mereka mengusulkan beberapa nama perempuan yang dianggap cocok sebagai calon isterinya.

Dari sekian mahasiswa, Gerrit sangat dekat dengan Cor Harinck. Dia merupakan sahabat dan sekaligus menjadi teman untuk berdiskusi. Hubungannya dengan dosennya, pendeta Rijksen juga sangat baik. Seolah-olah pendeta Rijksen adalah ayahnya sendiri yang selalu menasihati, mendidik dan menegur Gerrit dalam segala hal yang perlu diketahuinya.

Bagi Gerrit mata pelajaran di Sekolah Teologi itu dapat diikuti dengan baik terlebih karena Gerrit merupakan salah satu mahasiswa yang pintar dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Alkitab di Doorn. Mata pelajaran Teologi seperti Dogmatika dan Tata Gereja tidak terlalu disukai Gerrit. Dia orang praktis dan lebih tertarik pada pelajaran mengenai akhir zaman atau Baptis Anak. Gerrit sangat dipengaruhi oleh pendidikannya di Sekolah Alkitab di Doorn dan sering Kuijt dan teman-temannya berdiskusi tentang akhir zaman dan kedatangan Kerajaan Allah. Dalam studi di Sekolah Teologi tidak ada mata pelajaran khusus mengenai zending. Para dosen berpendapat bahwa Kuijt pertama-tama harus menjadi pendeta, jadi pendidikannya harus sepadan dengan pelajaran mahasiswa lain. Tetapi sebagai pelajaran tambahan pendeta Kersten mendampingi Gerrit meneliti beberapa buku mengenai zending.

Calon-calon pendeta juga harus berkhotbah di depan para dosen. Itu dianggap sebagai khotbah percobaan. Setelah berkhotbah, para calon mendapat kritik dan nasihat dari dosen bagaimana memperbaiki isi khotbah dan cara penyampaian khotbahnya.

Kemudian barulah para calon pendeta itu diperbolehkan membawakan Firman Tuhan di jemaat-jemaat terdekat. Awalnya Gerrit sering merasa agak gugup tetapi di luar dugaan dia diterima dengan baik oleh jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten. Seringkali Kuijt mengambil bahan khotbahnya dari Kisah Para Rasul karena banyak kejadian dan ayat dalam kitab tersebut terkait dengan topik Zending. Setiap dia memimpin doa, maka dia selalu mendoakan pelayanan Zending dan orang yang masih hidup dalam kegelapan karena belum pernah mendengar Firman Tuhan. Oleh sebab itu jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten semakin sadar atas tanggung jawab mereka terhadap pelayanan zending.

Selain pelajaran di Sekolah Teologi, Gerrit juga mengikuti beberapa kursus, baik di Belanda maupun di Inggris. Antara lain dia belajar hal-hal medis seperti membantu ibu yang sedang bersalin, mencabut gigi yang sakit dan mengobati penyakit yang sering melanda daerah tropis.

Bab 3 Tuhan Selalu Menunjukkan Jalan yang Terbaik...

Komisi Zending sedang memikirkan negara dan daerah mana yang cocok sebagai sasaran pelayanan. Ada beberapa negara yang akan dipilih : Afrika Barat, Afrika Timur atau mungkin Algeria yang terletak di Afrika Utara? Semua negara dan daerah tersebut dibahas dan diteliti dengan seksama, namun selalu ada beberapa pertimbangan untuk daerah pilihan itu.

Bagi Gerrit Kuijt pemilihan tersebut tidak menjadi masalah. Dia yakin bahwa Papua adalah tempat yang telah dipilih Tuhan baginya. Tuhan sendiri telah menunjukkan tempat itu melalui doa-doanya. Akhirnya, pada bulan Desember 1959, Komisi Zending menentukan Papua Barat sebagai wilayah pelayanan ZGG (Zending Gereformeerde Gemeenten).

Dengan demikian persiapan pengutusan Gerrit Kuijt akan dimulai. ZGG akan menghubungi pendeta Korneman dari KAMA sementara itu Kuijt mendaftarkan diri di Sekolah Medis sekaligus sekolah Ilmu Bahasa di London. Pendeta Rijksen berjanji akan mendukung Gerrit agar menyelesaikan studi sehingga dapat segera berangkat ke tempat pelayanannya di Papua Barat.

Beberapa anggota Komisi Zending menghubungi pemerintah Belanda dan membicarakan rencana Pekabaran Injil Papua. Saat itu Indonesia, termasuk Papua Barat, merupakan daerah rawan politik. Namun demikian, Komisi Zending tidak mau menarik kembali janjinya. Mereka yakin jika Tuhan sudah berkehendak maka segala sesuatu akan terjadi.

Gerrit Kuijt memohon kepada Komisi Zending agar berangkat lebih awal sambil menyiapkan pos pelayanan. Setelah tahap awal ini terwujud barulah utusan lainnya datang.

Tetapi ZGG tidak dapat mengabulkan permohonan ini. Tetap dua orang pekabar Injil akan menyertainya ke Papua Barat yakni Nona Diny Sonneveld yang akan bekerja di bidang medis dan Dick ten Voorde akan mengajar bagi masyarakat yang buta huruf.

Dalam majalah gereja Gereformeerde Gemeenten 'De Saambinder' ditulis bahwa Pekabaran Injil adalah amanat dari Bapa Gereja sendiri jadi harus segera dilaksanakan. Pada mulanya Gerrit Kuijt akan tinggal bersama pendeta Woldendorp di Sorong, Suster Sonneveld akan bekerja di rumah sakit khusus untuk orang kusta di Mili. Ten Voorde yang sudah menikah untuk sementara mengajar di sekolah keguruan desa di Ifar. Dengan demikian ketiga pekabar Injil itu akan menyesuaikan dan menyiapkan diri membuka pos pelayanan di tempat masing-

masing. Mereka akan dibantu oleh tiga tenaga ahli yang akan meneliti hasil kerja para pekabar Injil tersebut. Hal ini perlu guna langkah-langkah di masa mendatang.

Masalah lain yang perlu dipikirkan adalah bentuk Gereja yang bagaimana kelak untuk masyarakat Papua yang telah menjadi orang Kristen? Jelas bentuknya tentu berbeda dengan gereja Gereformeerde Gemeenten karena latar belakang dan budaya masyarakat Papua sangat berbeda dengan masyarakat Belanda. Sangat tepat jika gereja yang akan didirikan di Papua bekerja sama dengan Gereja Kristen Injili sebelum mandiri.

Persiapan Gerrit Kuijt

Pendeta Zijderveld salah satu anggota Komisi Zending hari itu berwajah muram setelah membaca surat yang dikirim oleh Van Steenis ipar Lodewijkx yang tinggal di Papua. Ia memberi kabar bahwa Papua merupakan daerah yang penuh bahaya. Berita itu digumuli oleh anggota Komisi Zending. Benarkah Papua merupakan sasaran Pekabaran Injil yang tepat?. Tidak dipungkiri bahwa Papua adalah daerah rawan politik. Komisi Zending disarankan untuk mempertimbangkan kembali memilih Papua.

Sementara itu Gerrit Kuijt yang tengah berada di Inggris mengirim berita kepada Zending bahwa telah membeli sebuah perlengkapan medis dengan harga yang sangat murah. Dalam suratnya ia menulis :*”Saya berpendapat bahwa pembelian peralatan medis yang murah merupakan kesempatan yang jangan disia-siakan. Jika nanti dianggap terlalu mahal maka saya bersedia membelinya. Alat medis lainnya juga dapat dibeli dilembaga yang bernama Simavi. Ada baiknya jika mendapatkan harga tentang produk yang mereka jual. Semoga mereka pun memberi harga murah”*.

Kuijt juga minta untuk diijinkan mengikuti kursus khusus di Papua Nugini untuk belajar menyesuaikan diri agar mampu bertahan hidup di daerah pedalaman. Untuk itu diperlukan waktu tiga bulan guna penyiapan diri, dilanjutkan dengan kursus bahasa. Setelah itu Gerrit dapat diutus pada awal tahun 1962.

Namun Komisi Zending tidak setuju dengan usulan Kuijt. Dia harus mengikuti kursus Ilmu Bahasa dulu, lalu mengikuti ujian terakhir untuk Sekolah Teologi. Juga permohonan pendeta Hegeman bahwa Gerrit Kuijt harus mengunjungi Amerika Serikat, tidak dikabulkan. Komisi Zending berpendapat bahwa perkara Zending perlu diutamakan tidak boleh terhalang oleh apa pun.

Zending di Papua?

Insinyur Hilkemeyer sedikit kikuk waktu dikelilingi para pendeta. Sebagai pegawai pemerintah Belanda di Papua, beliau diundang oleh Komisi Zending untuk menceritakan keadaan di Papua. Lalu Hilkemeyer pun menceritakan dengan penuh semangat betapa indah alam di sana, pantai, laut yang memesona dan hutan yang luas sekali. Dia juga mengisahkan penduduk yang tinggal di sana. Kebanyakan penduduk masih hidup seperti pada zaman batu dan belum pernah bertemu dengan orang Barat. Perkembangan penduduk Papua sangat berbeda dibandingkan perkembangan di Eropa Barat. Para anggota Komisi Zending kian memahami keadaan Papua dari informasi Hilkemeyer ini. Pikiran mereka melayang membayangkan penduduk Papua yang belum mengenal jalan keselamatan. Mereka belum pernah mengenal nama Yesus. Mereka masih hidup dalam kegelapan dan terbelenggu oleh pemujaan kepada arwah nenek moyang dan berhala-berhala.

Hilkemeijer menyarankan agar ZGG bekerja sama dengan Gereja Kristen Injili (GKI) karena Gereja tersebut merupakan hasil pelayanan Zending Gereja Nederlands Hervormd. Dengan bantuan GKI, mereka dapat memperoleh sasaran pelayanan yang tepat misalnya lembah Balim yang dikelilingi oleh pegunungan. Juga perlu bekerjasama dengan Pusat Zending di Oegstgeest. Hilkemeyer juga menyarankan agar Kuijt bekerja di pos Zending GKI dulu sehingga dapat menyesuaikan diri di daerah tropis, membiasakan diri bekerja tanpa banyak fasilitas dan sekaligus mempelajari budaya Papua.

Setelah Hilkemeyer pulang, Komisi Zending memutuskan agar pendeta Rijksen dan Vergunst segera mengunjungi Pusat Zending di Oegstgeest. Di sana mereka berbicara dengan ahli Zending yaitu pendeta Mackaay dan dokter Locher. Reaksi mereka positif. Papua Barat sangat luas dan ribuan penduduk masih tinggal di pedalaman. Mereka perlu diberi pelajaran tentang hidup dan ditolong. Hal ini sangat sesuai dengan amanat Tuhan ; “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka...”

Dua ahli Zending dari Oegstgeest juga sependapat sebaiknya Kuijt bekerjasama dengan seorang pekabar Injil yang sudah berpengalaman seperti pendeta Woldendorp di Sorong dan dia orang yang tepat untuk memberi pembekalan sebelum Kuijt memulai pelayanannya.

Persiapan oleh Komisi Zending

Rencana Komisi Zending jelas, pertama Kuijt akan diuji oleh Dewan Penguji Sekolah Teologi dilanjutkan dengan wawancara oleh zending tentang kesiapan menjadi pekabar Injil dan tugas pelayannya. Kedua, Kuijt yang merupakan calon pendeta itu akan diteguhkan menjadi pendeta jemaat Rotterdam dan kemudian jemaat tersebut mengutusnya.

Sementara itu pendapatan Kuijt dari Sekolah Teologi dihentikan sebagai gantinya Komisi Zending memutuskan memberi Gerrit Kuijt gaji sebesar 300 gulden setiap bulan. Jika ia menerima honorarium berkhotbah dari jemaat yang dilayani maka gaji yang diterima harus dipotong sebesar honorarium yang diterimanya itu. Permohonan Kuijt untuk membeli sebuah alat perekam tidak langsung diterima Komisi Zending sebelum mereka membicarakan dengan Pendeta Woldendorp. Kuijt harus bersabar.

Di luar itu masih banyak hal-hal lain yang diatur sehubungan dengan persiapan pelayanan Kuijt. Bukan hal-hal yang praktis saja, tetapi juga hal-hal yang terkait dengan kebijakan Zending. Misalnya, siapa nama pendeta yang layak meneguhkan Kuijt menjadi pendeta. Akhirnya diputuskan Pendeta Vergunst yang akan meneguhkan Kuijt sebagai pendeta dan Pendeta Rijksen yang akan mengutusnya sebagai pekabar Injil.

Pendeta Elshout, sebagai bendahara ZGG, ditugasi menyusun sebuah kontrak yang berisi : besarnya dana untuk pengganti biaya hidup, biaya transpor sampai ke Papua, kebutuhan perlengkapan sampai hak-haknya jika dia mengundurkan diri sebagai pekabar Injil.

Waktu Gerrit Kuijt berada di Inggris dia mengikuti beberapa kursus, antara lain kursus ilmu Bahasa. Pada suatu kesempatan ia menulis surat kepada pendeta Elshout menyatakan kesibukannya :*”Sudah tiga minggu kami mendapat kursus bahasa dan hasilnya lumayan. Kursus ini cukup berat dan makan waktu sepanjang hari. Jam enam pagi kami harus sudah bangun, jam setengah sebelas malam lampu-lampu sudah dipadamkan.”* Kuijt juga menceritakan kemampuannya menguasai ucapan, tulisan dan tata bahasa asing yang sedang dipelajari termasuk masalah-masalah yang sering muncul ketika harus menerjemahkan suatu bahasa.

Selesainya Studi Gerrit Kuijt

Anggota Komisi Zending dan Beberapa Dewan Penguji dari Sekolah Teologi telah berkumpul di salah satu ruangan rapat. Dengan perasaan tertekan Gerrit Kuijt memasuki ruangan itu. Dia

sudah menyelesaikan ujian lisan tentang Ilmu Dogmatika, Tafsiran Alkitab, Praktek Berkhotbah, Sejarah Gereja, Ilmu Misiologi, Sejarah Kebudayaan dan pokok-pokok lain yang terkait dengan Zending. Seharusnya Kuijt tidak perlu kencil nyalinya terlebih lagi ketika salah seorang Anggota Komisi menyatakan : *“Anda telah membuktikan bahwa telah bersungguh-sungguh mengabdikan diri belajar di Sekolah Teologi di Rotterdam dan dalam mengikuti kursus-kursus yang terkait dengan pelayanan misi di Amsterdam, Oegstgeest dan London”* Akhirnya Kuijt diterima oleh mereka sebagai Calon pendeta dan pekabar Injil.

Malam harinya Majelis Jemaat Gereformeerde Gemeenten di Rotterdam berkumpul mengadakan percakapan untuk membuat surat panggilan dalam diri calon pendeta Kuijt. Surat panggilan itu berisi kesediaan Kuijt sebagai calon pendeta untuk Jemaat Rotterdam juga peneguhannya sebagai seorang pekabar Injil yang akan melayani bangsa-bangsa di dunia.

Manusia Merencanakan – Tuhanlah Penentunya!

Pertemuan Komisi Zending biasanya membahas banyak hal, tetapi malam itu berbeda. Pokok bahasannya hanya tertuju pada calon pendeta Kuijt dan bukan tentang rencana pengutusannya melainkan soal calon pendeta Gerry Kuijt yang masih berstatus lajang!

Komisi berpendapat kuranglah bijak jika mengutus Kuijt untuk waktu yang cukup lama tanpa ada pendamping istri, bukankah ada nats Alkitab yang menyatakan : *“Roh memang penurut, tetapi daging lemah?”*. Semua ini sangat bergantung dari keputusan Kuijt, bukan urusan Komisi Zending untuk mencari calon istri yang tepat.

Rencana Tuhan selalu indah. Masa depan seseorang sudah di dalam rancangan-Nya, termasuk seorang isteri untuk Gerrit. Manusia selalu memikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah Penentu arah langkahnya.

Nona Miep Bos

Miep Bos adalah anak perempuan Penatua Bos di Katwijk. Miep sudah lama berkenalan dengan Gerrit Kuijt karena laki-laki itu sering singgah ke rumah mereka. Miep ingin sekali menjadi guru keterampilan, oleh karenanya ia menempuh pendidikan di kota Den Haag.

Gerrit sangat menaruh hati kepada Miep, tetapi wanita muda itu tidak membalas perasaannya karena Miep tahu Kuijt bakal menjadi seorang pekabar Injil. Kelak jika menikah berarti harus mengikut kemana suaminya pergi. Sanggupkah ia meninggalkan orangtua dan

sanak saudaranya? Apalagi Miep merasa tidak terpenggil oleh Tuhan untuk pekerjaan Pekabaran Injil. Maka ia memutuskan untuk menjauhkan diri dari lelaki itu.

Beberapa waktu kemudian Gerrit memberanikan diri dan melamar Miep untuk menjadi istrinya. Miep merasa sangat bingung sehingga ia perlu membicarakan masalah yang serius ini kepada kedua orangtuanya. Seperti yang telah diduga oleh Kuijt, Miep setuju untuk menjadi istri dan mendampinginya ke Papua.

Berita itu akhirnya sampai juga ke Pendeta Elshout. Ia sangat senang dan mendukung rencana mereka berdua. Juga mendengar rencana setelah itu Kuijt akan berangkat ke Papua dan Miep menyelesaikan studinya kemudian menyusul ke Papua.

Sebelum itu mereka diundang oleh Komisi Zending. Khususnya Miep merasa gugup, takut jika nanti Komisi menanyakan minatnya melayani untuk Zending. Di dalam benaknya ia tak pernah memiliki minat untuk melayani Zending. Dia berdoa tak henti-hentinya agar kelak Tuhanlah yang menjawab jika pertanyaan itu diajukan. Tiba-tiba Miep memiliki kesadaran bahwa dia sebagai isteri telah mendapat suatu panggilan khusus yakni bersedia mengikuti suami ke mana pun mengabarkan Injil. Itu jawab yang dirasakan oleh Miep. Ini sudah cukup baginya. Saran Pendeta Rijksen agar setelah menikah Miep langsung mengikuti suami ke Papua tidak disetujuinya. Ia berpikir harus menyelesaikan studinya dulu.

Akhirnya pada tanggal 18 Januari 1962 ditetapkan sebagai hari pernikahan mereka, waktu itu usia Kuijt 28 tahun. Kebaktian pemberkatan pernikahan dilayani oleh Pendeta Rijksen. Pada hari pernikahan itu banyak di antara saudara, teman dan pendeta yang hadir. Setelah Kebaktian pemberkatan dilaksanakan dengan perjamuan sederhana. Hadirin menyambut dengan sukacita pernikahan mereka berdua.

Tidak lama setelah itu, Komisi Zending mendapat informasi yang memprihatinkan sehubungan suhu politik di Papua kian yang memanas. ZGG turut kuatir jika rencana pengutusan ini tetap dilaksanakan, tetapi hal ini sangat bergantung pada keputusan Komisi Zending. Sementara itu situasi yang terjadi saat itu tidak sedikit pun menggoyahkan semangat Gerrit Kuijt untuk tetap berangkat. Begitu juga dengan kedua rekannya Suster Diny Sonneveld dan keluarga Ten Voorde. Mereka tetap berkeyakinan harus segera berangkat ke Papua.

Bab 4 Gerrit Kuijt Diutus Sebagai Pekabar Injil

Di kota Rotterdam ada sebuah gedung besar yang dapat memuat ribuan orang. Biasanya gedung itu dipakai untuk mengadakan pameran dan kongres.

Pada hari itu tepatnya tanggal 15 Pebruari 1962, bukan para pebisnis atau peserta kongres yang memenuhi isi gedung itu tetapi para Jemaat Gereja Gereformeerde Gemeenten. Hari ini merupakan hari yang bersejarah bagi Gerrit Kuijt karena akan diteguhkan sebagai pendeta dan sekaligus pekabar Injil yang diutus ke Papua.

Jumlah jemaat yang hadir pada siang itu kurang lebih 2.500 orang. Bunyi organ yang mengiringi kidung-kidung Mazmur hampir tidak dapat meningkahi gemuruh suara ribuan jemaat yang hadir. Mereka sangat khusuk melantunkan Kidung Mazmur No. 97 ayat 1.

Sang Raja mulia,

Tuhan naik takhta-Nya!

Hai pulau dan benua,

bersoraklah semua!

Kerudung awanlah pembungkus cahya-Nya

Adalat yang penuh dan hukum yang teguh

Tumpuan takhta-Nya!

Gerrit Kuijt yang duduk di kursi depan merasa terharu. Terbayang kembali mimpinya sejak kecil menjadi pekabar Injil kini telah menjadi kenyataan. Hari ini dia sangat siap untuk diutus menjumpai bangsa-bangsa yang masih hidup di dalam kegelapan. Orang yang tersesat itu harus mendengar dan menerima Firman Tuhan supaya mereka yang dulu jauh kini dekat dengan Kristus. Oleh darah-Nya mereka akan memperoleh hidup yang kekal.

Dengan hati yang sangat bahagia, Kuijt ikut menyanyikan bait bait berikutnya :

Di langit terbentang

Hukum-Nya yang cerlang,

dilihat bangsa-bangsa

serta yang berkuasa.

Hai isi dunia,

dewamu buanglah!

Rendahkan dirimu,

akuilah teguh

Allahmu Yang Esa!

Semula Komisi Zending bermaksud mengadakan kebaktian khusus ini di Gereja Jemaat Rotterdam. Masalahnya Pendeta Kuijt bukan anggota jemaat di situ apalagi banyak anggota Gereformeerde Gemeenten lainnya ingin menghadiri kebaktian karena sudah kenal dengan Kuijt. Sejak rencana pengutusan oleh Komisi Zending diutarakan kepada seluruh jemaat sudah banyak di antara mereka yang mengumpulkan dana mendukung rencana tersebut.

Jadi, mereka sangat berminat menghadiri kebaktian itu dan menyaksikan peneguhan dan pengutusan Pendeta Kuijt.

Gedung Gereja Jemaat Rotterdam dan Gedung Gereja lainnya terlalu kecil untuk menampung jemaat yang akan hadir, maka Komisi Zending mengambil keputusan untuk menyewa sebuah gedung besar yang bernama 'Ahoy'. Sebelum kebaktian dimulai banyak peristiwa yang sangat menakjubkan telah terjadi antara lain ada salah seorang Majelis dari Jemaat Boskoop menitip sebuah amplop berisi uang sebesar 1.000 gulden. Setelah itu Pendeta Hage menerima sumbangan uang sebesar 250 gulden dari seorang ibu yang tinggal di Belanda Selatan. Sumbangan-sumbangan seperti itu merupakan tanda terima kasih dan syukur kepada Allah yang telah membuka jalan untuk Zending Gereformeerde Gemeenten.

Peneguhan Gerrit Kuijt Sebagai Pendeta

Pendeta Vergunst memimpin kebaktian peneguhan itu dan memilih salah satu nas yang diambil dari Kitab Perjanjian Lama, Yesaya 66:19 yang berbunyi : *“Aku akan menaruh tanda di tengah-tengah mereka dan akan mengutus dari antara mereka orang-orang yang terluput kepada bangsa-bangsa, yakni Tarsis, Pul dan Lud, ke Mesekh dan Rosh, ke Tubal dan Yawan, ke pulau-pulau yang jauh yang belum pernah mendengar kabar tentang Aku dan yang belum pernah melihat kemuliaan-Ku, supaya mereka memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa.”*

Pasal 66 merupakan pasal terakhir dari Kitab Yesaya. Dalam perikop ini nabi Yesaya memberi kesimpulan dari apa yang ditulisnya sebelumnya, yaitu kemuliaan Allah.

Dalam kebaktiannya itu ada tiga pokok yang ditekankan yaitu kemuliaan Allah, orang yangewartakan kemuliaan Allah kepada bangsa-bangsa dan hasilnya pekerjaanya.

Nabi Yesaya bernubuat bahwa Allah bangsa Israel adalah Allah yang Maha Adil dan Mahakudus. Waktu bangsa Israel selalu melanggar Firman-Nya, maka Allah menghakimi anak-anak-Nya sehingga Bait Allah dimusnahkan dan orang Yahudi dibawa sebagai tawanan ke negeri Babel.

Walaupun begitu, nabi Yesaya juga bernubuat tentang kasih Allah yang begitu besar sehingga bangsa Israel akan dipulangkan dari Babel dan Bait Allah dibangun kembali. Dalam murka-Nya, Allah masih ingat akan kasih saying-Nya! Kehancuran Bait Allah mengumpamakan penghakiman Allah dan pembangunan kembali menunjukkan kasih karunia Allah yang begitu besar bahwa Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. Yesus telah mati karena dosa manusia. Dan oleh sebab itu bangsa-bangsa di seluruh dunia tidak akan binasa melainkan diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal. Jadi tanda salib Tuhan Yesus adalah tanda kemuliaan Allah, yaitu penghakiman Allah atas dosa manusia dan karunia-Nya. Berita itu harus dikabarkan ke seluruh dunia oleh orang yang mengasihi Allah. Roh Kuduslah yang akan menanam Firman Allah di dalam hati setiap orang sehingga mereka menjadi sadar atas dosanya, perlu dilepaskan dari belenggu dan diselamatkan. Maka panen jiwa manusia kelak akan besar sekali. Dengan demikian Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus akan dimuliakan oleh orang yang telah diselamatkan.

Sementara Pendeta Vergunst berkhotbah, Nyonya Miep Kuijt melirik kepada suami. Wajah Gerrit penuh bahagia. Menjadi utusan Allah adalah tugas teristimewa yang luar biasa. Dia akan memproklamasikan bahwa Tuhan ingin mengampuni orang berdosa dan memberi damai sejahtera dalam hati manusia.

Waktu Pendeta Vergunst mulai membaca naskah peneguhan pendeta, Nyonya Kuijt merasa dihiburkan oleh Tuhan karena dia yakin dan percaya bahwa Tuhan selalu menepati janji-Nya. Setelah pembacaan naskah, beberapa pertanyaan diajukan kepada Gerrit Kuijt. Apakah dia yakin dalam hatinya bahwa Tuhan Allah sendiri melalui jemaat-Nya telah memanggil dia kepada pelayanan yang kudus ini? Apakah dia menerima Kitab Perjanjian Lama dan Baru sebagai Firman Allah dan sebagai satu-satunya ajaran keselamatan? Apakah dia menolak segala pengajaran yang bertentangan dengan ajaran ini? Dan apakah dia berjanji untuk melaksanakan tugas pelayanannya dengan setia serta takut akan Allah? Jawab Gerrit Kuijt : *"Ya, saya yakin, menerima dan berjanji!"*.

Kemudian Gerrit Kuijt berlutut dan para pendeta dari Komisi Zending satu demi satu menumpangkan tangan tangan kanan di atas kepala Kuijt dan mengucapkan beberapa nats Alkitab.

Gerrit Kuijt, yang sejak kecil sudah yakin akan menjadi hamba Tuhan, kini telah diteguhkan sebagai pendeta. Dia akan melayani Tuhan, bukan di Belanda melainkan di Papua.

Banyak hadirin di ruangan Ahoy kian terharu ketika mereka mengumandangkan kidung Mazmur 134.

Pendeta Gerrit Kuijt Memimpin Kebaktian Sore.

Pada kebaktian peneguhan yang dilaksanakan siang hari jumlah jemaat yang hadir cukup padat. Terlebih lagi pada kebaktian sore hari, jemaat yang hadir diperkirakan berjumlah 4.000 orang. Mereka berdatangan dari kota-kota di sekitar Belanda yang ingin sekali menyaksikan pengutusan Gerrit Kuijt, Suster Sonneveld dan Keluarga Ten Voorde.

Jarang terjadi bahwa seorang pendeta yang baru diteguhkan kemudian berkhotbah dan sekaligus akan diutus sebagai pekabar Injil. Pada waktu Pendeta Kuijt menuju mimbar jemaat yang hadir menaikkan pujian yang dipetik dari Kidung Mazmur No. 99, ayat 1:

TUHAN adalah Raja dunia!

Orang gementar, bumi pun gempar!

Lihat berseri takhta Kerubim!

Datanglah ke Sion, angkatlah pujian!

Dengan bantuan sound system yang baik suara pendeta membahana jelas sekali terlebih ketika membacakan nas Alkitab yang dipilih sebagai tema berkotbah yang dipetik dari Lukas 1 ayat 37, “Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.”

Pendeta Kuijt berkhotbah mengenai perjanjian Allah. Menurutnya ada bermacam-macam perjanjian Allah, umpamanya tentang kedatangan Kristus dan keselamatan manusia yang berdosa. Mustahil bahwa orang berdosa dapat menyelamatkan diri. Hanya karena salib Yesus orang dapat diampuni dan diselamatkan. Berita gembira ini harus diketahui semua orang dan bangsa. Oleh sebab itu orang diutus sebagai pewarta Injil ke semua penjuru dunia. Bahkan sampai ke Papua karena tidak ada yang mustahil bagi Allah. Keyakinan itu membesarkan hati Kuijt walaupun keadaan politik di Papua sangat mengancam jiwanya.

Pendeta Kuijt juga minta para hadirin mendukung pelayanan Zending dalam doa. Allah adalah satu-satunya harapan manusia. Dialah yang membuka jalan dan telah berjanji menyertai gereja-Nya sampai kepada akhir zaman. Allah yang Mahakuasa memberikan damai dan kemampuan kepada utusan-Nya untuk menempuh jalan yang ditunjukkan oleh Dia.

Akhir kebaktian Pendeta Kuijt sekali lagi mengucapkan syukur kepada Tuhan yang selalu menyertainya. Dia juga berterima kasih kepada orangtua, mertua, isterinya dan semua teman-teman yang selalu mendukung Gerrit Kuijt dalam pelayanannya.

Kebaktiannya ditutup dengan memuji dari Kidung Mazmur No. 108. Ayat pertama sangat membesarkan hati Pendeta Kuijt.

Ya Allah, kini hatiku

siap bermazmur bagi-Mu;

kecapi sudah kupegang,

mau kuterbitkan fajar t'rang:

fajar kasih-Mu yang baka

bagi seluruh dunia!

Terbitlah, Surya kebenaran,

b'ri lah di bumi kemuliaan!

Pengutusan Para Pekabar Injil

Pendeta H. Rijksen, Ketua Komisi Zending akan mengutus tiga pekabar Injil itu ke wilayah pelayanan Zending. Pendeta menyitir nas dari Kitab Injil Lukas 14 : 23 yang tertulis : *"Lalu kata tuan itu kepada hambanya: Pergilah ke semua jalan dan lintasan dan paksalah orang-orang yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh."*

Pendeta Rijksen menjelaskan ayat tersebut. Perumpamaan mengenai perjamuan kawin ibarat Kerajaan Allah. Tuan rumah menyuruh hambanya mengundang orang-orang terkemuka di kota tetapi mereka semua berdalih, lalu murkalah tuan rumah itu. Kemudian hambanya disuruh mengundang orang yang tinggal di lorong kota, orang yang miskin dan hidup dalam kekurangan. Mereka diajak mengikuti perjamuan. Sama hal dengan para hamba Tuhan. Mereka akan diutus ke mana-mana, bahkan ke ujung bumi untuk mengundang orang yang berdosa menikmati jamuan-Nya. Memang tugas seorang pekabar Injil tidak boleh dianggap enteng. Hamba itu akan menanam benih Firman Tuhan dan harus menunggu panennya dengan sabar, kadang-kadang bertahun-tahun lamanya.

Pendeta Rijksen menekankan pentingnya mendukung para pekabar Injil dalam doa. Dia juga mengucapkan terima kasih kepada Komite Zending setempat dan terutama kepada Polder yang mengatur hal keuangan dan telah memungkinkan pengutusan tiga pekabar Injil ini.

Setelah itu pendeta mempersilakan tiga pekabar Injil berdiri, yaitu Pendeta Kuijt, Suster Sonneveld dan Pak Guru Ten Voorde. Kepada mereka diajukan pertanyaan apakah bersedia

melayani dalam pelayanan Zending dengan segenap hati dan tenaga. Jawaban yang jujur merupakan janji kepada Tuhan dan didengar oleh seluruh Jemaat.

Beberapa orang memberi kata sambutan antara lain; Pendeta L. Rijksen, ayah Pendeta Rijksen, berbicara sebagai dosen Pendeta Kuijt dan atas nama Gereformeerde Gemeenten.

Dewan Zending di Belanda Pendeta Perdok juga mengucapkan turut bersukacita karena Gereja Gereformeerde Gemeenten sudah mulai dengan pelayanan Zending.

Jam sepuluh malam Pendeta Rijksen menutup pertemuan itu dengan doa syukur. Memang ada banyak hal yang patut disyukuri. Namun juga perlu memohon kiranya Allah, sebagai Tuhan Pemanen jiwa, memberkati pelayanan Zending di kemudian hari.

Keberangkatan ke Papua Barat

Akhirnya tiba saatnya ketiga pekabar Injil berangkat ke Papua. Beberapa saudara dan teman telah berkumpul di pelabuhan kota Amsterdam tidak ketinggalan Pendeta Rijksen bersama mahasiswa Sekolah Teologi juga ada di sana. Semua ingin melepas para pekabar Injil menyeberangi lautan luas melaksanakan misi mulianya.

Tidak beberapa lama peluit kapal laut ‘Oranje’ melengking nyaring membelah kepedihan dan sukacita para pengantar. Ini pertanda kapal akan segera berangkat. Asap dari cerobong kapal mengepul, bunyi mesin menggetarkan badan kapal, beberapa jemaat sempat mengambil gambar para pekabar Injil itu. Miep Kuijt akan mengantar mereka sampai ke Italia lalu kembali lagi ke Belanda, sementara Kuijt dan kawan-kawan akan berlayar sampai Singapura kemudian melanjutkan perjalanan ke Papua dengan menggunakan pesawat terbang. Deru mesin kapal kian menjauh meninggalkan riak-riak gelombang yang menghampiri bibir pelabuhan. Satu per satu pengantar meninggalkan dermaga melepas bayang-bayang kapal yang kian hilang ditelan lautan. Pelabuhan pun telah berganti sunyi. Sesunyi orang-orang yang merasa kehilangan.

Bab 5 Negeri Tukang Sihir dan Ilmu Hitam

Bentuk pulau Papua seperti burung raksasa. Pulau itu dikelilingi lautan. Di utara terletak samudera Pasifik dan di selatan laut Arafura. Pulau Papua sangat luas. Hanya pulau Greenland di Kanada yang lebih besar di muka bumi ini. Dari ujung timur sampai ke ujung barat lebarnya kurang lebih 2.400 kilometer dan dari utara sampai selatan kira-kira 700 kilometer. Sulit sekali menelusuri pulau ini karena medannya masih liar seperti pegunungan dan daerah-daerah rawa.

Pulau Papua dibelah menjadi dua bagian. Perbatasan di antara dua bagian sangat lurus seolah-olah dibuat dengan mistar. Di bagian timur terletak Papua Nugini dan di bagian barat adalah Papua Barat.

Namun alamnya sama. Ada pegunungan dengan puncak yang sangat tinggi mencapai lebih dari lima ribu meter dan diselimuti salju. Gunung-gunung melebar dari barat ke timur seperti tulang punggung seekor burung raksasa.

Kebanyakan penduduk hidup berkelompok-kelompok baik di pegunungan maupun di daerah-daerah rawa. Di Papua terdapat ratusan bahasa. Sering ada kaitan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya karena berasal dari satu rumpun bahasa.

Dulu antar suku sering terlibat peperangan hanya karena pembagian wilayah, babi atau perempuan. Perselisihan semacam itu kerap diselesaikan dengan cara perang suku. Prinsip mereka kehilangan nyawa harus dibayar dengan nyawa. Rasa ingin membalas dendam lebih kuat dari pada upaya berdamai.

Dengan masuknya orang asing di Papua lambat laun telah mempengaruhi budaya, adat dan kepercayaan yang dianut penduduk setempat.

Cerita-cerita Mengenai Sejarah Papua

Di negara Barat, Papua terkenal sebagai pulau yang kaya raya dan penuh dengan misteri. Konon pernah ada cerita seorang kepala suku yang kaya raya, memiliki banyak emas dan budak. Meskipun itu hanya sebuah dongeng, namun Papua tetap menjadi pulau yang diminati oleh bangsa-bangsa lain.

Pada tahun 1512 pelaut Portugis pernah melewati pulau Papua dari dekat namun mereka tidak berani singgah. Tahun 1526 gubernur Portugis yang pertama di Maluku, yaitu Jorge Meneses, mendarat di Waigeo, sebuah pulau kecil di daerah Kepala Burung. Sebenarnya

dia menuju Ternate untuk mencari cengkeh. Namun saat itu arus angin bertiup kencang membawa kapal yang ditumpangi gubernur itu ke arah timur sampai ke sebuah pulau. Pulau itu kemudian diberi nama 'Ilhas dos Papuas'. Nama itu berasal dari kata 'papuwah', yang artinya dalam bahasa Melayu adalah rambut keriting.

Cerita-cerita tentang seorang kepala suku yang kaya raya terdengar sampai kemana-mana, hal ini mendorong banyak orang ingin ke sana untuk mencari kekayaan. Banyak bangsa Portugis dan Spanyol yang datang ingin menguasai 'Pulau emas' itu. Pada tahun 1545 seorang yang berasal dari Spanyol bernama De Retes menguasai Papua sehingga menjadi bagian dari negara Spanyol.

Orang-orang Belanda mencium peluang itu, mereka menunggu saat yang tepat untuk merebut Papua dari tangan Spanyol. Tahun 1602 para pelaut Belanda dengan menggunakan kapal 'Het Duyfke' menyelusuri pesisir sebuah pulau. Hasil pengamatan Mercator, ahli pembuat peta membenarkan sinyalemen bahwa Papua merupakan sebuah pulau yang kaya akan sumber alam. Di situ terletak sebuah pulau besar yang disebut 'Nueva Guinea'. Tidak berapa lama kapal mereka berlabuh di teluk Digul dan para awak dikerahkan untuk mencari emas, tetapi mereka kecewa karena usahanya tidak berhasil menemukan emas. Menurut mereka cerita Papua yang kaya raya hanya isapan jempol.

Terdapat Salju di Daerah Tropis

Para pengusaha dari perusahaan Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) di Belanda yang sedang menguasai sebagian dari Nusantara, sama sekali tidak percaya laporan dari Jan Carstenz pada tahun 1632 bahwa ada sebuah pegunungan di Papua Barat bagian Selatan yang selalu diselimuti salju.

Mereka menertawakan temuan itu sebab mana mungkin salju turun di daerah tropis? Suatu keadaan yang langka menurut mereka. Carstenz malah dituduh mabuk karena memberi informasi yang janggal. Namun demikian mereka berjanji jika nanti terbukti maka gunung itu kelak akan diberi nama Carstenz

Beberapa waktu kemudian VOC mendapat sebuah kontrak hubungan dagang di Papua Barat. VOC bersama Sultan Tidore menetapkan peraturan baru bahwa orang Eropa dilarang masuk wilayah Papua kecuali orang Belanda. Tetapi peraturan itu sulit dipertahankan. Malahan, orang Inggris mencoba menguasai pulau itu juga. Menyaksikan hasil yang mereka peroleh lama-kelamaan orang barat tidak tertarik lagi dengan Papua. Pulau itu pun kemudian dilupakan.

Kurang lebih seratus tahun kemudian mereka kembali melirik Papua untuk berdagang. Barang yang mereka cari adalah kulit kayu, penyu, burung cenderawasih dan ambar. Pada waktu itu dunia dagang masih tidak lancar dan menemui banyak kesulitan. Pada zaman Hindia Belanda, Papua tidak dianggap penting. Di pulau seluas itu hanya ditempatkan beberapa kontrolir Belanda. Hal ini sangat berbeda dengan Maluku yang hasilnya sudah dirasakan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Namun para ilmuwan tetap tertarik dengan Papua. Keindahan dan kekayaan alam yang belum dicemari oleh tangan manusia merupakan obyek penelitian yang sempurna untuk ahli biologi dan geologi. Pada awal abad kedua puluh, banyak ekspedisi dilakukan di Papua. Secara perlahan dibuatlah peta tentang daerah-daerah di Papua.

Perang Dunia Kedua

Pada bulan Maret 1942, Jenderal Douglas MacArthur dari Amerika Serikat berdiri di atas kapal torpedo. Wajahnya sangat muram sedang dievakuir dari negeri Filipina. Dia adalah seorang jenderal yang sedang memimpin perang melawan Jepang. Sangat malang, ternyata sekutu Amerika dikalahkan oleh Jepang. Oleh sebab itu Jenderal MacArthur bersama pasukan tentaranya harus meninggalkan kawasan Asia Selatan-Timur. Tetapi dalam hatinya sang jenderal berjanji kepada diri sendiri, *‘Aku akan kembali ke mari dan pada waktunya bendera Jepang pasti diturunkan.’*

Pasukan-pasukan Jepang menyerang Papua dalam waktu yang sangat singkat. Namun tidak lama kemudian mereka dihentikan oleh tentara Australia. Perang itu sungguh mengerikan karena ribuan tentara meninggal dunia, baik orang Jepang maupun orang Australia. Setapak demi setapak tanah Papua kembali dikuasai penjajah Jepang. Pada bulan Oktober, tahun 1944, Jenderal MacArthur kembali ke medan perang. Dia ingin menepati janjinya. Pasukan Amerika mendarat di Leyte, Filipina Tengah, dan berhasil menang atas angkatan laut Jepang. Banyak kapal torpedo dan sebuah kapal selam Jepang ditenggelamkan oleh pasukan Amerika. Kemudian MacArthur melanjutkan perangnya dan menjadikan Filipina sebagai pangkalan. Dari sini mereka dengan mudah dapat menyerang lawan yang ada di beberapa kepulauan Indonesia, khususnya bagian timur seperti Papua. Tentara Jepang berusaha bertahan mati-matian namun akhirnya mereka menyerah kepada Amerika.

Strategi yang dipakai MacArthur sangat bagus sehingga semua pulau dibebaskan dari Jepang, termasuk kota Hollandia (Jayapura) di Papua.

Negara Kesatuan Republik Indonesia

Setelah Perang Dunia kedua orang Belanda datang kembali ke Indonesia. Akan tetapi saat ini sudah mulai muncul rasa anti-kolonial. Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak mau dijajah lagi oleh Belanda. Gerakan nasional yang ingin merdeka tumbuh sangat cepat. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Sukarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan dan pernyataan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun Pemerintah Belanda tetap tidak mengakui pemerintahan Republik Indonesia, Belanda tetap kokoh ingin menguasai Papua Barat. Terjadilah perselisihan Indonesia dengan Belanda untuk masalah Papua. Presiden Sukarno berpendapat bahwa pulau Papua merupakan sebagian dari Nusantara dan seluruh bangsa Indonesia mendukung pernyataan itu. Bendera Merah Putih harus berkibar dari Sabang sampai Merauke. Sementara itu Belanda berusaha keras mengembangkan ekonomi di Papua dengan mendirikan perusahaan kayu dan minyak, menggiatkan perdagangan kulit buaya, kopra, cengkeh dan fuli. Kegiatan-kegiatan itu didukung dengan dana dari negara Belanda. Didirikanlah pos-pos pemerintahan Belanda hingga ke daerah yang sangat terisolir. Konflik antara Indonesia dan Belanda kian meruncing sampai di bawa ke meja perundingan di Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Amerika. PBB membenarkan sikap Belanda sehingga Sukarno dan Indonesia mengundurkan diri sebagai anggota PBB. Sementara itu keadaan di Papua semakin tidak aman kerap terjadi pertempuran antara tentara Indonesia dan Belanda.

Akhirnya Amerika Serikat mulai mendukung pihak Indonesia. Mereka takut jika Indonesia semakin terisolir dan akan bersatu dengan negara komunis Rusia.

Baru pada tanggal 15 Agustus 1962, perjanjian internasional ditandatangani di kota New York di Amerika Serikat bahwa Papua adalah merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Para Pekabar Injil Pertama di Papua Barat

Pelayanan zending di Papua mulai pada pertengahan abad ke sembilan belas. Carl W. Ottow dan Johan C. Geissler diutus dari Jerman ke Papua, bagian barat. Dua setengah dasawarsa yang pertama sangat rumit. Hampir tidak ada penduduk setempat yang bersedia menjadi Kristen. Selama dua puluh lima tahun lebih banyak pekabar Injil yang meninggal dunia dibandingkan dengan penduduk Papua yang menjadi Kristen.

Pada tahun 1862 organisasi ‘Utrechtse Zendingsvereniging’ (UV) dari Belanda mengutus beberapa pekabar Injil ke Papua Barat, salah satu di antaranya adalah J. L. van Hasselt. Beberapa tahun kemudian pekabar Injil itu berhasil mendirikan sebuah Gereja. Mereka mengajak penduduk setempat untuk mengikuti kebaktian dengan diberi sirih, gambir dan rokok. Para pekabar Injil membebaskan budak anak-anak yang ditawan oleh sebuah suku. Anak-anak itu menjadi pembantu di rumah pekabar Injil dan dengan demikian mereka diberi pelajaran tentang iman Kristen. Jadi jelas, UV tidak menjadikannya budak kembali melainkan berusaha memberi pendidikan Kristen kepada mereka. Para pekabar Injil berusaha menanamkan ajaran perlunya mereka menguduskan hari Minggu dan perlunya mereka meninggalkan adat istiadat lama. Lama-kelamaan penduduk Papua bergantung kepada para pekabar Injil dan mulai menerima nasihat mereka. Dengan masuknya ajaran pekabar Injil maka pembunuhan terhadap para pelaut dari Eropa dan perang antar suku sedikit demi sedikit dapat dicegah.

Memang perubahan itu tidak drastis, jika petugas zending tidak ada bersama mereka maka mereka akan kembali hidup dengan kebiasaan lama. Misalnya jika ada yang sakit mereka berpendapat bahwa itu datang karena roh-roh yang sedang marah, maka mereka pun akan mencari pertolongan dari roh-roh tersebut. Pelayanan zending sering ditentang oleh tukang sihir dan pemilik ilmu hitam. Petugas zending sering dituduh mendapat roh untuk dapat melihat sesuatu yang belum terjadi. Oleh karena itu mereka harus dibinasakan. Akibatnya orang pribumi sering merasa ketakutan dan selalu dihalangi untuk menerima Injil.

Karena petugas zending sering terancam oleh penduduk setempat maka mereka meminta pemerintah Belanda untuk membangun pos-pos keamanan di sekitar mereka melayani. Sebenarnya residen Ternate ditugaskan untuk melakukan hal itu tetapi dia tinggal terlalu jauh dari Papua. Pasti bantuannya terlambat datang. Maka pada tahun 1898 seorang kontrolir Belanda ditempatkan di Papua.

Hidup di daerah tropis tidak mudah bagi para pekabar Injil. Kesehatan mereka sering terganggu, baik oleh rawa maupun hutan. Apalagi hidup di tengah hutan yang sunyi dan sepi, siapa yang akan menolong jika mereka diancam oleh seseorang atau dimangsa oleh ular berbisa?

Tidak jarang di antara mereka akhirnya meninggal dunia. Ini banyak terjadi pada para pelopor zending yang harus membuka jalan, sementara mereka belum mengenal dengan bahasa, budaya dan adat istiadat setempat.

Hal ini sangat berbeda dengan penerimaan penduduk kepada para pedagang yang kehadirannya diterima dengan lebih baik, padahal tidak jarang pedagang-pedagang itu adalah penipu masyarakat. Oleh sebab itu UV mengutus seorang pedagang Kristen yang membuka toko di mana penduduk dapat membeli barang kebutuhan sehari-hari. Pedagang tersebut tidak memberi kredit, tidak menjual minuman keras dan pada hari Minggu toko itu tutup.

Surya Terang di Ufuk Timur

Kendati para pelayan zending dihalangi terus-menerus, mereka tetap yakin dan percaya bahwa Injil di Papua pada satu saat akan menjadi seperti api yang berkobar-kobar. Bukankah sudah ada beberapa titik terang? Seperti pembuangan patung berhala (korwar) pada akhir tahun 1907 di pulau Roon yang dekat Manokwari oleh penduduk pribumi atas kemauan sendiri. Mereka berniat memasuki tahun baru tanpa menyembah berhala.

Pekabar Injil F. J. F. van Hasselt mengunjungi daerah Teluk Cenderawasih (Geelvincksbaai) pada tahun 1908. Ternyata di sana banyak orang tertarik kepada Firman Tuhan dan mereka minta seorang guru yang dapat mendidik mereka. Bahkan di Biak yang terkenal dengan daerahnya para perompak pun sangat merindukan untuk mendengar Firman Tuhan.

Hasilnya lebih dari 72 patung berhala dibuang dan banyak orang ingin tahu tentang Kabar Baik.

Tanggung jawab terhadap sekian banyak jiwa, sangat dirasakan oleh pelayan zending. Andaikata tugas penginjilan tidak dijalankan dengan baik, pasti agama lain yang sudah siap akan masuk ke daerah itu untuk merenggut jiwa-jiwa yang telah siap dipanen oleh Kristus.

Perubahan sifat orang Papua barangkali juga disebabkan oleh pekabar Injil dan penginjil Johan A. van Balen. Dia telah mendapat mimpi mengenai sebuah tangga emas yang harus dinaiki untuk mendapat hidup yang kekal. Jika orang Papua tetap hidup sebagai orang kafir, mereka dilarang naik tangga itu. Orang Papua sangat terkesan oleh mimpi itu. Selain itu ada wabah penyakit cacar pada tahun 1904 dan 1905. Permohonan kesembuhan kepada para berhala tidak memberi pertolongan, tetapi pemberian vaksinasi oleh zending membuat orang menjadi sembuh. Jadi roh-roh di Biak, di Numfor dan Teluk Dore dikalahkan oleh obat dari dunia Barat. Orang Papua juga mengakui bahwa pelayan zending dapat melindungi mereka jika ada perang atau perselisihan antara suku. Oleh sebab itu para pekabar Injil semakin dipercayai.

Pelayanan Zending Berkembang

Perang dunia kedua sangat merugikan pelayanan zending pada umumnya. Kebanyakan pekabar Injil ditahan oleh tentara Jepang di pulau Ambon. Orang Jepang melarang pendidikan agama Kristen. Semua buku, termasuk Alkitab, buku nyanyian Mazmur dan buku-buku kerohanian lainnya harus dibakar. Selama itu Penginjil setempat berusaha melanjutkan pelayanan mereka. Para pekabar Injil sangat menderita pada saat itu. Banyak dari mereka serta anak isterinya yang meninggal dunia.

Setelah perang dunia kedua kegiatan gerejawi sedikit demi sedikit dipulihkan. Penduduk pribumi masih memerlukan pendidikan lanjutan sehingga para pekabar Injil tetap dibutuhkan di Papua. Sayang sekali, hanya sedikit orang yang bersedia melamar. Dulu pelayanan zending ditanggulangi oleh beberapa yayasan di Belanda seperti UV. Pada tahun 1951 gereja Nederlandse Hervormde Kerk di Belanda mengambil keputusan bahwa peraturan-peraturan gereja harus diubah. Mulai dari tahun itu bukan yayasan melainkan gereja sendiri yang akan bertanggung jawab atas zending di Papua Barat.

Karena di Papua dibutuhkan pendeta pribumi yang tamat dari pendidikan teologi, maka pada tahun 1954 didirikanlah Sekolah Teologi di Serui. Belanda berpendapat bahwa gereja di Papua harus mandiri dan dipimpin oleh orang Papua sendiri. Pada tahun 1956 didirikan Gereja Kristen Injili (GKI). Kendatipun begitu, gereja Nederlandse Hervormde Kerk melalui Raad voor de Zending di Oegstgeest masih terlibat dalam kegiatan gereja tersebut.

Dulu diberlakukan peraturan oleh pemerintah Belanda bahwa di Papua Barat misi Katolik boleh melayani daerah selatan dan Zending Protestan mendapat bagian utara. Pada tahun 1955 pemerintah Belanda mengambil keputusan bahwa pembatasan di antara dua wilayah itu ditiadakan. Oleh sebab itu gereja Katolik mulai berkembang di bagian utara dan Zending Protestan menuju ke selatan, sampai ke lembah Baliem. Pelayanan zending di pedalaman sangat tertolong oleh pembukaan pos pemerintahan Belanda di Wamena.

Atas permintaan GKI salah satu organisasi zending dari Jerman yaitu Rheinische Missions Gesellschaft (RMG), mengutus dua pekabar Injil yakni Paul G. Aring dan Siegfried Zöllner. Dua orang itu membuka satu pos di pedalaman, yaitu Angguruk di daerah Yalimo. Mereka berusaha sedemikian rupa untuk membangun lapangan terbang di Angguruk sehingga pada tanggal 23 September 1961 untuk pertama kalinya sebuah pesawat MAF dapat mendarat di situ.

Pelayanan zending di daerah Wamena pun kian luas, pada tahun 1962 satu pos baru di Kurima dibuka.

Beberapa organisasi lainnya juga didirikan di pedalaman. Misalnya organisasi CAMA memulai pelayanannya di Pyramid. Selain itu juga Unevangelized Field Mission (UFM), Regions Beyond Missionary Union (RBMU) dan Asia Pacific Christian Mission (APCM) mulai melayani masyarakat Papua. Tiga organisasi terakhir secara bersama berhasil mendirikan Gereja Injili Irian Jaya.

Yang juga aktif adalah The Australian Baptist Missionary Society (ABMS) dan Zending Gereformeerde Kerken Vrijgemaakt (ZGK) dari Belanda yang pada awalnya bekerja di daerah Boven-Digul sejak tahun 1956. Organisasi MAF dan The Mission Fellowship mendukung kegiatan organisasi-organisasi zending tersebut.

Pada umumnya organisasi tersebut saling bekerja sama dengan baik. Namun kadangkala muncul perbedaan pendapat misalnya masalah yang menyangkut hubungan dengan misi Katolik, pembaptisan anak-anak, masalah rokok dan minuman keras dan keanggotaan Dewan Gereja Dunia (DGD).

Di tahun enam puluhan banyak jemaat didirikan di pedalaman. Di antara daerah pedalaman yang ada hanya pelayanan zending di lembah Balim, kediaman suku Dani yang mendapat tantangan. Baru pada 1970 suku Dani bersedia menerima Injil.

Bab 6 “Di luar Aku Kamu Tidak Dapat Berbuat Apa-apa”

‘Jawa, Sumatera, Borneo, Celebes, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Timor...’ Seorang guru Sekolah Dasar menunjukkan pulau-pulau di sebuah peta Indonesia dan para murid harus menyebutkan nama pulau-pulau itu. Setelah itu guru bertanya : *Nah, anak-anak di manakah posisi kapal laut ‘Oranje’ saat ini?* Setiap anak di kelas itu sudah mengetahui apa maksud sang guru. Bukan kapal itu yang penting melainkan ‘isinya’. Di dalam kapal laut itu berada Tim Zending Gereformeerde Gemeenten yang diutus ke Papua. Guru dengan tepat dan jelas menerangkan route yang ditempuh oleh kapal ‘Oranje’ dan para murid paham nama yang disebutkan oleh guru mereka. Antara lain : *Amsterdam, IJmuiden, Laut Utara, Selat Chanel, Laut Tengah, Teluk Suez, Laut Merah, Teluk Aden, Samudera Indonesia kemudian melewati Sumatera Utara menuju ke Singapura.’*

Kecuali perjalanan Tim Zending, guru juga menjelaskan tujuan dan tantangan yang dihadapi, juga tujuan utama mengabarkan Firman Tuhan.

Di kapal laut ‘Oranje’

Di atas kapal laut ‘Oranje’ Pendeta Kuijt menulis sebuah surat kepada teman-teman di Belanda. Begini tulisnya : *“Cuaca sampai saat ini tetap cerah. Kami sedang melintasi Laut Tengah, dan mengingatkan saya kepada Rasul Paulus yang dulu sering naik kapal melintasi Laut Tengah ini. Waktu itu para pelaut sangat bergantung pada angin untuk menentukan pelayaran mereka. Pada waktu itu juga kebanyakan orang sangat bergantung kepada Tuhan daripada orang masa kini. Pada zaman modern ini dalam dunia pelayaran lebih mengandalkan pada teknologi maju, beda dengan zaman Rasul Paulus yang tidak pernah naik kapal dengan kecepatan empat puluh kilometer per jam.*

Di Italia kapal ‘Oranje’ singgah di pelabuhan, nyonya Kuijt harus mengakhiri perjalanannya dan kembali ke Belanda tanpa ditemani suaminya. Suami isteri yang baru menikah itu, harus berpisah untuk berbulan-bulan lamanya. Tidak beberapa lama kapal itu melanjutkan perjalanan ke Port Saïd, salah satu kota pelabuhan di negeri Mesir.

Selama dalam perjalanan Pendeta Kuijt tidak pernah merasa bosan, dia menjumpai dan banyak ngobrol dengan penumpang yang lain. Sebagai seorang pekabar Injil sudah dapat ditebak obrolannya tentu selalu berkaitan dengan firman Tuhan dan berita keselamatan untuk orang-orang berdosa.

Di dalam surat yang lain ia menulis : *“Kemarin saya memberikan kesaksian kepada beberapa musikus yang sedang berlatih di belakang panggung.. Saya tawarkan agar mereka mengaku dosa-dosa dan bertobat. Dengan serius mereka mendengarkan kesaksian saya, khususnya pemain akordeon. Dia sangat berminat bekerja di darat dari pada di laut seperti saat ini. Rupanya pembicaraan kami diberkati Tuhan, tidak terasa bahwa kapal ‘Oranje’ telah menjadi bagian pelayanan Zending”*.

Tim Zending Menginjakkan Kaki di Bumi Cenderawasih

Setelah tiba di Singapura Tim Zending melanjutkan perjalanan dengan naik pesawat terbang menuju ke Biak melalui pelabuhan udara Bangkok, Thailand. Tiba di Biak ketiga pekabar Injil itu berpisah. Mereka menuju ke tempat pelayanan masing-masing, Suster Diny Sonneveld akan ke Wasior, keluarga Ten Voorde pergi ke Hollandia dan Pendeta Kuijt menuju Sorong.

Dewan Zending dari Gereja Nederlandse Hervormde Kerk siap menerima kedatangan ketiga pekabar Injil dari Belanda itu. Begitu juga beberapa Pendeta dari GKI turut menunggu, karena sebelumnya mereka sudah menerima berita kedatangan Tim. Setibanya Pendeta Kuijt di Manokwari ia dijemput oleh Pendeta Gijsbers kemudian di Sorong mereka disambut oleh Pendeta Woldendorp.

Minggu pertama Pendeta Woldendorp bersama Pendeta Kuijt mengunjungi beberapa sekolah di daerah yang dibangun oleh zending. Kuijt sangat terkesan dengan karya yang telah dihasilkan oleh GKI di daerah Kepala Burung. Kuijt sangat terkesan dengan suara dan kemampuan beberapa murid perempuan dalam bernyanyi. Suara mereka sangat indah puji Kuijt.

Karena Papua waktu itu merupakan daerah rawan politik, maka Komisi Zending memperingatkan agar Pendeta Kuijt tidak terlibat dalam hal-hal yang berbau politik. Menurut ZGG seorang pekabar Injil harus mengabarkan Injil dan tidak boleh memihak. Saran itu sulit diterima oleh Pendeta Kuijt karena ia mendukung tuntutan orang Papua kepada pemerintah Belanda yang telah menjanjikan kemerdekaan.

Pendeta Kuijt dan Pendeta Woldendorp mengunjungi Pendeta Osok warga Belanda yang tinggal di Kalasamen. Bertiga mengikuti kebaktian di sebuah gedung Gereja yang sederhana. Seorang pemain suling duduk di depan, sedang pengkotbahnya adalah seorang guru yang berasal dari Maluku. Ibadah mereka menggunakan bahasa Melayu. Sepintas mereka nampak sehat namun sebenarnya sebagian dari mereka adalah penderita kusta. Di tempat yang terisolir ini, tinggallah kurang lebih 260 penderita kusta. Tampak di tangan beberapa laki-laki, perempuan dan anak-anak bercak berwarna putih seperti panu. Biasanya mereka dikucilkan

hidupnya dari orang-orang terdekat. Mereka dirawat oleh dua orang suster yang berasal dari Swiss dengan tanpa perasaan takut tertular. Mereka merawat dengan penuh kasih. Pendeta Kuijt sangat terharu menyaksikan keadaan ini, tulisnya dalam surat kepada teman-temannya: *"Saya sangat salut dengan pelayan kedua suster ini, banyak orang di sini bekerja dengan tulus tanpa mengharap pujian dari orang lain"*.

Pengalaman Pertama

Pengalaman pertama dalam pelayanan zending tidak mengejutkan Pendeta Kuijt. Bersama dengan Pendeta Woldendorp kemudian mengunjungi daerah Klabra yang terletak di sebelah selatan Sorong. Semua kisah perjalanan ini ditulis kemudian dikirimkan kepada isteri, saudara dan teman-teman yang ingin mengetahui lebih dalam pelayanan yang dilakukan Kuijt. Tulis Kuijt lagi: *"Saya tetap bertahan walaupun ada bermacam-macam rintangan, termasuk masalah yang terkait dengan daerah ini. Ada beberapa kesulitan yang saya temui, tetapi saya tidak putus asa. Waktu kami mengunjungi daerah Klabra, kami dijemput dengan mengendarai sebuah helikopter. Heli itu mendarat sekitar lima puluh meter dari rumah saya. Penerbangan ini dibayai oleh sebuah perusahaan minyak yang bernama Nederlands Nieuw-Guinea Petroleum Maatschappij (NNGPM) Perusahaan itu juga menyediakan sebuah mess untuk kami di Klamono, pusat kegiatan mereka. NNGPM juga telah membangun sebuah rumah sakit dan Gereja.*

Penerbangan berjalan dengan selamat. Beberapa kali kami diterpa angin kencang karena heli ini tidak memiliki daun pintu. Dari atas heli kami dapat menyaksikan pemandangan yang sangat indah, hutan yang sangat luas seakan tak berujung dengan alur sungai yang berliku-liku membelah hutan lebat. Kami juga dapat menyaksikan jalan raya dari Sorong menuju Klamon yang berjarak lebih kurang lima puluh kilometer, yang juga dibuat oleh perusahaan NNGPM.

Keesokan harinya kami berangkat ke Bagun dengan menumpang sebuah kapal motor. Perjalanan itu makan waktu kurang lebih lima jam melewati hutan yang sangat lebat. Kami menyaksikan beberapa ekor burung terbang karena terganggu oleh deru mesin kapal motor, sementara itu terdengar dari kejauhan suara burung kakak tua.

Beberapa ekor anak buaya muncul ke permukaan, mereka tidak menyadari bahaya yang sedang mengancam. Perjalanan ini dibiayai oleh NNGPM di Klamono yang dipimpin oleh Max, seorang Kristen berasal dari Ambon yang juga menjadi pelayan di Gereja. Penyambutan di Bagun sangat baik. Seorang guru berdiri di atas tambatan yang terbua t dari kayu. Ada perasaan takut roboh ketika saya menginjakkan kaki pada tambatan itu. Hal ini karena

perawakan kami besar, lebih besar dari penduduk asli Papua yang kebanyakan berpostur pendek dan memiliki berat badan yang lebih ringan. Sudah beberapa kali saya jatuh di hutan dan terperosok di lantai rumah penduduk yang sudah mengeropos. Setelah beristirahat di Klamono, Pendeta Woldendorp mengajak melanjutkan perjalanan ke Wanurian di sana terdapat pos pelayanan pemerintah yang dipimpin oleh seorang Papua. Sangat beruntung kami karena ada beberapa penduduk yang menolong membawakan perbekalan kami termasuk bekal makanan untuk 10 hari. Tidak lupa kami membawa beberapa bungkus rokok karena kami tahu mereka gemar mengisap rokok. Setelah keluar dari perkampungan di Klamono kami kembali memasuki hutan dengan jalan setapak. Saya tidak sempat memperhatikan lingkungan di sekitar yang kami lewati karena harus berjalan dengan hati-hati. Waktu itu hujan mulai turun dan walaupun saya memakai jas hujan tetap juga basah karena banyak peluh yang membasahi tubuh. Kacamata pun tidak dapat saya gunakan karena basah. Kami terus berjalan. Saya sama sekali tidak bisa beristirahat kecuali waktu terjatuh dari jembatan dan masuk ke lumpur. Kami harus berjalan cepat mengimbangi langkah pengiring kami. Mereka sudah terbiasa berjalan di hutan tanpa alas kaki.

Hampir dua jam kami berjalan kemudian tiba di sebuah kampung di mana kami harus bermalam. Saat itu saya baru menyadari bahwa ada beberapa lintah melekat di kaki. Dengan ujung rokok saya bunuh lintah-lintah itu. Saya bersyukur kepada Tuhan yang selalu memimpin dan menjaga setiap langkah saya sehingga saya terhindar dari bahaya. Saya memperoleh hikmat agar manusia selalu bergantung kepada Tuhan Pemilik kehidupan, khususnya di daerah ini. Perjalanan ini merupakan pengalaman yang mengesankan bagi Pendeta Kuijt tetapi berbeda dengan Pendeta Woldendorp yang sudah berpengalaman melakukan perjalanan seperti ini. Dia menulis lagi :”Kami telah mengunjungi daerah Klabra di mana Zending sudah bekerja selama sepuluh tahun. Meskipun belum banyak orang menjadi Kristen, daerah itu sudah ditata oleh pos pemerintah. Perjalanan pun tidak sebahaya seperti di pedalaman karena kami dapat menumpang sebuah heli, kapal motor dan perahu. Kami menginap di rumah para Penginjil sehingga kami tidak direpotkan dengan urusan rumah tangga.” Pendeta Woldendorp merasa senang terhadap teman seperjalanan yaitu Pendeta Kuijt. “ Saya senang ditemani Kuijt. Dia selalu menaruh perhatian kepada orang pribumi dan suka bergaul dengan mereka. Dia mampu menyesuaikan diri dan tidak gampang putus asa.’

Tuhan Memerintah Atas Bangsa-bangsa

Pada waktu itu Komisi Zending di Belanda sangat prihatin sehubungan dengan berita tentang keadaan politik di Papua. Surat kabar di Belanda menceritakan tentang penembakan dan pembunuhan orang Papua. Namun Pendeta Kuijt tidak terlalu kuatir, *'Jangan percaya kepada berita-berita di surat kabar. Memang daerah ini rawan tetapi keadaannya masih aman dan tenang. Barangkali Pendeta L. Rijksen benar bahwa penilaian saya terhadap keadaan ini terlalu positif. Tetapi saya memegang erat ayat dari Firman Tuhan, 'TUHAN memerintah atas bangsa-bangsa'. Mungkin bapak-bapak sudah mendengar bahwa orang Papua telah membentuk satu 'Korps Papua' yang terdiri dari para relawan dan kini mereka mulai aktif. Mereka dilatih dengan baik dan sekarang sedang mempertahankan Sorong. Beberapa orang sudah ditangkap dan mereka memperlakukan para tahanan itu terlalu baik. Ada juga beberapa orang Papua yang berpendapat bahwa mereka langsung harus dibunuh.'*

Pada saat itu tertulis suatu berita di majalah Gereformeerde Gemeenten 'De Saambinder' mengenai penegasan Pemerintah Indonesia kepada gereja-gereja bahwa keamanan orang Belanda tetap dijaga waktu Papua diserahkan secara administratif. Orang Zending dijamin keamanannya dan tetap dapat melaksanakan pelayanan mereka.

Pendeta Kuijt marah setelah membaca berita itu. Dia menulis sebuah surat kepada Komisi Zending, *'Saya dilarang melibatkan diri dalam hal politik padahal ZGG malah sudah menyebut penyerahan Papua di masa mendatang dalam majalah 'De Saambinder' seakan-akan sudah menjadi fakta. Penyerahan itu belum terjadi dan saya tetap berdoa agar Tuhan menghindarinya. Bukan pemerintah Belanda menentukan masa depan orang Papua melainkan Tuhan. Keadaan saya baik. Tuhan senantiasa menyertai saya dan Dia juga menyertai orang Papua yang telah menjadi Kristen. Tuhan mendengar keluhan orang yang tertindas.'*

Mencari Sasaran Pelayanan Zending

Gereja GKI yang sedang mengadakan rapat Sinode, menerima sebuah surat dari Pendeta Kuijt. Melalui surat itu Kuijt meminta bantuan GKI untuk mencari sasaran pelayanan Zending yang cocok. Sinode GKI mengusulkan lembah Balim karena di daerah itu masih banyak orang yang belum pernah mendengar Firman Tuhan. Pendeta Aring dari GKI di Wamena mendukung usulan itu. Lebih-lebih karena misi gereja Katolik sudah memperluas pelayanannya di daerah Baliem.

Komisi Zending pun mendukung rencana tersebut dan memberikan saran bahwa Kuijt mengikutsertakan Tuan Ten Voorde. Dua orang akan lebih melayani masyarakat daripada satu orang saja. Apabila salah satu dari mereka putus asa, maka yang lain bisa memberi kekuatan.

Nasihat Pendeta Aring juga sangat dihargai karena pengalamannya luas. Suster Sonneveld tetap bekerja di Wasior.

Namun, sebelum memasuki daerah Jayawijaya, ada beberapa masalah yang perlu diselesaikan dulu. Pertama-tama Pendeta Kuijt tidak diberikan izin untuk masuk daerah pedalaman. Pemerintah sangat takut dengan penyakit menular seperti TBC dan kusta akan dibawa ke pedalaman oleh orang yang sudah tertular penyakit itu. Oleh sebab itu semua pendatang yang akan masuk ke pedalaman harus melengkapi diri dengan sebuah surat resmi bahwa orang tersebut ‘bebas dari penyakit menular’. Surat keterangan tentang kesehatan Kuijt dari dokter di Belanda dikirim lewat rumah sakit di Sorong ke Hollandia. Akhirnya Kuijt mendapat izin dari rumah sakit untuk memasuki pedalaman.

Bersama GKI dan CAMA dicarinya wilayah pelayanan Zending yang sesuai. Untuk sementara waktu tim ZGG akan tinggal di Angguruk di mana mereka akan menelusuri daerah-daerah tertentu. Di Angguruk tinggal seorang dokter, Willem Vriend, yang menolong dan mendukung tim ZGG.

Di dalam hidup Pendeta Kuijt rasa damai dan bahagia silih berganti dengan tantangan dan keputusan. Kadang-kadang dia merasa seperti nabi Elia yang berbaring di bawah pohon ara karena ingin mati. Tetapi waktu Kuijt menceritakan isi hatinya kepada Pendeta Vergunst di Belanda, dia ditegur, *“Saya memahami keadaanmu namun saya berharap Tuhan memberkati kamu dengan harapan dan kuasa yang baru sehingga kamu dapat menikmati hidupmu yang diabdikan kepada Tuhan dan pelayanan-Nya”*.

Pendeta Kuijt bersama Pendeta Aring duduk di pesawat Cessna yang diterbangkan oleh seorang pilot MAF. Tampak di bawah mereka hutan belantara yang sangat luas. Kilometer demi kilometer hanya terlihat tanah yang ditumbuhi pohon-pohon. Kadangkala tampak sebuah sungai. Matahari menyebabkan bayangan pelangi-pelangi di dalam air terjun. Daerah ini dihuni ribuan orang yang belum pernah bertemu dengan orang Barat. Bunyi burung besar, yaitu heli, yang terbang di atas mereka menakutkan orang sehingga mereka menyembunyikan diri di hutan. Di beberapa tempat terletak sebuah kampung dengan honai-honai. Asap mengepul ke atas. Itu merupakan salah satu tanda bahwa ada orang di situ, beberapa di antara mereka sedang berkebun, beternak babi atau sedang masak.

Tidak jauh dari tempat itu Kuijt melihat satu areal yang tidak ditutup oleh tumbuhan. Dimintanya kepada pilot untuk berputar satu kali lagi di atas tempat itu. Dia ingin mengamati tempat itu lebih dengan lebih seksama berapa besar tingkat kemiringan lereng itu. Apakah memungkinkan untuk membangun lapangan terbang di situ? Rute itu harus diingat dengan baik. Kuijt harus bisa mencapai kembali daerah melalui darat. Dia perlu mengetahui lebih dalam

suku-suku apa yang tinggal di situ. Apakah mereka saling bermusuhan? Jika keadaannya demikian berarti dia terus harus mencari para pekerja lain, karena takut memasuki daerah yang dikuasai suku lain. Karena jika tidak maka proses pendekatan suku yang baru dan penerimaan izin melewati wilayah mereka akan makan waktu cukup lama.

Perjalanan seperti itu harus diperhitungkan dengan baik. Perlu mempersiapkan bahan-bahan makanan paling sedikit untuk tiga bulan lamanya. Semua barang perlu dibungkus dalam kaleng atau diselimuti rumput lalu dimasukkan ke kantong plastik. Kaleng-kaleng itu nantinya akan dibawa oleh pemikul barang kemudian dibawa dengan menggunakan pesawat dari MAF dan didrop menurut urutan nomor dan waktu yang ditentukan sebelumnya. Setelah beberapa bulan persiapan, barulah Pendeta Kuijt berangkat dari Angguruk menuju ke daerah yang disebut *‘Lembah tujuh puluh honai’*.

Bab 7 Pelayanan yang Penuh Tantangan

Bagi Komisi Zending semakin jelas bahwa hubungan kerja antara anggota Tim Zending kurang baik. Sebelum Tim ZGG berangkat ke Papua pernah terjadi perselisihan antara mereka. Namun, oleh Komisi Zending yang berperan sebagai mediator, perselisihan yang terjadi dapat diselesaikan. ZGG berpendapat bahwa hubungan antara anggota tim di Papua akan menjadi lebih baik karena mereka harus bekerja sama secara intensif. Namun yang terjadi sebaliknya. Hubungan pribadi antara Tim Zending semakin buruk. Akhirnya Pendeta Kuijt terdorong untuk melakukan pelayanannya sendiri. Niat kerasnya tidak dapat dihentikan oleh apa atau siapa pun. Kuijt berpendapat tidak bijaksana jika satu tim diutus.. Menurut dia lebih baik mengirim satu orang yang dapat dijadikan sebagai perintis, setelah pos yang berhasil barulah mendatangkan suatu tim. Namun sayang, pikiran itu ditentang oleh anggota Tim Zending yang lain.

Komisi Zending sangat menginginkan Dick ten Voorde terlibat dalam pencarian daerah pelayanan Zending yang tepat. Namun keinginan ini ditolak oleh Pendeta Kuijt dengan berbagai alasan. Pendeta Rigters berpikiran lain, *“Sebenarnya Pendeta Kuijt ingin seperti Rasul Paulus berhasil mengelilingi belahan dunia sebagai seorang perintis tanpa ada yang menghalangi.”*

Komisi Zending yang ingin memulihkan hubungan antara anggota tim, meminta bantuan Ten Voorde agar berhenti sebagai guru di sekolah guru desa di Ifar dan bergabung bekerjasama dengan Kuijt. Namun usahanya tidak berhasil

Di luar dugaan masalah lain muncul sehubungan dengan makin memanasnya suhu politik di kota Hollandia yang kian mencekam. Beberapa utusan Zending memutuskan untuk kembali ke Belanda, bahkan beberapa orang sudah pulang lebih dulu. ZGG menyerahkan keputusan tetap tinggal atau kembali kepada semua tim. Namun tim memutuskan untuk tetap bertahan di Papua. Sebenarnya Ten Voorde tidak tega meninggalkan isterinya sendirian di kota Hollandia jika dia harus ke pedalaman untuk membuat lapangan terbang. Terlebih lagi pekerjaan itu akan memakan waktu berbulan-bulan bahkan sampai tahunan. Dokter Willem Vriend di Angguruk yang sudah berpengalaman memberikan nasihat kepada tim: *“Jika dalam waktu dua tahun pos yang dibantu telah berhasil mendirikan sebuah lapangan terbang disertai sebuah bangunan yang sederhana, maka boleh dikatakan bahwa pekerjaan mereka telah diberkati oleh Tuhan”*.

Perpisahan

Akhirnya Pendeta Kuijt memutuskan untuk berangkat ke pedalaman tanpa disertai Ten Voorde, bahkan dia tidak memberitahukan apapun kepada anggota tim lain. Akhirnya hubungan antara Kuijt dan keluarga Ten Voorde serta suster Diny Sonneveld terputus, hingga mereka pulang ke Belanda dan tiba di bandara Schiphol pada tanggal 9 September 1962.

Kejadian ini sangat menyedihkan ZGG. Komisi Zending bingung karena Ten Voorde dan Suster Sonneveld dianggap orang yang sangat mampu dan bijak sebagai pelayan Zending. Keduanya sangat dihormati dan selalu dipuji oleh organisasi zending yang lain. Meskipun demikian ZGG harus menerima kenyataan bahwa hubungan kerja sudah putus sama sekali. Bagaimana menjelaskan hal ini kepada anggota-anggota gereja Gereformeerde Gemeenten? *”Sudah bertahun-tahun lamanya rencana pelayanan Zending menjadi prioritas pelayanan di kalangan Gereformeerde Gemeenten”,* demikian isi surat Pendeta Vergunst kepada Pendeta Rigters. *‘Kami bersyukur kepada Tuhan bahwa di Gereja kami telah muncul kesadaran jemaat akan satu perintah Tuhan bahwa seluruh dunia harus menerima Injil. Gereja yang hanya memikirkan dan mementingkan diri sendiri lama-kelamaan akan mati secara rohani.*

Kini, kebanyakan anggota Gereja kami sudah mendukung pelayanan Zending. Perhatian dan rasa kasih kepada Zending telah diwujudkan dalam bentuk sumbangan-sumbangan yang menggembirakan. Para jemaat turut merasa bangga karena dari mereka ada orang yang telah diutus oleh Gereja untuk pelayanan Zending. Tidak mengherankan jika mereka sangat mendukung semua pelayanan yang dilakukan oleh Zending. Di gereja kami sudah terlihat pertumbuhan kesadaran akan pelayanan oleh Zending yang semakin besar. Orang mulai membaca buku mengenai Zending dan hadir dalam pertemuan-pertemuan yang membicarakan pelayanan Zending. Dengan jumlah anggota Gereja kami yang sedikit, kami semua merasa terlibat dalam pelayanan Zending dan sering mendoakan para pekabarnya. Tidak dapat dibayangkan jika suatu hari para jemaat mendengar adanya perselisihan antara anggota tim Zending..., saya yakin mereka akan dibuat bingung. Khususnya para pemuda akan ragu dan kepercayaan mereka akan goyah. Pasti Pendeta mengerti perasaan kami yang kecewa dan sedih ini. Namun kami percaya bahwa pergumulan itu bukan terjadi tanpa pengetahuan Tuhan. Pekerjaan Tuhan sering penuh dengan percobaan. Hanya cara percobaan-percobaan itu tidak pernah kami ketahui sebelumnya, sehingga terkadang kami sangat kebingungan dan merasa beban ini sangat berat... “

Pemberitahuan tentang pelayanan para pekabarnya Injil kepada jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten sangat singkat. Bahkan berita dalam majalah ‘De Saambinder’ hanya tertulis

demikian: *‘Tim Zending kami di Papua sedang mengalami beberapa kesulitan yang berat sehingga pelayanan di sana untuk sementara waktu tidak dapat dilanjutkan. Dengan sangat sedih dan kecewa kami mengabarkan bahwa keluarga Ten Voorde dan Suster Sonneveld telah pulang ke Belanda. Untuk sementara waktu Pendeta Kuijt tetap tinggal di Papua. Dia tetap melanjutkan pelayanan Zending di sana...’*

ZGG kemudian mengambil keputusan untuk mencari daerah pelayanan zending lain bagi Ten Voorde dan Suster Sonneveld. Setelah bertukar pikiran dengan Pendeta Mackaay dari *‘Raad voor de Zending’*, maka ZGG memilih Nigeria sebagai penggantinya. Menurut Komisi Zending Tuhan sendiri yang telah menunjukkan negara itu. Beberapa bulan kemudian keluarga Ten Voorde dan Suster Sonneveld berangkat ke Nigeria dan mulai pelayanan Zending di provinsi Igede. Pelayanan mereka sangat diberkati oleh Tuhan, hingga saat ini pelayanan mereka masih dapat disaksikan di tengah-tengah penduduk Igede.

Perjalanan Menuju Pedalaman

Pendeta Kuijt melanjutkan pelayanannya sebagai seorang perintis. Banyak pekabar Injil, pegawai negeri dan pengusaha kembali ke Belanda atau mengungsi ke Papua Nugini. Kota Hollandia tampak kosong. Pada suatu hari Pendeta Kuijt bertemu dengan orang Barat di pusat kota.

Orang itu bertanya :*”Gerrit, kapan kamu berangkat?”*

“Hari Selasa”, jawab Kuijt.

“Mengapa harus hari Selasa? Tidak ada ada pesawat pada hari itu!”, lanjut orang itu.

“ Maksud saya..., hari Selasa saya naik pesawat ke pedalaman’, balas Kuijt.

Orang Barat itu terheran-heran mendengar jawaban Kuijt. Hampir semua orang pulang ke negerinya tetapi Kuijt malah memilih tetap tinggal di Papua. Pendeta Kuijt sukar dipisahkan dengan orang Papua. Bukankah dia dipanggil kemari untuk melayani orang di pedalaman Papua yang sama sekali belum pernah mendengar firman Tuhan?

Setelah dari pedalaman Angguruk Pendeta Kuijt berangkat ke arah timur di mana matahari terbit. Daerah itu disebut *‘Lembah Tujuh Puluh Honai’*.

Pada awal perjalanannya, Kuijt disertai oleh Pendeta Zöllner. Perjalanan cukup berat karena mereka harus melewati gunung-gunung yang tingginya dua ribu meter lebih. Malik, seorang

laki-laki yang berumur dua belas tahun, mengantar Pendeta Kuijt. Remaja itu telah berjanji akan tinggal bersama Kuijt. Lima orang Papua lain yang berasal dari daerah pesisir membawa perbekalan milik Kuijt. Nama-nama mereka adalah Frederik Paraibabo, Junus Yoku, Zeth Faidiban, Adri Awom dan Jakob Reba. Ketika menjelang berangkat Pada saat rombongan itu mau berangkat, tiba-tiba beberapa orang membatalkan diri tidak bersedia ikut.. *‘Mula-mula jumlah pemikul yang akan ikut sangat banyak tetapi tiba-tiba menjelang kami berangkat menjadi berkurang...bahkan tak ada orang yang bersedia membantu kami. Mereka hanya melihat dari kejauhan, namun tidak seorang pun yang bersedia membantu. Sebuah parang yang kami tawarkan sebagai hadiah tidak mampu mengubah sikap mereka. Sampai akhirnya kami harus bersabar cukup lama...’* Jam sepuluh pagi rombongan akhirnya berangkat juga, Pendeta Kuijt dan Pendeta Zöllner ditemani Malik dan lima orang Papua dari pesisir. Agar tidak keberatan, beberapa barang ditinggalkan. Aki, parang, radio, tenda dan beberapa jenis bahan makanan tidak dapat ditinggal karena barang-barang itu merupakan bahan yang sangat dibutuhkan nantinya.

Perjalanan yang Berat

Di hutan ada jalan kecil yang berliku-liku dan naik turun terus. Kadang-kadang jalan itu berbahaya karena sangat miring. Keringat Pendeta Kuijt bercucuran tanpa bisa dibendung. Setelah beberapa jam kelompok kecil tiba di tepi sungai Obarek. Arus air terlalu kuat sehingga orang tidak dapat menyeberanginya. Mereka harus melewati jembatan yang dibuat dari tiga batang pohon, jauh di atas air sungai yang berbuih dan berpusar. Dalam salah satu surat Kuijt menulis, *“Saya mengaku bahwa saya tidak berani menyeberangi sungai lewat jembatan itu. Namun Pendeta Zöllner memberikan contoh yang baik. Dia merayap sambil memegang kayu itu dengan tangan dan kakinya kemudian bergerak perlahan-lahan hingga mencapai tepian sungai. Kelihatanya jembatan itu tak mampu menahan berat badan Zöllner. Dengan gemetar dan berdoa saya mengikuti dari belakang. Saya ragu apakah mampu menyeberangi melalui jembatan itu, jangan-jangan saya akan mati di tengah sungai. Oleh kuasa Allah saya dapat menyeberangi sungai itu dengan selamat.”*

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ke kampung Heliaki yang terletak di atas sebuah gunung. Terkadang jalan tidak tampak sama sekali, maka kelompok itu harus membuka jalan baru dengan menggunakan parang yang mereka bawa. Pakaianya yang melekat di tubuh menjadi basah karena banyaknya keringat yang keluar. Tidak berapa lama Kuijt tampak terengah-engah kemudian merebahkan diri ke tanah karena kelelahan. Tanpa pikir panjang

Malik melihat dan mengangkat barang yang dibawa oleh Kuijt kemudian melanjutkan perjalanan kembali.

Di Heliaki, mereka disambut dengan ramah oleh seorang Kepala Desa dengan ucapan: '*Bannesum*' yang artinya 'jenggot'. Ternyata Pendeta Kuijt sudah dikenal di daerah itu. Mereka menginap di Heliaki dan keesokan harinya melanjutkan perjalanan kembali. Setelah lima hari yang sangat melelahkan, Pendeta Kuijt tiba di Wasaldak. Wasaldak terdiri dari beberapa kampung dengan kurang lebih tiga ratus honai. Penduduknya belum pernah bertemu dengan orang Barat dan juga belum pernah mendengar Injil. Karena beberapa alasan, Pendeta Kuijt memilih tinggal di Wasaldak. Alasan pertama ialah bahwa tempat yang ditunjukkan MAF untuk dijadikan sebuah lapangan terbang masih jauh dan untuk mencapai tempat itu Kuijt harus melewati gunung-gunung yang tinggi. Alasan kedua, menurut Pendeta Kuijt di Wasaldak ada peluang untuk didirikan sebuah lapangan terbang. Selain itu aki sudah habis sehingga tidak bisa menghubungi orang lain lewat radio. Setelah mengambil keputusan untuk tinggal di Wasaldak, Pendeta Kuijt merasa lega karena dia dapat beristirahat sejenak.

Nasihat Dokter Vriend

Pengalaman dan pengetahuan Dokter Vriend tentang pelayanan Zending memang luas. Dia mengetahui cara-cara yang harus dipakai untuk mendekati penduduk pribumi. Dia juga sadar bahwa seorang pekabar Injil harus belajar tentang adat-istiadat suku-suku di sini sehingga dapat lebih mengenal mereka. Menurut dokter Vriend perjalanan Kuijt seorang diri tidak menguntungkan. Lebih baik jika Kuijt ditemani oleh orang Barat lain karena perjalanan itu bukan perjalanan rekreasi. Di samping itu, banyak tenaga fisik yang dibutuhkan. Apakah kesehatan Pendeta Kuijt cukup baik? Apalagi daerah itu berbahaya. Keadaan seorang pekabar Injil yang harus mempertahankan diri sangat berlainan dengan pasukan polisi yang serba terlatih dan dilengkapi dengan senjata. Di daerah Yalimo belum ada pos pemerintah, sehingga Kuijt harus mampu mengatasi seorang diri setiap masalah yang timbul. Beberapa suku di Yalimo masih saling bermusuhan. Setiap suku pasti mempunyai mata-mata yang tahu dengan tepat peta pertahanan suku yang lainnya.

Ada masalah lain, jika nanti Kuijt berhasil sampai di tempat yang ditunjukkan MAF untuk membangun lapangan terbang, maka ia harus membujuk penduduk setempat untuk mau bekerjasama dengan dia. Lapangan terbang adalah sarana yang sangat dinanti-nantikan oleh penduduk pribumi karena mereka telah menyadari manfaatnya. Satu hal yang menyulitkan

adalah jika lahan tersebut tidak cocok untuk sebuah lapangan terbang, tentu mereka tidak akan terus memaksakan diri. Penduduk setempat tentu tidak mau memahami tentang keadaan seperti itu. Terlebih lagi jika pekabar Injil akhirnya memilih lahan milik musuh, mereka tidak menghendaki keputusan itu.

Membuat lapangan terbang membutuhkan kerja keras dan waktu yang cukup lama. Sementara itu jumlah penduduk di mana Kuijt berada hanya sedikit, jadi mungkin sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang memadai guna membangun lapangan terbang.

Dokter Vriend masih tetap menasihati Kuijt agar tidak memaksakan ke Yalimo seorang diri. Namun ketika Vriend mendengar bahwa Kuijt sudah berangkat, dia hanya dapat berucap: *‘Kuijt akan menjumpai dua pilihan: berhasil atau gagal! Tetapi secepatnya seorang pekabar Injil dari Hollandia atau Belanda harus diutus mendampingi Kuijt.*

Membuat Lapangan Terbang

Cahaya lilin menerangi tenda yang sederhana di mana Pendeta Kuijt duduk dan sedang menulis sebuah surat: *“Tolong doakan agar masyarakat setempat mau membantu saya membuat lapangan terbang. Terkadang mereka penuh dengan semangat namun tidak jarang mereka tampak malas. Kiranya Tuhan yang akan menambahkan semangat kepada mereka untuk bekerja dengan giat. Kelima orang Papua pesisir sangat mengagumkan karena mereka mampu memimpin penduduk setempat.”* Pendeta Kuijt tahu bahwa keberangkatannya dari Angguruk tidak mendapat dukungan banyak orang. *‘Saya yakin jika saya tidak menuruti kehendak Allah, pasti Dia akan menggagalkan pekerjaan itu. Tetapi sampai sekarang Tuhan tetap menolong saya. Memang ada banyak tantangan, misalnya keadaan politik, kepulangan Tim Zending dan kesehatan saya. Namun, saya tetap optimis. Saya tidak mengeluh, hanya tempat tidur saya kurang nyaman rasanya. Syukur hari ini kami mendapat bahan makanan yang dijatuhkan oleh pesawat MAF. Makanan itu sangat kami butuhkan karena sudah beberapa hari kami hanya makan ubi yang diberi oleh masyarakat. Mereka sangat ramah dan saya menganggap itu anugerah Tuhan. Mereka tidak bersenjata, salah satu tanda bahwa mereka mempercayai kami. Meskipun bahasa yang mereka pakai sangat berbeda dengan bahasa di Angguruk namun Malik dapat memahami mereka.’*

Dokter Vriend sudah memberi Kuijt saran mengenai pembuatan lapangan terbang. Tanah harus diratakan dan lereng tanah itu tidak boleh lebih miring dari sepuluh sampai lima belas persen. Kemiringan tanah dihitung dengan beberapa alat dan tali. Satu bagian dari tanah itu adalah

rumput, bagian lain terdiri dari hutan. Batu besar perlu diremukkan dan pohon-pohon harus ditebang dan akar-akarnya digali. Sementara itu beberapa orang Papua yang membantu Kuijt sudah menuju ke Angguruk akan meminjam mesin generator. Perjalanan itu makan waktu beberapa hari. Menyeberangi sungai tidak mungkin sehingga mereka terpaksa membuat sebuah jembatan. Orang pribumi menolak membantu mereka.

Waktu teman sekerja Kuijt tiba di Angguruk dan menceritakan lapangan terbang yang tengah dibangun oleh Pendeta Kuijt, dokter Vriend merasa tidak senang. Dia nyaris tidak dapat percaya bahwa kemiringan tanah hanya sepuluh persen. Jika benar tentu MAF sudah menemukan tempat itu. Meskipun demikian, Vriend tetap mengirimkan generator yang sangat dinantikan melalui teman-teman Pendeta Kuijt.

Pendeta Kuijt tidak bisa tinggal diam. Dia selalu merasa ada dorongan untuk melakukan sesuatu. *‘Bagi saya semakin jelas bahwa Tuhan akan membuka jalan dan semua musuh akan dimusnahkan. Bahkan iblis tidak dapat menghambat pelayanan ini. Pekerjaan Tuhan selalu maju. Saya ingin menghentikan pertengkaran mulut dengan mengutip sabda Yesus, “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah” (Luk 9: 62). Dan rasul Paulus mengatakan, “Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku” (Fil 3: 14b). Masyarakat di sini ramah dan giat membangun lapangan. Mereka mengucap dengan penuh semangat: “wah, wah, wah”. Saya terharu ketika melihat mereka bekerja dengan giat dan saya mensyukuri semua itu. Di daerah ini ada empat belas kampung dan semua penduduk merasa senang mengerjakan pembuatan lapangan. Masyarakat akan sangat kecewa jika tiba-tiba pembangunan lapangan terbang itu dihentikan. Semoga MAF mendukung pembuatan lapangan terbang yang sedang dibangun.*

Tolong saya dikirim buku-buku katekisasi yang ingin saya pakai untuk mengajar orang Papua yang selalu menemani saya. Saya juga memerlukan baju panas karena di sini pada malam hari hawanya dingin.’

Pertemuan dengan Masyarakat Setempat

Pendeta Kuijt duduk di depan tendanya. Di sekitar tenda pemandangan tampak indah sekali. Ke arah depan terletak kampung Kosarek, di sebelah kiri ada Minè, Hombukè, Silekasi dan Wasaldak. Di sebelah kanan Kuijt dapat melihat Wasa, Uldam, Normat dan Tapla. Wasaldak terdiri dari empat puluh honai. Wasa mempunyai tujuh puluh honai. Jalan kaki dari satu

kampung ke kampung lainnya biasanya membutuhkan waktu satu hari lebih. Kampung-kampung itu terletak di atas punggung gunung. Lembah yang luas itu, terdiri dari lembah-lembah kecil. Kadangkala Pendeta Kuijt dapat mendengar nyanyian beberapa penari yang mengadakan pesta daging babi. Sebagai hiasan tubuh penduduk pribumi memakai lemak babi, bulu burung, kerang, tulang babi dan buluh yang ditusuk dalam hidung serta telinga. Mereka menyanyi dan menari sampai mereka mabuk. Beberapa di antara mereka yang tengah mabuk kemudian terjatuh ke tanah. *“Berapa lama waktu yang dibutuhkan agar mereka tidak lagi menyembah roh-roh kemudian berubah percaya kepada Tuhan yang hidup?”* pikir pekabar Injil Kuijt. Sudah beberapa kali dia diundang oleh masyarakat setempat untuk makan bersama. Menikmati bakar batu bersama penduduk pribumi sebagai tanda persahabatan.

Frederik beberapa minggu ini merasa kurang sehat. Dia menderita sakit perut, mag, sesak nafas dan nyeri di bagian belakang tubuhnya. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk pulang ke Angguruk. Kepergian teman sekerjanya itu sangat dirasakan oleh sang pekabar Injil. Tulisnya: *“Fred selalu dengan rela mengangkut barang-barang kami saya berpendapat bahwa nama Frederik harus selalu dikenang oleh orang Zending.”*

Pekerjaan membangun lapangan terbang berjalan lamban karena sarana yang digunakan sangat terbatas dan sederhana. MAF masih belum menyetujui pembuatan lapangan terbang itu. Gerobak dorong yang diturunkan dari pesawat sudah rusak, namun masih dapat dipakai. Mereka membutuhkan pompa untuk mengisi udara ke dalam ban gerobak itu.

Lapangan terbang yang dibangun sangat curam maka perlu ditimbun tanah yang cukup agar tidak terlalu terjal sehingga dapat dipakai untuk pendaratan dan terbang. Pendeta Kuijt menulis, *‘Waktu menggali tanah, kami banyak menemukan batu besar yang harus dipindahkan. Namun kami selalu merasakan pertolongan Tuhan. Waktu hujan yang deras turun, maka lereng yang terjal ditimbuni oleh tanah dan bebatuan dengan cepat.’*

Seminggu kemudian mesin generator rusak. Upaya perbaikan yang disampaikan melalui radio oleh dokter Vriend tidak membawa hasil yang berarti. Mungkin perlu mendatangkan tenaga ahli dari Hollandia untuk memperbaiki mesin itu.

Pendeta Kuijt tak henti-hentinya belajar bahasa daerah, meskipun dari pagi sampai malam dia bekerja di lapangan terbang. Kuijt sangat merasakan bantuan penduduk Papua yang berasal dari pesisir. Dia sangat berharap kelak salah satu dari antara mereka ada yang terpanggil untuk menjadi penginjil. Namun sampai saat ini harapannya belum terjawab bahkan salah satu di

antara mereka, yakni Jakob, ingin pulang kampung setelah pembangunan lapangan terbang selesai.

Pendeta Kuijt sering membayangkan suatu kali daerah ini memerlukan kehadiran para penginjil untuk melayani pelosok-pelosok desa yang belum terjangkau, tetapi dari mana para penginjil itu bisa dihadirkan? Suku-suku di sini membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghadirkan penginjil-penginjil yang berasal dari penduduk setempat. Lalu, bagaimana kelak perkembangan pelayanan yang sedang ditekuni ini? Apakah kerjasama dengan GKI masih akan tetap diperlukan di kemudian hari?

Kunjungan ke Angguruk dan Hollandia

Setelah tinggal lebih kurang tiga bulan lamanya di daerah pedalaman, Pendeta Kuijt kembali ke Hollandia melalui Angguruk. Dia diterima dengan hangat oleh dokter Vriend dan keluarganya.

Di Hollandia Kuijt kemudian diperiksa oleh seorang dokter. Kesehatan Kuijt dinyatakan baik oleh dokter. Namun dia prihatin karena ternyata berat badannya turun sebanyak lima belas kilogram. Dokter menasihati Kuijt agar tetap minum obat TBC. Dia harus diperiksa kembali oleh dokter setengah tahun lagi.

Di Hollandia Pendeta Kuijt bertemu dengan seorang Pendeta yang juga seorang penyiar sebuah radio di Belanda. Penyiar itu mewawancarai pekabar Injil Kuijt. Kuijt memberitahukan Komisi Zending agar penduduk di Belanda menyimak wawancara yang disiarkan melalui radio. Wawancara itu diberi judul, “Gali dulu, baru berkhotbah!”.

Dalam waktu yang sangat singkat kota Hollandia menjadi berubah. Hampir semua orang Belanda telah meninggalkan kota ini. Kebanyakan orang yang ditemui Kuijt merasa pesimis tentang masa depan Papua. Pada tanggal 1 Mei 1963 penyerahan Papua kepada Indonesia akan dilakukan. Ada isu-isu bahwa setelah ini akan ada kesulitan untuk memperoleh visa bagi seorang pekabar Injil dari pemerintah Indonesia. MAF pun harus memenuhi banyak syarat sehingga penerbangan akan seperti dipersulit. Seandainya pelayanan MAF dihapuskan, maka pekerjaan para pekabar Injil juga akan terhenti.

Pendeta Kuijt sangat khawatir jika pemerintah Indonesia tidak lagi memberi visa, maka Miep, isterinya, akan mengalami kesulitan untuk masuk ke Papua. Apabila hal itu benar-benar terjadi

maka habislah batas kesabaran Pendeta Kuijt. Sudah sepuluh bulan Gerrit berpisah dengan isterinya! Ia mengharap Miep segera menyusul. Mungkin ujian akhir yang harus diikuti oleh Miep di Belanda dapat dimajukan.

Kuasa Kegelapan

Sebelum hari Natal Pendeta Kuijt pulang ke Angguruk. Dia membawa sebuah alat relay yang kuat untuk radionya. Kuijt juga membeli tiga buah aki dan tenda dari tentara Belanda. Ketika tiba di Angguruk Kuijt dijemput oleh beberapa laki-laki yang mengabarkan adanya keadaan darurat. Di dekat Kosarek ada seorang yang mati dibunuh kemudian tubuhnya dimakan! Kabar ini memicu munculnya perang antara beberapa suku. Mendengar berita itu, Pendeta Kuijt sangat bersedih. Gelap gulita terasa meliputi seluruh tanah Papua. Di satu sisi ada sejarah baru yakni penyerahan Papua kepada Indonesia yang mengakibatkan keadaan menjadi kian rawan. Di sisi lain ada kuasa kegelapan dan permusuhan antara suku di daerah pedalaman. Pekabar Injil Kuijt hampir patah semangat karenanya.

Pendeta Kuijt sudah sangat hafal mengenai jalan dari Angguruk menuju ke Kosarek. Dia akan mendaki gunung yang lerengnya terjal dan kemudian menyeberangi sungai Obarek. Penyeberangan sungai itu sangat berbahaya. Orang harus melewati batu-batu besar yang licin, kemudian melompat dari satu batu ke batu yang lain. Bagi Kuijt perjalanan itu bukan mudah karena ia harus menenteng sebuah tas dan radio yang dimasukkan ke dalam kaleng besar. Kakinya pincang karena salah satu sepatu yang dipakainya sudah rusak. Malik, dengan setia mengangkut barang milik Kuijt dan berjalan mendampinginya.

Tiba-tiba sang pekabar Injil kehilangan keseimbangan, dia jatuh pada kedalaman lebih kurang sepuluh meter ke dasar jurang. Kuijt terbaring dalam keadaan pusing. Malik yang menyaksikan Kuijt terjatuh dengan sigap melompat dan memeluk Pendeta Kuijt. Kuijt tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Bahu, lengan, dada dan sekujur tubuhnya terasa sakit. Tiba-tiba air matanya meleleh. Ia sangat terharu dengan ketulusan Malik menolong dan berusaha menyelamatkan dirinya. Malik benar-benar penolong yang dikirim Tuhan menemani pelayanannya. Dengan bantuan Malik, Kuijt dapat secara perlahan bangkit bahkan berjalan secara perlahan-lahan melanjutkan perjalanan mereka. Setelah tiga hari berjalan maka sampailah di Kosarek tempat yang menjadi tujuan mereka. Di sana mereka melanjutkan pelayannya.

Sampai di sana juga telah muncul persoalan baru. Orang Papua pesisir sedang bertikai karena mempermasalahkan pemimpinnya. Menurut Pendeta Kuijt, Zeth patut menjadi pemimpin mereka, namun beberapa laki-laki lain tidak setuju. Akhirnya mereka bermusyawarah sampai menyelesaikan masalah itu.

Munculnya Tantangan yang Berat

Tantangan lain sudah berada di ambang pintu. Pekabar Injil Kuijt membawa dari Angguruk sebuah alat khusus untuk menghitung kemiringan lapangan terbang.

Dengan bantuan orang lain Kuijt membuat perhitungan tingkat kemiringan tanah itu. Dia tidak yakin dengan hasil perhitungan yang diperoleh, dicoba kembali menghitung tingkat kemiringan tanah itu. Betapa ia terkejut karena tingkat kemiringannya ternyata mencapai 27 derajat. Padahal sarat sebuah lahan untuk lapangan terbang adalah 10 sampai 15 derajat. Berarti tanah itu memiliki kemiringan kelebihan 17 derajat. Suatu pekerjaan yang sangat berat untuk mengurangi sebanyak 17 derajat! Apa yang harus diperbuatnya saat ini, Kuijt sangat putus asa. Dia terduduk lemas. Cukup lama dia melamun dan berpikir-pikir, *'Apakah Tuhan mengingkari janji-janji-Nya?'* Pendeta Kuijt tidak memahami rencana Tuhan namun tidak ada jalan lain kecuali menaati dan mengikuti Tuhan.

Kuijt memanggil teman sekerja. Dia menjelaskan hasil perhitungan lapangan terbang. Mereka sangat kecewa dan terheran-heran. Apakah ini berarti pembangunan lapangan terbang ini tidak akan diselesaikan? Kemarin masih ada seratus orang lebih yang turut mengerjakan lapangan terbang itu. Tetapi di Kosarek dari mana ia akan memperoleh tenaga kerja sebanyak itu lagi. Ia akan gagal. Dia harus pergi ke tempat yang semula sudah pernah ditunjukkan yakni sebuah tempat yang berada diseberang gunung. Jakob dan Adri memberitahu Pendeta bahwa mereka tidak akan ikut ke daerah itu. Mereka merasa berat. Menurut dua laki-laki itu perjalanan ke Nipsan terlalu berbahaya. Mana mungkin dapat bekerjasama dengan orang yang selalu bermusuhan dengan penduduk 'Lembah tujuh puluh honai'? Pasti akan menuai kegagalan.

Hari berikutnya Pendeta Kuijt memberi informasi ke 'Angguruk' lewat radio. Apakah mereka bisa membantu memberi pemikiran kepada dia? Namun orang di Angguruk juga bingung dan tidak memiliki pertimbangan yang baik. Lalu dia meminta saran dari MAF. Seandainya lapangan terbang dibuat lebih pendek daripada rencana semula agar Cessna yang dimuat separuh saja yang dapat mendarat? Tuan Hank Worthington dari MAF membuat beberapa perhitungan lagi dari pesawat yang berputar di atas tempat itu. Beberapa hari kemudian hasilnya

disampaikan kepada Pendeta Kuijt bahwa daerah tersebut tdiak cocok untuk sebuah lapangan terbang.

Pada tanggal 10 Januari 1963 Pendeta Kuijt duduk di depan honainya yang dibuat oleh teman sekerjanya. Honai itu sangat sederhana. Di dalamnya ada beberapa rak tempat dia menyimpan parang, paku, pisau, tali, beras, gula dan kaleng dengan makanan lain. Di atas meja kecil terletak radio dengan alat pengirim. Hari sudah larut malam, tetapi dengan menggunkan lampu minyak Pendeta menulis sebuah surat kepada Komisi Zending. Hati Kuijt sangat berat menyampaikan informasi mengenai kegagalan rencana pembuatan lapangan terbang tersebut kepada mereka, *“Barangkali bapak-bapak bertanya-tanya apakah semua upaya yang sudah dilaksanakan sia-sia belaka. Namun saya berkeyakinan bahwa pekerjaan itu tidak percuma. Kami sudah bertemu dengan penduduk setempat dan kebanyakan mereka percaya kepada kami. Ternyata penduduk setempat sangat menyayangi kami terbukti tetap mengirimi makanan dan ingin membantu pekerjaan kami membangun lapangan”*.

Komisi Zending Merasa Kecewa

Tidak lama kemudian Pendeta Kuijt mendapat usulan dari GKI untuk memulai pelayanan Zending di Ponteng. Di Nipsan Kuijt pasti akan menemukan banyak masalah jadi sebaiknya dia akan bekerja di Ponteng atas nama GKI. Di Ponteng juga perlu dibuat lapangan terbang. Ponteng terletak agak dekat dari Angguruk sehingga Kuijt dapat berkonsultasi dengan dokter Vriend jika diperlukan. Di Wasaldak seorang penginjil bisa di tempatkan.

Usulan tersebut perlu dibahas oleh ZGG di Belanda terlebih dulu. Komisi Zending harus mengambil keputusan yang sulit. Jikalau Kuijt menjadi pekabar Injil atas nama GKI, maka pelayanan yang dilakukan tidak boleh hanya mengemban misi ZGG. Dan ZGG juga tetap memiliki kewajiban terhadap Kuijt. Keamanan Kuijt harus tetap dijaga, terlebih lagi karena dalam waktu dekat isterinya akan datang ke Papua. Setelah semua hal dipertimbangkan dengan saksama oleh ZGG, maka mereka menerima usulan GKI. Kuijt dilarang oleh ZGG memasuki daerah Nipsan dan daerah Wasaldak.

Walaupun Komisi Zending telah mengambil keputusan demikian, maka tetap ada rasa kecewa di dalam hati anggotanya. Apakah halangan dan tantangan yang dialami Kuijt mungkin terjadi karena dia salah sendiri? Apakah sang pekabar Injil terlalu dibimbing oleh perasaan dan emosi ketimbang akal budi?

Namun, dalam surat yang panjang Pendeta Aring, seorang Jerman, membela Pendeta Kuijt, *‘Sejak permulaan saya sudah menjalin hubungan persahabatan dengan Pendeta Kuijt dan saya*

tahu bahwa pelayanan Gerrit diwarnai oleh apa yang dikatakan Rasul Paulus, 'ketika dihormati dan ketika dihina, ketika diumpat atau ketika dipuji' (2 Kor 6:8). Seperti semua pekabar Injil yang baru, Gerrit juga harus belajar banyak hal. Apalagi Gerrit harus mengambil keputusan sendirian. Memang, dia pernah salah langkah namun kalau dipertimbangkan jika dia harus berada di Papua, maka Gerrit tidak dapat dipersalahkan. Pendeta Kuijt bukan hanya menyibukkan diri dengan hal-hal yang menyangkut lapangan terbang tetapi juga menjadi saksi Tuhan. Oleh karunia Allah, Gerrit telah menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat, mulai belajar bahasa mereka dan membuat satu dasar yang kuat untuk pelayanan selanjutnya.'

Pendeta Woldendorp sependapat Pendeta Aring. Dia menulis kepada ZGG, *'Saya sudah mendengar bahwa Pendeta Aring mendukung pelayanan Pendeta Kuijt. Saya juga kagum terhadap Kuijt karena dia bisa mengorbankan diri dan bertahan tinggal di tenda yang sangat primitif. Dia benar-benar dianugerahkan untuk menjadi seorang pelopor. Sebaiknya dia didampingi oleh orang yang memiliki pengalaman praktis. Memang saya bisa mengatakan beberapa hal tentang dia yang kurang baik tetapi pada hakekatnya pelayanan Kuijt bagus.'*

Pendeta Aring mempertanyakan Ponteng sebagai tempat yang cocok untuk pekabar Injil Kuijt. Ada kemungkinan lain seperti lembah yang sudah disetujui MAF sebagai tempat lapangan terbang. Kuijt dapat melayani di situ untuk sementara waktu.

Hubungan Surat-menyurat

Masa itu diwarnai oleh ketidakpastian dan kebingungan. Kuijt mendapat nasihat-nasihat yang saling bertentangan. Ada orang yang mengusulkan bahwa Kuijt ke Nipsan, yang lain menganggap itu bahaya karena di sana ada perang suku. Daerah lain disebut pula, misalnya Oksibil, Lere, daerah yang dekat dengan perbatasan Papua Nugini dan daerah Teluk Cenderawasih.

Pendeta Kuijt melaporkan semua usulan yang akan menjadi sasaran pelayanan Zending baru ke anggota Komisi Zending tetapi mereka menjadi bingung. Setelah menerima satu usulan, maka mereka mempertimbangkan itu dengan cermat. Di luar itu mereka telah meneliti dua atau tiga daerah lain yang mungkin juga cocok. Selain soal daerah, muncul pertanyaan dengan Gereja atau organisasi mana tepat diajak bekerjasama? Dengan GKI, CAMA, UFM, TEAM, RBMU atau dengan ZGK?

Hubungan surat-menyurat antara Pendeta Kuijt dan ZGG ditandai oleh kebingungan dan kesalahpahaman. Kedua pihak saling mempersalahkan. Misalnya, Kuijt menulis, *'Apakah bapak-bapak tidak mempunyai iman?'*. Sekretaris ZGG menjawab, *"Apakah kamu tidak mempunyai akal budi?"* Namun, meskipun berisi kata-kata yang pedas dari surat-surat mereka,

selalu diakhiri dengan kata-kata yang hangat seperti, *‘Kuijt, saudara yang kami kasihi, kami tidak pernah akan melupakan kamu. Tuhan memberkati!’*

Perjalanan surat-menyurat tersebut sangat lama. Jika Pendeta Kuijt di Kosarek menulis sebuah surat yang pedas kepada ZGG di Belanda, beberapa hari surat itu dibawa ke Angguruk. Dari Angguruk suratnya dibawa ke Hollandia. Dari Hollandia surat itu dikirim lewat kapal laut ke Belanda. Perjalanan itu makan waktu kurang lebih empat minggu. Kemudian isi surat baru dibahas waktu Komisi Zending pada saat rapat rutin.. Lalu ZGG membalas surat Kuijt dengan kalah keras. Tidak jarang surat itu diterima oleh Pendeta Kuijt ketika hatinya sudah dingin. Maka tidak heran jika Kuijt sering menjadi panas ketika membaca balasan surat-surat itu.

Membuat Kuijt tersinggung lagi padahal dia sudah hampir lupa soal yang dibahasnya dalam surat yang lalu! Apalagi, rencana dan keadaannya sudah berubah. Sebagai manusia tidak jarang perasaan kesal muncul lagi di hati Kuijt.

Tidak jarang terjadi surat yang hangat dan pedas dari Kuijt itu dibahas sangat lama. Komunikasi yang dipisahkan oleh benua yang berjauhan sangat lamban tidak jarang menimbulkan salah paham di antara kedua belah pihak.

Untuk sementara waktu Pendeta Kuijt tinggal di Kosarek dan membangun sebuah rumah dan di mana disekitarnya terdapat areal tanah yang dapat dibuat perkebunan untuk bercocok tanam. Dokter Vriend memberi nasihat: *”Coba membina hubungan persahabatan dengan masyarakat yang tinggal di ‘Lembah tujuh puluh honai. Pasti mereka kecewa karena lapangan terbang dibatalkan dan pasti mereka tidak akan senang kalau suku lain mendapat lapangan. Jadi, sebagai penghiburan bagi mereka, sebaiknya kamu membuat rumah yang nanti akan diisi oleh seorang penginjil yang bernama Lukas Limuo. Dia telah mengikuti pendidikan di ODO, satu sekolah untuk keguruan desa. Dia juga sudah mengikuti pendidikan agama sehingga dia layak membawakan Firman Tuhan.’* Guru itu dibiayai oleh ZGG.

Waktu Pendeta Kuijt naik kapal besar dari Belanda ke Singapura, maka Miep, isterinya mengikuti dia sampai ke Italia. Di sana Miep turun dari kapal dan naik kereta api menuju ke Belanda. Dia pulang ke Belanda untuk menyelesaikan pendidikannya. Miep Kuijt duduk di atas sebuah bangku di kereta api sambil melamun. Bunyi kereta api membuatnya mengantuk. Miep kini telah menjadi 'Nyonya Kuijt'. Dia sangat bahagia dan bersyukur memakai nama suaminya. Namun juga ada perasaan sedih yang bergelayut di hatinya karena kini suaminya harus pergi ke sebuah pulau yang sangat jauh. Setelah menikmati indahnya pernikahan mereka selama enam minggu, Gerrit Kuijt harus berangkat. Cukup lama mereka tidak akan saling bertemu. Memang benar bahwa perpisahan untuk sementara waktu itu adalah pilihan mereka sendiri. Miep ingin menyelesaikan pendidikannya dan Pendeta Kuijt berangkat lebih dulu sebagai seorang perintis untuk menyediakan sebuah tempat tinggal di pedalaman bagi isterinya kelak. Walau begitu, dalam kenyataan perpisahan yang tidak enak itu kini sangat dirasakan oleh Miep. Suaminya berlayar di Laut Tengah sementara Miep sendirian kembali ke Belanda dengan kereta api. Jarak antara suami isteri itu kini semakin jauh.

Setelah tiba di Belanda, Miep Kuijt menjalankan kehidupan sehari-hari seolah-olah Gerrit dan pernikahannya sudah tiada. Seperti semula Miep tinggal bersama orang tuanya. Setiap pagi dia pergi ke sekolah. Kemajuan studi Miep sangat pesat. Waktu liburan Miep mengikuti kursus ilmu bahasa yang diselenggarakan oleh Wycliffe, organisasi penerjemahan Alkitab. Dengan cara itu Miep dapat menyiapkan diri untuk menjadi pelayan Zending kelak di Papua. Miep berniat membantu Gerrit dengan belajar menguasai bahasa Papua.

Miep membaca dengan seksama semua berita yang ditulis dalam surat kabar mengenai Indonesia dan pertikaian di Papua. Ketegangan politik semakin keras. Hampir setiap hari terjadi pemberontakan. Namun Miep percaya bahwa Gerrit senantiasa dilindungi oleh Tuhan. Dengan keyakinan itu Miep dan Gerrit tidak pernah memikirkan kemungkinan segera pulang ke Belanda. Panggilan Tuhan untuk melayani orang Papua tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Pada akhir tahun isi surat-surat Gerrit Kuijt mulai berubah sedikit. Dia bertanya : *"Miep, apakah kamu bisa memajukan ujian akhirmu agar kamu dapat lebih cepat ke mari?"* Ada perasaan khawatir di hati Gerrit Kuijt jika nanti Papua menjadi bagian dari Indonesia akan ditemui kesulitan bagi isterinya untuk memperoleh izin masuk ke Papua.

Miep Kuijt Menamatkan Sekolah Keterampilan

Miep, bersama kakaknya Kees, menuju ke kota Leiden. Miep hendak bertemu dengan seorang Inspektur Pendidikan Keterampilan Tangan. Barangkali Inspektur itu dapat memberi keterangan dan informasi mengenai kemungkinan memajukan ujian akhir itu. Miep meragukan kemungkinan itu namun demi harapan suaminya dia berniat meminta informasi yang lebih lengkap.

Setelah bel pintu depan berbunyi, Ibu Inspektur itu membukakan pintu. “*Silakan masuk!*”, katanya dengan ramah. Miep melihat ke sekeliling ruang itu dan memperhatikan dengan seksama lukisan kertas di dinding yang bermotifkan pohon bambu, bunga tropis dan lukisan-lukisan dengan nuansa ketimuran. Kemudian Miep mengutarakan maksud kedatangannya, dan ibu inspektur itu menenangkan hati Miep. Ia sangat mengerti kegundahan Miep karena dia pernah bekerja di Hindia Belanda selama bertahun-tahun sebagai Inspektur Pendidikan. Ibu inspektur mengatakan, “*Pulanglah ke rumahmu, saya akan membereskan keinginanmu*”. Miep merasa lega dan dalam hatinya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang telah membukakan jalan baginya. Inspektur itu menepati janjinya dan Miep dinyatakan lulus ujian dengan nilai evaluasi murni yang tinggi.

Miep segera menyampaikan berita itu kepada anggota Komisi Zending yaitu Pendeta Rijksen dan Pendeta Vergunst waktu mereka mengadakan rapat di kota Rotterdam. Setelah mendengar berita gembira itu Pendeta Vergunst berucap dan menepuk bahu Miep sebagai tanda penghargaan kepadanya : “ *Saya terus terang, sangat bangga atas keberhasilanmu*”.

Miep dan Gerrit Kuijt Bersatu Kembali

Pesawat-pesawat ke Biak semua penuh. Para pekabar Injil dan orang Papua yang sedang mengikuti pendidikan di Belanda berusaha pulang ke Papua sebelum pulau itu menjadi bagian dari Indonesia. Sebaliknya, pesawat dari Papua ke Belanda juga padat. Para pejabat dan pengusaha banyak yang meninggalkan Papua. Masa depan diwarnai ketidakpastian. Apa yang akan terjadi setelah Papua diserahkan kepada Indonesia? Hanya beberapa pesawat saja yang akan mendarat di Papua. Setelah itu semua orang akan menunggu situasi di Papua.

Pada tanggal 17 April 1963, Nyonya Kuijt turun dari pesawat KLM yang mendarat di Biak. Walaupun masih pagi, cuaca sudah terasa panas dan hawanya sangat lembab. Matahari naik ke puncaknya dengan cepat.

Petugas imigrasi sibuk mengurus banyaknya penumpang yang baru turun dari pesawat. Dengan sabar para penumpang tadi turun dari pesawat dan menunggu di depan loket yang telah disediakan bagi orang asing. Setelah melewati loket imigrasi Miep melihat suami yang telah menunggu penuh kerinduan. Mereka saling berpelukan. Setelah perpisahan selama 14 bulan, akhirnya Miep dan Gerrit bersama kembali! Pendeta Kuijt sangat bersyukur, *“Tuhan telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita”*.

Dari Biak keluarga Kuijt menuju ke Manokwari di mana Gerrit akan memperkenalkan istrinya kepada beberapa orang Zending. Kemudian pasangan suami isteri itu menempuh perjalanan ke Hollandia melalui daerah Paniai. Miep Kuijt mulai mendapat kesempatan untuk menyesuaikan diri.

Di kota Hollandia

Hampir semua orang Belanda yang dulu tinggal di Hollandia sudah pulang, menjelang penyerahan Papua kepada Indonesia.

Pendeta Kuijt mencoba menunjukkan cara hidup di daerah tropis kepada istrinya.

Karena Miep harus mengurus surat izin menetap di Papua yang belum selesai, maka keluarga Kuijt tinggal beberapa minggu di kota berdebu itu. Mereka menghuni sebuah gedung, milik organisasi CAMA. Organisasi Zending tersebut membeli gedung itu dari orang Belanda yang pulang ke negeri asal. Di lantai dasar digunakan sebagai ruangan kantor untuk CAMA sedangkan keluarga Kuijt mendiami lantai pertama.

Waktu Pendeta Kuijt berada di Hollandia, dia tetap mencari daerah pelayanan Zending yang sesuai. Pada waktu itu Zeth dan Adri sudah meninggalkan Kosarek. Yunus berada di pantai dan seorang guru yang ditugaskan di Kosarek telah dipanggil kembali ke Hollandia karena istrinya harus dioperasi.

Pendeta Kuijt meminta kepada Komisi Zending untuk mengambil keputusan mengenai daerah pelayanan Zending. Pendeta Aring mengutarakan tiga wilayah pelayanan yang mungkin cocok kepada ZGG. Kemungkinan pertama adalah pelayanan Kuijt disatukan dengan pelayanan GKI dengan demikian Kuijt akan menjadi seorang Pendeta GKI. Kemungkinan kedua adalah menjalin hubungan dengan organisasi Zending lainnya. Kemungkinan ketiga ialah pelayanan Zending yang tetap berdiri sendiri. Kuijt menyangka bahwa gereja GKI tidak bersedia menyerahkan wilayah Kosarek. Kuijt juga merasa keberatan terhadap beberapa perkembangan

yang ada dalam tubuh GKI seperti tentang doktrin, hubungan dengan Dewan Gereja Sedunia, kedekatannya dengan misi Katolik dan beberapa hal yang terkait dengan liturgi di GKI.

Kuijt pribadi lebih menyukai mencari sendiri wilayah pelayanan Zending agar suatu hari akan berdiri sebuah Gereja yang dibangun sendiri oleh Zending Gereformeerde Gemeenten. Walaupun begitu, Pendeta Kuijt mempunyai keinginan untuk bergabung dengan The Mission Fellowship (TMF). Di bawah payung TMF ada beberapa organisasi Zending yang bekerja sama. Organisasi TMF melayani organisasi Zending tersebut dengan bermacam-macam bantuan. Misalnya menjalin hubungan dengan pemerintah, mengurus surat izin menetap, mengurus kebutuhan belanja di kota untuk para pekabarnya Injil dari organisasi Zending yang berada di pedalaman.

Komisi Zending tidak setuju rencana penggabungan dengan TMF. Menurut mereka menjalin hubungan dengan GKI sudah cukup. ZGG merasa khawatir jika bergabung dengan TMF akan mengakibatkan kian akrabnya hubungan dengan kelompok karismatik dan organisasi Zending lain yang tidak didasari doktrin reformasi. Pendeta Kuijt harus berusaha keras meyakinkan ZGG bahwa TMF pun sama sekali tidak menerima dan melayani kelompok karismatik. Menjadi anggota TMF harus diajukan secara resmi oleh ZGG di Belanda. Namun permohonan itu tidak pernah diajukan oleh ZGG. Oleh karena itu pekabarnya Injil Kuijt diterima sebagai perseorangan dan hanya menjadi pengamat.

Kuijt Mengadakan Survei

Selama itu Pendeta Kuijt mengadakan beberapa survei bersama dengan MAF. Waktu mereka terbang di atas daerah Yalimo, dilihatnya beberapa kampung. Menurut perkiraan Kuijt jumlah penghuni di situ kurang lebih empat ribu. Padahal belum ada pos Zending di Yalimo. Tetapi Pendeta Kuijt terus-menerus teringat kepada Kosarek. Dari Kosarek menuju Nipsan belum bisa dilakukan karena para penduduk Nipsan menolak kedatangan pelayan Zending. Oleh sebab itu Kuijt merancang sebuah rencana baru. Jika dia dapat membuka dan melayani daerah Yalimo kira-kira satu tahun lamanya, maka setelah itu seorang pekabarnya Injil lain dapat diutus oleh ZGG ke Yalimo untuk melanjutkan pelayanannya sehingga Kuijt sendiri bisa kembali ke Kosarek dan Nipsan. Kuijt menulis kepada ZGG. *“Saya tetap menganggap Kosarek dan Nipsan sebagai wilayah zending yang ditunjukkan oleh Tuhan, namun seperti Rasul Paulus saya harus, untuk sementara waktu, menuju ke daerah yang berlawanan arah. Tolong utuslah dalam kurun waktu satu tahun satu pasangan suami istri untuk melayani di sini.”*

Persiapan-persiapan untuk menuju ke daerah Yalimo sudah selesai. Bahan makanan sudah dibungkus baik-baik lalu diberi nomor sehingga bungkusannya itu akan didrop oleh pesawat MAF menurut urutan nomor dalam beberapa waktu lagi. Pendeta Kuijt dan istrinya sudah berlatih berjalan kaki supaya mereka menjadi kuat dalam menempuh perjalanan jauh. *'Kami diperbolehkan mulai perjalanan kami di Wolo. Di situ ada sebuah pos yang telah ditinggalkan UFM karena diancam oleh suku-suku yang bermusuhan dengan orang Wolo. Kami tidak dapat memasuki daerah Yalimo dari arah Wamena karena di sana masih banyak suku yang saling bermusuhan. CAMA sudah lima kali diusir dari daerah tersebut. Kami tidak tahu apa yang dapat kami lakukan'*, tulis Kuijt. Dengan hati-hati Kuijt menambahkan, *'Apabila rencana ini akan berubah, saya akan memberitahu bapak-bapak*. Kalimat terakhir ini membuat Komisi Zending bingung dan kurang senang. Anggota ZGG mempertanyakan siapa sebenarnya pemimpin Zending dan siapa pengelolanya? Mereka tidak mau mendesak Kuijt untuk memilih wilayah pelayanan Zending secara mendadak. Meskipun demikian, ZGG ingin mendapat kepastian dan kemajuan pelayanan Zending. ZGG juga ingin mempertahankan kemandirian Zending dan tidak terlalu suka mendekati organisasi dan gereja lain. Selain masalah tersebut hubungan surat-menyurat dari ujung benua ke ujung benua lainnya tidak lancar. Misalnya, pada rapat Komisi Zending, tanggal 27 September 1963, dibahas enam buah surat Pendeta Kuijt. Isi surat-surat itu saling bertentangan dan usulan-usulan semua berbeda. Pada bulan November, tahun yang sama, empat surat Kuijt dibahas oleh ZGG. Keadaan seperti itu memang membingungkan orang! Namun, Pendeta Kuijt tak kenal lelah tetap melanjutkan pencarian wilayah pelayanan Zending yang tepat. Beberapa daerah diselidikinya. Penyelidikan daerah lain dibatalkan karena kurang cocok. Hubungan Kuijt dengan GKI waktu itu sudah mulai renggang tetapi kerja sama dengan organisasi Zending lain semakin membaik. Organisasi-organisasi itu bersedia kerja sama dengan Kuijt dan rela membantu dia jika diperlukan. Sementara ZGG tetap menjalin hubungan yang utama dengan GKI. Padahal tawaran wilayah pelayanan Zending dari GKI di Lere ditolak oleh Pendeta Kuijt. Menurut Kuijt jumlah penduduk di sana terlalu sedikit sehingga tidak dapat dibangun menjadi wilayah pelayanan Zending ZGG yang mandiri. Dengan penolakan itu, habislah kesabaran GKI terhadap Kuijt. Lalu Kuijt, bersama UFM, mencoba memulai pelayanan Zending di daerah Oksibil.

Ketika ZGG di Belanda membahas berita-berita itu, mereka menerima sebuah surat dari Pendeta Kuijt. Di dalam surat itu Kuijt menceritakan rencana perjalanan ke daerah Yalimo. Dia menulis, *"Kalau ekspedisi ini atas pertolongan Tuhan akan berhasil, dan kami dapat membuka satu pos di Yalimo setengah tahun kemudian, saya memohon kepada bapak-bapak untuk*

menyediakan tiga pasangan suami istri yang dapat melayani di sini sebagai Penginjil. Saya mengajukan usulan tersebut karena saya tidak dapat melupakan Kosarek dan Nipsan. Saya mempunyai hasrat besar kembali ke situ kalau jika sudah matang, barangkali setengah tahun kemudian.'

Komisi Zending kurang memahami apa maksud Pendeta Kuijt. Kalau keadaan di Kosarek benar-benar aman mengapa Kuijt tidak langsung ke situ? Sebaiknya dia mengalihkan perhatiannya ke daerah Kosarek. Pasti GKI tidak akan menolak dia dan dengan demikian Kuijt tidak perlu menjadi anggota TMF. ZGG mengirim sebuah surat dengan isi seperti di atas kepada Kuijt. Pada waktu yang sama Kuijt menulis sebuah surat kepada ZGG, *'Kami heran karena sudah lama kami tidak menerima berita dari bapak-bapak. Keputusan mengenai menjadi keanggotaan TMF sampai hari ini belum kami dapati. Hari Kamis mendatang kami akan berangkat ke Wolo di daerah Yalimo. Jaraknya kurang lebih dua hari berjalan kaki dan medannya tidak sesulit daerah Kosarek dan Nipsan sehingga Miep juga akan ikut. Kami bermaksud untuk tinggal di Wolo selama tiga minggu sehingga kami dapat menghubungi masyarakat setempat dan sedikit belajar bahasa mereka. Penduduk di daerah yang akan kami lewati diketahui tengah bermusuhan dengan orang yang berkulit putih. Lebih-lebih mereka membenci orang Zending dan berita Injil yang dibawanya. Keadaan di daerah Yalimo kami belum tahu. Kiranya Tuhan memberkati kami. Dua laki-laki dari daerah pesisir akan menyertai kami. Di Wolo seorang laki-laki yang bernama Roti akan mengikuti kami. Roti berasal dari Kelila, satu pos milik UFM. Gaji yang mereka dapat, ditentukan sesuai dengan saran GKI. Namun Roti mendapat setiap akhir bulan sebuah kapak atau parang sebagai gaji.'*

Pelayanan Pekabar Injil Kuijt di Wolo

Beberapa hari kemudian rombongan Kuijt telah tiba di Wolo. Pertama-tama Pendeta bersama dua orang lain mendekati orang Wolo. Mereka bersedia menerima pekabar Injil itu dan rombongannya lalu menunjukkan sebuah honai di mana mereka boleh tinggal. Dulu ada rumah di Wolo tetapi karena orang setempat suka mengambil paku-paku yang dipakai untuk membangun rumah-rumah itu, maka bangunan itu dibongkar atau dibakar demi mendapatkan paku-paku itu.

Setiap hari ada ibadah yang dipimpin oleh Pendeta Kuijt. Dia membawakan Firman Tuhan yang diterjemahkan oleh Roti. Kuijt juga mulai memberi pelayanan kesehatan. Orang yang mengidap penyakit frambusia mendapat suntik dan biasanya cepat sembuh. Kuijt mencatat, *'Hari Sabtu yang lalu datang seorang anak laki-laki yang menderita penyakit frambusia. Seluruh badannya*

diliputi bisul. Itu sangat mengerikan. Dia disuntik lalu pulang. Hari ini pasien itu bersama ibunya datang lagi. Keadaannya lebih baik dari beberapa hari sebelum dia disuntik! Bisul-bisul dan lukanya nyaris hilang. Sekali lagi mendapatkan suntikan. Sebagai ucapan terima kasih mereka, kami mendapat sebuah ubi. Alangkah bermanfaatnya ilmu pengetahuan medis.'

Perselisihan antara ZGG dan Pendeta Kuijt

Komisi Zending menegaskan bahwa pelayanan di Wolo hanya untuk sementara waktu dan ZGG tidak mau membuat banyak investasi di situ karena Pendeta Kuijt akan meninggalkan tempat itu dalam waktu dekat. ZGG menulis, *'Pesan kami, kamu harus kembali ke Kosarek. Bukankah kamu sendiri selalu menegaskan bahwa kamu yakin Kosarek adalah tempat pelayananmu? Kamu diterima dengan baik oleh masyarakat di sana, jadi sebaiknya kamu ke sana. GKI juga tidak ada keberatan dan oleh sebab itu ZGG melanjutkan hubungan dengan gereja itu. Pihak kami selalu senang menerima nasihat orang Zending yang berpengalaman seperti orang 'Oegstgeest' dan petugas yang diutus oleh GKI. Pada awal hubungan antara ZGG dan GKI, kami sudah menjelaskan dan menggarisbawahi bahwa ZGG tidak ingin menjadi bagian dari pelayanan GKI. Dengan pengertian yang luas GKI selalu membantu ZGG dan dengan sabar mereka selalu dapat menyelesaikan masalah-masalah yang telah timbul. ZGG mengharapkan hubungan ini akan dilanjutkan di masa depan. Kuijt, pasti kamu mengerti bahwa kesabaran kami hampir habis. Sejak kamu menginjakkan kaki di tanah Papua sampai sekarang, pelayananmu belum berhasil. Kamu pergi ke sana kemari dan setiap kali kamu mengusulkan daerah lain sebagai wilayah pelayanan Zending. ZGG tetap menentukan daerah Kosarek dan hubungan kerja dengan GKI. Kalau hubungan itu tidak menghasilkan pelayanan yang memuaskan, maka ZGG akan mengakhiri pelayananmu di Papua pada umumnya dan pelayananmu sebagai seorang Pendeta pun akan diberhentikan.'*

Nada surat ini sangat tajam dan Komisi Zending tentu dipengaruhi oleh Pendeta Rigtters dari GKI yang telah mengunjungi anggota dari ZGG. Pendeta Rigtters mengatakan dirinya kecewa dengan sikap Pendeta Kuijt. Hubungan Kuijt dengan Rigtters tidak terbuka. Pendeta Rigtters sangat menyetujui keputusan ZGG untuk mengutus Kuijt ke Kosarek.

Nyonya Kuijt menatap wajah suaminya dengan terkejut se usai membaca surat dari Komisi Zending. Pendeta Kuijt mengeluh dan membaca ulang kata-kata yang ditulis dalam surat itu. *'Kembali ke Kosarek... Belum ada hasil... Kesabaran kami habis... Pelayananmu akan diberhentikan...'*

Surat ini mereka terima ketika mereka akan berangkat ke daerah Yalimo. Daerah itu bisa menjadi wilayah pelayanan Zending Gereformeerde Gemeenten sedangkan Kosarek tidak pernah akan dilepaskan oleh GKI. Sekali lagi Pendeta Kuijt mengeluh. Dia sangat sakit hati dengan isi surat ZGG yang pahit itu. Terlalu banyak kesalahpahaman antara ZGG dan Kuijt. Jarak antara mereka terlalu jauh. Andaikata dia bisa duduk bersama anggota Komisi di Belanda dan memperbincangkan masalah-masalah yang timbul, maka pasti semua dapat dia dijelaskan dengan baik. Termasuk soal-soal yang terkait dengan GKI dan kemandirian ZGG. Pendeta Kuijt mengerti keadaan dan situasi ZGG. Komisi belum berpengalaman dan harus mengambil keputusan dari jauh. Sumber informasi mereka hanya berasal dari 'Oegstgeest' saja. Namun begitu, Pendeta Kuijt tetap mempunyai keyakinan bahwa keputusan ZGG tentang GKI akan disesali di kemudian hari.

'Jadi bagaimana Gerrit?' tanya Miep, istrinya. *'Apakah kita membatalkan perjalanan kita?'* Semua sudah siap. Pesawat MAF yang membawa surat ZGG sedang menunggu di lapangan terbang. Barang yang dibutuhkan nanti di Yalimo yang tidak dapat dipikul oleh pejalan kaki, akan dibawa oleh pesawat. Pendeta Kuijt menjawab istrinya, *'Tidak. Kita tidak membatalkan rencana kita. Marilah kita ke sana sambil berdoa bahwa Komisi Zending akan mengerti keputusan kita.'*

Nyonya Kuijt Menjadi Mediator

Nyonya Kuijt menjadi mediator dalam konflik ini. Pertama-tama dia mengirim berita darurat dari Wolo ke ZGG di Belanda. Miep menjelaskan bahwa dia sendiri tidak mungkin dapat menempuh Kosarek karena tempat itu terlalu jauh dan bahaya jika ditempun dengan berjalan kaki. Itu berarti bahwa dia akan dipisahkan dari suaminya selama kurang lebih satu tahun lagi. Mereka harus membuat sebuah lapangan terbang di Nipsan dulu. Tanah itu penuh dengan batu besar dan tenaga kerja sulit didapat. Dia juga menjelaskan bahwa mereka sudah siap berangkat ke daerah Yalimo dan perjalanan itu tidak dapat dibatalkan.

Beberapa minggu kemudian Komisi Zending mendapat sebuah surat panjang dari nyonya Kuijt. Dalam surat itu dia menjelaskan semua hal supaya kesalahpahaman di antara mereka sedikit demi sedikit dapat dicairkan. Miep sekali lagi menjelaskan mengapa suaminya bersikukuh ingin tetap ke Kosarek dan menolak usulan ZGG itu. Orang seperti Pendeta Aring menganggap waktunya belum tepat. Apalagi ada kemungkinan besar bahwa GKI akan mengklaim daerah itu di kemudian hari. Setelah semua hal dipertimbangkan, mereka akhirnya mengambil keputusan untuk membuka satu pos di daerah Yalimo dan kemudian dari situ menuju ke Nipsan. Miep

juga menulis, *‘Gerrit telah meminta pengutusan beberapa pekabar Injil lain. Permohonan itu sangat terkait dengan keinginannya untuk secepat mungkin pulang ke Nipsan setelah pembangunan lapangan terbang di Yalimo selesai. Saya sangat berharap bahwa pengertian bapak-bapak tentang pekerjaan dan keadaan di sini semakin luas. Saya mengerti betapa sulit membayangkan situasi di sini karena saya sendiri mengalami hal yang sama waktu saya masih tinggal di Belanda. Banyak hal yang kabur bagi saya selama saya di Belanda, baru menjadi jelas dan gamblang setelah saya tiba di Papua*

Sering saya berpikir, sebaiknya apabila salah satu dari anggota ZGG, umpamannya Pendeta Vergunst, mengunjungi Papua sehingga dapat memahami keadaan di sini dan keputusan-keputusan yang harus kami ambil. Memang, ongkos perjalanan dari Belanda ke Papua mahal. Namun demi tetap menjaga hubungan baik bapak-bapak dan kami di sini, sangat bijak jika salah seorang ZGG bisa datang dan melihat langsung keadaan di sini. Bapak-bapak, jangan anggap surat saya sebagai dokumen resmi. Saya hanya hendak menjelaskan beberapa hal secara pribadi. Apabila ada hal yang masih belum jelas, tolong tanyalah. Kami akan membalas surat-surat ZGG sejelas mungkin. Banyak hal yang kami alami harus kami sampaikan dengan jelas kepada ZGG yang belum memahami tentang kehidupan di sini’.

Setelah Komisi Zending mendapat surat itu dari Nyonya Kuijt mereka membalasnya dengan sebuah telegram :

Kami sangat senang dengan berita itu – Tinggal di Yalimo – Kami tetap ingat dan mendoakan kalian – Nantikanlah surat-surat kami – Salam hangat Vergunst

Bab 9 Keluarga Kuijt di Abenaho

Dua puluh orang dan satu ekor babi telah berangkat ke Yalimo. Rombongan kecil itu tidak terlalu mengesankan. Walaupun begitu mereka merupakan laskar Kristus yang berniat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia supaya mereka menjadi warga negara Raja segala raja. Rombongan tersebut terdiri dari dua orang yang berkulit putih, yaitu Pendeta Kuijt dan isterinya. Mereka ditemani oleh Roti dan empat Penginjil dari lembaga Zending UFM, antara lain Timin dan Tapulabuk. Pada saat terakhir sebelum mereka berangkat, UFM menyuruh lima orang yang membantu mengangkat barang. Selain itu, ada juga yang berasal dari Wolo. Sampai saat keberangkatannya, belum ada kepastian apakah Timin bisa ikut bersama mereka atau tidak. Istri-istri Tamin telah melarang suaminya mengikuti orang Barat ke Yalimo. Oleh sebab itu, Timin pulang ke tempat tinggalnya di Kelila untuk meyakinkan para isterinya bahwa sangat perlu dia ikut menyertai Pendeta Kuijt. Bukankah Firman Tuhan harus diwartakan ke daerah Yalimo? Timin mempunyai lebih dari satu isteri. Namun, kalau ditanya jumlah istrinya dia selalu menjawab: *‘Satu saja. Sebelum orang Zending datang kami tidak mengenal Firman Tuhan. Sekarang baru kami tahu bahwa Allah melarang menikahi lebih dari satu isteri.’* Pada hari keberangkatan rombongan tersebut, sebuah pesawat MAF mendarat di Wolo dan siapa yang turun dari pesawat? Timin sendiri! Dia membawa sebuah catatan kecil dari pekabar Injil Powers yang ditulis dalam bahasa Inggris, *‘Timin has convinced his wives’*, artinya Timin telah meyakinkan para istrinya.

Matahari sudah mencapai puncaknya pada saat rombongan Kuijt berangkat. Orang yang ikut bukan saja laki-laki tetapi juga perempuan. Keluarga Kuijt senang karena beban yang dapat dipikul oleh perempuan sangat mengagumkan. Di Papua biasanya laki-laki hanya membawa kapak jika pergi ke berkebun sedangkan perempuan membawa anaknya dalam noken dan sepulang dari berkebun noken itu akan berisi anaknya ditambah ubi dan keladi. Rombongan Kuijt baru berangkat setelah terjadinya sebuah pertikaian. Ada pertengkaran mulut antara seorang laki-laki dan seorang anak perempuan. Pada saat lelaki itu memukul anak perempuan itu, maka Pendeta Kuijt bertindak untuk membela anak itu. Namun, sambil mendekati Kuijt, laki-laki berteriak bahwa anak perempuan adalah anak kandungnya yang memiliki sifat jahat. Anak perempuan itu memandang Pendeta Kuijt dan berseru meminta pertolongan. Pendeta merasa kebingungan. Pangkal persoalannya sebenarnya sepele, ayah anak perempuan itu tidak setuju jika ia mengikuti perjalanan Pendeta Kuijt. Kuijt dan isterinya melindungi anak itu. Nyonya Kuijt berjalan di depan beberapa laki-laki kemudian disusul anak perempuan itu.

Pendeta Kuijt berjalan tepat di belakang mereka. Beberapa orang Papua yang berada di belakang sang pekabar Injil berusaha melewatinya dan hendak menangkap anak perempuan tadi, tetapi Pendeta Kuijt menghalangi. Kemudian diaturlah sebuah musyawarah dengan Roti sebagai penerjemah yang menyampaikan tuntutan ayak anak perempuan itu juga tawaran yang diajukan oleh Pendeta Kuijt

Keluarga Kuijt berjanji akan memberi anak perempuan itu pendidikan yang baik dan setelah itu dia akan dikembalikan kepada ayahnya. Akhirnya kedua pihak sepakat tentang tawaran itu dan pertengkaran pun dapat diselesaikan.

Rombongan itu bagaikan barisan kafilah besar. Di barisan paling belakang berjalan dengan sempoyongan seekor babi yang dibeli di Wolo. Pendeta Kuijt merasa beruntung membeli babi itu. Dia selalu menyertai kemana rombongan itu pergi. Babi itu akan menjadi calon santapan manusia ketika tidak ada lagi terdapat babi betina yang siap untuk dikawini.

Dari Wolo ke Ilugwa

Bagian pertama dari perjalanan dari Wolo ke Ilugwa, tidak terlalu sulit karena medannya agak rata. Pendeta Kuijt menganggap hal itu sebagai penyertaan dan berkat dari Tuhan, khususnya untuk isterinya. Seandainya Miep langsung harus mendaki daerah pegunungan yang tinggi, mungkin akan putus asa. Tetapi perjalanan ini mampu dilalui oleh nyonya Kuijt sehingga Pendeta Kuijt berterima kasih atas pertolongan Tuhan.

Orang Papua yang mendampingi Pendeta Kuijt mulai merasa resah. Sebentar-ssebentar mereka menengok ke kanan dan kekiri mencari setiap sumber bunyi yang mereka dengar. Maklum mereka sudah mendekati daerah perbatasan Ilugwa tempat di mana sedang terjadi perang antar suku. Itu berarti para pengikut rombongan Kuijt harus kembali ke rumah jika tidak mau terlibat dalam peperangan dengan suku Ilugwa. Rombongan tetap melanjutkan perjalanannya. Pendeta Kuijt mencatat, *'Pada jam lima sore kami tiba di kampung pertama di daerah itu. Beberapa orang tua menemui kami. Mereka menghimbau agar kami mengikuti mereka. Setelah masuk halaman yang dipagari, kami melihat ubi dan sayur yang telah terhidang dengan rapi di atas rumput segar yang baru dipotong. Para perempuan yang telah memasak, duduk dekat dengan makanan itu. Kami merasa sangat terharu dengan kebaikan mereka. Nampaknya masyarakat setempat sudah menerima berita tentang kedatangan kami oleh karena itu mereka menyambut kami dengan cara yang sangat baik. Setelah berdoa memohon berkat dari Tuhan atas*

makanan, kamipun makan bersama. Makanan itu enak sekali, apalagi saat itu kami sedang kelaparan karena perjalanan yang sangat jauh.

Kami pun pergi berkeliling di sekitar kampung itu, kami mendapati beberapa orang tengah menderita sakit seperti bisulan. Penerjemah kami, si Roti, menjelaskan bahwa mereka minta obat. Beberapa orang sempat kami beri obat dan yang lain memerlukan disuntik. Para penderita frambusia yang membutuhkan injeksi terpaksa harus kecewa karena obat-obatan ada di Yalimo. Kami menjelaskan agar mereka mau ke Yalimo setelah kami tiba di sana. Sebenarnya kami meragukan kedatangan mereka namun ternyata puluhan pengidap penyakit frambusia datang ke Yalimo untuk mendapat suntikan. Kami sangat bersyukur bahwa kami membawa cukup banyak alat suntik. Dulu orang yang menderita penyakit tersebut tidak dapat tertolong tetapi setelah para ilmuwan menemukan obat antibiotika maka banyak orang dapat diselamatkan. Satu atau dua kali suntik sudah mampu menyembuhkan luka-luka dan bisul-bisul yang parah sekali. Juga pasien dari Kobokma datang. Mereka harus berjalan kaki satu hari penuh sebelum sampai di tempat tinggal kami. Bahkan dari daerah danau Paniai datang juga beberapa orang yang sedang sakit. Di daerah ini, berita sangat cepat tersebar ke mana-mana.

Suasana di Ilugwa waktu makan bersama-sama penuh keakraban dan santai. Orang Ilugwa suka ngobrol dan mereka mencoba berbicara dengan pekabar Injil Kuijt dan isterinya terkadang mereka menggunakan tangan dan kakinya untuk menjelaskan sesuatu. Orang Ilugwa meminta Roti untuk menerjemahkan kata-kata mereka. Dengan penuh harap mereka mohon agar keluarga Kuijt bersedia tinggal bersama mereka untuk beberapa saat. Permohonan itu bukan lantaran mereka merindukan Firman Tuhan atau menghargai sang pekabar Injil melainkan ada tujuan lain untuk keuntungan lainnya. Mereka pernah mendengar berita bahwa bila suatu tempat terdapat seorang pekabar Injil maka di sana pasti akan dibangun sebuah lapangan terbang sehingga seekor burung besi raksasa akan dapat mendarat. Dalam perut burung besi raksasa itu biasanya termuat makanan, kapak, parang dan rokok. Selain itu ada pelayanan medis. Maka mereka sangat berharap agar Pendeta Kuijt tidak ke Yalimo tetapi tinggal di Ilugwa. Di sana juga ada tempat yang sangat cocok untuk dijadikan sebuah lapangan terbang. Orang Ilugwa rela membantu pekabar Injil dengan kerja keras. Memang, Pendeta Kuijt sendiri sudah mengamati bahwa tempat itu sangat cocok untuk dibangun lapangan terbang, namun Kuijt tidak dapat menerima usulan mereka. lembaga UFM telah mengklaim daerah itu. Apalagi, tujuan mereka adalah mau ke Yalimo. Catatan Pendeta Kuijt berbunyi seperti berikut, *'Malam itu kami tidur di dalam sebuah honai. Honai itu sudah ditata demikian rupa dengan rumput menjadi alas di lantai. Kami langsung tertidur karena kelelahan. Kami kedinginan dan kadang-*

kadang terbangun oleh gigitan kutu busuk. Untung sekali, saya membawa obat 'Flit' yang pernah saya peroleh dari Pak Karens teman mahasiswa di Sekolah Teologia'.

Langkah Demi Langkah

Matahari sepertinya mengatur kegiatan harian selama di Yalimo. Pada waktu matahari pagi naik dari ufuk timur dan berkas cahayanya mulai membayang, maka manusia pun harus bangun dari tidurnya. Demikian juga dengan Kuijt dan rombongannya juga sudah harus bangun dan bersiap diri untuk melanjutkan perjalanan. Mereka diberikan ubi untuk sarapan oleh orang Ilugwa setelah itu mereka berangkat. Beberapa orang Ilugwa mengikuti mereka. Pada awalnya, medannya tidak terlalu berat. Pada sore mereka memasuki daerah pegunungan dan hutan belantara. Hutan itu sangat sulit untuk dilewati sehingga mereka harus membuka jalan dengan kapak. Pohon-pohon besar dan berdaun rindang menghalangi cahaya matahari sehingga meskipun hari masih siang tetapi cuaca terasa gelap. Jam empat lewat matahari sudah mulai terbenam. Suara burung hutan terdengar saling bersahutan. Gunung yang harus dilewati agak tinggi sehingga mereka harus memanjat lereng yang terjal dengan bebatuan besar dan daerah berawa-rawa. Beberapa kali Kuijt dan isterinya jatuh karena lumpur yang licin. Nyonya Kuijt dibantu oleh beberapa orang. Tiba-tiba Miep jatuh. Orang yang berada dekatnya berteriak ketakutan. Nyonya Kuijt tidak mengerti mengapa mereka berteriak begitu keras?. Ternyata setelah mereka melepaskan lilitan rumput liar mereka melihat sebuah jurang dalam tepat di samping nyonya Kuijt terjatuh. Dia diselamatkan dari maut!

Babi mereka bawa diikat kedua kakinya dan digantung pada tongkat besar lalu dipikul oleh dua orang. Sebenar-sebentar Miep dan Gerrit harus beristirahat, mereka sangat kelelahan. Pendeta Kuijt berjalan lebih kencang sehingga tidak jarang Miep tertinggal. Beberapa kali juga Miep meminta agar Kuijt memperlambat langkah-langkahnya namun ia sudah terlatih jalan dengan cepat di daerah seperti itu sering tidak sadar bahwa telah meninggalkan beberapa langkah istrinya. Jika sudah begitu ia baru teringat kepada Miep dan berhenti menunggu Miep dan orang Papua yang dengan setia mendampinginya. Kuijt kemudian bertanya; *"Miep apakah kamu masih bisa tahan untuk melanjutkan perjalanan?"* Miep menjawab, *'Bisa, tidak apa-apa Gerrit, bagaimana dengan kamu?'* Apa boleh buat! Walaupun Miep sangat lelah, tidak ada pilihan lain kecuali terus melanjutkan perjalanan itu. Sore itu Miep merasa amat lelah. Namun Miep bisa bertahan dan dapat berpikir positif, *'Setiap langkah membawa saya lebih dekat ke tempat tujuan'*. Akhirnya mereka mencapai sebuah tempat di mana telah tersedia sebuah honai sebagai

tempat penginapan. Honai itu tidak dapat memuat semua orang. Sebagian dari mereka harus tidur di luar, dekat perapian di bawah langit yang ditaburi jutaan bintang. Keluarga Kuijt bersama beberapa orang Papua tidur di dalam honai. Tempat tidur mereka tidak terlalu luas namun memungkinkan mereka saling berdekatan sehingga menimbulkan rasa hangat. Karena perasaan lelah mereka pun langsung tidur terlelap.

Setelah bangun pagi nyonya Kuijt melihat suaminya sudah duduk di luar dekat perapian. Udara pagi di daerah pegunungan itu terasa sejuk dan dingin. Pendeta Kuijt telah menjerang air untuk membuat teh dan beberapa pengikutnya tengah menyiapkan barang-barang mereka. Sisa teh yang ada dimasukkan oleh Kuijt ke dalam sebuah botol guna bekal perjalanan selanjutnya. Hari ini perjalanan mereka tidak lagi mendaki daerah pegunungan, lebih banyak jalan datar yang harus mereka laluinya. Jalan turun sebenarnya lebih mempercepat mereka sampai tujuan tetapi bagi orang seperti Kuijt justru membuat betis dan lututnya terasa sakit karena sering harus menahan langkah. Berbeda dengan beberapa pengikutnya yang sudah terbiasa dengan situasi alam Papua. Dengan sangat mudah mereka melewati jembatan yang terdiri dari satu atau dua batang kayu dengan beban berat yang ada di pundak mereka. Rombongan ternyata tidak berjalan lebih cepat di medan seperti itu. Hal itu disebabkan mereka harus dengan sabar menunggu Kuijt dan istrinya yang kelelahan. Beberapa kali mereka harus berhenti. Mereka tidak lagi sempat menikmati pemandangan indah yang mereka lewati. Padahal orang Papua sering dengan iseng memburu binatang yang mereka jumpai dalam perjalanan. Seperti Amuk yang melemparkan burung-burung dengan bebatuan kecil. Jika burung-burung itu terkena lemparan batu maka segera dipungut Amuk. Burung hutan biasanya tampak sangat cantik dengan bulu-bulu lembut berwarna hitam dan kuning. Pendeta Kuijt sangat menyayangkan tindakan yang dilakukan Amuk, tetapi Amuk hanya berpikir bahwa daging burung itu enak disantap dagingnya.

Akhirnya mereka sudah hampir sampai di tempat tujuannya. Jalan menuju kesana terus-menerus turun. Mereka tiba di tepi sebuah sungai besar. Arus air tampak deras mengalir. Di seberang sana tampak seorang laki-laki berdiri di atas batu besar. Sekujur tubuhnya diolesi dengan lemak babi dan dihiasi dengan bulu serta tulang babi. Dengan rambut yang panjang dia berdiri tegak, penuh dengan percaya diri. Tampaknya, dia seorang kepala suku. Nyonya Kuijt duduk dan melihat dari kejauhan apa yang akan terjadi. Laki-laki itu menuju ke Pendeta Kuijt sambil melompat dari batu ke batu. Ketika dia bertatapan muka dengan Kuijt, maka orang Papua mengucapkan salam dengan kata, '*Wah, wah, wah*'. Salam itu dijawab oleh Pendeta Kuijt dengan, '*Wah, wah, wah*'. Laki-laki itu mengulurkan tangannya dan meraba leher dan jenggot Kuijt. Kuijt pun melakukan hal yang sama kepada orang Papua itu sebagai tanda persahabatan.

Setelah pertemuan itu rombongan melanjutkan perjalanan dan tidak lama kemudian mereka menemukan sebuah kampung yang telah ditinggalkan oleh para penghuninya. Mereka sudah berlari ke hutan. Menurut Pendeta Kuijt mereka sudah dekat dengan tempat tujuannya yaitu di Abenaho. Perjalanan mereka melewati pepohonan rindang, pandangan ke depan kurang lapang. Mereka menjadi terheran karena ternyata sudah melewati desa tujuan Abenaho. Mereka tiba di sebuah kampung di mana para penghuninya merasa curiga dengan kedatangan Kuijt dan rombongan yang tiba-tiba. Hal itu disebabkan mereka belum pernah melihat orang asing berkulit warna putih, meskipun mereka pernah mendengar ceritanya. Orang berwarna kulit putih itu sering mereka sebut cacing yang pada malam hari bersembunyi dalam tanah. Oleh sebab itu mereka putih. Namun anehnya ada di antara mereka yang membagikan tebu kepada para rombongan. Ada beberapa orang dari kampung itu yang bergabung dengan rombongan. Sampailah mereka di sebuah kampung, Kuijt memutuskan untuk bermalam di kampung itu. Nama kampung itu Hulhulè. Hulhuè terdiri dari beberapa kampung yang masing-masing mempunyai lima sampai tujuh honai. Langobarek, kepala desa, memberi izin kepada Kuijt untuk bermalam di kampung itu dan menyuguhkan pisang. Bahkan Langobarek menawarkan honainya sendiri. Kuijt bersama isterinya pun dengan sukacita menerima tawaran itu tidur dalam sebuah honai. Hal itu memang dianggap luar biasa oleh penduduk setempat karena laki-laki di sana pantang tidak tidur bersama isterinya dalam satu honai. Kaum lelaki tertidur secara terpisah demikian juga dengan kaum perempuan.

Nyonya Kuijt langsung tidur dengan sangat pulas tanpa disadari bahwa saat ini dia berada dalam honai seorang pembunuh. Di tepi pembaringannya terdapat setumpukan anak panah yang pernah digunakan oleh Langobarek untuk membunuh seseorang. Di salah satu pojok honai itu tersimpan beberapa benda keramat yang sangat diharganya. Selain itu di atas honai bergantung kira-kira seratus rahang babi yang sudah menjadi hitam karena asap api. Menurut penduduk setempat roh nenek moyang mereka selalu tinggal dalam benda-benda itu. Roh-roh mereka dapat memberi berkat sekaligus memberi kutukan kepada manusia. Berbeda dengan Kuijt, meskipun istrinya dapat tidur dengan nyenyak tetapi dirinya tidak. Dia kembali merenungkan perjalanan yang telah dilewati. Ada sesuatu yang tidak beres sehingga mengapa mereka sampai kesasar ke suatu tempat yang jauh dari tujuannya yakni Abenaho.

Keesokan harinya Kuijt berbicara dengan MAF dan minta agar seorang pilot dapat menunjukkan tempat di mana mereka akan membuat lapangan terbang. Kuijt dan pengikutnya akan memberi tanda dengan menyalakan api sehingga akan memudahkan MAF menemukan dirinya. orangnya akan menyalakan sebuah api sehingga pilot tersebut dapat menentukan posisi mereka. Akhirnya menjadi jelas bahwa mereka telah melewati daerah tujuan Abenaho. Apakah

penujuk jalan yang dipimpin oleh kepala suku Ilahabek telah sengaja menunjukkan arah yang salah kepada Kuijt atau barangkali dia berpikir bahwa mereka mau melanjutkan perjalanan mereka?

Keluarga Kuijt tiba di Abenaho

Esok harinya mereka memutuskan untuk kembali menempuh jalan yang pertama,. Akhirnya Pendeta Kuijt menemukan daerah yang dimaksudkan : Abenaho! Tempat yang ditunjukkan oleh Zending. Di tempat ini Kuijt tidak melihat penduduk setempat. Tidak tampak sama sekali anak-anak yang sedang bermain atau perempuan yang sedang berkebun. Daerah itu seperti mati tanpa penghuni. Tampaknya kedatangan seorang Tim Zending telah tersebar hampir ke seluruh Abenaho. Diwarnai perasaan takut maka mereka memilih bersembunyi di dalam hutan. Tetapi, tidak lama muncul beberapa lelaki menemui Kuijt dan istrinya. Setelah berbincang sebentar mereka pun kembali ke hutan.

Pendeta Kuijt tidak perlu beristirahat lama. Dia langsung meneliti tempat yang akan dijadikan sebagai sebuah lapangan terbang. Banyak pohon harus ditebang, bersyukurlah Kuijt karena kemiringan tanah tidak menjadi terlalu menjadi masalah. Satu hal yang sangat menjadi rintangan yaitu adanya bebatuan sebesar mobil truk di areal itu. Kuijt merasa ini suatu pekerjaan berat yang harus diatasi. Dia kemudian berdoa memohon agar Tuhan menolongnya. Keyakinan Kuijt Tuhan Yang Maha Kuasa mampu meratakan setiap gunung dan bukit dan mampu mengubah laut menjadi daratan terlebih menolong kesulitan yang sedang dihadapi seorang pekabar Injil saat ini. Pendeta Kuijt tidak berputus asa dan selalu yakin bahwa Sang Pengutus sendirilah yang telah menunjukkan tempat itu. Kuijt semakin sadar bahwa pelayanan seorang perintis zending di lapangan sangat berbeda dengan pelayanan di salah satu jemaat. Apa yang dialaminya tidak berbeda dengan yang pernah dialami oleh Rasul Paulus dan ditulis kepada jemaat Korintus, *“Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota dan bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian”* (2 Kor. 11 : 26 - 27).

Minggu-minggu pertama keluarga Kuijt tinggal di sebuah honai. Di dalamnya mereka tidak dapat berdiri tegak lurus, hanya duduk dan berbaring. Mereka sedang membuat sebuah rumah dari rumput kering. Hampir selama enam minggu Kuit membangun rumah barunya sehingga layak mereka huni. Tak lupa dia menulis surat kepada sahabat-sahabatnya di Belanda,

‘Andaikata anda dapat melihat rumah baru kami. Sangat bagus dan enak! Tanpa meja dan kursi. Kami tidur di atas lantai yang diselimuti rumput kering. Celah besar di dinding rumah merupakan jendela dan gorden-gorden berasal dari bekas kantong beras. Atap rumah terbuat dari rumput. Meskipun cukup tebal tetapi jika turun hujan deras maka airpun dapat membasahi ruangan. Tetapi rumah kami nyaman!’

Dengan bantuan para pengikutnya pohon-pohon berhasil ditebang dan batu-batu disingkirkan ke tempat lain. Di bawah batu yang besar mereka gali sebuah lobang lalu dengan kayu-kayu kering mereka membakar selama berhari-hari batu-batu besar itu sampai terbakar dan terbelah.. Sering Kuijt dan rombongan terbangun dari tidur mendengar ledakan yang terjadi. Dia tersenyum bangga karena besok pagi mereka dengan mudah menghancurkan bebatuan itu. Beberapa penduduk yang bersembunyi di hutan mulai kembali ke kampung mereka. Ada beberapa orang yang bergabung dengan Kuijt. Sebagai tanda persahabatan ada di antara mereka menyerahkan seekor babi. Sebagai imbalannya mereka mendapat ganti sebuah parang atau kapak.

Perlawanan Masyarakat Abenaho

Ada kawan ada lawan, begitu kata pepatah. Pada satu hari kepala suku Liok berjalan di atas tanah lapangan terbang. Dengan sikap yang kasar dia mengukur kira-kira dua ratus meter tanah yang telah diratakan itu kemudian menanam beberapa tongkat dalam tanah sebagai tanda pembatas sambil berkata, *‘Tanah ini cukup untuk sebuah lapangan terbang. Biarlah burung besi itu mendarat di sini saja. Anda tidak berhak atas tanah yang lain karena akan kami jadikan kebun’*.

Keluarga Kuijt tak tahu harus berbuat apa. Cukup lama mereka terdiam. Untuk membuat sebuah lapangan terbang paling sedikit dibutuhkan tanah seluas empat ratus meter. Apa jadinya jika separo dari tanah itu harus diserahkan kepada mereka. Tanpa pikir panjang Kuijt mengajak teman-temannya berdoa. *‘Mari kita berdoa’* usul dia. Dengan serentak mereka meninggalkan pekerjaan masing-masing kemudian berdoa sepanjang hari agar Tuhan memberikan jalan keluar. Kesokan hari Kuijt dan rombongan tidak bekerja. Namun pada sore hari itu tampak seorang laki-laki berjalan di atas lapangan terbang mencabuti tongkat-tongkat pembata tanah lalu dengan sengaja mengambil dan memasangnya dua puluh meter lebih jauh dari tempat semula. Siapakah lelaki itu? Tidak menyangka bahwa dialah Pendeta Kuijt! Dari balik pepohonan di hutan beberapa pasang mata menyaksikan dengan seksama apa yang tengah dilakukan Kuijt. Kuijt pun menunggu apa reaksi mereka. Ketika kondisi lebih baik maka Kuijt melanjutkan pekerjaannya. Tongkat-tongkat itu disingkirkan bahkan dibuang menjauhi tanah

yang sedang dikerjakan. Liok menganggap bahwa langkah Kuijt tidak dapat dihentikan, suku-suku lainnya pun menganggap sama, mereka tak kuasa lagi melawan tindakan Kuijt. Namun Liok menganggap Kuijt seorang yang penuh dengan kecurigaan. Apalagi ketika ia melihat Kuijt bersama dengan seorang kulit putih lainnya. Salah seorang rombongan Kuijt menjelaskan tentang perempuan yang selalu dekat dengan Kuijt. Mereka tidak bisa menerima kenyataan itu. Adat setempat tidak mengizinkan seorang lelaki tidur bersama dalam satu honai. Yang lebih mengherankan Liok lagi perempuan itu mengurai panjang rambutnya. Di sana hanya seorang prajurit yang boleh memanjangkan rambutnya. Dan rambut panjang tidak boleh diurai begitu saja, kecuali jika ia menang perang kemudian mengolesi rambutnya dengan minyak babi. Liok sangat penasaran sehingga langsung bertanya kepada Pendeta Kuijt. Dengan bijak Kuijt menjawab : *‘Benar Liok, orang putih itu adalah isteri saya’*.

Beberapa hari kemudian seseorang datang ke rumah Pendeta Kuijt. *‘Tuan Kuijt, kami membawa seekor babi untuk tuan dan isteri tuan. Tidak usah dibayar. Silakan dimasak dan selamat makan!’* Dengan senang Kuijt menerima pemberian itu dengan kagum ia berkata, *‘Babi ini bagus, saya berniat memelihara sampai besar dan gemuk nantinya kita masak dan kita makan bersama tenaga kerja lainnya’*. Tetapi pemberi babi itu tidak setuju. Mereka mendesak agar Pendeta Kuijt bersama isterinya memotong babi itu lalu memakan dagingnya. Kuijt memandang si pemberi dengan perasaan heran. Seekor babi merupakan barang mahal maka sebaiknya harus dipelihara dengan baik. Kuijt mengambil keputusan untuk tetap tidak memotong babi, dia ingin memeliharanya sampai besar. Setelah itu tak satu pun dari satu suku Yali pemberi babi nampak batang hidungnya. Sampai akhirnya Kuijt memahami ternyata babi itu telah memangsa seekor ular besar. Mereka berpikir Kuijt dan rombongannya akan mati jika makan daging bagi itu! Tuhan untuk kesekian kalinya memberikan pertolongan kepada Kuijt dengan keputusan yang bijaksana dan tepat. Secara tidak langsung Kuijt dihindarkan dari orang-orang yang mau melawan niat mulianya.

Pelayanan Zending dimulai

Secara perlahan pembangunan untuk lapangan terbang itu diselesaikan. Bagi Kuijt yang lebih penting adalahewartakan Firman Tuhan. Kuijt menulis, *‘Pada malam Minggu kami makan bersama-sama dengan laki-laki dari suku Bokondini dan Kelila dan waktu itu saya membaca Alkitab dalam Bahasa Indonesia lalu menjelaskan isinya dengan bahasa yang lebih sederhana. Kemudian kata-kata itu diterjemahkan oleh Roti. Pada hari Minggu saya membawakan khotbah dalam Bahasa Indonesia untuk orang Papua dari pantai dan Roti, sedangkan orang Bokondini dan Kelila mengadakan kebaktian sendiri. Juga beberapa orang dari Abenaho*

sudah mulai mengikuti kebaktian itu. Hari Minggu adalah benar-benar hari istirahat karena hari-hari lainnya kami bekerja keras'.

Kebaktian sudah mulai ketika Mukani masuk. Dia melangkah dengan tegap seperti lazimnya seorang kepala suku. Dia duduk dengan tenang dan khusuk mendengarkan khotbah. Sikap seperti ini sangat menyiksa dirinya sebagai seorang kepala suku yang sehari-harinya harus banyak berbicara. Kuijt sangat menyayangi Mukani. Dialah orang pertama yang memberikan sebidang tanah kepada Kuijt. Atas jasanya Kuijt menghadiahkan kepadanya sebuah kapak. Mukani sangat berterima kasih atas pemberian itu. Kuijt mencatat, *'Mukani adalah seorang laki-laki yang baik. Dia mempunyai beberapa isteri dan babi. Karena dia telah berjasa di dalam pekerjaan membuat lapangan maka dia berhak mendapat sebuah kapak lagi. Karena itu dia dianggap sebagai orang penting oleh masyarakat setempat. Mukani adalah seorang yang mempraktekkan diri 'memberi tumpangan'. Meskipun istilah dalam Alkitab dia belum kenal, namun tingkah lakunya sama seperti apa yang dimaksudkan Rasul Paulus dalam kitab Roma, 'Walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri'. Mukani juga selalu siap memberikan tumpangan kepada suku-suku lainnya. Saya selalu menyaksikan kerja kerasnya dan tidak jarang dia menolong pekerja yang lemah. Saya sangat merasakan campur tangan Tuhan telah menunjukkan daerah ini sehingga saya dapat dipertemukan dengan Mukani. Saya menyaksikan pertolongan Tuhan kepada orang-orang Papua yang belum mengenal-Nya. Tuhan yang memperhatikan dan memelihara burung pipit, burung merpati dan burung layang-layang tentu akan mendengarkan seru orang-orang ini. Tuhan sangat mengenal mereka, baik pada waktu mereka lapar atau bersedih. Tuhan memperhatikan tangisan dan ratapan mereka padahal mereka belum mengenal Tuhan. Betapa besar karunia Tuhan untuk menyatakan bahwa Allah pencipta bumi tidak pernah membiarkan ciptaan-Nya malah memeliharanya. Seperti yang tertulis di dalam kitab Mazmur, 'Engkaulah yang melihat kesusahan dan sakit hati, supaya Engkau mengambilnya ke dalam tangan-Mu sendiri'.*

Pelayanan Kesehatan

Bulan-bulan pertama di Abenaho hampir sebagian waktu dihabiskan untuk mengerjakan pembuatan lapangan terbang. Selain itu Pendeta Kuijt dan isterinya mencoba menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Pelayanan kesehatan pun dimulai. Dalam kesibukannya Pendeta Kuijt tidak pernah lupa mencari kesempatan untukewartakan Firman Tuhan.

Orang yang menderita penyakit frambusia berdatangan dan berbagai tempat untuk mendapatkan pertolongan dari Kuijt. Dengan sukacita Kuijt menolong mereka. Kepada penduduk yang datang dari luar kampung Kuijt menulis, *‘Mungkin saudara menganggap ini aneh tetapi kami dapat mengenali asal saudara. Misalnya orang Kobakma mempunyai bau yang sangat khas. Mereka mengoles badannya dengan cairan dari kulit pohon. Sangat berbeda dengan bau orang Ilugwa’*.

Orang Abenaho sendiri agak canggung datang ke poliklinik. Engenma, salah satu tokoh masyarakat membawa isterinya yang mengidap penyakit frambusia ke poliklinik. Dia adalah perempuan pertama dari Abenaho yang mendapat suntikan. Namun timbul suatu masalah karena untuk menyuntik Kuijt mau tidak mau harus menyentuh tubuh pasien perempuan itu. Padahal di Abenaho hal seperti ini tidak lazim. Sangat langka ada lelaki yang berani menyentuh tubuh perempuan di tempat umum, termasuk kepada istrinya. Untuk menghindari kesalahpahaman Kuijt mencari akal agar niat baiknya untuk menolong dapat dilakukan. Ia memanggil pasangan suami istri itu dalam satu ruangan dan memberikan penjelasan yang mudah diterima. Engenma memahami apa yang disampaikan Kuijt dan menyetujui usulannya. Istri Engenma sangat ketakutan karena ini kali pertama ia menerima suntikan. Agar tidak takut Engenma memeluk istrinya. Beberapa anak yang menderita frambusia juga menerima suntikan yang sama. Mereka tidak menangis atau ketakutan ketika jarum suntik yang tajam menusuk tubuh.

‘Tinggalkan Kami!’

Pada satu hari pekabar Injil Kuijt bersama teman sekerja sedang mengerjakan lapangan terbang. Orang Yali belum belum tampak. Tidak beberapa lama muncul rombongan besar suku Yali dengan tubuh diolesi cat berwarna tanda mengajak perang dilengkapi dengan busur dan beberapa anak panah menuju ke lapangan. Mereka tidak bermaksud membantu bekerja. Di tengah lapangan mereka kemudian menarikan tarian perang. Kuijt dan teman-temannya merasa terancam. Mereka berdiri membisu tanpa alat pelindung. Kuijt berpikir keras langkah apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti ini? Tiba-tiba muncul ide untuk mengambil gambar para penari tersebut. Ia meminta kepada istrinya untuk mengambil kamera. Dengan tenang Kuijt mengabadikan peristiwa itu untuk dijadikan dokumentasi. Liok Sang kepala suku segera mendekati Kuijt. Bersamaan itu Kuijt meminta Roti agar menyampaikan pesannya : *‘Tolong beritahu Liok jika dia mau membunuh kami, silakan. Tubuh kami dapat dibunuh tetapi jiwa kami tidak mungkin dibunuh. Jiwa kami akan naik ke surga di mana Tuhan bertahta’*. Roti dengan lancar menyampaikan pesan itu, tidak berselang lama Liok menurunkan panahnya. Dia

mengatakan, *‘Tidak. Kami tidak ingin membunuh orang zending tetapi kami hanya ingin Kuijt dan rombongan meninggalkan tempat ini’*. Pendeta Kuijt menjawab, *‘Kami mempunyai berita yang sangat penting. Berita itu belum dapat kami jelaskan dengan baik saat ini dan orang Papua belum ada yang memahami berita itu dengan benar. Oleh sebab itu kami akan tetap tinggal di sini’*.

Tetapi suku Yali tak peduli dengan permintaan Kuijt, ia tetap mengusir agar orang-orang zending itu segera meninggalkan tempat ini. Beberapa orang malah berusaha mengelilingi rumah Kuijt. Ada yang duduk di depan rumah, beberapa orang duduk di atas batu besar dekat rumah Kuijt, beberapa orang berusaha menguasai tanah lapang. Tuntutan mereka sangat jelas, *‘Tinggalkan tempat ini!’* Tidak pernah Pendeta Kuijt dan isterinya mengalami ancaman orang-orang yang telah kerasukan iblis karena tanah ini telah dikuasai oleh iblis dan roh-roh jahat. Kuijt tetap berusaha bertahan.

Menurut suku Yali tanah yang disediakan untuk lapangan terbang sudah cukup panjang. Mereka tidak mau menjual tanah lagi, pohon-pohon tidak boleh ditebang dan suku Yali tidak bersedia bekerja membangun lapangan terbang. Alasan mereka, *‘Pendeta telah bercerita tentang Tuhan Yesus. Hal itu pantangan buat kami’*. Liok berbicara secara empat mata cukup lama dengan Pendeta Kuijt. Menurut Liok suku Yali tidak membenci orang zending. Namun, mereka tetap meminta Pendeta dan isteri harus meninggalkan daerah Abenaho. Suku Yali bersedia menyertai mereka sampai ke daerah Balim jika mereka mau angkat kaki. Dalam waktu yang bersamaan tokoh masyarakat Langbarek berdiri di depan rumah Kuijt sambil meyakinkan nyonya Kuijt alangkah baiknya kalau mereka pulang. *‘Tidak bisa’* tutur Miep Kuijt, *‘kaki saya sakit’*. Lalu Langbarek menjawab, *‘Tidak apa-apa. Kami bisa menggendong nyonya’*. Namun nyonya Kuijt pun menyahut, *‘Tidak Lango, kami tetap ingin tinggal di sini’*.

Hari berikutnya pekabar Injil Kuijt berkonsultasi dengan MAF lewat radio dan minta pertolongan untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan ini. Hari yang sama pilot Don Beiter terbang di atas Abenaho sambil beberapa kali menukik ke bawah tepat di tempat mereka berkerumun. Anehnya setelah itu tidak ada lagi orang yang menyinggung agar Kuijt meninggalkan tempat ini. Malah ada kira-kira lima belas laki-laki dari suku Yali yang menyatakan mau bekerja di lapangan terbang.

Suku Yali tetap dilarang berhubungan dengan keluarga Kuijt, meskipun ada di antara mereka yang secara sembunyi-sembunyi menemui Kuijt hanya untuk sekedar berbincang-bincang. Larangan itu nampaknya tidak bertahan lama. Malah seorang kepala desa mendekati keluarga menyatakan ada pihak lain yang menjadi sumber perselisihan. Pemilik tanah setuju persoalan tanah dibicarakan kembali antara lain di boleh di tambah seratus meter untuk lapangan. Kuijt

menyetujui untuk membeli tanah itu dengan sejumlah kapak, namun kapak tidak langsung diserahkan karena takut ada pihak lain yang akan marah jika tanah tersebut dijual. Di bagian bawah, Kuijt dapat menambah tanah sepanjang enam puluh meter. Pihak penjual langsung bersedia dibayar dengan sejumlah kapak dan diterima saat itu juga. Kepala suku yang selalu menentang pekerjaan Kuijt, setuju menjual tiga belas pohon besar.

Dilindungi oleh Tuhan

Beberapa batu besar yang sangat keras yang terdapt di sekitar lapangan terbang tidak dapat dibelah dan dihancurkan dengan api. Bagi Kuijt dan rombongan batu-batu itu merupakan satu rintangan besar. Mana mungkin pesawat MAF dapat mendarat di lapangan yang penuh dengan batu besar itu? Para pekerja sudah sangat bekerja keras dan melakukan berbagai cara namun belum juga berhasil. Mereka hampir putus asa. Pendeta Kuijt kian susah karena radio tiba-tiba rusak. *‘Miep, kita ke Wamena’*, ujar Pendeta Kuijt. *‘Radio kita harus diperbaiki di sana dan sekaligus saya akan mencari bahan dinamit. Bahan itu dulu dipakai oleh Belanda waktu membuat jalan-jalan dan saya masih ingat tempat di mana bahan dinamit bisa didapat. Kalau saya mendapat persetujuan dari Bupati maka saya dapat memakai bahan itu untuk meledakkan batu-batu supaya pekerjaan kita cepat selesai.’* Namun nyonya Kuijt tidak bersedia diajak ke Wamena. Masih terbayang dalam ingatannya perjalanan yang berat dan sulit menembus hutan, maka dia memutuskan untuk tinggal sendiri di Abenaho. Miep berjanji kepada suaminya seandainya ada masalah maka dia akan menggelar seprei berwarna putih di lapangan terbang supaya MAF dapat melihatnya kalau ada sesuatu yang tidak beres.

Sepeninggal Pendeta Kuijt, Miep setiap hari mengontrol para pekerja di lapangan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai. Terkadang dia juga ikut bekerja. Tiba-tiba turun hujan sangat deras. Nyonya Kuijt meminta para pekerja untuk berteduh di rumahnya. Dia duduk di sudut ruang dengan dikelilingi oleh lebih kurang lima puluh empat laki-laki. Para lelaki mulai menyanyi, awalnya suara mereka pelan kian lama kian keras dan cepat. Rumah itu serasa diguncang oleh suara para lelaki yang sangat memekakkan telinga! Dalam bait lagunya terdengar beberapa kali nama Miep disebut-sebut. Suasana terasa mencekam bagi Miep Dalam hati dia menyesali, *‘Bodoh sekali saya dan Gerrit telah berpisah, meskipun hanya untuk sementara waktu. Gerrit kini berada jauh di Wamena dan sarana komunikasi satu-satunya radio masih rusak. Jika sesuatu terjadi di sini maka saya tidak dapat minta tolong kepada siapapun’*. Namun, apa mau dikata.. Dengan tenang dia menantikan apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba para lelaki itu berhenti menyanyi. Salah seorang memandang ke luar dan melihat bahwa hujan telah berhenti. Dia memberikan isyarat kepada beberapa lelaki yang ada dalam

honai, serentak mereka berlarian keluar dan kembali bekerja. Miep sangat sadar bahwa semua itu karena pemeliharaan Tuhan sehingga situasi dapat kembali tenang. Orang yang mengandalkan Tuhan tidak pernah akan dipermalukan.

Dinamit dan Saputangan

‘Orang Dani dan Yali melompat-lompat sambil berteriak ketika mendengar peledakan batu pertama’ demikian isi surat dari Pendeta Kuijt. *‘Tentu kami menjelaskan dengan baik kepada mereka apa yang akan terjadi. Kemudian kami melakukan beberapa peledakan percobaan. Orang tua-tua agak takut dan mengangkat bahu beberapa kali sebagai tanda penolakan. Berbeda dengan para pemuda. Mereka mengerti apa yang sedang terjadi dan berucap ‘Tuan, tuan bum fano’. Yang tidak kalah mengherankan Mukani tiba-tiba memanggil saya dengan kata ‘anombeije’ yaitu ‘ayah saya. Kami sangat senang dengan hasil kerja dinamit. Setelah ledakan pertama yang berhasil menghancurkan batu besar Ngalabuk turun dari bukit tak sabar ingin segera melihat hasilnya kerja Kuijt. Ngalabuk berdiri penuh keheranan tepat di depan bekas batu besar yang dulu sangat dipuja sekarang telah hancur! Suku Yali dan Dani memandang peledakan batu-batu itu dari kejauhan karena tempat itu dipagar dan tidak diperkenankan orang masuk karena berbahaya. Alangkah bermanfaatnya sebuah dinamit yang tidak digunakan untuk berperang melainkan untuk membantu pelayanan!.’*

Pada hari Minggu berikutnya seperti biasa Pendeta Kuijt mengadakan kebaktian di tanah lapang. Tidak satu orang Papua pun hadir. Tempat itu sekarang dianggap berbahaya bagi suku Yali. Di manakah roh-roh jahat yang dulu tinggal di dalam batu-batu besar? Mereka pasti marah karena diusir dari tempat kediamannya.

Komisi Zending menerima satu permintaan melalui Kuijt Senior, ayah sang pekabar Injil, yang tinggal di Katwijk. Kuijt telah mengirim 35 saputangan yang berwarna merah kepada anaknya di Papua. Namun, misionaris Kuijt merasa jumlah itu jauh dari cukup karena dia membutuhkan seratus helai lagi. Kuijt senior merasa bahwa itu diluar batas kemampuannya maka ia meminta ZGG membantunya. Anggota ZGG bersedia membantu dan segera mengirim sejumlah 100 helai ke Papua. Lalu pekabar Injil Kuijt menulis, *‘Saya senang menerima saputangan itu. Orang Ilugwa selalu rela membawa barang kami jadi sebagai upah mereka mendapat sebuah saputangan. Kain kecil itu sangat disukai di sini. Untuk memperoleh satu saputangan atau dua kerang mereka bersedia berjalan kaki selama dua hari. Bagi kami saputangan lebih mahal daripada kerang’*. Para anggota ZGG belum pernah mendengar dari Pendeta Kuijt mengapa

orang Ilugwa sangat mengharagai saputangan itu. Mereka senang karena kain kecil berwarna merah itu menjadi hiasan tarian mereka!

Pemeriksaan Lapangan Terbang oleh MAF

Dari kejauhan, di balik punggung gunung, terdengar suara menderu, kian lama kian jelas suara itu. Beberapa suku Yali coba mengamati sekeliling mereka, sebentar-sebentar mereka memandang ke langit mencari sumber datangnya suara. Tampak di langit sebuah titik berwarna hitam, kian dekat kian jelas titik hitam itu. Beberapa suku Yali yang mengetahui titik itu adalah burung besi segera berlari mencari persembunyian. Mereka sering menyaksikan burung besi itu terbang di atas honai mereka kemudian mendarat di tanah lapang menurunkan barang-barang. Penduduk harus waspada ketika burung besi itu akan mendarat, karena akan menukik dengan cepat ke arah mereka, maka mereka harus minggir jika tidak ingin digilas oleh badan burung besi. Terkadang juga pintu dari perut pesawat yang sedang terbang menjatuhkan barang-barang dari atas, mereka pun harus lari menjauh agar tidak kejatuhan barang-barang.

Pada tanggal 25 Juli 1964 sebuah pesawat MAF menurunkan barang-barang di atas lapangan terbang. Setelah itu pilot tidak berputar beberapa kali di atas lapangan. Dari kabin pesawat pilot berbicara kepada Kuijt melalui radio, *'It looks very good. Mike Papa Foxtrot. It looks very good'*. (*Lapangan terbang kelihatan bagus, Mike Papa Foxtrot. Kelihatan bagus*). Perasaan bahagia memenuhi hati Kuijt dan dengan haru dia menjawab, *'Thank you very much'* (*Terima kasih banyak*). Tidak beberapa lama pilot Hank Worthington yang sangat berpengalaman, pulang. Pendeta Kuijt yakin bahwa lapangan terbang yang dibuatnya dinilai baik oleh MAF. Dia masih membutuhkan beberapa waktu lagi untuk menyelesaikan bagian-bagian kecil lainnya sebelum lapangan baru itu resmi digunakan.

Sudah hampir sepuluh bulan keluarga Kuijt tinggal di daerah terpencil dan sunyi. Penduduk Abenaho sudah menerima mereka berdua dengan penuh kekeluargaan. Hubungan dengan beberapa kerabatnya di luar Abenaho dilakukan dengan menggunakan radio. Untuk kebutuhan sehari-hari khususnya makanan selalu dikirim dengan menggunakan pesawat terbang. Kuijt dan Meip jarang bepergian baru satu kali keluarga pergi ke Wamena. Itupun karena Pendeta Kuijt harus menjalani pemeriksaan medis dan istrinya pemeriksaan giginya yang sakit.

Bantuan suku Yali tidak bisa diharapkan, terkadang mereka giat sekali bekerja tetapi tidak jarang sifat pemalas mereka muncul. Alasannya? Nyonya Kuijt menulis, *'Baru malam ini kami mengemukakan alasan mengapa penduduk di sini malas bekerja. Di mana-mana sering terjadi pembunuhan. Tadi seorang laki-laki datang dan mengatakan bahwa ia telah membunuh lebih dari sepuluh orang. Apakah yang dikatakan itu benar kami tidak tahu pasti. Penduduk daerah*

ini sudah terkenal keji juga termasuk daerah Ilugwa yang dulu kami pernah lewati. Kami juga telah mendengar bahwa orang bukan hanya dibunuh tetapi juga dimakan dagingnya. Beda halnya dengan jika ada yang meninggal secara wajar maka mayatnya akan dibakar. Seorang kepala suku dipilih didasari oleh jumlah lawan yang telah dibunuhnya. Bayangkan, acapkali kami harus duduk santai dengan pembunuh seperti itu di rumah kami.'

Pekerjaan terakhir pembuatan lapangan terbang adalah pekerjaan yang paling berat. Untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan pernan dinamit sangat menolong. Lebih dari 75 meter luas tanah harus diratatakan dalam waktu empat minggu. Tanpa dinamit pekerjaan tersebut diperkirakan akan makan lima bulan. Saat ini tenaga Pendeta Kuijt benar-benar terkuras habis untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Selera makannya berkurang. Berat badan menurun drastis, tubuhnya kurus dan wajahnya tampak jelek. Isteri Kuijt sangat khawatir dengan kesehatan suaminya. Dia mencoba mengurangi pekerjaan yang dilakukan suaminya di lapangan namun percuma. Pendeta Kuijt selalu terdorong untuk bekerja tanpa kenal lelah. Karena kalau dia beristirahat, orang lain pasti akan mengikutinya.

Pada saat yang bersamaan Joshua Rumbas, salah seorang Papua pesisir, minta izin untuk cuti selama empat minggu. Permintaan Rumbas sulit ditolak karena dia selalu rajin bekerja. Nyonya Kuijt merasa ragu, apakah Rumbas mau kembali ke daerah Yali setelah cuti? Jika tidak, maka beban pekerjaan Pendeta Kuijt akan sangat berat. Apalagi orang dari Kelila dan Bokondini masih perlu Rumbas untuk memimpin.

Peresmian Penggunaan Lapangan Terbang

Rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan bersinggasana di dalam hati pekabar Injil Kuijt. Ia merasa bahwa telah banyak tantangan dan badai kesulitan telah dilewati. Atas pertolongan Tuhan kekuasaan iblis dan manusia tidak dapat membendung rencana mulia dari Zending Gereformeerde Gemeenten untuk membuka satu pos di Abenaho. *Soli Deo Gloria* yang artinya *Segala Kemuliaan bagi Tuhan!*. Selain campur tangan Tuhan, MAF dan organisasi zending UFM telah memberikan bantuan yang luar biasa. Secara khususnya dua pos dari UFM di Bokondini dan Kelila selalu mengutus tenaga kerja baru ke Abenaho untuk membantu proses pembuatan lapangan terbang tersebut. Tanpa bantuan dari mereka, pasti penyelesaian lapangan terbang tidak akan secepat ini.

Di lapangan terbang berjajar tujuh orang Papua. Tiap orang memegang sebuah balok. Di setiap balok dipasang satu palung melintang. Mereka melompat di atas palung itu dengan demikian

dapat diukur berapa dalam balok itu masuk ke tanah. Mereka harus menghitung berapa kerasnya tanah itu. Tahap akhir Kuijt ditemani beberapa orang memeriksa dengan teliti setiap sudut lapangan terbang itu. Apakah landasan sudah mulus, tanah cukup keras, kemiringannya sudah sesuai? Setelah memeriksa tanah seluas 400 m² itu ia merasa puas. Semua sudah beres, lapangan terbang itu siap didarati oleh pilot Clell Rogers yang sedang berjalan kaki menuju Abenaho untuk langsung memeriksa lapangan itu. Dia ditemani oleh isterinya melalui perjalanan yang berat. Mendekati tempat yang dituju nyonya Rogers harus diangkut dengan menggunakan sebuah brankar. Menjelang matahari terbenam dan hari mulai gelap tuan dan nyonya Rogers belum juga muncul. Keluarga Kuijt dan beberapa orang Papua merasa kuatir, maka beberapa suku Yali dengan berbekal obor diutus untuk menjemput melewati jalan di hutan. Akhirnya keluarga Rogers tiba di Abenaho dengan selamat. Kesan mereka tentang perjalanan yang berat itu ialah, *'Ini kali pertama dan kali terakhir'*. Kemudian Pendeta Kuijt menulis, *'Kami menerima dan melayani tamu kami sebaik mungkin. Kamar tidur mereka dibuat sebersih dan sehangat mungkin agar mereka dapat tidur nyenyak melupakan beratnya perjalanan yang telah mereka lalui. Saya merasa salah karena kami ngobrol hingga larut malam, baru saya mengizinkan mereka untuk beristirahat..Kami menyadari bahwa sudah cukup lama tidak ngobrol dengan orang asing seperti mereka'*.

Tanggal 31 Agustus 1964, situasi di sekitar lapangan terbang sangat meriah. Pendeta Kuijt tampak sangat sibuk berjalan kesana – kemari dengan wajah tegang. Orang Papua mengerti bahwa hari ini adalah hari yang istimewa.

Tidak beberapa lama dari kejauhan terdengar deru mesin pesawat Cessna Mike Papa Alpha yang dapat dilihat mata telanjang dari atas perbukitan. Pesawat itu kemudian terbang berputar-putar di atas lapangan terbang. Orang Yali berdiri agak jauh dari lapangan itu. Perasaan mereka cemas sambil memandang ke langit. *Urulu*, artinya burung, saat ini sedang terbang menurun namun belum mendarat. Beberapa kali pilot Hank menatap tepat di atas lapangan sebelum memutuskan untuk mendarat. Tidak berapa lama roda pesawatnya dengan dengan mulus berhasil menyentuh lapangan, lebih kurang 150 meter dari tempat pendaratan tadi badan pesawat berhenti dengan sempurna. Pintu pesawat dibuka dan pilot Hank muncul dengan tersenyum lebar sambil mengacungkan jempol sebagai tanda keberhasilan. Abenaho sudah mempunyai lapangan terbang yang resmi. Pendeta Kuijt menjabat tangan pilot Hank dengan penuh persaudaraan. Dalam hati Kuijt dipenuhi rasa syukur yang tiada terhitung.

Serentak beberapa suku Yali mengelilingi badan pesawat cessna. Ada beberapa orang yang mencoba menyentuh badan pesawat itu yang lain pun mengikutinya. Malah ada yang bertanya kepada pilot Hank: *'Tuan, di mana jantungnya?'* Dengan penuh persahabatan pilot Hank

menunjukkan mesin pesawat. Ada beberapa orang Papua yang menari-nari dengan penuh sukacita di wajahnya. Hari ini zending Gereformeerde Gemeenten menorehkan sebuah sejarah lagi.

Setelah merasa semuanya cukup maka pilot Hank bergegas kembali ke pesawat untuk pulang. Ia ditemani oleh keluarga Rogers. Suasana agak tegang ketika pesawat siap berangkat. Badan pesawat tampak bergoyang namun ketika kecepatan kian tinggi pesawat berhasil melaju dengan kencang melewati batas landasan menuju Nabire. Semua mata menatap tubuh pesawat yang kian lama kian menghilang, barulah mereka meninggalkan tanah lapang itu.

Setelah peristiwa bersejarah itu Pendeta Kuijt menulis, *'Minggu depan pesawat MAF akan mendarat di sini lima kali. Pertama kali dia akan membawa seorang inspektur angkutan udara yang akan melakukan pemeriksaan lapangan terbang. Kalau sudah dinyatakan layak maka pesawat akan mengangkut bahan bangunan dan lain-lain. Kami sangat senang jika nantinya kami mendapat kiriman sebuah meja dan kursi-kursi. Sampai saat ini kami duduk di lantai dan jika menulis kami lakukan sambil berbaring di tempat tidur. Pasti tulisan saya akan lebih jika memakai mesin ketik yang diletakkan di atas sebuah meja.'*

Pekerjaan lapangan terbang masih belum selesai. Di sebelah kanan dan kiri landasan harus dibuat parit untuk menampung air jika hujan turun. Rumput setiap saat harus dirawat agar tidak mengganggu penerbangan nantinya. Ada orang yang bilang bahwa kambing sangat tepat untuk membersihkan rumput di lapangan terbang. Maka kami akan minta enam ekor kambing.'

Bab 10 Menabur dengan Air Mata

Setelah secara resmi lapangan terbang di Abenaho digunakan bukan berarti pekerjaan zending sudah selesai, sebaliknya baru mulai! Firman Tuhan harus diberitakan kepada semua orang. Persekutuan setiap hari dan kebaktian hari Minggu di sekitar lapangan terbang dihadiri oleh beberapa orang suku Dani yang datang dari Bokondini dan beberapa Penginjil. Beberapa anak dari suku Yali dan Mukani, terkadang ikut terlibat, tetapi biasanya mereka tidak bertahan sampai kebaktian selesai.

Badan Mukani terlihat penuh dengan bekas luka bakar. Konon dia baru bertengkar dengan Uliaye gara-gara sebatang pohon, Mereka saling memukul dengan kayu api yang menyala. Dalam pertikaian itu ada orang lain yang terlibat yakni Kera dan Olat tertusuk anak panah. Kokpan, teman Kera, menceritakan peristiwa itu kepada Pendeta Kuijt. Kera dan Olat diminta oleh sang pekabar Injil datang ke rumahnya namun Olat tidak bersedia datang. Setelah berbicara lewat radio, Kera dibawa dengan pesawat ke Pit River di mana operasi akan dilakukan oleh seorang dokter. Dokter berhasil mengeluarkan sebuah anak panah yang panjangnya enam sentimeter yang menancap di punggung Kera! Beberapa minggu kemudian Olat pun datang kepada pekabar Injil Kuijt. Dia juga diterbangkan ke Pit River untuk dioperasi. Namun hari berikutnya Olat meninggal dunia. Sebelumnya Olat menceritakan bahwa dia telah menelan satu swanggi. Orang percaya bahwa swanggi itu telah menyebabkan kematian Olat. Pendeta Kuijt menulis, *‘Sore ini saya menyampaikan berita duka mengenai Olat kepada Kera dan Kokpan. Ketika mendengar berita itu Kokpan mulai gemetar ketakutan dan susah menelan ludahnya.. Apakah akibat kematian Olat bagi pelayanan zending? Mari kita diam sejenak, biarkan Tuhan yang mengatu’.*

Pada hari Paskah Kokpan duduk di lapangan terbang untuk mendengar Firman Tuhan mengenai Yesus yang telah disalibkan karena pelanggaran kita dan bangkitkan untuk menebus semua dosa dan pelanggaran kita.

Lama kelamaan penduduk Abenaho dapat menyesuaikan diri dengan orang kulit putih. Para-perempuan tidak lagi lari ketika Pendeta atau nyonya Kuijt mendekati mereka, bahkan beberapa penduduk berani datang ke rumah Kuijt untuk menjual ubi. Namun mereka masih tampak segan. Pelayanan pendidikan belum dapat dilaksanakan dan pelayanan medis belum dapat menjangkau semua penduduk. Orang pada umumnya takut minum obat. Walaupun begitu, pekabar Injil Kuijt mulai membangun sebuah gedung poliklinik dan gudang. Berkat adanya

lapangan terbang pesawat dapat mengangkut seng, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dilihat oleh orang Yali. Kini belum ada gunanya untuk membangun sebuah gedung gereja. Kebaktian cukup diadakan di lapangan terbang yang luas. Apalagi penduduk tidak terbiasa duduk di dalam sebuah gedung. Bisa-bisa mereka berpikiran telah ditangkap dan dikurung bagai binatang.

Panji dengan Tanda Salib

Pendeta Kuijt masih mempunyai keinginan melayani orang di daerah Kosarek. Dalam surat-suratnya sering hal itu diutarakannya. Penginjil Yoshua, yang sudah lama melayani zending, telah kembali dari cutinya bersedia untuk tinggal satu tahun lagi di Abenaho. Oleh karena itu Kuijt kembali bersemangat untuk menyerahkan pimpinan pos Abenaho kepada Yoshua sementara dia berniat membuka pos baru di Kosarek. Kuijt sangat berkeinginan membuka tempat pelayanan baru bagi Zending Gereformeerde Gemeenten. Namun penilaian Komisi Zending tidak sejalan mereka senang karena pelayanan Kuijt cukup berhasil di Abenaho, maka mereka berharap Kuijt tetap di situ dengan tugas pekabaran Injil dan memberikan pelayanan pendidikan bagi penduduk setempat. Pendeta Rijksen, seorang anggota Komisi Zending, menulis, *‘Gerrit, saya berharap kata-kata saya tidak terlalu tajam, kamu bukan tipe orang yang gemar merebut dan mengklaim tanah milik seseorang kemudian menancapkan bendera Gereformeerde Gemeenten di sana. Kamu terpenggil untuk menancapkan panji dengan tanda salib dan menjadi sebuah alat dalam tangan Tuhan untuk menyelamatkan orang yang tinggal dalam kegelapan. Dengan tegas saya menasihati kamu untuk sementara waktu lupakanlah desa Kosarek. Saya yakin kamu sangat terharu melihat orang Papua saling membunuh dan kamu pasti mempunyai hati yang berkobar-kobar karena kasih Kristus, rindu memberitakan Injil dan kasih karunia Tuhan kepada mereka. Pasti kamu tak sabar menyaksikan keselamatan dari Yesus mereka terima.’* Komisi Zending mengerti bahwa pelayanan zending di Abenaho sangat sulit ibarat membuat taman di bebatuan yang besar. *‘Namun’*, tulis ZGG, *‘kamu tahu bukan, orang pada dasarnya tidak rela menyerahkan diri kepada Tuhan tetapi Dia menyelamatkan musuh-musuh oleh kuasa-Nya.’*

Pendeta Kuijt menenangkan hati anggota Komisi Zending, *‘Untuk pekerjaan ini saya tidak akan mengambil alih sendiri. Namun saya rindu agar pekerjaan Tuhan dapat dilakukan di Kosarek dan Nipsan. Saya menyerahkan kerinduan itu kepada Tuhan dan menantikan pekerjaan Tuhan terwujud, suatu saat kita dapat menyaksikan sebuah pos zending ada di Nipsan dan Kosarek.’* Dalam surat yang sama Kuijt sekali lagi mengajukan permohonan kepada

Komisi Zending untuk mengutus pekabar Injil lain. *‘Barangkali zending harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan calon-calon pekabar Injil. Saya yakin orang yang dibutuhkan di sini akan memperoleh visa dalam waktu satu tahun. Bukankah kita percaya pada kekuatan Firman Tuhan? Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Pelayanan zending di sini sangat luas dan masih banyak pekerjaan yang belum dilaksanakan. Apakah bapak-bapak berpikir kami duduk diam dan bermalas-malasan? Kami bersusah payah mencapai tujuan dan maksud zending. Namun pelayanan zending di sini sangat berbeda dengan pelayanan jemaat di Belanda. Bapak-bapak mempunyai tugas berkhotbah dan melayani jemaat saja. Saya yakin tugas itu cukup berat tetapi pekerjaan di sini masih banyak lagi misalnya merawat lapangan terbang, mengawasi para pekerja, mengadakan penyuluhan pertanian dll. Belum lagi tugas yang berkaitan dengan surat menyurat. Sudah beberapa hari saya disibukkan dengan membuat laporan dan menjawab surat-surat. Semua pelayan zending mengalami hal yang sama. Hampir setahun kami tidak sempat membaca buku karena tidak ada waktu luang. Tolong hal ini dipahami oleh para anggota Gereformeerde Gemeenten bahwa pelayanan zending penuh jerih payah.’*

Honai atau Rumah Seng?

Nyonya Kuijt kurang sehat. Dia cepat lelah dan susah berjalan kaki. Seorang dokter di pesisir menemukan penyebabnya yakni urat ketingnya terlalu pendek sehingga waktu berjalan terasa sakit. Dia perlu dioperasi di Port Moresby, Papua Nugini. Mewakili Komisi Zending di Belanda Pendeta Vergunst menuliskan kata-kata penghiburan untuk Miep Kuijt, *‘Jangan kuatir Miep, kiranya Tuhan menyertai kamu sewaktu dioperasi. Miep, kamu seorang wanita yang tangguh dan tabah. Terus terang kami sangat kagum atas semua pelayananmu.’*

Akan tetapi, pelaksanaan operasi ditunda karena nyonya Kuijt pada saat itu sedang hamil.

Keluarga Kuijt tinggal di sebuah honai. Honai itu memang lebih besar dan lebih mewah dari yang lain, namun rumah itu tetap primitif. Komisi Zending mendorong keluarga Kuijt untuk membangun sebuah rumah yang lebih layak, terlebih lagi dalam waktu dekat keluarga Kuijt akan mendapat seorang bayi. Apalagi kalau Kuijt sudah menempati rumah yang lebih layak tentu niat untuk pindah ke daerah lain tidak akan terjadi, demikian pikir ZGG. Namun Kuijt sudah merasa puas dengan honai yang ditempati dan tidak berniat membangun rumah saat ini. Dia menulis, *‘Kami senang tinggal di dalam honai. Baru-baru ini kami kedatangan seorang tamu dan ia memuji rumah kami cukup bagus walaupun dibangun dari kulit kayu.’*

Satu hal yang sangat memprihatinkan Pendeta Kuijt ialah penolakan Injil oleh penduduk setempat termasuk kepala suku Liok. Mereka bukan hanya menentang pelayanan zending tetapi juga melarang anak-anak pergi ke 'sekolah'. Oleh sebab itu Kuijt mengambil keputusan untuk mengajar laki-laki dewasa saja. Namun setelah beberapa hari diberi pelajaran, banyak di antara mereka yang menyerah. Mereka menganggap belajar mengenai huruf dan abjad adalah pekerjaan yang rumit! Sebaiknya anak-anak yang perlu mendapat pendidikan, pikir mereka. Secara tidak langsung jalan untuk mendidik anak suku Yali sudah terbuka.

Pekabar Injil Kuijt sendiri sedang belajar menekuni bahasa daerah. Dia menjelaskan kepada Komisi Zending bahwa belajar bahasa setempat sama sulitnya dengan belajar bahasa Latin.

Pendeta Kuijt membeli ayam, kambing dan bebek di pesisir. Kambing berguna untuk membersihkan rumput di lapangan terbang dan ayam dipelihara guna diambil telurnya. Suku Yali pasti menggemari bulu-bulu ayam untuk menghias rambutnya pada saat pesta dansa mereka.

Ketika keluarga Kuijt berada di pesisir, penduduk di daerah Abenaho berkelahi dengan memakai parang dan kapak pemberian Kuijt sebagai imbalan untuk pekerjaan mereka. Penduduk yang terluka singgah di poliklinik dan meminta Kuijt untuk merawatnya, tetapi Kuijt menolak dengan kata-kata: *'Mereka dengan sengaja berkelahi. Jika saya berada di sini mereka berperang dengan suku lain, dan jika kami berada di luar daerah dengan suku setempat.'*

Kelahiran Seorang Putri

Bukan hanya daerah terpencil yang mengalami ketegangan tetapi juga bangsa-besar besar seperti Amerika dan Indonesia. Hubungan kedua negara itu semakin buruk. Pekabar Injil Kuijt prihatin apakah situasi politik seperti ini akan berdampak buruk pada MAF yang merupakan salah satu organisasi Amerika? Jika suatu saat MAF dilarang melaksanakan pelayanannya di Papua, maka pelayanan zending pun dapat menjadi 'lumpuh'. Kebijakan pemerintah Indonesia dirasakan sampai ke pedalaman Papua. Semua utusan zending bukan hanya harus mendapat sebuah surat izin menetap tetapi juga wajib mengikuti kursus tentang Pancasila, dasar negara Indonesia di Jakarta. Selama satu bulan Kuijt, bersama pekabar Injil dan utusan zending lainnya, tinggal di ibu kota untuk mendalami Pancasila. Dalam kursus itu pemerintah Indonesia mencoba menegaskan pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Utusan zending harus bertingkah laku menaati peraturan. Hal-hal yang sepele saja dapat mengakibatkan utusan zending disuruh pulang ke negeri asalnya. Selain itu pemerintah Indonesia merencanakan semua tenaga asing diganti dengan tenaga yang berasal dari Indonesia.

Waktu Kuijt pulang dari Jakarta ke Papua dengan menggunakan pesawat ke Karubaga di mana terdapat sebuah rumah sakit kecil dari RBMU. Seorang dokter dari Skotlandia telah menunggu Kuijt dan mengatakan bahwa dia datang pada waktu yang tepat. Pada 22 Juni 1965 lahirlah seorang puteri dari rahim Meip Kuijt yang diberi nama Geritha Klazina Kuijt. Melalui radio Kuijt menyampaikan berita gembira itu kepada Yoshua di Abenaho namun dia lupa mengatakan bahwa bayi itu seorang anak perempuan. Setelah beberapa hari keluarga Kuijt pulang ke Abenaho. Mereka disambut oleh beberapa perempuan suku Yali di lapangan terbang. Mereka tidak sabar untuk menyaksikan bayi puteri keluarga Kuijt. Rasa kagum dan heran tampak di wajah-wajah mereka ketika menyaksikan bayi mungil berkulit putih. Kejadian seperti ini tidak pernah mereka saksikan sebelumnya. Ketika diberitahu nama bayi perempuan itu, Klazina, mereka menolak karena nama itu sangat susah mereka ucapkan. Maka mereka memberikan nama baru bagi bayi perempuan itu yaitu Phiphikè, artinya: wanita dari Phiphikè, sebuah gunung tinggi di antara Ilugwa dan Abenaho. Nama itu menurut mereka sangat cocok untuk puteri Kuijt. Sampai akhirnya nama itu ke telinga Liok. Liok menyetujui nama yang indah kemudian ia mengucapkan selamat kepada keluarga Kuijt. Dia menyuruh Pendeta Kuijt keluar lalu mengayunkan tangan dan kakinya sambil membisikkan beberapa kata. Dia kemudian meniup tanpa menyentuh bayi itu.

Kambing, Susu dan Suntik

Selain kambing dan ayam, Pendeta Kuijt juga beternak seekor babi jantan berkulit putih. Kuijt bermaksud untuk membiakkan babi itu dengan babi milik penduduk setempat. Namun orang Abenaho menolaknya. Kuijt tidak kehabisan akal, ia membeli babi hitam untuk dikawinkan dengan babi jantan berwarna putih itu. Kelak anak-anak babi itu dapat dijual kepada suku Yali.

Kambing-kambing menghasilkan susu yang dibutuhkan oleh Klazina. Nyonya Kuijt menyarankan para ibu mendayagunakan susu kambing bagi anak-anak mereka dengan memberi contoh ketika ia sedang putrinya tengah minum susu. Namun perempuan suku Yali itu tidak mau mencicipi dan menolak tawaran nyonya Kuijt. Kuijt berharap kelak pikiran mereka para ibu di Abenaho terbuka pikirannya untuk mau beternak kambing dan mendayagunakan susu

kambing bagi puteri-puteri mereka. Pengalaman ini akan sangat menolong para bayi yang telah ditinggal oleh ibunya.

Pada satu hari nyonya Kuijt dengan menggunakan pesawat menuju ke pantai karena untuk memeriksakan gigi. Kuijt memesan agar Miep membeli dua ekor kambing, tetapi ia menolak pada awalnya namun pada saat pulang ia membawa kambing yang dipesan suaminya. Pelayanan seperti peternakan, pertanian dan kesehatan merupakan senjata ampuh untuk seorang perintis utusan zending.

Walaupun sudah banyak orang yang dilayani di poliklinik, namun pelayanan yang mereka lakukan belum seberapa jika dibandingkan dengan jumlah yang membutuhkan. Tulis Kuijt *‘Saya mencoba dengan berbagai akal untuk menyuntik mereka yang sakit, terkadang dengan suntikan yang telah saya siapkan lebih dulu. Saya dekati mereka kemudian saya suntikan ke tubuh mereka. Ini saya lakukan khususnya kepada para penderita penyakit frambusia. Jika mereka mengetahui sebelumnya, bisa mereka melarikan diri. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah pikiran mereka betapa pentingnya pengobatan untuk kesehatan mereka. Saya yakin di kemudian hari mereka langsung berobat ke poliklinik jika sakit.’*

Cerita-cerita dari Nenek Moyang

Firman Tuhan masih belum diterima oleh masyarakat Abenaho. Hanya beberapa orang saja yang mengikuti kebaktian seperti anak buah Pendeta Kuijt yaitu Kokpan, Kera dengan bekas luka yang besar di belakangnya, Dakma dan beberapa orang lain. Pada satu saat Pendeta Kuijt mengatakan, *‘Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang”*. Setelah mendengar kata-kata itu Kokpan mengatakan, *‘Wah, kalau begitu nenek moyang kami selama ini salah pengertian. Kami beranggapan bahwa siang dan malam diciptakan oleh seekor tikus yang bernama Namok. Pada malam si Namok mencari mangsa dan dengan lidahnya yang panjang dia mampu memanjat pohon pada saat itu malam akan tiba. Pada saat Namok turun, dengan menggunakan lidahnya yang panjang maka pagi pun akan menjelan..’* Injil mengubah sedemikian rupa pikiran beberapa penduduk yang belum mengenal Tuhan. Cerita-cerita seperti di atas disampaikan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Oleh sebab itu orang Yali enggan menerima Firman Tuhan yang disampaikan oleh seorang asing yang berkulit putih! Tidak mengherankan jika tantangan yang dihadapi untuk mengabarkan Injil semakin berat. Masalah-masalah yang muncul kian ruwet. Saat ini anak-anak tidak mau lagi pergi ke sekolah. Rumah Pendeta Kuijt kini berubah sepi, tidak ada

lagi orang-orang yang bertandang. Ndomeli, pembantu keluarga Kuijt dari Bokondini, merasa resah karena dia telah mendengar isu-isu yang menakutkan. Suku Yali sedang mengumpulkan semua kapak, parang, pisau dan cermin yang pernah mereka dapatkan dari Pendeta Kuijt. Mereka ingin mengembalikan barang itu. Hal ini merupakan tanda buruk dan berarti Pendeta Kuijt harus pulang karena tidak diterima oleh masyarakat setempat. Ndomeli juga menceritakan isu-isu mengenai ubi yang sejak kedatangan Kuijt tidak sebesar dulu. Misisonaris Kuijt prihatin dan tetap bertindak hati-hati menyaksikan semua ini. Beberapa hari ini Liok sering tampak mengelilingi rumah Kuijt sambil mengayunkan tangannya, kemudian duduk dan megaduk-aduk tanah. Dia mengutuki rumah orang zending itu. Liok tahu bahwa keluarga Kuijt tidak percaya kepada kuasa kegelapan namun masyarakat di sekitarnya percaya akan ada manfaatnya atas apa yang sedang dilakukan Liok. Pada minggu sebuah pesawat MAF mendarat di Abenaho tetapi tidak satupun suku Yali yang muncul. Pendeta Kuijt menceritakan keadaan yang terjadi selama ini kepada pilot MAF. Mereka menyaksikan di ujung landasan ada beberapa laki-laki suku Yali yang sembunyi di balik semak yang rindang. Pendeta Kuijt menulis, *‘Kalau mereka mempunyai rencana jahat, kami yakin dalam hitungan beberapa detik mereka mampu membunuh. Kami berdiri di tengah lapangan tanpa perlindungan apapun. Memang saya memiliki senjata api, tetapi tidak berpeluru. Ah..., saya seorang pekabar Injil yang membawa berita kedamaian tentu kami dijaga dan dipelihara oleh Tuhan. Hidup kami ada dalam tangan Tuhan.’*

Ndomeli Diserang oleh Orang Ilugwa

Pada satu malam Ndomeli, pembantu keluarga Kuijt, berjalan mengendap-endap keluar dari rumah untuk mengambil ubi dan sayuran di kebun. Keluarga Kuijt duduk di depan sebuah meja dan Kokpan duduk di salah satu pojok rumah itu. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan jeritan yang sangat mengerikan. Mereka terpaku. Suara itu kian jelas. Pintu rumah didorong dengan keras kemudian gordinya dibuka... Mereka terkejut luar biasa, di depan mereka berdiri Ndomeli dengan baju bersimbah darah dan matanya melotot kesakitan. Dengan suara yang tidak terlalu jelas dia menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Ternyata 30 meter menjelang honai ia diserang oleh tiga lelaki. Satu laki-laki menyerang Ndomeli dari depan, dua orang lagi dari belakang. Dalam perkelahian itu Ndomeli kalah dan terjermabab ke tanah lalu salah satu dari mereka memukuli tubuhnya dengan kapak Darahnya bercucuran dari empat luka yang ada di bagian belakang tubuhnya. Arèn, seorang anak laki-laki suku Yali, mendengar mereka bertanya: ‘Apakah dia mati?’ Ternyata penyerang itu adalah suku Ilugwa.

Pendeta Kuijt membersihkan luka-luka Ndomeli. Dia harus dioperasi. Setelah berkonsultasi dengan seorang dokter di Karubaga, MAF mengambil keputusan tidak membawanya terbang ke Abenaho. Kuijt melakukan operasi terhadap Ndomeli tanpa dibantu orang lain. Jika ada hal yang menguatirkan barulah MAF akan membantu. Operasi itu berhasil dan Ndomeli sembuh. Sejak peristiwa itu Pendeta Kuijt sering khawatir, jangan-jangan Ndomeli akan mendapat serangan kembali atau bahkan dibunuh. Kuijt sangat sayang kepada pembantu yang baru berumur baru tujuh belas menjelang delapan belas tahun. Dia rajin bekerja di rumah dan tidak jarang ia menerjemahkan khotbah-khotbah Pendeta. Ndomeli juga menjadi contoh sebagai orang kristen yang baik. Akhirnya Pendeta Kuijt mengambil keputusan untuk memulangkan Ndomeli ke Wolo. Pendeta bersaksi, *‘Kami tahu bahwa dia mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan demi melayani zending di Abenaho. Bekas luka di belakangnya menjadi tanda hormat bagi Kristus.’*

Saat itu antara suku Wolo dan Ilugwa sering terlibat perang. Orang saling membunuh. Jika ada suku Ilugwa yang dibunuh oleh suku Wolo, maka suku Ilugwa akan membalasnya. Mendengar bahwa Ndomeli adalah suku yang berasal dari Wolo maka ia menjadi mangsa suku Ilugwawa

Penerapan Cerita Zakeus

Kebaktian pada hari Minggu itu berjalan sangat sederhana. Kokpan kembali menceritakan isi khotbah tentang Zakeus. *‘Zakeus mempunyai banyak uang dan mampu membeli babi, kapak, pisau dan lain-lain. Tetapi Zakeus seorang penjahat yang mencuri uang dari orang lain melalui pajak. Pada satu saat dia ingin menyaksikan Tuhan Yesus mengajar para murid-Nya. Karena tubuhnya pendek ia memanjat sebuah pohon besar. Nampaknya Tuhan Yesus mengetahui tindakan Zakeus kemudian Ia memanggil dan mengatakan bahawa Ia ingin bermalam di rumah Zakeus. Zakeus kemudian mengakui segala kesalahannya kepada Yesus dan Yesus mengampunnya. Zakeus berjanji kepada Yesus bahwa harta yang dipungut dari orang lain akan dikembalikannya empat kali lipat. Zakeus telah bertobat dan kelak ia akan hidup bersama Tuhan Yesus di sorga. Jika kita telah bertobat dan mengasihi Tuhan Yesus maka kita tidak boleh mencuri dan menipu orang lain lagi.’* Cerita tentang Zakeus benar-benar diresapi oleh seluruh jemaat.

Selang beberapa lama nyonya Kuijt menyaksikan seorang laki-laki yang bernama Nacharalam, mencuri lalu memakan sebuah ubi. Nyonya Kuijt menegurnya tetapi orang itu menyangkali.

Pada hari berikutnya Nacharalam sadar akan kesalahannya maka dia segera datang ke rumah Kuijt sambil membawa empat ubi sebagai tebusan!

Sikap beberapa orang mulai berubah, mereka tidak lagi menjauhkan diri dari kebaktian. Jumlah jemaat yang hadir dalam kebaktian kian banyak bila dibanding hari-hari sebelumnya. Kuang lebih empat puluh laki-laki termasuk anak-anak hadir dalam setiap kebaktian. Rasa syukur memenuhi hati sang pekabar Injil. Bahkan Liok yang telah dikuasai oleh kegelapan pun hadir dalam kebaktian itu. Tuhan telah mengubah hidup Liok sehingga mau bertobat. Karena pengaruh Liok yang sangat kuat jika dia yang sudah tua mau bertobat sebelum meninggal dunia maka berita Injil akan memberikan pengaruh yang kuat pada para pengikutnya di Abenaho. Pendeta Kuijt menyadari bahwa masih banyak penduduk di Abenaho yang masih dikuasai roh-roh jahat sehingga selalu menentang para utusan zending yang merupakan hamba-hamba Kristus. Keggelapan selalu melawan terang dan peperangan antara gelap dan terang tidak pernah tampak tetapi pengaruhnya dapat dirasakan manusia.

Suatu hari Liok tampak duduk dengan kepala tertunduk. Mungkin dia terkesan dengan cerita tentang Nuh? Semua orang tenggelam karena dosa mereka. Pada saat itu banyak orang yang tidak percaya pada pernyataan Allah melalui Nuh. Kemudian Pendeta Kuijt bertanya kepada Liok dan beberapa anak yang ada di dekatnya, *‘Liok, apakah kamu ingin mendengar dan menaati kata-kata Tuhan? Atau kalian tetap ingin merampas harta milik orang lain kemudian membunuh mereka? Liok dan kalian semua saat ini harus bertobat agar diselamatkan oleh Tuhan.’*

Hari Minggu berikutnya ada enam puluh lima orang yang menghadiri kebaktian, termasuk dua belas perempuan yang datang untuk pertama kalinya. Satu minggu kemudian mereka mengadakan kebaktian di lapangan terbang seperti dulu karena rumah Kuijt tidak mampu menampung lebih dari dua ratus orang Yali yang ingin mendengar Firman Tuhan yang disampaikan oleh Pendeta Kuijt. Kuijt berpikir bahwa ini adalah karya Roh Kudus pada suku Yali. Mungkin ini adalah panen pertama atas pewartaan Firman Tuhan? Pendeta Kuijt berdoa, *‘Ya Tuhan, dalam waktu dekat saya akan cuti ke Belanda. Kiranya Engkau memberkati kebaktian yang akan dipimpin oleh Yoshua dan semoga Tuhan memberkati pelayanan yang Engkau mulai di sini.’*

Keluarga Kuijt Cuti ke Belanda

Keluarga Kuijt tengah membuat persiapan untuk cuti ke Belanda. Komisi Zending mengingatkan bahwa Kuijt harus mengatur re-entry visanya agar dapat kembali ke Indonesia lagi setelah berlibur di Belanda. Mereka akhirnya setuju ZGG akan menjadi anggota TMF. Komisi Zending masih berpendapat bahwa kemandirian ZGG tanpa ikatan apapun adalah pilihan terbaik. Namun mereka juga sadar bahwa situasi di Indonesia telah berubah dan bantuan TMF sangat dibutuhkan. Pendeta Kuijt senang dengan keputusan Komisi Zending.

Tidak beberapa lama terdengar bunyi peluit kapal besar tanda keberangkatan perjalanan akan dimulai. Pendeta Kuijt, isterinya dan Klazina, anak mereka, menumpang kapal yang bernama Karimun. Tidak terasa bahwa Pendeta Kuijt telah berada di Papua kurang lebih empat tahun. Selama empat tahun dia telah diberkati oleh Tuhan sekaligus menghadapi tantangan yang datang dari lingkungannya. Tiga musuh yang selalu dihadapi adalah Iblis, kuasa dosa dan dirinya sendiri. Namun Kuijt bersyukur kepada Tuhan yang Maha Besar dan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Kerajaan-Nya akan terwujud di Papua dan tidak akan ada satu orang pun yang bisa menentang-Nya.

Kini Kuijt sekeluarga dapat beristirahat untuk beberapa bulan. Kehidupan di daerah tropis tidak gampang.

Perasaan Kuijt sangat lega karena re-entry permit sudah ada di tangannya. Itu berarti mereka diperbolehkan masuk Indonesia lagi. Sebuah cap dari lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah Indonesia telah mengesahkan surat itu.

Perjalanan ke Belanda akan makan waktu beberapa bulan, Pendeta Kuijt sudah mendengar bahwa orang tuanya di Katwijk telah menyiapkan sebuah rumah di mana mereka bisa tinggal selama berlibur. Katwijk adalah kota kelahiran Kuijt tetapi sekarang Abenaho dan Papua sudah menjadi tempat kediamannya. Penduduk Papua yang belum pernah terjangkau oleh Firman Tuhan menjadi tanggung jawab di dalam hidup sang pekabar Injil. Jika Tuhan berkenan Kuijt akan kembali ke Papua dan Abenaho.

Bab 11 Berbalik dari berhala-berhala

Seorang polisi memandang Pendata Kuijt yang baru pulang dari cutinya di Belanda dengan seksama. Terdengar kabar bahwa Abenaho dalam keadaan bahaya karena suku dari lembah Balim yang bermusuhan dengan orang Yali sedang menuju ke pos zending di Abenaho. Ancamannya khusus ditujukan kepada penduduk Papua pesisir seperti Yoshua Rumabar dan Melki. Dua orang polisi akan menyertai Kuijt ke Abenaho untuk menyelidiki keadaan yang sebenarnya. Dengan menggunakan pesawat mereka terbang ke Abenaho. Daerah itu disebut Pass Valley oleh orang MAF. Nyonya Kuijt, bersama Phiphikè, akan menyusul mereka. Para kepala suku bersama Liok telah menjemput Kuijt di lapangan terbang. Sepintas di sana terlihat aman. Polisi menanyai beberapa penduduk tentang situasi yang terjadi. Liok memberikan laporan kepada Polisi, *‘Tentu suku kami sangat marah karena suku Kapié telah melakukan perbuatan yang diluar batas kepada suku Yali, mereka bukan hanya membunuh tetapi juga telah memakan salah satu orang Yali. Kami harus membalas dendam.’* Langobarek mengangguk memberi persetujuan. Kematian Kweakma harus dibalas karena korban pada kedua suku itu harus seimbang. Polisi tidak setuju dengan usulan mereka. Orang Yali tidak puas dengan keputusan Polisi dan berusaha menghasut agar Polisi mengubah keputusannya. Dengan tegas Polisi menyatakan bahwa mereka tidak boleh saling membunuh.

Minggu itu jemaat yang hadir dalam kebaktian tidak terlalu banyak. Liok kini menjadi jemaat yang setia hadir dalam kebaktian. Terkadang karena urusan lain dia tidak hadir. Selalu Liok dapat memahami khotbah yang disampaikan Pendata namun ia masih terikat dengan kedagingan. Dia berkata kepada Kuijt, *‘Jika Pendata tidak memberi saya sekantong beras maka minggu depan saya tidak akan mengikuti kebaktian.’* Pekabar Injil Kuijt menolak permintaan Liok karena Kuijt kuatir orang-orang Yali akan menjadi ‘kristen beras’. Kuijt menulis kepada Komisi Zending di Belanda, *‘Pasti bapak-bapak tidak pernah mengalami hal seperti ini.’* Namun surat itu dibahas oleh mereka, *‘Kami tahu bahwa kamu belum pernah melayani satu jemaat pun di Belanda. Di sini pun kami mengalami hal yang sama yakni orang yang ingin memperkayakan dirinya bukan dalam hal rohani tetapi dalam hal jasmani. Kebanyakan para pengikut ‘kristen beras’ memiliki sifat pelit. Hal ini membuktikan bahwa hati orang Papua sama kerasnya dengan hati orang Belanda. Hanya karena pekerjaan Roh Kudus dan anugerah Tuhan kita insaf atas dosa dan kesalahan kita.’*

Seluk-beluk Rumah Tangga Kuijt

Rumah Kuijt direhab oleh Yoshua. Bagian rumah yang dibuat dari rumput telah dibongkar lalu diganti dengan kulit kayu dan papan seng. Orang Papua dari pesisir menjaga rumah dan ternak Kuijt selama keluarga Kuijt cuti di Belanda. Namun hampir semua hewan peliharaan Kuijt mati dan hilang. Semua kambing dan babi putih mati, ayam banyak yang hilang. Babi-babi yang mati telah dikuburkan tetapi beberapa hari kemudian ada yang merasa menyesal kemudian kuburan babi itu digali dan bangkainya dimakan. Tinggal beberapa anak babi yang tersisa.

Jumlah anak yang bersekolah masih sedikit, lebih kurang sepuluh anak saja. Yoshua sudah berusaha keras mengajar anak-anak itu. Banyak di antara yang sudah mampu menghitung sampai seratus dan menghafal abjad. Kuijt mengajak anak-anak itu bernyanyi setelah lama tidak bertemu dengan mereka. Dengan sukacita mereka menyanyikan kidung yang dipetik dari Mazmur 81, sebuah nyanyian yang diajarkan Yoshua kepada anak-anak.

Pendata Kuijt tetap berusaha mengembangkan pelayanan di Abenaho namun setiap kali ia teringat Nipsan. Ketika dia mendengar berita bahwa zending UFM berencana melayani daerah Nipsan, Pendata Kuijt merasa sangat kecewa. Harapannya untuk melayani Nipsan pada suatu hari akan sirna. Dia tidak berani lagi mengklaim bahwa Nipsan adalah wilayah pelayanan Zending Gereformeerde Gemeenten. Lebih-lebih karena sampai sekarang tidak ada tenaga zending baru yang diutus dari Belanda. UFM bermaksud untuk bekerja di Nipsan sedangkan Kosarek untuk sementara waktu dibiarkan. Dengan perasaan sedih Pendata Kuijt mencoba melupakan Nipsan dan menyerahkan keinginannya ke dalam tangan Tuhan. Namun pada rapat tahunan UFM rencana pelayanan di Nipsan ditolak dan dibatalkan.

Sekali lagi misionaris Kuijt menulis sebuah surat kepada Komisi Zending dengan permohonan untuk mengutus beberapa orang zending. *‘Kami sangat membutuhkan tenaga baru. Apakah tak seorang pun dalam gereja kami yang tepat untuk diutus? Atau dari gereja reformasi lain di Belanda? Pengutusan pekabar Injil baru bukan hanya untuk melanjutkan pelayanan zending tetapi juga untuk menemani kami sekeluarga. Hidup kami di Abenaho sangat sepi, kami jarang dikunjungi orang barat yang lain. Beruntung pada hari Natal yang lalu kami kedatangan tamu dua suster dari Jerman yang tinggal di Balim. Kami sangat menikmati kehadiran dua tamu itu seolah-olah kami tengah berlibur.’* . Pada kesempatan lain Pendata Kuijt menulis, *‘Miep dan anak kami dalam keadaan baik. Hanya kesunyian kadang-kadang amat terasa.’*

Kunjungan Hamba-Hamba Gereja Katolik

Pada satu malam ada dua lelaki berkulit putih yang tiba-tiba muncul di Abenaho. Mereka berbahasa Belanda. Ternyata keduanya adalah pater dari gereja katolik yang mencari obat alamiah. Keluarga Kuijt mengundang mereka untuk bermalam. Mereka kemudian terlibat perbincangan yang serius. Kedua pater itu bertanya tentang seluk-beluk pos di Pass Valley. Komisi Zending agak berhati-hati dengan kehadiran kedua tamunya. *‘Jangan-jangan pencarian obat mereka hanya alasan untuk mencari medan pelayanan baru untuk memperluas pelayanan gereja katolik.’* Pendata Kuijt mengerti sikap hati-hati dari para anggota ZGG lalu dia menulis, *‘Saya telah mengirimkan mereka satu buku dari Pendata Zijderveld mengenai ajaran gereja katolik yang tidak benar menurut Firman Tuhan. Kami bersahabat dengan dua pater ini namun saya tidak tahu apa akan terjadi setelah mereka membaca buku tersebut. Kalau mereka mau memutuskan hubungan persabatan kami, maka kelinci-kelinci yang dijanjikan mereka kepada saya tentu tidak akan saya dapat. Kalau begitu saya berharap Pendata Zijderveld akan ganti rugi itu.’*

Bekerja atau berperang?

Kekerasan dan pembunuhan telah menjadi bagian dari hidup yang dijumpai keluarga Kuijt setiap hari. ‘Akhir pekan ini kami digoncang oleh beberapa berita mengenai tindakan kekerasan. Hari Sabtu kami mendapat kabar bahwa ada pertikaian di salah satu tempat dan menurut isu itu tiga belas laki-laki dari Abenaho dibunuh, termasuk kepala angkatan perangnya. Pada malam Minggu ketika saya sudah tidur, saya dipanggil oleh seseorang. Tidak seperti biasanya orang tidak berani mengganggu saya pada malam hari, namun malam itu mereka meminta saya memberi mereka sebuah baterai dan korek api. Malam itu banyak orang memotong babi, itu menandai bahwa ada seseorang yang terluka atau sakit namun belum meninggal dunia. Makan babi adalah salah satu adat untuk menyelamatkan orang yang sakit itu. Keesokan paginya kami mendapat sepotong kaki babi sebagai tanda terima kasih atas baterai dan korek api yang kami berikan. Ternyata tidak seorangpun dari orang Abenaho terbunuh, hanya Langobarek terluka parah kena kapak. Pada kebaktian hari Minggu itu Pendata Kuijt menegaskan bahwa Tuhan belum menghendak kematian Langobarek melainkan ingin memperpanjang hidupnya agar dia mau bertobat. Pendata juga mengatakan bahwa perang adalah perbuatan dosa. Kokpan menambah beberapa kata. *‘Apakah dengan berperang orang akan mendapatkan ubi-ubian? Sebaiknya kalian tetap bekerja di kebun daripada berperang.’* Seusai kebaktian Langobarek didekati oleh Pendata Kuijt. Rupanya luka-lukanya lebih parah daripada luka Ndomeli dulu dan dia sangat menderita kesakitan. Salah satu lukanya sangat

dalam dan sang pekabar Injil ragu apakah dia akan berhasil menjahit luka itu. Tetapi operasi itu tidak dapat ditunda lagi karena Langobarek sudah menderita luka lebih dari 24 jam. Tanpa obat bius operasi pun dilakukan. Pendata Kuijt meminta semua orang untuk mendoakan Langobarek. Jika dia sembuh barangkali dapat menghasilkan perubahan secara rohani di Abenaho.

Beberapa bulan kemudian Pendata Kuijt melaporkan, *‘Langobarek sudah sembuh. Hari Minggu yang lalu dia mengikuti kebaktian. Saya pun diijinkan untuk mencukur rambutnya. Dia ingin mengikut Tuhan Yesus, katanya. Namun beberapa hari yang lalu saya mendapati dia mencuri garam. Dia ingin makan garam karena pada saat itu badannya kurang sehat.’*

Pembangunan Gedung Serba Guna

Lama-kelamaan pelayanan rohani dipusatkan dalam hidup orang Pass Valley. Jumlah orang yang mengikuti kebaktian pada hari Minggu kurang lebih tujuh puluh. Pendata Kuijt bersyukur karena orang yang hadir pada hari Minggu merupakan anggota jemaat yang setia, khususnya para perempuan. Pendata Kuijt berkhotbah dalam bahasa Yali dengan bantuan Kokpan. Terkadang Kokpan mengoreksi bahasa Yali yang dipakai oleh Pendata. Mengenai hal itu Kuijt menulis, *‘Saya rasa bahasa Yali saya semakin sempurna karena sekarang Kokpan jarang mengoreksi kesalahan saya, berbeda dengan sebelumnya. Sebagai buktinya bahwa jemaat yang hadir sudah memahami bahasa saya, jadi tidak perlu koreksi atau dijelaskan lagi. Murid-murid sekolah sudah mampu menyanyikan mazmur 81, 100, 116 dan 134, maka liturgi di dalam kebaktian menjadi lebih teratur. Terkadang kebaktian tidak terlalu resmi. Kami lakukan sering menyanyi mazmur berulang-ulang karena para perempuan menyukai mazmur itu. Sering kebaktian terganggu karena turunnya hujan yang deras. Oleh sebab itu kami ingin membangun sebuah gedung serba guna yang dapat dipakai untuk kebaktian sekaligus sekolah. Kami sudah mendapat sebuah mesin dari Amerika untuk menggergaji kayu dengan hasil yang amat baik. Jumlah pendoa bertambah dengan masuknya Milibaga. Dia yang mengawali kebaktian dengan nyanyian, disusul oleh Kokpan dengan berdoa. Saya berada di antara dua ‘penatua’ itu. Pada hari Minggu yang lalu saya berkhotbah tentang pertobatan Paulus. Dia menganiaya jemaat Kristen. Saya melukiskan hidup Saulus sebelum dia bertobat. Pada zaman itu pengikut Kristus diancam akan dibunuh. Saya bertanya kepada ayah Kokpan apakah dia ingin menjadi Kristen. Dia menjawab, ‘an nindi’ artinya ‘saya mau’. Setelah saya menjelaskan bahwa orang kristen harus rajin ke gereja maka ayah Kokpan tidak yakin lagi apakah dia ingin menjadi kristen.*

Nyonya Kuijt Melahirkan Seorang Anak Laki-laki

Nyonya Kuijt mengandung lagi. Dia, bersama suaminya, menuju ke Angguruk untuk menantikan kelahiran anak kedua mereka. Keluarga Kuijt memanfaatkan waktu itu dengan baik. Misalnya, mereka mendapat bermacam-macam nasihat medis dari dokter Vriend, teman mereka, di Abenaho yang nantinya dapat membantu persalinan. Tampaknya bahasa Angguruk mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Yali, juga termasuk cara bertani. Kuijt mendapat banyak ilmu bertani yang akan diterapkan di Pass Valley. Pendata Kuijt berpikir belum waktunya untuk memberi pelajaran pertanian di Abenaho. *‘Mungkin lima puluh tahun kemudian’* ungkap Kuijt, *‘sekarang kami harus memusatkan pengabaran Injil. Seandainya seorang ahli pertanian diutus dari Belanda, sebaiknya orang itu dapat menangani banyak hal.’* Keluarga Kuijt sangat bahagia ketika seorang bayi dilahirkan. Bayi itu adalah seorang laki-laki! Nyonya Kuijt merasa bangga, karena telah memberi adik laki-laki untuk Phiphikè. Kuijt memberi nama putera keduanya dengan nama Wim.

Komisi Zending memberi persetujuan kepada Pendata Kuijt untuk membaptiskan anak mereka di Abenaho meskipun status jemaat resmi di sana belum resmi. Pendata Kuijt merasa senang dengan keputusan ini karena pada saat pembaptisan puteranya akan banyak orang yang datang. Ia berujar : *‘Anak kami sebenarnya juga milik orang Abenaho’*.

Orang Angguruk memanggil Wim dengan sebutan *‘Yalinap’*, yang artinya orang yang berasal dari Yali. Orang Abenaho sangat senang dengan kelahiran seorang anak laki-laki karena kelak dapat menjadi pengganti ayahnya. Nama Wim jika diucapkan oleh suku Yali menjadi Wiem artinya perang. Sudah barang tentu ia akan disukai oleh orang-orang Yali.

Perjanjian Perdamaian

Jumlah jemaat pada kebaktian hari Minggu sudah lebih dari seratus. Namun banyak orang mengeluh bahwa mereka harus berjalan jauh hanya untuk berdoa. Sama halnya dengan orang di Belanda. Tidak beda dengan orang Belanda yang menganggap cuaca terlalu panas sebagian sering mengeluh dengan cuaca mendung, sehingga mereka memilih untuk tidak pergi ke gereja. Ada sebagian lagi yang menganggap terlalu pagi dan terlalu siang untuk ke gereja. Pendata Kuijt memanggil empat keluarga Kristen dari lembah Balim untuk tinggal di Abenaho. Kuijt berharap kelak keluarga itu menjadi teladan dalam hidup kekristen bagi masyarakat Pass Valley. Sebagian orang senang dengan kehadiran mereka namun tidak sedikit yang menentang. *‘Apakah mereka datang untuk menghabiskan ubi milik orang Abenaho? Bukankah sudah cukup*

Kuijt, Yoshua dan Kokpan yang memakannya?’ kata mereka. Waktu ada yang beredar bahwa orang Balim diancam orang Analek, maka polisi pun ikut campur. Tetapi apa yang akan dilakukan? Apakah Analek dan temannya ditangkap kemudian dipenjarakan. Apakah kampung mereka akan dibakar hangus? Atau cukupkah jika hanya beberapa babi mereka yang dipotong? Kemudian beberapa orang dari Abenaho mengadakan musyawarah dengan Polisi hingga larut malam di rumah pekabar Injil Kuijt. Pagi harinya mereka memotong beberapa ekor babi dan memaksa Analek dan pengikutnya untuk menyampaikan hasil musyawarah itu. Akhirnya mereka mengadakan perdamaian, juga antara orang Kapié dan orang Abenaho. Kedua pihak itu saling bersalaman dan memuji nama Tuhan dengan nyanyian :

Nyanyi bangsa-Ku

Dan bersukacita

Bagi Tuhanmu!

Ialah kekal

Allah Israel

Kekuatan kita.

Selain Tuhan yang mengetahui, banyak orang yang menyaksikan bahwa kedua belah pihak telah berjanji tidak akan berperang lagi. Langobarek pun hadir. Orang Kapié merasa heran menyaksikan bahwa Langobarek masih hidup. Masyarakat Kapié sudah berpesta makan daging babi ketika mengira Langobarek telah mati. Kali ini pun mereka tengah berpesta pora makan daging babi dengan maksud melupakan apa yang telah terjadi antar suku-suku yang ada. Daerah Abenaho mulai dimasuki pengaruh agama Kristen. Kesaksian mengenai pertobatan orang yang menjadi Kristen biasanya terwujud dalam hidupnya sehari-hari. Contohnya Ngaialima. Sebelumnya dia merupakan seorang laki-laki yang mengoles rambutnya dengan lemak babi dan memegang panahnya selalu siap untuk membunuh dan mengadakan tarian perang. Pernah dia dirawat di Angguruk karena dia terluka, tetapi sekarang ia menjadi pemimpin doa. Hidup orang Abenaho tampak dikuasai oleh Firman Tuhan. Maka tidak heran ketika Kokpan hendak memotong babi ia bertanya kepada Kuijt apakah dibenarkan memotong bagi menurut firman

Tuhan, karena menurutnya membunuh babi sama halnya memberi kepuasan kepada roh-roh kegelapan.

Pelayanan Zending di Landikma Dimulai

Pada satu malam keluarga Kuijt mendengar di sekitar rumah mereka orang yang sedang menyanyi. Kedengaran nyanyian itu bukan lagu tradisional. Kuijt dan isterinya mulai sadar bahwa mereka mendengar nyanyian dari Mazmur 81. Miep dan Gerrit Kuijt saling memandang. Mereka yang masih hidup dalam kegelapan sudah mengenal pujian-pujian dari Mazmur. Lalu terdengarlah lagi mereka menyanyikan Mazmur 116, 'Ku mengasihi TUHAN Allahku...'

Pekabar Injil Kuijt kembali teringat akan Nipsan dan Kosarek. Sampai detik ini belum diperkenankan melayani daerah itu, padahal sudah berulang dia meminta adanya tambahan seorang utusan dari Belanda namun belum juga terpenuhi. Tak henti-hentinya dia berdoa agar Komisi Zending di Belanda berusaha lebih keras lagi, namun agak sia-sia usahanya karena sampai saat ini tak seorang pun mengajukan lamaran.

Kuijt menyuruh Yoshua agar meminta bantuan penduduk di pesisir untuk menginjili mereka yang masih tinggal di pedalaman. Kini kebaktian diadakan pada empat tempat dengan ratusan jumlah jemaat yang hadir. Pelayanan Pekabaran Injil di Landikma, sekitar enam jam berjalan kaki dari Abenaho, pun sudah di buka. Di sana banyak juga penduduk yang rindu mendengarkan Firman Tuhan. Setiap kebaktian dihadiri oleh kurang lebih lima ratus orang. Bangunan untuk gereja sedang mulai diusahakan di tiga tempat. Kelihatannya sudah mulai ada kemajuan. Pekabar Injil Kuijt sangat menanti-nantikan buah-buah Roh Kudus.

Upaya perdamaian antar suku mulai dapat dihasilnya tidak mengherankan jika situasi lebih aman dan perdagangan mulai berkembang. Semua ini merupakan berkat Tuhan, dengan demikian maka lebih kurang dua ribu orang sudah dapat dijangkau oleh pemberitaan Firman Tuhan.

Wim, putera kedua keluarga Kuijt, belum dibaptis. Sebelum pembaptisan putranya, Pendata Kuijt ingin sekali memberi penjelasan dan pengajaran tentang baptisan kepada orang Yali. Kuijt menulis, *'Saya sudah mulai dengan pengajaran itu. Kepada Kokpan saya tidak pernah memberi penjelasan ini, maka ia memiliki pandangan yang keliru. Saya memang pernah menjelaskan mengenai pernikahan Kristen dilanjutkan dengan baptisan, tetapi karena bahan tentang baptisan terlalu rumit bagi dia maka sampai saat ini belum paham. Saya berjanji suatu kali mereka harus pernah mendapat penjelasan tentang baptisan'.*

Keluarga Fahner Diterima sebagai Pekabar Injil

‘Miep, kemarilah!’. Pendata Kuijt memanggil isterinya sambil melambaikan sebuah surat yang ada di tangannya. Miep sudah memahami pasti ada sesuatu yang luar biasa maka ia segera menghampiri suaminya. *‘Miep, Tuhan telah mengabulkan doa kita . Sepasang suami isteri telah diterima sebagai pekabar Injil di Papua. Ia bernama Bapak Fahner, seorang laki-laki yang masih muda beserta istrinya seorang ibu guru.’* tutur Gerrit.

Pendata Kuijt langsung merancang beberapa gagasan. Awalnya dia akan membangun sebuah rumah untuk mereka. Jika kelak Fahner pindah ke tempat lain, maka rumah itu dapat dipakai sebagai penginapan untuk tamu. Dia kemudian menulis sebuah surat kepada Komisi Zending di Belanda tentang rencananya. Dia juga menambahkan beberapa kalimat tentang sebuah berita yang telah didengarnya. *‘O ya, satu hal lagi, mengenai slides dan foto dari orang Papua yang ditunjukkan di Belanda. Saya mendengar bahwa banyak orang menjadi kaget melihat foto-foto itu karena hampir semua orang Papua telanjang. Namun, saya apa yang harus saya katakan, memanglah demikian kebiasaan mereka? Apakah saya harus memberikan dulu mereka pakaian lalu memotret? Di sini wajar laki-laki hanya menggunakan koteka, sewajar orang barat berpakaian.’*

Pernikahan Kokpan dan Sara

Ada berita yang baru. Kokpan akan menikah! Pada awalnya Kokpan mengalami banyak kesulitan mendapat seorang calon isteri. Mungkin karena dia lama tinggal bersama orang barat?. Keadaan itu dapat menimbulkan bahaya menurut suku Yali, maka tidak ada seorang tua pun yang rela menyerahkan puterinya kepada Kokpan. Tidak berapa lama ada keluarga yang menyerahkan seorang anak gadisnya yang baru berusia tujuh tahun kepada Kokpan. Pekabar Injil Kuijt menyarankan agar Kokpan menolak tawaran itu. Kokpan tidak setuju. Kini ada seorang gadis bernama Abaloké bersedia menjadi calon isterinya. Pendata Kuijt langsung memberi mereka pelajaran tentang pernikahan Kristen. Dengan sabar diuraikan tentang makna sebuah pernikahan dan peneguhannya di hadapan Tuhan. Hal-hal itu sulit dimengerti Kokpan. Dia mengira, sebelum dia akan tinggal bersama dengan Abaloké dia harus berdoa dengan dia. Pernikahan di gereja menakutkan Kokpan namun akhirnya dia setuju. Baginya pernikahan di

gereja adalah sesuatu yang menakutkan. Namun setelah cukup lama ia bersedia mengikuti peraturan yang ada. Pernikahan itu ditentukan. Pernikahan ditetapkan seminggu yang akan datang dan Kokpan berjanji tidak akan bersetubuh dengan Abaloké sebelum gereja menikahkan mereka.

Pada hari Minggu yang ditunggu-tunggu sudah banyak anggota ‘jemaat’ Pass Valley yang hadir. Jumlahnya hampir dua ratus orang, mereka menunggu di lapangan terbang. Setelah ditunggu cukup lama Abaloké belum juga muncul. Kokpan mulai gusar demikian juga dengan jemaat yang hadir. Terlebih Pendata Kuijt. Dia beranggapan semua sudah diatur sedemikian rupan. Bahkan ia sudah menyiapkan sebuah liturgi pernikahan yang cukup baik, tetapi pengantin belum juga muncul. Hatinya kesal dan jengkel kemudian ia bergegas pulang ke rumah. Para jemaat ditinggalkan di lapangan terbang dengan berbagai pertanyaan. Ada orang yang mengatakan, *‘Nah, sekarang dia akan berbicara lewat radio dan memberitakan bahwa kami telah berbuat salah.’* Menurut orang Yali pada masa itu radio, polisi dan agama sama peranannya.

Ketika Kuijt baru saja duduk, Liok, kepala suku, datang dan menghampirinya. Dia berkata, *‘Tuan, tolong datang segera. Lain kali kami akan berusaha lebih baik.’*

Minggu berikutnya Abaloké pun datang namun dia datang dengan nama baru yaitu Sara.. Kokpan dan Sara berdiri di depan anggota jemaat. Pendata Kuijt memberkati mereka sambil menumpangkan tangannya di atas kepala kedua orang muda itu lalu berdoa agar Tuhan memberkati dan memberikan anak kepada mereka.

Dandanan mempelai laki-laki dan perempuan serba sederhana. Kokpan berpakaian seperti biasa begitu juga dengan Sara yang memakai pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan Abenaho. Pakaian bagus tidak dianggap penting oleh Pendata.

Seminggu setelah pernikahan mereka ayah Sara secara mendadak meninggal dunia. Di dada Pendata Kuijt berkecamuk berbagai perasaan, sudah pasti orang akan menganggap kematian itu sebagai hukuman karena Sara dan Kokpan telah menikah di gereja. Sara sangat sedih karena ayahnya telah meniggalkan mereka. Menurut peraturan adat di Abenaho, Sara harus mengikat jarinya kemudian salah satu ruasnya dipotong. Pendata Kuijt menjelaskan bahwa orang Kristen menolak kebiasaan itu. Sara diyakinkan untuk segera melepaskan ikatan itu.

Kecelakaan Pesawat MAF

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak semakin maju. Selain Yoshua juga ada Herman Imbab yang turut mengajar. Kini sudah terbentuk dua kelas dengan murid berjumlah lima puluh anak. Nyonya Kuijt mengajar satu kelas yang terdiri dari anak perempuan. Pengaruh ajaran Firman Tuhan kian nyata, namun masih saja muncul iblis yang coba menentang. Di sebuah pos zending di Apalapsili pekabar Injil Bentz dengan beberapa pengikutnya diserang, empat orang dibunuh dan dimakan dagingnya. Bentz sendiri tertusuk tiga anak panah dan dilarikan ke rumah sakit.

Misi Katolik di daerah Balim kian berkembang. Pendata Kuijt menjelaskan kepada orang Abenaho bahwa berdoa kepada Maria, ibunda Tuhan Yesus adalah sia-sia. *‘Berdoa kepada Maria sama dengan berdoa kepada seekor babi yang tidak mampu mendengar dan memahami kata-kata yang diucapkan oleh manusia’* jelas sang pekabar Injil.

Dua kali seminggu pesawat MAF mendarat di Pass Valley. Pernah terjadi sebuah pesawat kecil itu tergelincir ketika mendarat di lapangan terbang yang mutunya kurang baik. Setiap kali pesawat MAF mendarat, Pendata Kuijt tak lupa memanjatkan doa agar pilot dan pesawatnya selamat. Pada tanggal 19 Oktober 1967, terjadi kecelakaan. Sebuah Cessna terbalik di lapangan terbang. Beberapa peralatan navigasi berserakan di tengah lapangan terbang. Pilot yang masih terikat dengan kursinya terguling-guling di tanah. Pendata Kuijt mencatat, *‘Saya berlari cepat ke pesawat tetapi sebelum saya sampai ke tempat kejadian pilot Jerry Reede sudah melepaskan diri dari benda-benda yang mengimpitnya. Ketika saya bertanya apakah dia mendapat luka? Dia menjawab, ‘Kecelakaan ini adalah yang kedua dalam tahun ini’*. Di Karubaga Reede sudah kehilangan pesawat yang dipinjam dari MAF Australia. Kuijt landa rasa bersalah. Apakah berita cuaca yang disampaikan melalui radio tidak benar? Apakah kondisi lapangan sudah mulai kurang baik? Pilot Reede menghibur Kuijt. Bukan lapangan yang salah tetapi dia sendiri. Diakui bahwa dia belum sangat mengenal lapangan Pass Valley. Dikiranya lapangan itu tidak terlalu panjang sehingga ia segera menginjak pedal rem begitu roda mendarat di landasan. Sebagai akibatnya propeler mengena tanah lalu pesawat terjungkal.

Sebelumnya memang ada beberapa orang Abenaho yang membasahi lapangan terbang dengan darah dengan maksud mengutuki lapangan itu. Menurut kepercayaan mereka kecelakaan itu disebabkan oleh kutukan dewa mereka!

Pada satu ketika Pendata Kuijt merasa sangat kecewa. Dia menulis, *‘Kemarin saya singgah di Apalapsili, tempat pelayanan pekabar Injil Bentz sambil menunggu pesawat. Seorang guru di*

situ menjelaskan bahwa ada seorang penduduk setempat yang telah membunuh seorang anak dari musuh mereka. Sebentar lagi tubuh anak itu akan dimakan di lapangan terbang. Saya diam beberapa saat karena merasa jijik. Saya bertanya kepada guru itu apakah dia membiarkan orang melakukan hal itu?. Seandainya saya pekabar Injil di sini tentu saya akan melarang jangan sampai hal itu terjadi. Menjelang keberangkatan saya mengucapkan dua kali kata-kata : ‘selamat makan’ lalu membuang ludah tanda perasaan ngeri dan jijik. Di daerah Abenaho kejadian seperti itu tidak saya tolerir sama sekali. Pedoman hidup sebagai orang Kristen harus ditaati dengan sungguh. Di Angguruk berbeda lagi, semalaman orang perpesta dansa, tiba-tiba ada seorang perempuan yang kena panah. Lima puluh buah anak panah telah menembus tubuh perempuan itu tetapi anehnya dia tetap hidup! Pesta semacam itu sudah seharusnya dilarang oleh zending! Guru tadi juga menyampaikan kebiasaan penduduk di Apalapsili, setiap kebaktian Minggu lebih kurang enam ratus orang hadir, tetapi dia tetap membiarkan orang memakan daging anak-anak!

Kambing, Kelinci dan Burung Angsa

Hasil peternakan keluarga Kuijt sangat tidak menentu. Beberapa ekor kambing tampak sehat, namun beberapa ekor babi tampak sebaliknya karena kekurangan makanan. Beberapa ekor bebek mati. Beberapa ekor ternak coba dibawa ke Landikma yang letaknya seribu meter lebih rendah dari Abenaho. Cuaca di sana lebih sejuk. Memelihara bebek memerlukan obat-obatan agar mereka sehat dan menghasilkan telur. Dari empat puluh ekor kelinci tinggal tersisa tiga ekor, satu di antaranya memiliki kaki tiga. Tujuh kambing mati, beberapa ekor dipotong dan ekor angsa hilang selama keluarga Kuijt berlibur ke Belanda. Tetapi Pendata Kuijt tidak mau menyerah. Dia selalu memperhatikan kesehatan penduduk Abenaho. Jika makanan mereka ditambah dengan daging maka zat protein yang mereka makan akan meningkat. Hal ini untung bagi para ibu dan anak yang sangat membutuhkan banyak protein.

Kuijt juga tetap ingin memelihara sapi, domba dan angsa karena makanan tidak sulit, cukup dengan makan rumput. Lima belas ekor anak babi dititipkan kepada beberapa penduduk dan Kuijt mulai membangun beberapa kandang sapi, di dekatnya terdapat tanah yang ditumbuhi rumput di tepinya dipasang kawat berduri yang diberi arus listrik. Tujuannya agar hewan liar tidak mengganggu hewan perliharannya. Kuijt pun memberitahuan keadaan ini kepada para penduduk agar mereka lebih hati-hati.

Gert atau Her?

Nyonya Kuijt mengandung anak ketiga. Namun kehamilannya kali ini sangat berat bagi nyonya Kuijt. Ini disebabkan oleh perasaan kian sunyi selama tinggal di Pass Valley. Demi ketenangan nyonya Kuijt, dia dan suaminya mengambil keputusan menuju ke Angguruk untuk menantikan kelahiran anak mereka di situ. Pada tanggal 25 Mei 1968 telah lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Gerrit Paulus. Phiphiké dapat memahami bahwa kini ia memiliki seorang adik, namun tidak demikian dengan Wim, ia belum sepenuhnya memahami. Penduduk Yali di Abenaho turut bangga karena putera Kuijt yang ketiga ini laki-laki. Nama yang diberikan Kuijt untuk puteranya yang ketiga hampir sama kedengarannya, apalagi kebiasaan orang Belanda mengucapkan huruf G sangat jelas, beda dengan penduduk Yali, huruf G akan diucapkan H. Maka mereka memanggil nama depan anak itu Her. Gert belum mendapat nama khusus dari suku Yali berbeda dengan kedua kakaknya.

Kuijt masih saja berniat melayani di Nipsan. Keinginan itu muncul kembali dengan adanya utusan baru dari zending.

Sejujurnya penduduk Yali tidak senang setiap mendengar Kuijt ingin melayani di Nipsan, mereka telah menganggap bahwa keluarga Kuijt adalah miliki penduduk Yali. Maka sampai hari ini mereka belum bersedia memberikan nama khusus bagi puteranya yang ketiga karena ada beberapa keraguan.

Beberapa hari setelah kelahiran Gert, di Papua terjadilah gempa bumi yang dahsyat. Penduduk Yali sangat ketakutan. Kokpan berkeyakinan bahwa kedatangan Tuhan untuk kedua kali telah tiba. Hari berikutnya Kokpan memimpin suatu kebaktian di Angguruk yang dihadiri oleh seribu lima ratus orang. Dengan seksama mereka mendengar penjelasan Firman Tuhan mengenai hari kiamat.

Lima belas mahasiswa sedang belajar di Sekolah Alkitab di Pass Valley. Mahasiswa itu juga mengambil bagian dalam pelayanan kebaktian pada hari Minggu. Pendata Kuijt menulis, *‘Hampir semua bagian dari liturgi kebaktian ditangani oleh orang Yali. Saya sering dengan kagum terhadap mereka yang dulu masih hidup di zaman batu kini menjadi pelayan Firman Tuhan. Di Sekolah Alkitab saya sudah menyarankan para mahasiswa agar mendorong para jemaat bertanya tentang Firman Tuhan. Nah, hasilnya menakjubkan karena banyak di antara mereka yang mau bertanya terutama Lannilekma. Saya kagum daya ingat mereka akan Firman*

Tuhan khususnya seorang perempuan yang bernama Winnimuké, dia banyak mengetahui tentang Firman Tuhan Sangat baik jika suku Yali bersedia melayani anggota suku yang lain. Kami juga senang karena kelima belas mahasiswa bersama dengan isteri dan tunangannya bersedia membangun rumah tidak jauh dari tempat tinggal kami. Kokpan pun membangun rumah mirip dengan gaya rumah kami, termasuk membangun sebuah kamar mandi.

Perkembangan di pos Landikma berkembang pesat. Akhir bulan ini Yoshua berharap dapat merampungkan tiga ratus meter tanah untuk lapangan terbang. Pada kebaktian Minggu tanah lapangan itu dipergunakan untuk kebaktian dan yang hadir cukup banyak.'

Peresmian Lapangan Terbang di Pos Landikma.

Seorang pilot yang kaya pengalaman bernama Hank Worthington pada tanggal 13 Desember 1968 tampak berputar-putar di atas lapangan Landikma. Minggu yang lalu sebuah rencana pendaratan pesawat Cessna ditunda karena lapangan masih belum mulus dan landasan terlalu keras. Selama beberapa hari Yoshua dan Kuijt bersama beberapa tenaga kerja yang lain berusaha keras untuk meratakan tanah guna pendaratan pesawat terbang. Dalam suratnya Kuijt menulis, *'Pilot memberi informasi bahwa ia akan mendarat pukul sembilan tepat. Lima belas menit sebelumnya kami berhenti bekerja dan semua tenaga kerja dan beberapa orang yang ada dan memohon penyertaan Tuhan. Mendekati pukul sembilan semua yang hadir merasa ada ketegangan. Pesawat radio untuk mendeteksi datangnya pesawat sudah terpasang di luar gudang. Masyarakat Landikma sudah mendapat instruksi agar tetap duduk di ujung landasan. Simson Awom ditugaskan memberi aba-aba sedangkan saya harus berkomunikasi melalui pesawat radio. Kami sudah membakar rumput basah yang dapat menghasilkan banyak asap. Kepulan asap sangat berguna untuk membantu pilot dalam memberi tanda arah dan kekuatan angin kepada Pilot. Juga sudah disiapkan beberapa potong balok guna menahan roda pesawat setelah mendarat. Tiba-tiba seseorang berteriak, 'At waga', yaitu pesawat sudah datang. Pesawat turun dan melaju dari ujung landasan atas ke ujung landasanbawah guna menguji roda pesawat kemudian melesat lagi ke udara. Kemudian berputar dan mendarat kembali di landasan. Tidak beberapa lama pilot mematikan mesin kemudian beberapa orang menggantal roda pesawat dengan balok-balok yang telah disiapkan. Dua pilot dari MAF keluar dari kabin dan serentak orang yang menyaksikan menyambut dengan teriakan dan sorak-sorai. Dengan haru saya jabat tangan kedua pilot tersebut. Secara resmi sebuah pos zending baru di Landikma dibuka. Kami semua sangat bahagia. Seusai pilot Hank Worthington memeriksa*

seluruh landasan kami menaikkan syukur kepada Tuhan dengan berdoa. Saya mulai berdoa, disusul Kokpan sedangkan Meptambuk salah satu sesepuh di Landikma menutup doa berangkai kami. Kemudian kami menyanyikan Mazmur 116, “Ku mengasihi TUHAN, Allahku, yang mendengar doaku selamanya.”

Beberapa waktu kemudian telah berhasil didirikan sembilan jemaat di Landikma. Enam penganjil dari suku Dani memimpin jemaat tersebut. Juga telah berdiri sebuah Sekolah Alkitab baru dengan tujuh puluh mahasiswa yang diberi tugas melayani jemaat. Para pelayan mendapat bantuan empat guru. Saat itu beberapa bagian dari Alkitab sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Yali. Satu hal yang menggembirakan bahwa beberapa mahasiswa dari Sekolah Alkitab sangat memahami isi Alkitab. Karya Tuhan tidak dapat dihalangi oleh siapa pun.

Istirahat di Angguruk

Gert tidak sehat. Bayi itu menderita penyakit kulit. Waktu keluarga Kuijt mengunjungi keluarga Bentz di Apalapsili penyakit itu telah menyerang seluruh tubuh Gert. Dengan bantuan radio panggil keluarga Kuijt meminta pertolongan dokter Vriend di Angguruk. Dokter ingin memeriksa langsung bayi itu maka ia meminta agar keluarga Kuijt datang ke Angguruk. Nyonya Kuijt dan puteranya berangkat ke Angguruk. Di sana kecuali berobat nyonya Kuijt dapat istirahat meskipun hanya sebentar. Harus diakui khususnya bagi keluarga Kuijt hidup di daerah Abenaho terasa berat bukan hanya karena cuaca dan kesehatan tetapi juga kesepian yang hampir setiap hari mereka alami. Dan yang dirasakan paling tidak nyaman adalah bahwa mereka sering harus menghadapi suku-suku yang berperang dan saling membunuh. Di Angguruk nyonya Kuijt benar-benar dapat sejenak beristirahat sambil mengamati perkembangan anak-anak orang asing yang sebaya dengan anak-anaknya. Ini pun juga merupakan berkat yang tersendiri. Dari kesempatan itu dia dapat memperoleh pengalaman dari orang lain bagaimana merawat anak-anaknya. Berbeda jika di Abenaho hampir tidak ada keluarga lain yang dapat diajak bertukar pengalaman tentang pendidikan anak, termasuk juga suaminya yang tidak memiliki banyak pengalaman.

Pembakaran Berhala di Ulfugufug

Bulan Juni 1969 keluarga Fahner tiba di Pass Valley. Dengan demikian kesepian keluarga Kuijt dapat teratasi dengan hadirnya keluarga tersebut. Namun keadaan ini tidak berjalan lama karena menurut nasihat dokter Vriend nyonya Fahner harus segera ke Madang di Papua Nugini untuk menantikan saat kelahiran anak pertama mereka.

Tidak terasa saat cuti tahunan Keluarga Kuijt sudah hampir tiba. Ia rindu untuk berlibur lagi di Belanda. Ia sudah merasa jenuh dengan tugas rutinnya dan tenaganya terasa cepat lelah, maka tidak mengherankan jika dia saat ini lebih gampang tersinggung dan putus asa. Harapannya jika pada saat cutinya tiba dia ingin kembali ke Belanda melalui Amerika Serikat. Perjalanan ini akan memakan waktu yang lama, maka Komisi Zending mengingatkan bahwa mereka hanya akan memiliki waktu yang terbatas selama di Belanda karena sebagian waktu akan habis untuk perjalanan pulang. Kuijt tidak puas dengan saran dan kebijakan Zending dalam hal cuti. Ia juga merasa bahwa pengaturan keuangan oleh ZGG saat ini tidak baik. Tulisnya : *‘Pada hari besar gerejawi sumbangan yang diterima oleh zending sangat besar. Beberapa kali ia mengetahui data ini dari majalah yang bernama Paulus. Dana itu sengaja diberikan untuk membiayai pelayanan zending oleh beberapa warga Belanda. Namun kenyataannya gaji yang ia terima sangat kecil bila dibandingkan dengan sumbangan yang diterima zending, bahkan jumlah yang diterima lebih kecil bila dibandingkan pekabar Injil dari lembaga lain.’* Yang cukup menyenangkan hati adalah bahwa zending telah mengumpulkan dana guna membeli pesawat baru menggantikan yang rusak karena kecelakaan beberapa waktu yang lalu. Apalagi dia juga mendapat berita telah diutus oleh Komisi Zending dua orang perawat khusus untuk pelayanan zending di Papua, yaitu suster Janny Hofland dan suster Marry van Moolenbroek.

Berita yang tidak kalah menggembirakan lagi adalah Kuijt telah menerima undangan dari suku Ulfugufug bahwa mereka akan membakar dan memusnahkan benda-benda yang mereka anggap keramat. Dulu Ulfugufug terkenal sebagai tempat yang dikuasai oleh roh kegelapan tapi sekarang telah dimenangkan oleh kuasa Yesus melalui Firman-Nya. Mereka telah meninggalkan hidup lama dan masuki hidup baru bersama Kristus. Jarak ke Ulfugufuk tidak terlalu jauh, menurut penginjil Simson dapat ditempuh selama setengah jam dengan berjalan kaki. Bagi Kuijt waktu yang dibutuhkan bukan setengah jam tetapi dua setengah jam karena harus mengajak Wim. Pada awalnya Wim berjalan berjalan kaki, tetapi karena lelah ia harus digendong. Kuijt merasa sangat terharu ketika memasuki Ulfugufug. Penduduk setempat telah memotong empat ekor babi dan dagingnya diletakkan di pintu masuk ke kampung mereka. Hal ini menggambarkan ketulusan hati mereka menyambut Kuijt dan rombongan. Di tempat itu segera diadakan kebaktian, anak-anak, pemuda dan orang dewasa telah memadati ruang

kebaktian itu. Pendata Kuijt berkhotbah tentang Demetrius, seorang tukang perak yang dipetik dari Kitab Kisah Para Rasul pasal 19. Pendata Kuijt menyayangkan hidup beberapa penduduk yang telah lanjut usia, karena hampir seluruh hidupnya dipersembahkan bagi para berhala yang sangat mereka percayai. Kini benda-benda itu akan dimusnahkan. Secara kekeluargaan Kuijt bertanya kepada orang tua apakah dengan tulus mereka merelakan benda-benda keramat itu dimusnahkan? Serempak mereka menjawab setuju dan setelah ini hanya akan mengandalkan pada pimpinan Tuhan Yesus. Kepada Yesus mereka ingin menyerahkan hidup dan mengabdikan. Tidak berapa lama Kuijt dengan disaksikan oleh beberapa pasang mata yang menyinarkan rasa bahagia membakar benda-benda keramat itu. Wajah-wajah mereka menggambarkan kebahagiaan yang amat sangat. Acara ini diakhiri dengan santap bersama, menikmati hangatnya daging babi bakar.

Hal-ikhwal Pembaptisan

Pendata Kuijt agak segan membaptiskan orang. Dia menulis ke Belanda. *‘Pasti orang Gereformeerde Gemeenten di Belanda dan Amerika Serikat senang menerima berita tentang pembaptisan pertama orang Yali. Namun menurut hemat saya mereka belum siap menerima pembaptisan. Terlebih lagi beberapa di antara mereka jika sudah menerima baptisan maka tugas mendalami Firman Tuhan sudah tidak perlu dilanjutkan lagi. Mereka menganggap semuanya sudah tamat. Mereka tidak perlu lagi mendalami Firman Tuhan dan mempelajari karya Roh Kudus. Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa mereka telah mendapat pangkat dari Tuhan sehingga tidak jarang kemudian ada yang menjadi sombong. Mereka akan beranggapan bahwa status mereka lebih tinggi dari orang lain.*

Saya kemudian menjelaskan kepada mereka jika tetap seperti itu maka tidak ada bedanya antara orang Kristen dengan orang-orang yang menyembah berhala dan hidup dalam gelimang dosa!.

Walaupun begitu, pekabar Injil Kuijt sudah tidak sabar lagi menantikan saat orang Yali menerima baptisan Roh Kudus. *‘Betapa mulianya mereka yang telah menerima sakramen baptis pada mati dan bangkit dari kubur ia akan hidup baru bersama Kristus. Alangkah bahagiannya jika orang Yali kelak diselamatkan dan diterima oleh Tuhan. Karena mereka telah bertobat, hidup di dalam Roh Allah dan dimeteraikan melalui perjanjian baptisan. Inilah medan zending, jadi orang yang sekarang dibaptis adalah orang-orang dewasa. Kami memperhatikan bahwa justru orang muda menerima Firman Tuhan dengan hati yang terbuka.*

Orang tua biasanya terbelenggu oleh takhyul dan ketidakpercayaan. Kokpan lama menerima tanda baptis, kepadanya saya selalu berhati-hati karena ada kekuatiran jika dia akan disingkirkan oleh sesama orang Yali jika menerima tanda baptis. Oleh karena itu sebelum itu dia harus didayagunakan untuk menjadi alat bagi Tuhan memperkenalkan Firman-Nya kepada orang-orang yang masih hidup dalam kegelapan. Dan upaya ini menghasilkan buah.'

Pekabar Injil Kuijt mengharapkan pengajaran di Sekolah Alkitab akan mendorong orang bersedia dibaptis. Namun gagasan ini tidak mudah. Tulis Kuijt kembali :, '*Pemahaman para mahasiswa mengenai sakramen baptis semakin dalam. Mereka merasa bahwa pembaptisan bukan permainan saja melainkan merupakan bagian hidup yang harus digumuli dengan sungguh-sungguh. Saya sangat kecewa karena terdapat dua orang mahasiswa terpaksa harus dikeluarkan dari Sekolah Alkitab karena mereka sudah tidur sebelum resmi menjadi suami istri yang diteguhkan dalam pernikahan di gereja. Peristiwa itu benar-benar merupakan aib meskipun mereka telah mengakui dosa di hadapan jemaat Pass Valley. Masyarakat tetap mendesak agar mereka tidak dapat lagi diterima lagi jika ingin masuk ke Sekolah Alkitab.*

Mengenai pembaptisan terhadap anak-anak, Pendata Kuijt agak bimbang karena GKI menyerahkan keputusan kepada pekabar Injil masing-masing. Berberda dengan Komisi Zending menegaskan bahwa pembaptisan anak-anak dalam pengajaran Gerformeerde Gemeenten dianggap satu hal yang harus dilakukan Ajaran cara ini menurut Komisi Zending adalah ciri khas zending Gereformeerde Gemeenten, yang perlu diterapkan dan dilaksanakan dalam pelayanannya di Papua.

Pembaptisan Pertama

Pada hari Minggu tanggal 28 Desember 1969 orang Yali berdatangan dari seluruh perkampungan yang ada di sekitar Abenaho. Melalui jalan yang sangat sempit, mereka mendaki dan menuruni gunung hingga tiba di lapangan terbang Pass Valley. Di sebelah lapangan itu digali sebuah kolam yang akan dipakai untuk pembaptisan orang. Dalam kebaktian yang cukup lama terdapat 96 orang dewasa yang akan dibaptiskan dengan cara diselam ke dalam air dalam Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pertama-tama Kokpan dan isterinya dibaptiskan sebagai tanda dan meterai bahwa dosanya sudah disucikan kemudian disusul oleh beberapa mahasiswa Sekolah Alkitab bersama isterinya, kemudian jemaat lainnya satu per satu mendapat tanda baptisan. Khusus untuk anak-anak kecil baptisan dilakukan dengan cara dipercik dan dilakukan di dalam gedung gereja. Dasar pembaptisan diambil dari 1 Tesalonika 1, ayat 9b, '*... bagaimana*

kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar’.

‘Kepada orang dewasa, setiap pribadi, telah saya tanya dan selidiki tentang keinginan mereka untuk dibaptis’, tulis Kuijt. ‘Hakekat kesaksian mereka adalah: sebelum orang zending datang, mereka buta terhadap jalan keselamatan. Oleh pengajaran Firman Tuhan mereka benar-benar yakin akan kebenaran Firman Tuhan. Itu sebabnya mereka membakar berhala-berhala dan percaya sungguh-sungguh kepada Kristus. Mereka mengaku bahwa pertobatan itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Mereka memahami bahwa setiap orang jatuh ke dalam dosa oleh sebab manusia pertama Adam. Mereka percaya bahwa keselamatan itu hanya oleh Kristus dan penerapan oleh Roh Kudus. Mereka pun mempercayai bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali adalah untuk menghakimi orang baik yang telah bertobat dan orang yang tetap tidak taat kepada-Nya. Saya meyakini bahwa terdapat penduduk di sini yang sudah hidup baru oleh karena pekerjaan Roh Kudus. Ketika saya menjelaskan tentang Firman Tuhan ini, nampak mereka sangat haus dan lapar atas Firman Tuhan. Sebelum kami mengadakan sakramen baptis, banyak diantara mereka yang benar-benar mengakui dosa dan dengan menangis mereka menyesali dosa-dosa mereka. Banyak jemaat yang menyatakan secara pribadi ingin hidup menuruti Firman Tuhan.’

Bulan Pebruari 1970, sekali lagi terjadi peristiwa pembaptisan terhadap 115 orang dewasa dan 44 anak-anak. Pendata Kuijt melanjutkan dengan sakramen Perjamuan Kudus.

Firman Tuhan akan terus disebarakan ke seluruh penjuru dunia dan tidak akan pernah sia-sia. Peristiwa ini sangat sesuai dengan Amanat Agung Kristus untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya.

Bab 12 Mengharapkan Perkara-perkara Besar dari Allah!

Daerah Nipsan tidak pernah lepas dari pikiran dan bayangan Pendeta Kuijt. Waktu zending UFM membatalkan rencana untuk menginjili daerah ini, maka Zending Gereformeerde Gemeenten mendapat kesempatan untuk membuka pos baru dengan senang. Konon masyarakat Nipsan tidak menyukai perdamaian, namun Kuijt tetap mengasihi mereka. Daud, pemazmur telah menyatakan dalam Mazmur 22: 28, *‘Segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya’*. Semoga Nipsan juga termasuk suku-suku yang menyembah Allah demikian kerinduan Kuijt.

Namun, siapa yang akan diutus ke Nipsan? Fahner tidak ada niat ‘membuka’ daerah itu karena dia mendapat tugas menerjemahkan Alkitab. Suster Marry van Moolenbroek dan suster Jannie Hofland melayani kesehatan di Landikma sedangkan dua laki-laki muda, yang baru diterima oleh Zending, harus menyiapkan diri secara khusus untuk hal-hal yang berkaitan dengan pertanian dan teknik.

Keinginan pekabar injil Kuijt untuk merintis daerah yang belum terjangkau, sudah tak dapat dibendung. Penduduk di Abenaho dan Landikma setiap hari Minggu selalu disapa oleh Firman Tuhan sehingga dapat diselamatkan oleh Tuhan Yesus dari kegelapan. Roh Kudus mampu bekerja dan mengubah hidup seseorang hal ini seperti terdapat dalam nas yang tertulis dalam Kisah Para Rasul pasal 13, ayat 48b, *‘Dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya’*. Sedang di Nipsan Nama Tuhan belum pernah diberitakan. Kuijt sangat berharap Firman Tuhan segera diberitakan, maka ia ingin menjadi perintis pekabar Injil di Nipsan. Perusahaan tembaga Kenecott terkadang menggunakan lapangan terbang milik zending, sebagai imbalanya Kuijt diijinkan menggunakan helikopter ke Nipsan secara gratis. Bahkan sering juga helikopter itu digunakan untuk mengangkut barang-barang ke Nipsan. Biaya transportasi dengan menggunakan helikopter diakui mahal, namun jemaat Middelburg di Belanda bersedia membantu mengumpulkan dana guna pelayanan zending khususnya untuk meringankan biaya transportasi yang setiap saat harus dikeluarkan oleh para pekabar injil. Pikiran Kuijt kembali melayang pada saat kebaktian perpisahannya di Rotterdam. Waktu itu Pendeta Vergunst mengajak para jemaat untuk menyanyikan Mazmur 91,

“Selamatlah yang berteduh di takhta mahatinggi.

Bermalam di tempat kudus, di rumah Allah ini!

Kataku: “Kaulah bentengku, Kaulah perlindunganku,

Suaka aman dan teguh, andalanku yang tangguh!”

Syair itu sangat tepat dengan yang dihadapi Kuijt selama ini, siapa lagi yang dapat diandalkan, kecuali Tuhan tidak ada lagi! Apalagi melayani daerah yang masih baru untuk pelayanan zending. Bagaimana reaksi penduduk Nipsan jika Kuijt datang untuk membuka pos pelayanan di sana? Ia dan rombongan pernah dihadang oleh beberapa penduduk dengan panah di tangan ketika mereka melewati batas Nipsan dari Kosarek. Dengan tegas mereka menolak rencana Kuijt untuk mendirikan sebuah lapangan terbang. Pada waktu itu melanjutkan rencana sama saja dengan bunuh diri, maka dia memutuskan untuk kembali ke Kosarek. Doanya suatu hari ia akan berada di tengah-tengah mereka, memberitakan Injil.. Mereka pun perlu diselamatkan oleh Tuhan Yesus.

Persiapan untuk Merintis Nipsan

Bahan makanan dibungkus dalam kantong, alat pertukangan diikat lalu dibungkus juga. Kantong yang sudah berisi barang-barang dibungkus dengan rumput agar jika dijatuhkan tidak akan rusak. Setelah itu kantong-kantong itu dijahit. Kapak dan parang dibawa sebagai pengganti upah kerja untuk orang Papua. Persiapan yang paling penting dari semua itu adalah kesediaan hati untuk di pimpin oleh Roh Kudus dan mau melaksanakan amanat Agung Yesus Kristus.

Orang yang akan menyertai Kuijt telah dipilihnya dengan seksama. Kebanyakan orang yang dipilih adalah mahasiswa dari Sekolah Alkitab di Abenaho dan Landikma, antara lain Sabonwarek, Milibaga, Bola dan Yomare. Pengikut-pengikut itu telah dibaptis dan mereka merupakan laskar Kristus kuat. Mereka tahu bahwa tujuan utama keterlibatan mereka adalah untuk memberitakan Firman Tuhan. Mereka juga menyadari adanya bahaya yang disebabkan oleh tugas baru itu. Para pengikut memahami bahwa masyarakat Nipsan tidak menyukai kehadiran mereka. Sudah tidak mengherankan lagi di mana Firman Tuhan diwartakan, permusuhan akan muncul. Herman Imbab, orang Papua dari pesisir dan Wimmie, anak laki-laki keluarga Kuijt, juga akan ikut. Nyonya Kuijt, bersama anak-anak yang lain, akan menyusul

beberapa hari kemudian. Isteri sang pekabar injil meyakini bahwa hidupnya dan anak-anaknya akan aman di dalam tangan Tuhan. Jika Tuhan berkenan memanggil dia ke rumah Bapa yang kekal, Tuhan tidak memerlukan panah orang Nipsan. Nyonya Kuijt tidak mau tinggal sendirian di Abenaho untuk sementara waktu sambil diganggu oleh perasaan resah ketika mendengar berita melalui radio yang mengabarkan adanya ancaman, bahaya dan permasalahan lainnya. Maka ia memutuskan mengikuti suaminya yang akan berada di ‘medan pertempuran’. Miep sudah siap untuk tinggal di tenda-tenda sempit. Semoga keikutsertaan anak-anaknya dapat menjadi alat yang ajaib di tangan Tuhan. Dengan kehadiran Miep beserta anak-anaknya sesungguhnya menunjukkan bahwa keluarga Kuijt memiliki maksud baik datang ke tempat itu. Perintis Kuijt mempercayakan pelayanan di Abenaho kepada keluarga Fahner. Nyonya Fahner adalah seorang ibu guru yang pandai. Sudah banyak murid yang dididiknya mampu membaca. Anak yang sudah melek huruf mendapat giliran untuk mengajar anak lain. Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh kedua perawat Marry van Moolenbroek dan Jannie Hofland, sangat berarti. Oleh pelayanan mereka sudah banyak pasien yang sembuh. Dua pekabar injil lain akan datang dalam waktu dekat; sehingga Pendeta Kuijt dengan lega akan menyerahkan pelayanan itu kepada utusan zending tersebut. Kuijt sendiri tidak merasa terpanggil untuk melayani jemaat-jemaat yang telah dibentuk. Sebagai seorang pelopor, tentunya sangat berkeinginan untuk memberitakan Injil tentang Tuhan Yesus kepada orang yang belum pernah mendengarnya seperti penduduk di Nipsan.

Ada beberapa indikasi bahwa masyarakat Nipsan kali ini masih tetap menolak kedatangan para pekabar injil seperti awal pelayanan mereka. Oleh sebab itu Kuijt meminta bantuan beberapa orang polisi untuk menyertai dalam perjalanan ke Nipsan. Komandan polisi di Wamena dan Bupati tidak keberatan dengan permintaan Kuijt. Pos zending di Nalca menjadi pangkalan untuk memulai pelayanan di Nipsan. Pendeta Cutting dari Nalca akan mengikuti penerbangan pertama ke Nipsan dan pulang dengan penerbangan kedua. Cutting ingin sekali menyelidiki apakah bahasa di situ mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipakai di Nalca. Dia juga bisa membantu menghubungi masyarakat Nipsan.

Keluarga Kuijt menantikan keberangkatan ke Nipsan dengan rasa bahagia bercampur dengan rasa cemas. Pasti masyarakat Nipsan tidak akan menerima mereka tangan terbuka. Namun Kuijt tetap didorong oleh iman yang teguh untuk terus berani mengabarkan Injil dengan berani seperti William Carey, seorang pekabar injil yang pernah melayani di India. Carey mempunyai semboyan yang khas yakni *‘Mengharapkan perkara-perkara besar dari Allah dan mengusahakan perkara-perkara besar bagi Allah!’* “

Keberangkatan ke Nipsan

Sebuah helikopter turun di Abenaho. Wajah sang pilot tampak gusar, dia tidak sabar untuk menunggu lebih lama di sini. Kuijt dan pengikutnya memasukan sebanyak mungkin barang-barang ke dalam perut helikopter, melihat keadaan ini pilot melarang, karena pesawat akan kelebihan beban. Mereka harus segera naik. Setelah selesai semua Pendeta Kuijt memanggil Wimmie untuk segera naik tetapi ini pun dicegah oleh pilot dengan kasar. Dengan perasaan agak kesal Kuijt membawa pulang anaknya hingga ke tepi landasan. Wimmie segera disambut oleh nyonya Cutting. Suasana di sekitar lapangan terbang sedikit agak kacau, ditambah lagi dengan teriakan Wimmie yang memanggil-manggil nama ayahnya, *‘Bapak, jangan tinggalkan saya. Mengapa Wimmie ditinggal?’* Teriakan ini kian keras sampai helikopter siap untuk mengudara. Hati pekabar injil Kuijt sangat iba mendengar tangisan anaknya. Namun Kuijt berpikir, mungkin ini jalan Tuhan yang terbaik agar Wimmie tetap tinggal di Abenaho. Apalagi jika terjadi penduduk di Nipsan tidak bersedia menerima mereka dengan baik. Jangan-jangan kehadiran mereka sudah ditunggu-tunggu oleh penduduk Kosarek yang ingin membunuh Kuijt dan rombongannya dengan menggunakan anak panah seperti Pendeta Zollner dan Pendeta Roth. Nampaknya tangisan Wimmie tidak kunjung reda hingga pesawat hampir siap meninggalkan landasan. Dengan segala kekuatannya ia berusaha melepaskan diri dari pegangan tangan nyonya Cutting. *‘Lepaskan saya, kalau tidak Wimmie gigit....’* Begitu ancam Wimmie dalam bahasa Belanda. Meskipun nyonya Cutting tidak mengerti kata-kata yang diucapkan Wimmie namun dengan sabar ia tetap membujuk dan memegang tangan Wimmie. Wimmie tetap meronta-ronta. Di dalam pesawat Kuijt tetap memperhatikan anaknya, ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berdoa agar Tuhan memberikan belas kasihan sehingga pilot mengizinkan anaknya ikut. Ia lalu berdoa, *‘Ya Tuhan, tolong mengubah hati dan pikiran pilot ini’*. Tidak beberapa lama pilot berubah pikiran dan mengatakan kepada Pendeta Kuijt, *‘Baiklah, anak itu bisa naik saat ini asal ia dipangku Pendeta!’*. Pendeta hampir menangis karena terharu doanya terkabul, dengan perasaan gembira ia mengajak anaknya, *‘Ayo Wimmie, ke mari’*, namun anak itu tak mau beranjak dari tempatnya. Ia merasa tidak yakin dengan tawaran itu. Akhirnya Pendeta turun dari pesawat dan menggendong anaknya memasuki helikopter yang sudah siap terbang. Herman Imbab menolak untuk naik helikopter karena banyak barang bawaannya yang tidak dapat terangkut, maka ia memutuskan untuk membawanya keesokan harinya dengan berjalan kaki ke Nipsan.

Ketika helikopter lepas landas debu-debu berterbangan oleh baling-baling yang berputar. Helikopterpun terbang dengan mulus ke angkasa. Lima belas menit kemudian daerah tujuan sudah dapat dilihat dari kaca cabin. Penumpang dapat melihat dengan jelas daerah yang akan

dituju. Helikopter berputar-putar beberapa saat mencari dataran yang aman untuk mendarat. Semua penumpang tampak duduk dengan wajah yang mencekam. Di antara penumpang hanya si kecil Wimmie yang tampak ceria, tak henti-hentinya dia bertanya tentang sesuatu kepada pilot. Dengan ramah pilot mencoba menjawab semua pertanyaan Wimmie. Akhirnya helikopter dapat mendarat dengan sempurna di Nispan, Kuijt diikuti oleh Cutting dan Milbaga segera bersujud di tanah mengucapkan syukur dan mohon perlindungan Tuhan untuk melayani di daerah yang baru. Penumpang segera menurunkan barang-barang bawaannya karena helikopter akan segera terbang ke tempat yang lain.

Apa yang diinginkan oleh pekabar injil Kuijt nampaknya terpenuhi, sebuah daerah baru sama sekali belum pernah dilayani oleh utusan zending. Di sebuah tempat agak jauh dari tempat ia berdiri nampak sebuah honai kecil dengan seorang penghuni. Kuijt pun bergegas ke sana, tampak seorang lelaki badannya kurus sedang duduk di sebuah sudut. Begitu melihat kedatangan Kuijt tubuhnya gemetar penuh rasa takut. Sepertinya ia tertinggal oleh kerabatnya ketika penduduk melarikan diri ke hutan setelah mengetahui bahwa akan ada penghuni baru yang datang. Sementara bapak dan kedua laki-laki itu berdoa, Wimmie sudah berlarian kesana kemari tak ada perasaan takut berada di daerah yang baru. Pendeta Cutting berulang-ulang dengan suara keras memanggil penduduk yang ada di sekitar mereka. Suaranya menggema di antara bukit dan pepohonan lebat. Dicobanya berulang-ulang namun tidak ada jawaban sedikitpun. Tidak beberapa lama helikopter datang lagi dengan membawa beberapa peralatan radio dan dua orang polisi. Cuaca mulai gelap dan langit mendung, pilot memutuskan segera kembali. Akan terlalu banyak kendala jika terbang dengan cuaca seperti ini. Menyusul setelah itu sebuah pesawat MAF terbang di atas daerah mereka, sang pilot menanyakan keadaan seluruh penghuni kemudian melambaikan tangan meninggalkan daerah itu. Kuijt dan rombongan membalas lambaian tangan sang pilot.

Malam itu nyonya Kuijt merasa resah. Dia tidak bisa tidur nyenyak berkali-kali badannya berbalik di atas tempat tidur. Dia berdoa agar Tuhan tetap melindungi suaminya, anaknya dan teman-teman sekerja yang jauh dari tempatnya.

Kuijt masih menunggu kedatangan helikopter yang membawa perbekalan dan beberapa peralatan. Hari kian gelap, Kuijt berpikir bahwa penerbangan dibatalkan. Dengan demikian berarti malam ini tidak tersedia makanan, tenda dan radio yang sangat mereka butuhkan. Oleh sebab itu sang pekabar injil sekali lagi berjalan ke honai yang dipakai laki-laki yang kurus itu. Waktu dia melihat Kuijt tubuh lelaki itu nampak gemetar dan coba beringsut ke pojok honainya. Kuijt mencoba menenangkan hati orang itu dan bertanya dengan bahasa isyarat

apakah mereka boleh menginap di dalam honai itu?. Sebagai jawabannya laki-laki itu menganggukkan kepala dan mencoba bergeser ke sudut dinding. Meskipun berdesakan namun akhirnya semua orang mendapat tempat beristirahat, Wimmie duduk dekat dengan ayahnya. Walaupun honai itu dipadati orang namun ini lebih baik bagi mereka karena dapat berteduh dan terhindar dari hujan.

Hari berikutnya helikopter terbang beberapa kali ke Nipsan dan Pendeta Cutting sempat pulang ke Nalca. Dua orang polisi, seorang tenaga kerja dan sebuah radio diterbangkan ke Nipsan.

Kuijt Diancam oleh polisi

Pada hari Minggu berikutnya nyonya Kuijt mendengar lewat radio bahwa suaminya mengalami kesulitan. Kesulitan itu bukan disebabkan oleh orang Nipsan atau suatu penyakit yang mengancamnya namun oleh ulah dua orang polisi yang menyertainya. Kedua polisi itu semakin takut dan gelisah karena mereka merasa dijemput di daerah terisolir yang para penghuninya adalah musuh yang ingin membunuh mereka. Mereka meminta agar ada helikopter yang menjemput dan membawanya pulang. Kuijt kesulitan mengabulkan permohonannya karena pesawat radio tidak dapat menangkap frekuensi yang rendah, ditambahkan lagi saat ini cuaca sedang buruk. Dua orang polisi yang ditugaskan untuk melindungi Kuijt, kini malah menjadi musuhnya yang paling berbahaya. Satu orang dari mereka menembakkan senjata apinya ke udara, sedang yang seorang lagi mengancam akan membunuh sang pekabar injil jika permohonannya tidak dikabulkan. Akhirnya kedua orang polisi itu berlari ke hutan menuju ke Kosarek dan Angguruk. Namun keesokan harinya mereka kembali lagi karena di tengah perjalanan dihadang oleh beberapa orang yang siap dengan senjata panah di tangan. Salah seorang dari polisi itu langsung menemui Kuijt dan menodongkan pistolnya sambil menghardik : *‘Kalau besok helikopter tidak datang menjemput kami, akan saya bunuh kamu!’*. Akhirnya Kuijt berhasil menghubungi Komandan polisi agar dapat menenteramkan hati dua bawahannya. Dokter Vriend menasihati agar Kuijt memberi obat penenang sebelum kedua polisi itu dijemput oleh helikopter. Tidak puas dengan sikap kedua polisi itu, Kuijt melaporkan semua kejadian kepada Komandan Polisi. Sesuai perjanjian mereka akan mendampingi Kuijt selama lima minggu, namun baru satu hari mereka meminta pulang. Menurut kedua polisi itu, Kuijt tidak memberikan layanan yang baik sehingga mereka tidak dapat melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Alasan lainnya karena mereka tidak diberitahu terlebih dahulu keadaan daerah yang akan dituju, tidak disediakan makanan dan tempat tinggal yang memadai. Akhirnya Komandan polisi mengambil keputusan bahwa di kemudian hari pekabar injil yang bermaksud

mengunjungi pedalaman, tidak lagi mendapat pengawalan dari polisi. Kuijt pun memutuskan untuk tidak pernah minta bantuan lagi kepada polisi.

Yesaya Meninggal Dunia

Seperti tahun-tahun pertama di Abenaho, keluarga Kuijt sekali lagi mengalami kehidupan yang terisolir dan sepi. Namun sekarang mereka ditemani oleh Herman Imbab dan beberapa orang dari Abenaho. Radio milik Kuijt adalah satu-satunya sarana yang dapat menghubungkan dengan dunia luar dari Nipsan. Namun demikian Kuijt sekeluarga tetap merasa berbahagia. Pendeta Kuijt menulis, *‘Kami bersorak-sorai dalam Tuhan. Dia mengatur hidup kami dan membimbing kami dengan sangat baik. Kami telah menyerahkan segalanya dalam tangan-Nya. Saya bersyukur bahwa Miep, saya dan anak-anak selalu dikaruniak kesehatan. Seperti Daniel di istana Nebukadnezar yang hanya mau memakan makanan halal tetapi badannya tetap gemuk dan sehat, maka keluarga saya juga dilipahi berkat seperti mereka. Atas anugerah Tuhan, kami sampai sekarang belum pernah mendapat ancaman dengan anak panah dari orang Nipsan. Betapa baiknya orang-orang di sekitar kami. Saya terkesan waktu kami saja tiba di Nipsan, Wimmie yang tidak mengenal bahwa daerah itu adalah bahaya dengan tenang dia berlari kesana kemari Bahkan ada seorang penduduk yang memberinya ketimun dan ubi. Malam pertama kami di sini harus tidur di sebuah honai yang atapnya bocor, tetapi kami tetap merasakan perlindungan Tuhan. Atas pimpinan Tuhan kami tidak mengeluh melainkan bahkan di dalam hati kami selalu memuji Nama-Nya’.*

Pembangunan lapangan terbang di Nipsan semakin mendekati selesai. Setelah beberapa bulan hampir sepanjang seratus meter tanah sudah dapat kami bersihkan dan ratakan. Selama kami bekerja dapat dikatakan kami jarang berkomunikasi dengan penduduk setempat. Sifat kaku dan bermusuhan tampak sekali pada wajah penduduk setempat. Maka pekabar injil Kuijt selalu melarang agar tenaga kerja dari Abenaho dan Landikma yang berjumlah lebih dari empat puluh orang, jangan meninggalkan barak. Beberapa kami menyaksikan penduduk setempat menawarkan ubi yang dibayar dengan manik-manik.

Terkadang ada juga pekerja yang melanggar aturan yang ditetapkan Kuijt, mereka memasuki kampung tanpa seijin Kuijt untuk membeli ubi atau bahan makanan lainnya. Pada suatu kali ada di antara mereka yang melapor kepada Kuijt bahwa telah terluka karena panah orang Nipsan. Salah satunya adalah Yesaya. Awalnya keadaan Yesaya tidak terlalu menguatirkan

namun lama kelamaan lukanya kelihatan parah dan dia hanya dapat berbaring di dalam sebuah honai. Melihat keadaan yang kian buruk segera mereka melaporkan kepada Pendeta Kuijt. Namun, keadaan Yesaya sekarang semakin buruk sehingga mereka terpaksa memberitahukan Kuijt, namun semuanya sudah terlambat. Keadaan Yesaya kian parah tubuhnya pucat kekurangan darah. Nyawa Yesaya tidak dapat ditolong, ia meninggal dunia dengan keadaan tubuh yang mengenaskan. Keesokan harinya, ketika hari masih pagi beberapa temannya membawa Yesaya ke suatu tempat kemudian tubuhnya dibakar. Hal ini mereka lakukan agar penduduk setempat tidak mengetahui bahwa salah seorang yang terkena panah akhirnya meninggal. Jika mereka tahu maka mereka akan merasa diri menang dan akan berpesta merayakan kemenangan mereka.

Beberapa pengikut Kuijt tidak mau dikaitkan dengan kematian Yesaya mereka menuduh bahwa orang Nipsanlah pembunuhnya. Bahkan terdengar kabar bahwa mereka akan membunuh seluruh suku Yali yang menjadi pengikut Kuijt. Mendengar ancaman ini nyonya Kuijt dan anak-anaknya dilarikan ke Landikma dengan menggunakan helicopter. Kuijt minta bantuan tenaga polisi.

Rupanya tempat tinggal Kuijt terletak tepat di perbatasan suku-suku yang sedang bertikai. Di satu sisi orang senang dengan keberadaan Kuijt, di sisi lain orang bermusuhan dengannya. Namun Kuijt menulis, *‘Saya takut jika pekabaran Injil yang kami lakukan kepada orang-orang yang telah menerima kami akan mengubah semua kebiasaan mereka selama ini dan berbalik akan menjadi ancaman baik terhadap kami maupun Injil. Kami belum mencoba mengunjungi seluruh pelosok Nipsan karena kami telah membuat larangan untuk sementara suku Yali tidak diijinkan mengunjungi mereka. Saat ini kami berada di garis depan di medan perang. Sebenarnya secara fisik kami tidak takut dengan keadaan seperti ini hanya kami merasa kurang nyaman dengan situasi ini. Jika dapat kami bandingkan maka Abenaho dan Landikma bagaikan surga jika dibandingkan dengan keadaan Nipsan saat ini. Ketika beberapa petugas dari kepolisian mengunjungi kampung Nipsan, mereka diterima dengan baik bahkan mereka mendapat bingkisan beberapa potong ubi. Para polisi mengabarkan bahwa orang Landikma tidak bersedia dikenai denda sehubungan kematian Yesaya. Firman Tuhan menghapuskan rasa benci dan melenyapkan nafsu untuk membalas dendam. Tetapi kunjungan tersebut belum membuktikan bahwa perdamaian sudah diwujudkan.*

Pekerjaan pembuatan lapangan terbang kian mendekati penyelesaian pada tanggal 8 Agustus 1971 resmi digunakan. Dengan pembukaan lapangan terbang, hubungan dengan dunia luar kian diperlancar. Klazina, anak pertama keluarga Kuijt, akan ke Sentani untuk melanjutkan

pendidikan di sekolah internasional. Dua kali setahun dia akan kembali ke Nipsan untuk mengunjungi orang tuanya. Fungsi sebuah lapangan terbang bukan hanya untuk mempermudah hubungan antara satu tempat dengan tempat-tempat lainnya tetapi juga penting untuk menjamin keamanan.

Diselamatkan dari Maut

Pada suatu siang tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara deru sebuah pesawat terbang dari balik bebukitan di Nipsan. Di luar dugaan pesawat Cessna mendarat, berdasarkan jadwal hari ini tidak ada pendaratan dan juga di radio penghubung tidak ada berita akan mendaratnya sebuah pesawat. Apa gerangan hari itu sebuah pesawat MAF mendarat di Nipsan.

Tidak lama setelah pesawat mendarat pilot Bob Donalds turun. Dia baru saja terbang ke Nalca dan sekarang akan menuju ke Sentani. Di tengah perjalanan pilot berubah pikiran untuk mendarat di Nipsan untuk memeriksa landasan yang baru selesai. Sungguh tidak ada orang yang memerintahkan ia mendarat kecuali Allah melalui Roh Kudus-Nya karena akan munculnya bahaya di Nipsan. Padahal pilot Bob Donalds jangankan mendarat mengenal daerah Nipsan pun tidak. Dengan senang hati pilot Donalds diterima oleh Sabonwarek dan Pendeta Kuijt. Mereka singgah ke rumah Kuijt untuk minum kopi. Kuijt menceritakan bahwa keadaan di Nipsan sekarang tenang. Semua orang Yali masih trauma dan cemas dengan peristiwa terbunuhnya Yesaya. MAF menyarankan agar Kuijt membeli sebuah senapan untuk menjaga keamanan diri dan keluarganya. Sebuah perusahaan tembaga bernama Mining Company, telah menghadiahkan Kuijt sebuah senapan.

‘Akan tetapi’, Kuijt menceritakan, ‘Kemarin kami kehilangan empat buah kapak dan sebuah parang. Sebagai gantinya orang Yali mencuri tiga ekor babi dengan maksud untuk memancing mereka. Namun hal itu malah memicu amarah orang-orang Nipsan. Mereka mengacungkan anak panahnya dan berteriak dengan lantang bahwa mereka tidak mencuri parang dan kapak seperti yang dituduhkan. Beberapa jam kemudian babi-babi itu dikembalikan dan mereka membalas dengan mengembalikan tiga buah kapak. Sebuah kapak dan sebuah parang tidak mereka kembalikan’.

Setelah ngobrol lebih kurang satu jam, pilot Donalds pun mohon diri. Dia anar ke lapangan terbang oleh Herman Imbab, Pendeta Kuijt, nyonya Kuijt dan anak-anaknya. Ketika mereka hampir mendekati badan pesawat tiba-tiba terdengar teriakan, *‘Tuan, awas, kita diserang!’*. Di ujung landasan tiba-tiba muncul dalam jumlah cukup besar orang-orang yang siap untuk

berperang dan dalam hitung detik beberapa anak panah menghujani Kuijt dan beberapa pengikutnya. Orang Nipsan dengan sangat beringas terus melepaskan anak panahnya. Di tangan kirinya terdapat perisai berwarna hitam, warna itu sangat kontras dengan pepohonan dan rumput hijau yang ada di sekitar mereka. Dengan perlahan-lahan mereka mendekati Pendeta Kuijt dan rombongannya. Pilot Bob segera menuju ke pesawat sambil menyeret nyonya Kuijt dan anak-anaknya. Herman segera berlari menuju ke rumah Kuijt untuk mengambil senapan. Pendeta Kuijt sendiri menolak untuk naik ke pesawat. Dia tetap bersama dengan para pengikutnya. Pilot Bob segera menghidupkan mesin pesawatnya tapi sebuah anak panah berhasil menjebol dinding pesawat.

Sebuah anak panah nyaris mengenai Pendeta Kuijt buru-buru ia merebut senapan yang ada di tangan Herman lalu ia menembakkan ke atas. Tetapi suara tembakan itu sama sekali tidak membuat orang Nipsan merasa takut, mereka malah kian membabi buta memanahi ke arah Pendeta Kuijt. Melihat keadaan kian genting maka Kuijt memerintahkan semua orang Yali mundur. Pilot MAF yang telah berhasil menghidupkan mesin Cessnanya segera melesat keudara dan dengan menggunakan radio minta bantuan polisi di Wamena. Kemudian sang pilot mulai beraksi diudara. Pesawatnya terbang rendah tepat di atas orang-orang Nipsan, mereka ketakutan dan segera menyelamatkan diri ke hutan. Di tengah rerimbunan pepohonan mereka tetap melepaskan anak panahnya terarah pada pesawat yang terbang di atas mereka. Hampir selama satu jam pesawat naik turun dengan roda yang hampir menyentuh tanah. Orang-orang Nipsan benar-benar sangat takut. Kesempatan itu dipakai oleh Kuijt dan pengikutnya untuk mendesak mereka terus sampai ke bukit-bukit. Pada saat yang bersamaan sebuah pesawat MAF lain muncul dan pilot Bob terbang ke menuju Nalca.

Pilot Jerry belum pernah mendarat di Nipsan, kini dia harus membawa empat penumpang yang , semuanya adalah polisi. Pendeta Kuijt tak henti-hentinya berdoa agar pilot Jerry dan penumpangnya dapat tiba dengan selamat. Dia juga mendoakan isteri beserta anak-anaknya dan para pengikutnya suku Yali yang selalu dengan setia menemani kemana pun sang pekabar injil berada. Beberapa orang Nipsan yang mengetahui beberapa orang yang baru saja mendarat adalah polisi maka segera mereka berlari masuki hutan. Keadaan di Nipsan mulai dapat dikuasai.

Di dalam pesawat, pilot Bob, nyonya Kuijt dan anak-anaknya sangat gelisah, pikirannya tidak tenang. Pesawat yang ditumpangnya tidak tersedia kursi karena banyaknya barang yang diangkut sehingga kursi untuk sementara harus dilepas. Mereka duduk di

lantai dan setiap kali pesawat terbang ke bawah, para penumpang saling berpegangan ada kalanya mereka terlempar ke sudut pesawat. Beberapa penumpang mulai muntah-muntah. Bau amis menyebar ke seluruh ruangan sementara itu pilot Bob harus melanjutkan serangan udara.

Setiba di Nalca keluarga Kuijt diterima dengan baik oleh keluarga Maynard. Mereka semua mandi dan mendapat pakaian bersih. Melalui radio mereka mendengar bahwa keadaan di Nipsan sudah tenang kembali.

Tentang peristiwa tadi Pendeta Kuijt menulis. *‘Apakah kami dapat melanjutkan pelayanan di Nipsan? Perlawanan di sini sangat berat. Kami tidak mau mundur sebagai penakut, namun kami bertanya-tanya apa lagi yang akan terjadi setelah ini?’*

Pekabar Injil Kuijt Dianggap Pembawa Nasib Buruk

Tempat tinggal Kuijt dan pengikutnya dipagari dengan kawat berduri agar para penyerang tidak muncul lagi. Selama disitu hanya sekali orang Nipsan mengujungi Kuijt, setelah itu tidak pernah lagi. Pendeta Kuijt berpikir apakah memang orang Nipsan akan pernah membuka hati untuk Firman Tuhan? Mereka menganggap orang zending sebagai orang yang membawa nasib buruk. Akibat kedatangan orang asing hasil kebun mereka sangat menurun dan munculnya bermacam-macam penyakit. Selama itu tidak pernah orang kulit putih diundang oleh orang Nipsan untuk makan babi bersama-sama. Pendeta Kuijt mengalami kebimbangan. Dia berpendapat bahwa pulang ke Abenaho dan Landikma bukan rencana Tuhan. Barangkali Kuijt harus ke Kosarek? Tetapi di Kosarek mereka juga ditentang dan selalu dimusuhi.

Dalam sebuah surat kepada Komisi Zending, nyonya Kuijt menjelaskan apa yang terjadi di Nipsan, *‘Saya mengerti kalau bapak-bapak kurang senang atas sikap kami kepada orang yang telah mencuri kapak dan parang, namun orang lain menasihati kami untuk berbuat keras kalau mereka mencuri barang kami. Di dalam daerah-daerah seperti ini seorang pekabar injil harus bertindak sebagai petugas pemerintah atau seorang polisi. Tidak ada pilihan lain karena kami, juga orang Yali, harus mempertahankan diri’.*

Di dalam Lembah Kekelaman

Beberapa waktu Pendeta Kuijt merasa frusterasi. Jiwanya sangat gelisah. Dia menulis di dalam sebuah surat. *‘Hingga saat ini saya sering mengalami perlawanan dari manusia. Namun sekarang tangan Allah menekan saya dengan berat. Rumah saya hancur tersambar petir dan saya sendiri*

juga terluka. Kalau serangan ini diakibatkan oleh iblis sebagai penguasa dunia yang sudah menyadari bahwa kekuasaanya di dunia ini semakin kecil, maka saya sangat senang. Tetapi jika hal ini disebabkan karena Tuhan tidak lagi berkenan akan kehadiran saya sebagai hamba-Nya, maka saya lebih baik kembali ke Belanda. Jiwa saya tertekan saat menatap sekeliling tenda tempat kami tidur dan saya sangat ketakutan ketika beberapa orang membisikkan kepada saya bahwa malam itu kami akan diserang... Nyali saya kian ciut ketika kami kembali menatap ruang dapur yang hancur oleh halilintar hampir sebanyak dua puluh kali halilintar menyambar ruang itu. Halilintar juga sempat menyambar kaki saya. Beberapa peralatan utama kami untuk berkomunikasi dengan daerah lain dan juga sebuah pesawat radio yang dapat merelay informasi dari luar rusak parah. Saya merasa seperti lumpuh, tetapi saya tak dapat berdiam diri terus karena api mulai menyambar seluruh ruang. Sambil merangkak saya mencoba memadamkan api itu dibantu oleh beberapa orang Yali. Waktu itu sebuah bola api meledak di tenda kami. Kilatannya sangat tampak dengan jelas turun melalui balok utama yang ada di tengah tenda. Tenda kami yang dipergunakan sebagai gudang juga hancur'.

Namun demikian pekabar injil Kuijt tidak berani meninggalkan tempat pelayanannya. Bukankah dia dipanggil untuk melayani di Nipsan?

Pelayanan Zending di Nipsan

Pembuatan lapangan terbang belum selesai karena Kuijt ingin memperpanjangnya. Beberapa orang tentara telah datang dengan pesawat untuk membantu Kuijt. Dia mencoba menggunakan kembali dinamit untuk menghancurkan batu-batu besar. Kuijt juga membuat kebun dan menanam ubi. Sementara itu pekabar injil bapak Henk Looijen membangun sebuah rumah untuk keluarga Kuijt.

Beberapa bulan sudah berlalu, akhirnya orang Nipsan yang berasal dari beberapa kampung terdekat datang ke tempat kediaman Pendeta Kuijt. Pendeta Kuijt bermaksud untuk memberi sebuah kapak kepada para wakil dari setiap kampung yang datang. Banyak orang yang telah datang, hanya orang Tapla, yang dulu mencuri kapak, dan orang Nipsan yang dulu membunuh Yesaya, tidak berani muncul. Kepada orang yang hadir Pendeta Kuijt menjelaskan bahwa dia tidak ingin membalas dendam.

Satu minggu kemudian orang Tapla datang dengan maksud berdamai dengan Kuijt. Mereka membawa daging dan sebagai imbalannya mereka mendapat beberapa buah kapak. Orang Nipsan tetap tidak datang. Apakah mereka masih takut akan ada adanya balas dendam?

Hampir di seluruh daerah Nipsan tidak ada seorangpun yang ingin mendengar Firman Tuhan kecuali sepasangan suami-isteri, Imag dan Sarabang. Mereka selalu menyimak setiap Injil dikabarkan dan dengan sangat hati-hati mengajukan pertanyaan atas bagian yang tidak mereka pahami. Namun sedikit demi sedikit Injil mendapat tempat di hati beberapa penduduk Nipsan. Kuijt merasa terharu ketika dia mendengar berita bahwa orang yang dulu selalu menyerangnya, kini telah menjadi orang pertama yang telah berhasil membangun sebuah gedung gereja. *‘Mereka memotong dua ekor babi sebagai tanda peresmian gereja itu walaupun mereka sangat miskin’* catat Kuijt.

Waktu yang berbeda Kuijt menulis, *‘Tadi malam seorang isteri dari salah satu teman sekerja saya yang termasuk suku Yali, melahirkan seorang anak laki-laki di dapur kami. Dengan persetujuan orang tuanya anak itu diberi nama Arie, seperti Pendeta Arie Vergunst, sekretaris Komisi Zending’*. Apakah Pendeta Vergunst merasa akan merasa bangga atau tidak karena hal ini, saya tidak tahu’.

Sabonwarek melayani kampung Nipsan. Dengan bahan bangunan sederhana dia berhasil mendirikan sebuah ruangan serba guna yang dipakai sebagai gedung sekolah. Kurang lebih 65 anak bersekolah di situ. Juga di Tapla, tempat pelayanan Obed, anak-anak mulai bersekolah. Herman Imbab menjadi guru di sekolah dekat lapangan terbang. Di beberapa kampung orang sudah mulai mengadakan ibadah. Di Nipsan tercatat lebih kurang tiga ratus orang beribadah minggu untuk mendengarkan Firman Tuhan. Dan 150 anak masuk sekolah dasar. Pendeta Kuijt sudah menginstruksikan para pekerja melakukan dengan sebaik-baiknya. *‘Jangan langsung mengumpulkan dan mengajarkan sesuatu kepada anak-anak. Nanti para orang tua akan tersinggung dan merasa disingkirkan. Undanglah para orang tua lebih dulu. Setelah beberapa waktu mereka sendiri akan mendorong anak mereka ke sekolah karena mereka sudah terlalu tua untuk belajar’*. Memang, cara itu membawa hasil yang sangat memuaskan seperti ketika ia mulai melayani di Abenaho.

Para Pekabar Injil turun di Langda

Sekali lagi ada kecelakaan yang menimpa pesawat MAF. Nyawa sang pilot berhasil diselamatkan namun Pendeta Kuijt merasa enggan untuk naik pesawat. Dia kagum terhadap orang-orang yang rela melayani zending sebagai pilot MAF.

Perkembangan Zending Gereformeerde Gemeenten di Papua semakin luas. Pada tanggal 12 Juni 1973, Pendeta Kuijt bersama pekabar injil bapak Louwerse, yang sudah menikah dengan

suster Jannie Hofland, turun di Langda untuk membuka pos baru. Empat puluh orang lain mengikuti mereka. Rombongan itu diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Sebagai tanda persahabatan mereka mengadakan upacara dengan mengisap rokok bersama-sama. Pendeta Kuijt sudah lama tidak merokok sehingga ia terbatuk dan menjadi sesak napas. Namun dia menahan diri karena ingin menunjukkan kesediaannya menerima mereka.

Di Iliktom, daerah Nipsan, seorang pekerja dari Pendeta Kuijt terkena panah. Karena orang Yali mengira bahwa temannya sudah mati, maka mereka membunuh salah seorang Iliktom. Mata ganti mata dan gigi ganti gigi begitu prinsip mereka maka bagaikan orangnyang tidak mengenal Tuhan mereka mencoba membalas dendam dengan membunuh seorang Iliktom. Nyawa seseorang sangat tidak berharga. Akhirnya orang Yali dan orang Iliktom mengadakan perdamaian lalu mereka mengadakan pesta makan daging babi bersama-sama.

Tidak lama lagi keluarga Kuijt akan cuti di Amerika. Pendeta Kuijt berniat belajar mengemudi pesawat dan juga ingin berkhotbah di jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten di Amerika. Pos Nipsan akan diserahkan kepada Herman Imbab sebagai penanggung jawab. Mahasiswa dari Sekolah Alkitab akan melayani jemaat-jemaat di daerah Nipsan. Belum banyak penduduk yang bersedia mendengar Firman Tuhan. Pos Nipsan bagaikan sebuah tanaman kecil yang masih rentan. Semoga tanaman itu dapat tumbuh dan semakin kokoh.

Sambil menyelidik sekelilingnya seorang laki-laki Nipsan menyelinap ke dalam gudang generator. Laki-laki itu tahu bahwa pintu gudang tidak terkunci dan dia masuk ke ruangan itu tanpa ada gangguan. Beberapa saat kemudian dia keluar lagi sambil membawa radio bersama kabel dan mikernya. Laki-laki itu menyembunyikan radio yang baru diambilnya di bawah sebuah batu besar dan diletakkan di bawah rumput yang tinggi.

Tanpa ada rasa curiga sedikitpun, Herman Imbab keluar dari rumahnya lalu menuju ke arah kandang sapi. Waktu itu hari Sabtu, Herman sendiri berada di pos Nipsan. Orang Yali lainnya berpencar ke beberapa kampung-kampung lain karena, besok akan berkhutbah. Beberapa orang ada yang diundang untuk mengikuti pesta daging babi. Kuijt sedang cuti di Amerika dan menyerahkan pelayanan pos Nipsan kepada Herman. Diberi kepercayaan oleh Kuijt Herman berusaha bekerja keras agar tidak mengecewakan Pendeta Kuijt ketika jika ia kembali ke Nipsan. Herman, seorang muda yang berasal dari daerah Biak, telah melayani bersama pekabar Injil Kuijt di beberapa pos cukup lama sehingga ia telah memiliki ikatan batin dengan Kuijt. Herman pun telah dikuasai oleh Injil Kristus dan dengan segenap hati telah bersedia menyatakan diri mengikut Yesus untuk memberitakan Firman-Nya. Herman sangat rajin dalam mengabarkan Kerajaan Allah kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Ketika Herman melewati pojok kandang, sekilas ia melihat sebuah parang yang diayunkan kepadanya. Ia berusaha menghindari parang itu tetapi tidak mungkin. Herman terluka dan terjatuh ke tanah. Beberapa laki-laki menghujani tubuh Herman dengan parang berkali-kali sehingga darah mengucur dari tubuhnya dan dia tidak dapat bergerak lagi. Laki-laki Nipsan itu berteriak dengan ganas, *'Enyahlah kamu dari tempat ini! Kamu dan orang asing itu hanya membawa petaka dan nasib buruk untuk kami di sini!'*

Waktu Stefanus, salah seorang pekerja yang lain datang, ia pun bernasib sama dibunuh. Mereka kemudian menuju dan membakar sebuah honai yang di dalamnya terdapat Mina, putri Obed dan Debora, dan seorang anak perempuan Orpa dan Abraham. Mereka semua mati terpanggang. Mayat Herman dan Stefanus dipotong-potong dan dagingnya dimakan. Kepala Herman ditancapkan di sebuah tongkat. Setelah mereka puas makan daging pengikut Kuijt giliran hewan-hewan yang ada di dalam kandang disembelih dan dagingnya dimakan oleh beberapa orang Nipsan. Semua gedung yang dipakai sebagai tempat pelayanan di pos Nipsan dihancurkan dan dibakar. Mereka berpikir bahwa jika semua pengikut dan gedung dihancurkan

maka berita tentang Allah dewa para orang yang kulit putih tidak pernah akan diwartakan lagi. Jika semua hancur maka roh-roh nenek moyang mereka akan tenang karena keinginannya telah dipuaskan. Penyakit pun akan lenyap dan hasil pertanian mereka akan berkembang pesat lagi.

Pos Nipsan Tidak Menjawab Lagi...

Sudah beberapa hari pos Nipsan tidak mengaktifkan radio mereka. Pelayan di pos-pos lain dengan perasaan prihatin bertanya, apa yang telah terjadi di Nipsan? Apakah mereka kehabisan aki atau pesawat radio mengalami kerusakan? Berbagai pertanyaan berkecamuk di benak pelayan-pelayan yang berada di pos lain. MAF diminta untuk terbang di atas pos Nipsan dan menyelidiki keadaan yang sebenarnya. Waktu pilot Pablo Pontier terbang di atas Nipsan dia memiringkan badan pesawat agar dapat melihat keadaan di bawah dengan lebih jelas. Akan tetapi tidak seorangpun terlihat. Sekali lagi pilot Pablo terbang rendah dan dia merasa heran menyaksikan rumah pekabar Injil Kuijt musnah terbakar. Untuk kesekian kalinya pilot Pablo terbang rendah di atas Nipsan. Dia benar-benar tidak percaya bahwa pos pelayanan di Nipsan telah hancur. Pilot MAF tidak bisa mendarat karena lapangan terbang diberi beberapa benda perintang. Melalui radio pilot Pablo melaporkan apa yang dilihatnya.

Berapa pelayan di Kosarek telah mendengar adanya serangan yang terjadi di Nipsan.

Peristiwa di Nipsan mirip sebuah misteri. Sedikit demi sedikit menjadi jelas betapa besar malapetaka itu. Tanggal 11 Mei 1974 akan selalu dikenang sebagai hari yang terburuk dalam pelayanan zending Gereformeerde Gemeenten di Papua.

Orang Zending Sangat Tergoncang

Pendeta Vergunst di Belanda heran setelah menerima sebuah telegram dari Jayapura dari seorang yang bernama Hans. Pendeta Vergunst tidak mengenal nama itu. Namun isi berita itu sangat jelas dan mengerikan, *‘Nipsan station all destroyed all killed by population’ - seluruh pos Nipsan dihancurkan dan semua orang dibunuh oleh masyarakat setempat*. Pendeta Vergunst bingung dan terkejut. Dia berpikir. *‘Mana mungkin Nipsan dihancurkan? Berita-berita terakhir yang diterima oleh Komisi Zending justru melaporkan kemajuan di pos itu. Di seluruh daerah Nipsan terdapat tujuh ratus orang yang selalu mengikuti kebaktian pada hari Minggu’*. Pendeta Vergunst langsung menelepon Pendeta H. Rijksen, ketua Komisi Zending. Tidak lama kemudian Pendeta Rijksen dan Vergunst bersama bapak Schouwstra, berkumpul di gereja di kota Gouda untuk mengadakan rapat darurat. Walaupun mereka belum

mendapatkan banyak informasi, mereka mengambil keputusan untuk menghubungi dan menginformasikan hal yang mereka ketahui kepada sanak saudara dari para pekabar Injil. Anggota Komisi Zending juga setuju menelepon Pendeta Kuijt, yang pada waktu itu berada di Amerika, untuk memberitahukan berita buruk kepadanya dan sekaligus meminta dia secepat mungkin kembali ke Papua. Pendeta Vreugdenhil, seorang pekabar Injil baru yang sedang menyiapkan diri dan belajar bahasa Yali, akan lebih cepat diutus ke Papua. Selain itu Pendeta Vergunst menulis suatu berita untuk surat kabar '*Reformatisch Dagblad*' sebagai bahan informasi.

Ketika dihubungi lewat telepon, Pendeta Kuijt tengah berada di Corsica. Jarak antara Corsica dan Chateau, di mana Kuijt belajar mengenai penerbangan cukup jauh. Sang pekabar Injil perlu berlatih terbang dengan baik agar dapat mengendarai sebuah pesawat Cessna yang akan mengantarnya ke pos-pos zending di Papua yang kelak akan dilayaninya lagi. Hari Minggu dia akan berkhotbah di jemaat Corsica. Kuijt sangat terpukul ketika mendengar berita bahwa pos Nipsan sudah dihancurkan. Dia tak habis pikir dan tak dapat menerima kenyataan itu, '*Bagaimana mungkin pos Nipsan bisa dihancurkan? Herman dan laki-laki lain pasti tidak akan membiarkan kehancuran pos di Nipsan. Apalagi Tuhan tentu melindungi anak-anak-Nya? Di mana gerakan para penginjil itu?*' Komisi Zending tidak mampu menjawab semua pertanyaan itu. Pendeta Kuijt berjanji kepada mereka untuk mencari informasi sebanyak mungkin dan akan segera kembali ke Papua.

Pendeta W. C. Lamain, yang melayani salah satu jemaat di Amerika, sangat tergoncang oleh percobaan yang dialami oleh Pendeta Kuijt dan Zending Gereformeerde Gemeenten. Atas nama jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten di Amerika beliau menelepon Pendeta Kuijt dan menulis sebuah surat kepada Komisi Zending. Pada ibadah Minggu Pendeta Lamain membawa dalam doa syafaat peristiwa penghancuran pos Nipsan, kemudian seluruh jemaat menyambut dengan nyanyian Psalter 265,

TUHAN adalah Raja dunia.

Orang gementar, bumi pun gempar!

Pendeta Lamain menulis, '*Jika orang yang sekarang terbunuh dan sebelumnya telah bertobat menjadi anak Allah, maka hidup mereka yang baru tidak dapat binasa. Iblis tahu bahwa dia mempunyai hanya sedikit waktu lagi. Namun jemaat-jemaat Tuhan tidak mungkin dikalahkan oleh iblis.*'

Kehancuran Pos Nipsan

Setelah mendengar berita-berita tentang kehancuran pos Nipsan, pekabar Injil Looijen naik pesawat MAF menuju ke Nipsan. Penerbangan ke Nipsan tidak jauh. Berulang-ulang pilot MAF terbang di atas pos Nipsan untuk menyaksikan kehancuran yang telah terjadi. Pesawat tidak dapat mendarat karena lapangan terbang masih dipenuhi dengan berbagai perintang.

Tiga orang tentara berangkat dari Kosarek menuju Nipsan dan setelah tiga hari mereka tiba di Nipsan. Para tentara segera membersihkan lapangan terbang sehingga pesawat dapat mendarat. Orang pertama yang mengunjungi pos yang hancur adalah Pendeta Benz dari Apalapsili. Melalui radio Pendeta itu melaporkan bahwa dia menemukan satu orang Yali yang masih hidup yaitu Orpa, isteri Abraham. Orpa, bersembunyi beberapa hari dengan lukanya yang parah. Kepala dan kakinya terkena enam anak panah. Hati Orpa hancur karena anak angkat perempuannya dibunuh. Dia juga tidak tahu bagaimana nasib suaminya. Jika dia masih hidup tentu dia akan pulang dan menolong istrinya? Pendeta Benz membawa perempuan itu ke Apalapsili dan bercerita kepadanya bahwa suaminya pada tanggal 11 Mei di Hablo diserang, dibunuh dan dagingnya dimakan. Orpa sangat sedih mendengar berita kematian suaminya. Karena luka-lukanya yang parah maka ia harus dirawat di sebuah rumah sakit di Angguruk.

Pada tanggal 17 Mei pekabar Injil Henk Looijen tiba di Nipsan. Ia sangat terkejut menyaksikan kerusakan yang terjadi. Dia duduk di kandang yang sebagian sudah terbakar dan memikirkan apa yang harus dilakukannya. Dia akan tinggal beberapa hari di Nipsan bersama sepuluh orang polisi. Dalam buku hariannya dia menulis apa yang telah dilihatnya di pos Nipsan, *'Lapangan terbang masih utuh tetapi semua gedung hancur. Dinding kandang juga terbakar namun untuk sementara dapat digunakan sebagai tempat penginapan. Waktu kami mengelilingi pos Nipsan, kami menemukan kepala Herman Imbab yang penuh luka. Salah seorang Yali yang berhasil menyelamatkan diri menceritakan bahwa Herman Imbab adalah orang yang pertama dibunuh. Ia dibunuh dekat rumahnya dengan seluruh tubuhnya dihancurkan. Beberapa bagian dari tubuhnya, termasuk ususnya, masih berserakan di situ. Seandainya ia berhasil menyelamatkan diri dari serangan orang Nipsan dan berlari ke gudang radio percuma saja karena orang Nipsan telah mengambil radio beserta peralatan lainnya dan menyembunyikannya di suatu tempat. Saya menemukan radio bersama mike yang diikat menjadi satu dengan radio itu. Bagaikan seorang ahli, aki dan antena dilepaskan dari radio. Radio itu ternyata rusak dan akan dikirim ke Sentani untuk diperbaiki.'*

Matias juga selamat dari maut. Waktu serangan dari orang Nipsan dia dapat bertahan selama beberapa jam. Isteri dan anaknya yaitu Dogwareke dan Markus berhasil dilindungi namun pada akhirnya mereka dibunuh satu demi satu. Matias berhasil melarikan diri ke Kosarek ketika hari mulai gelap. Looijen menemukan tengkorak Markus dan satu bagian dari tubuh yang lain mungkin tubuh Dogwareke. Asaf, yang bersembunyi di belakang Matias mencoba bertahan membalas penyerang itu dengan lemparan batu. Endahambik, isteri Asaf dan anak perempuannya, tidak dapat berlari jauh. Pekabar Injil Looijen menemukan anak terkena anak panah dekat lapangan terbang. Kepala anak-anak itu dibelah dua. Leh, (rok dibikin dari rumput kering) mamanya terletak di sebelah mayat anak itu. Asaf sendiri menyelamatkan diri dan berlari ke Kosarek. Kakinya sakit karena kulitnya terkelupas. Filipus pun meloloskan diri. Dia dilindungi oleh seorang kepala suku dari Nipsan yang berdiri di depan Filipus sehingga tidak dibunuh. Kemudian Filipus berlari dan menyembunyikan diri di belakang air terjun dekat sebuah jembatan yang terbuat dari anyaman bambu. Selama dua hari dua malam dia berada di dalam sungai dengan berpegangan pada sebuah batu. Hanya kepalanya yang terlihat dari atas. Setelah itu dengan kaki yang kesakitan karena terkena panah hampir dua hari lamanya dia berjalan kaki hingga sampai ke Kosarek.

Waktu Looijen pulang ke Pass Valley, dia melaporkan dengan hati-hati peristiwa-peristiwa yang terjadi di Nipsan. Namun kenyataannya peristiwa itu sangat menggoncangkan masyarakat Abenaho, ibarat sebuah bom telah meledak di tengah ketenangan desa mereka. Mereka menangis dan berseru, *‘Mengapa orang zending tidak lebih cepat memberitahukan kami tentang apa yang terjadi. Bukannya anak-anak Pass Valley yang dibunuh?’* Mereka ingin membalas dendam. Mereka menuntut pekabar Injil Looijen harus mengurus pesawat-pesawat yang akan digunakan guna menerbangkan mereka untuk sekedar balas dendam seperti kata pepatah nenek moyang mereka *‘mata ganti mata’*. Looijen hampir tidak mampu menenangkan hati orang Pass Valley. Dia menjelaskan berulang-ulang bahwa tak ada seorang pilot pun dari MAF bersedia membawa mereka ke Nipsan dengan tujuan balas dendam. Polisi pun tentu akan melarang aksi balas dendam yang akan mereka lakukan. Kedua alasan itu masuk akal bagi orang Pass Valley lalu akhirnya mereka membatalkan rencana itu.

Banyak saudara dari orang Yali yang dibunuh di Nipsan berasal dari Ilugwa dan Waktangu. Orang-orang di kedua kampung ini masih menolak Injil. Mereka mendapat bukti bahwa menerima Injil itu memang berbahaya. Mereka mengancam akan membunuh Looijen, kepala suku Kahelima dan Hogfan sebagai ganti atas mereka yang terbunuh di Nipsan. Beberapa hari kemudian kira-kira tujuh puluh atau delapan puluh orang pasukan perang dari Ilugwa,

dilengkapi dengan busur dan anak panah, tiba di Pass Valley. Badan mereka diolesi tanah liat sebagai tanda duka. Hanya karena mendapati dua orang polisi yang bertugas di Pass Valley, mereka urung melakukan niatnya.

Mencari Penyebab Pembunuhan

Banyak orang Papua dan orang Belanda menyibukkan diri dengan menemukan penyebab peristiwa yang terjadi di Nipsan. Mengapa pembunuhan terjadi, apalagi pada saat orang Nipsan dalam jumlah besar bersedia ke gereja. Apakah terdapat jurang antar generasi tua dan muda sehingga mengakibatkan munculnya pembunuhan? Barangkali orang tua merasa minder dan terancam oleh pemuda-pemuda yang berpendidikan? Apakah sikap para mahasiswa Sekolah Alkitab yang salah terhadap orang Nipsan? Orang Yali memang kadang-kadang senang mengatur orang Nipsan. Perintah-perintah orang Yali harus dilakukan tanpa syarat. Bahkan orang Nipsan kadang-kadang mendapat hukuman badan dari orang Pass Valley. Beberapa waktu yang lalu seorang anak laki-laki yang bersekolah di Nipsan, harus dirawat di rumah sakit di Angguruk karena tangannya patah. Looijen melarang orang Yali memukul masyarakat setempat. Menurut pikiran orang Yali, perintah itu hanya berlaku ketika Looijen berada di Nipsan.

Barangkali penyebab pembunuhan terkait dengan soal kebun-kebun orang Nipsan? Pada suatu hari kebun-kebun orang Yali kena tanah longsor karena hujan deras. Mereka terpaksa harus bikin kebun baru supaya mendapat makanan. Untuk itu orang Yali mengambil tanah dari orang Nipsan tanpa pembayaran. Orang Nipsan marah karena mereka sendiri mau memakai tanah itu, walaupun tidak terlalu subur.

Ataukah orang Nipsan mau membalas dendam karena orang Nipsan yang dibunuh oleh Amos? Orang Yali sudah membayar kepada orang Nipsan sebagai ganti rugi, namun kasus itu belum diselesaikan dengan baik. Amos pun harus menghadap ke depan pengadilan di Wamena. Selain penyebab di atas, juga ada kemungkinan bahwa semua terjadi karena wabah flu yang melanda daerah pedalaman. Di mana-mana orang meninggal dunia karena penyakit itu, khususnya orang yang sudah tua dan anak-anak. Di Nipsan dua belas orang telah menjadi korban musibah itu. Menurut pikiran orang Nipsan, pasti musibah itu terjadi akibat kedatangan orang asing, yaitu orang zending dan orang Yali. Gara-gara penyakit, kematian dan hasil bumi yang gagal, pasti semua disebabkan oleh orang asing. Jumlah orang yang mengikuti ibadah gereja sudah menurun dan kerja sama masyarakat Nipsan dengan para pendatang sudah kurang. Tidak semua

orang Nipsan terlibat dalam rencana pembunuhan. Beberapa kepala suku yang barangkali tidak setuju dengan rencana jahat itu, dengan sengaja tidak diberitahukan komplot itu. Hal itu menjadi nyata waktu dua kepala suku mau melindungi dua orang Yali ketika pembunuhan tersebut terjadi.

Akhirnya cara pembunuhan jelas bagi semua orang, tetapi alasan atau sebabnya masih belum jelas. Zending Gereformeerde Gemeenten membuat suatu daftar dengan semua nama orang yang menjadi korban pada waktu itu. Orang yang dibunuh di Walmak ialah, Herman Imbab, Mandi, Dokwareke dan anak laki-laki Markus, Endahambik dan anak perempuan, Mina, anak perempuan dari Obed dan Debora bersama anak piara Orpa. Abraham dibunuh di Hablo, Bola di Silekaihek, Stefanus di Nipsan, Obed dan Debora di Tapla.

Selain manusia, dua belas ekor sapi, tiga belas ekor babi, tiga ekor kucing dan satu ekor anjing dibunuh dan dimakan.

Nipsan menjadi daerah yang tertutup. Tak seorangpun bisa masuk daerah itu tanpa persetujuan Bapak Bupati. Naik pesawat ke Nipsan juga mustahil. Lapangan terbang diblokir lagi dan sebuah pesawat yang terbang rendah di atas Nipsan dihujani oleh anak panah. Bapak Bupati akan mengunjungi Pass Valley pada bulan Oktober untuk mengadakan pengusutan. Pendeta Kuijt belum mempunyai keberanian untuk kembali ke Nipsan. Dia, untuk sementara waktu, melayani pos Langda dan Pass Valley.

Kunjungan Bapak Bupati di Pass Valley

Beberapa anak bermain di atas lapangan terbang. Seorang anak laki-laki kecil bermain dengan panah dan busurnya, dan hidungnya beringus terus. Seorang anak perempuan duduk di atas rumput sambil menjaga adiknya. Anak-anak lain bersusulan sambil berteriak. Tiba-tiba mereka berhenti. Terdengarlah bunyi sebuah pesawat yang semakin jelas. Semua anak dengan cepat menuju ke arah gudang karena mereka tahu di sana pesawat akan berhenti. Dari arah lain Pendeta Kuijt dan Pendeta Vreugdenhil datang, disusul oleh nyonya Kuijt. Beberapa kepala suku pun datang. Setelah Cessna mendarat dengan sempurna, Bapak Bupati turun dari pesawat. Pakaian Bapak Bupati yang bernuansa kebaratan, membuat dia sebagai orang penting menurut tanggapan orang Yali. Beberapa orang lain pun turun dari pesawat. Mereka saling berkenalan dengan orang di Pass Valley. Jabatan tangan mereka lemah, sesuai budaya mereka. Sambil bercakap-cakap, rombongan itu menuju ke gedung sekolah. Beberapa saat lagi mereka

membuka pertemuan itu dengan menyanyi mazmur 116. Bapak Bupati pun ikut bernyanyi. Seorang mahasiswa Sekolah Alkitab memimpin doa. Kemudian Bapak Bupati diberi kesempatan untuk berbicara.

Bapak Bupati adalah seorang pejabat tinggi. Dia atasan dari kepala polisi di kabupatennya tetapi juga kepala kehakiman. Pertama-tama pak Bupati memperkenalkan tamu lain yaitu kepala polisi, seorang hakim dan sekretarisnya sendiri. Bapak Bupati mengatakan bahwa di luar Yalimo banyak orang lain yang tinggal. Orang Yali mungkin tidak pernah sampai ke daerah lain. Orang yang tinggal di daerah-daerah lain tidak boleh dianggap sebagai musuh. Mereka semua warga negara Indonesia, termasuk orang Pass Valley. Orang Indonesia semua wajib menaati undang-undang dari pemerintah Indonesia tetapi warganya juga dilindungi oleh pemerintah tersebut.

Kemudian Bapak Hakim mendapat kesempatan untuk berbicara. Menurut beliau orang biasa tidak boleh bertindak seperti hakim untuk urusan mereka sendiri. Menentukan vonis harus dilakukan oleh instansi yang berwenang, yaitu Pemerintah Indonesia. Kalau orang mempunyai tuntutan, hal itu harus diajukan kepada pemerintah juga. Semua orang yang tidak mengindahkan peraturan-peraturan itu akan dikenakan denda oleh pemerintah yang akan bertindak keras. Namun Bapak Hakim mengatakan bahwa dia percaya tindakan keras seperti itu tidak perlu dilakukan di Pass Valley. Pak Bupati menambah beberapa kata, *‘Kita harus mengusir iblis dari hati kita dan membersihkannya dari pikiran jelek sehingga iblis tidak lagi mau tinggal di dalam hati kita’*. Kemudian Bapak Bupati memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dengan agak malu Bapak Kahelima berdiri sambil mengutik-ngutik telinganya. Lalu dia bertanya apakah Bapak Bupati sudah menemukan penyebab peristiwa yang terjadi di Nipsan. Bapak Sekretaris mencatat pertanyaan itu. Ada satu pertanyaan lagi yang mau disampaikan Kahelima yaitu kapan para pelaku akan diadili dan kapan polisi akan pergi ke Nipsan. Pertanyaan terakhir sudah dinantikan oleh Bapak Bupati. Oleh sebab itu hal itu sudah dibahas sebelumnya dengan orang zending. Sampai sekarang belum ada pilot MAF yang rela membawa mereka ke Nipsan. Setelah beberapa hal dipertimbangkan, orang zending mengusulkan untuk membuka kembali pos Nipsan pada bulan-bulan pertama tahun 1975. Pada waktu itu sebuah helikopter baru bisa dipakai.

Mengenai pengadilan terhadap para pelaku pak Bupati menjelaskan bahwa pelaku itu harus ditangkap dulu baru diinterogasi. Beberapa pertanyaan lain dibahas seperti pertanyaan tentang ancaman orang Ilugwa dan apakah orang boleh menahan diri? Juga ada pertanyaan tentang

orang yang telah mengungsi ke Yiwika, apakah mereka dapat disuruh kembali dengan bantuan polisi atau tidak?

Suatu Halaman Hitam dalam Buku Sejarah Zending

Setelah semua pertanyaan dijawab, maka Pendeta Kuijt dapat kesempatan untuk menyampaikan beberapa hal. Kuijt memberitahu bahwa Sabonwarek juga ingin mengatakan sesuatu. Selama beberapa minggu Sabonwarek tinggal di Langda karena dia diancam oleh orang Pass Valley. Sekarang dia sudah kembali dari Langda bersama Pendeta Kuijt. Sabonwarek dan Teofilus dianggap oleh orang Pass Valley sebagai orang yang menyebabkan pembunuhan di Nipsan. Sekarang Sabonwarek berdiri di depan orang itu dan menantang orang yang juga berada di Nipsan ketika peristiwa itu terjadi untuk mempersalahkan dia di depan Bapak Bupati. Namun, semua orang diam. Akhirnya bapak Kahelima memaksa Asaf untuk berbicara. Dia pun menceritakan keadaan di Nipsan sejak Pendeta Kuijt berangkat untuk cuti. Jumlah orang yang mengikuti ibadah gereja sangat menurun. Untuk meningkatkan jumlah itu orang Yali membakar beberapa honai dan mengambil serta memakan beberapa ekor babi milik orang Nipsan. Dengan itu mereka ingin memaksa orang Nipsan untuk hadir di kebaktian gereja. Bukankah cara itu juga selalu dilakukan oleh polisi, walaupun hanya kalau ada ancaman? Biasanya menggunakan cara itu hasilnya memuaskan. Orang Yali berharap bahwa pada waktu Kuijt kembali dari cutinya, semua gereja penuh dengan pendengar setia. Kalau begitu, pasti Kuijt sangat senang dan puas dengan teman-teman sekerjanya.

Enam saksi mata dan juga ibu Orpa didengar oleh para pengusut. Dari kesaksian mereka menjadi nyata bahwa banyak honai dihancurkan atau dibakar dan kurang lebih dua puluh ekor babi dibunuh dan dimakan. Dengan demikian kesabaran orang Nipsan sudah habis. ‘Enyahkan orang Yali dan enyahkan Injil’.

Peristiwa di Nipsan menjadi halaman hitam dalam buku sejarah zending.

Bab 14 Mencari Peluang baru

Pekabar Injil Kuijt duduk di depan rumahnya di pos Langda. Wajahnya muram tampak sangat berduka. Peristiwa di Nipsan sungguh sangat menggores batinnya. Beberapa teman setianya tewas di tangan orang-orang Nipsan seperti Herman Imbab, Obed, Stefanus, Abraham dan Mandi, pembantu keluarga Kuijt. Pada waktu cuti di Pass Valley, Mandi mengatakan bahwa dia siap melayani di Nipsan, bahkan ketika teman-temannya menasihati bahwa daerah Nipsan sangat berbahaya namun Mandi mengatakan : *‘Kalau saya terbunuh, pasti hidup saya akan diserahkan kepada Tuhan sebagai korban persembahan yang menyenangkan hati Tuhan’*. Jawaban itu sangat menghibur hati Pendeta Kuijt, meskipun di balik itu ada berbagai pertanyaan yang berkecamuk di benak Kuijt. Dulu dia sangat yakin bahwa Firman Tuhan akan tersebar ke seluruh Nipsan, namun sekarang situasi makin tidak menentu. Peristiwa pembunuhan di Nipsan telah menjadi suatu penghalangan pelayanan Kuijt yang selama ini menjadi dambaannya. Apakah pemberitaan Injil harus terhenti karena campur tangan kuasa kegelapan? Apakah Tuhan telah ingkar janji? Atau mungkin karena Kuijt tidak lagi dapat memahami kehendak Tuhan? Berbagai pertanyaan terus-menerus berkecamuk namun dia tak pernah menemukan jawabannya. Pendeta Kuijt kian tertekan dengan pandangan Komisi Zending yang berbeda dengannya. Mereka berpikir seandainya dia berada di Nipsan pasti peristiwa seperti itu tak akan pernah terjadi. Namun para pekabar Injil yang lain justru bersyukur Kuijt tengah berlibur ketika peristiwa itu terjadi. Seandainya dia masih berada di Nipsan tidak mustahil dia bersama keluarganya akan menjadi korban amuk orang-orang Nipsan. Pertentangan ini memakan waktu cukup lama, sampai akhirnya ada kekuatiran dalam diri Kuijt suatu saat dia bakal dipecat oleh Komisi Zending, namun hal itu tidak pernah terjadi. Pada akhir bulan Agustus pekabar Injil Kuijt mendapat sebuah surat dari Pendeta Vergunst. Atas nama Komisi Zending dia memberitahukan kepada Pendeta Kuijt bahwa Zending menganggap perselisihan itu telah selesai dan mereka ingin memperpanjang kontraknya. Namun, dengan demikian belum semua perbedaan pendapat telah berakhir. Oleh sebab itu, hati Pendeta Kuijt sedih, lebih lagi karena dia merasa sangat terikat kepada para pengurus Komisi Zending di Belanda. Pendeta Kuijt sadar bahwa dia pun bukan orang yang sempurna melainkan seorang berdosa. Segala kesulitan membuat Kuijt berputus asa. Ada satu jalan keluar yaitu berdoa, itulah keyakinan Kuijt maka segera dia melipat tangannya dan berdoa kepada Tuhan kiranya Dia membuka jalan yang kini tampak tertutup.

Perbedaan Pendapat antara Kuijt dan Zending

Bagi Pendeta Kuijt perbedaan pendapat antara dia dan Komisi Zending dapat dimaklumi. Komisi Zending harus memimpin pelayanan zending umum dan memberikan instruksi kepada para pekabar Injil yang bekerja di medan zending. Pendeta Kuijt yakin bahwa anggota Komisi Zending sangat mendukung penyebaran Injil. Namun jarak antara Belanda dan medan zending terlalu jauh sehingga pemahaman Komisi Zending tentang keadaan lapangan yang sebenarnya sering keliru. Tahun lalu Pendeta Rijksen dan Pendeta Vergunst mengadakan kunjungan ke Papua. Kunjungan itu sangat memperluas pengertian kedua Pendeta itu tentang keadaan di medan zending.

Di pihak lain Pendeta Kuijt sadar bahwa pengetahuan dia tentang pelayanan zending sangat terbatas yakni pelayanan di Papua, sementara itu Komisi Zending harus memantau seluruh wilayah pelayanan zending yang luas. Kuijt dapat memaklumi bahwa Komisi Zending kadang-kadang mengambil keputusan yang tidak sesuai keinginannya sendiri. Namun ada satu hal yang tidak dapat dipahami oleh pekabar Injil Kuijt, mengapa Komisi Zending menentang dengan gigih usulan Kuijt untuk membeli sebuah helikopter? Dengan sebuah helikopter dia bisa mengunjungi kampung-kampung dan lembah-lembah yang tidak dapat dicapai dengan pesawat. Sampai sekarang di setiap pos baru harus dibangun sebuah lapangan terbang. Upaya untuk membuat sebuah lapangan terbang kadang-kadang makan waktu sampai satu tahun. Padahal untuk pendaratan sebuah helikopter hanya dibutuhkan sepetak tanah yang disemen atau lapangan kecil atau tanah datar yang berbatu jika tidak ada pilihan lain. Pekabar Injil Kuijt sering membayangkan memiliki helikopter sendiri seperti para Pendeta di Belanda yang memiliki mobil pribadi. Sehingga dia dapat mengunjungi banyak tempat untukewartakan Injil melalui khotbahnya. Saat ini mengunjungi kampung yang berdekatan dengan berjalan kaki makan waktu beberapa jam. Lain halnya jika Kuijt menggunakan helikopter maka waktu yang dibutuhkan lebih singkat. Bagi Kuijt sangat jelas bahwa pembelian sebuah helikopter akan sangat mendorong kian cepatnya pekabaran Injil yang dilakukan. Tujuan utama Kuijt adalah menjangkau suku-suku yang belum pernah mendengar Injil. Ketika Kuijt diundang oleh temannya Henry Bouman untuk cuti di Amerika, maka Kuijt setuju. Keluarga Bouman rela membiayai kursus penerbangan bagi Pendeta Kuijt, namun Komisi Zending kurang setuju. Menurut Komisi Zending tidak cocok dan juga terlalu berbahaya jika seorang Pendeta menjadi pilot. Karena itu Komisi Zending menganggap pelajaran penerbangan sebagai urusan pribadi. Kuijt tidak merasa terganggu oleh pendapat Zending dan mengambil tanggung jawabnya sendiri. Maksud Kuijt ialah memberitakan Injil, bukan menjadi petualang. Bukankah baru satu setengah tahun yang lalu Kuijt menulis kepada Pendeta Huisman, *‘Saya tidak suka naik*

pesawat. Syukur ada orang yang ingin melakukan pelayanan yang hebat sebagai pilot MAF'. Kuijt tidak merasa sebagai seorang pahlawan yang mampu mengendarai sebuah pesawat. Sebaliknya dia agak takut naik pesawat dan oleh sebab itu lebih senang terbang sendiri daripada duduk saja sebagai penumpang. Setiap kali Kuijt naik pesawat dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya sang pilot tiba-tiba kena sakit dan tak ada seorang pun penumpang mampu mengendarai pesawat terbang itu...

Keluarga Bouman, anggota gereja Baptis, sangat mendukung cita-cita pekabar Injil Kuijt untuk menjadi pilot. Lebih-lebih keluarga Bouman mau membelikan Kuijt sebuah heli. Itu bukan hal sepele. Komisi Zending dari Amerika dan Kanada pun mau membiayai sebagian dari uang yang dibutuhkan. Oleh sebab itu pembelian heli tidak perlu dipikirkan oleh Komisi Zending Belanda. Dengan semangat Kuijt memberitahukan Komisi Zending tentang hal itu. Namun Kuijt heran pada saat dia membaca jawaban Zending. *'Sebenarnya kami tidak antusias. Memang tawaran dari Amerika sangat bagus tetapi siapa akan membayar ongkos perawatan dan akan melakukan perawatan heli tersebut? Komisi Zending maupun MAF tidak mampu memberikan pelayanan itu'. Oleh sebab itu kami memilih untuk terbang bersama MAF daripada memiliki heli sendiri. Meskipun tawaran dari Amerika sangat baik, kami menolaknya'*. Pendeta Kuijt sama sekali tidak mengerti keputusan itu dan tidak mau menerimanya. Dia mengambil keputusan untuk sekali lagi mengirim sebuah surat kepada Komisi Zending untuk menjelaskan hal itu. Menurut sang pekabar Injil peluang yang sangat besar untuk membawa Injil akan hilang.

Kuijt Menggantikan Pekabar Injil Louwerse di Langda

Sejak pertengahan bulan Agustus keluarga Kuijt dan anak-anak mereka yang belum bersekolah tinggal di pos Langda. Setelah kehancuran pos Nipsan, keluarga Kuijt menggantikan orang zending di pos lain yang sedang cuti. Di Langda Kuijt menggantikan pekabar Injil Louwerse. Kuijt menulis kepada Komisi Zending di Belanda waktu dia tinggal di Langda, *'Hasil pelayanan keluarga Louwerse dalam waktu satu tahun ini, baik sekali. Di Langda telah dibuatnya sebuah lapangan terbang dan sebuah gudang serba guna, termasuk ruangan poliklinik. Bahkan sebuah rumah sederhana dibangun untuk keluarga Louwerse sendiri. Kamar-kamar dibuat nyaman oleh nyonya Louwerse dan sekarang kami boleh tinggal di rumah ini. Bahkan ada tempat untuk anak-anak kami yang akan merayakan hari Natal di sini. Istri saya pun sangat senang dalam rumah ini. Pada sore hari biasanya kabut tebal melayang di Langda dan menyusupi rumah melalui sela-selanya namun hal itu tidak mengganggu kami karena rumah kami bagus'*.

Baru satu tahun yang lalu pos Langda dibuka. Pendeta Kuijt masih ingat bahwa dia bersama Louwerse dan empat puluh tenaga kerja dari Pass Valley menuju ke Langda. Jemaat Pass Valley yang masih muda dalam iman sadar bahwa pelayanan zending adalah satu bagian penting dari tugasnya. Oleh sebab itu Pass Valley mengutus orang yang dapat membuka pos di Nipsan dan Langda.

Pertemuan pertama dengan penduduk Langda menyenangkan, mereka bersedia menyimpan senjata. Namun kelihatannya keramahan penduduk Langda basa basi saja, mereka menyambut orang asing dengan dingin. Beberapa penduduk Pass Valley memperingatkan keluarga Kuijt agar hati-hati bergaul dengan mereka.

Kelihatannya orang Langda belum tertarik kepada Firman Tuhan. Jumlah orang yang mengikuti kebaktian pada hari Minggu sedikit sekali, barangkali karena orang Langda mempunyai banyak kesibukan pada hari Minggu. Beberapa bulan setelah keluarga Kuijt datang, masyarakat Langda meminta agar kebaktian pagi diadakan pada jam enam sehingga sesuai kebaktian itu mereka bisa berladang. Kuijt menulis dalam sebuah surat tentang hal itu, *‘Tanggapan orang Langda terhadap hari Minggu mungkin kami anggap kurang kristiani tetapi kami tidak boleh lupa bahwa mereka mempunyai adat-istiadat sendiri. Seandainya kami memaksakan mereka meninggalkan adat lama mereka sebelum terjadi perubahan hati mereka, maka akibatnya buruk. Kalau suatu musibah terjadi, pasti orang zending akan dipersalahkan’*.

Kebaktian sore pun belum berjalan sesuai dengan keinginan Pendeta Kuijt. Sering kebaktian berlangsung kurang tertib, ada jemaat yang sibuk dengan menganyam gelang dan yang lain mengisap merokok ketika Pendeta Kuijt berkotbah. Orang juga suka memotong khotbah sang Pendeta. Tetapi tentang kebiasaan seperti itu Pendeta merasa tidak terganggu karena pertanyaan-pertanyaan mereka membuktikan bahwa jemaat menyimak. Sejak awal Pendeta Kuijt terus mendorong jemaat agar terlibat aktif setiap mengikuti pelayanan Firman Tuhan. Selesai kebaktian para jemaat mendapat tugas untuk meneruskan isi khotbah kepada tetangga terdekat. Namun mereka merasa segan. Orang Langda menjelaskan amat berbahaya jika mereka menyampaikan isi Alkitab ke kampung-kampung di sekitar mereka pasti mereka akan dipanah. Tugas itu terlalu bahaya. Pekabar Injil Kuijt dan orang Langda membicarakan soal itu dengan panjang lebar, tetapi Pendeta Kuijt tidak terlalu pusing dengan tugas berat itu. Dia berpesan agar orang Langda waspada pada saat menyampaikan kabar sukacita dari Alkitab kepada orang-orang di sekitar mereka.

Lama-kelamaan jumlah orang yang mengikuti kebaktian bertambah. Bulan Maret 1975 Pendeta Kuijt menulis bahwa 120 orang hadir di kebaktian hari Minggu, namun pada kebaktian sore tak satu orang pun yang hadir. Karena orang Langda tidak beribadah maka orang zending

mendatangi mereka. Di lapangan terbuka mereka mengadakan kebakian yang dihadiri oleh lima puluh orang walaupun cuaca dingin dan hujan sedang turun. Hal-hal seperti itu sangat menghibur hati Pendeta Kuijt meskipun dia mengaku belum ada suatu terobosan tentang penerimaan Injil.

Pembukaan Pos Bomela

Setelah keluarga Louwerse pulang dari cuti di Belanda, keluarga Kuijt kembali ke Pass Valley. Kuijt akan mengganti pekabar Injil Looijen yang juga cutinya ke Belanda. Di Pass Valley keluarga Kuijt tinggal di rumah Looijen yang bagus dan nyaman. Musim libur panjang untuk anak sekolah sudah dekat jadi semua anak Kuijt yang bersekolah di Sentani akan berlibur dan tinggal di rumah itu yang cukup besar.

Di Pass Valley banyak pekerjaan telah menunggu Pendeta Kuijt, setiap pagi Kuijt akan mengajar para mahasiswa yang ingin menjadi hamba Tuhan di sebuah Sekolah Alkitab. Banyak penduduk setempat yang datang untuk meminta nasihat, juga teman-teman lamanya seperti Langobarek, seorang pimpinan perang dari suku Yali. Antara Kuijt dan Langobarek telah memiliki ikatan khusus namun ada satu hal yang membuat Kuijt sedih karena sampai sekarang kepala suku Yali itu selalu menolak untuk menjadi Kristen. Suatu hari Langobarek mengajukan permohonan untuk mendapatkan sebuah kapak karena besok pagi akan berperang. Pendeta Kuijt tidak mengabulkan permohonan itu dan mencoba membujuk agar Langobarek membatalkan rencananya. Nasihat Kuijt ; *‘Lebih baik mendengar Firman Tuhan daripada berperang, Lango’*. Namun Langobarek tidak mau mendengar nasihat Kuijt, wajahnya tertunduk sedih kemudian pergi meninggalkan Kuijt. Pendeta Kuijt pun merasa sedih dan dengan air mata berlinang dia bertanya kepada isterinya, *‘Miep, apakah perkataan saya tadi bijak?’* Miep tidak mengikuti secara seksama percakapan mereka maka dia memilih diam saja. Keesokan harinya keluarga Kuijt dikejutkan dengan sebuah berita duka yang diterimanya bahwa Langobarek yang kemarin sempat menjumpai mereka telah tewas. Sejenak Kuijt menyesali diri tidak dapat mengabulkan permohonan Lango, tapi apa jadinya pula jika kapak diberikan kemudian digunakan untuk berperang?

Bulan-bulan berlalu dengan cepat, cuti keluarga Looijen hampir habis. Dua orang pekabar Injil dalam satu pos pelayanan sangat bertentangan dengan prinsip Pendeta Kuijt karena masih banyak suku lain yang belum terjangkau pelayanan zending. Oleh sebab itu Kuijt berdoa agar Tuhan membuka jalan sehingga dia dapat mengabarkan Injil kepada suku lain. Di lubuk hatinya Kuijt tetap berharap kiranya Tuhan memberi kesempatan dia untuk kembali melayani penduduk Nipsan. Akan tetapi, dia harus bersabar hingga saat yang dimimpikan itu tiba.

Pertama-tama keluarga Kuijt akan membuka dan melayani pos Bomela. Pekabar Injil Louwerse dari Langda sudah beberapa kali mengunjungi lembah Sayn, di mana terletak kampung Bomela. Di daerah itu masyarakat hidup sederhana dan menganut adat-istiadat mata ganti mata, gigi ganti gigi. Sistem hukum mereka sangat jelas dan hanya ada satu hukum yakni hukuman mati. Bukan hanya orang yang membunuh tetapi juga orang yang mencuri, berzinah atau menghina orang lain dapat dijatuhi hukuman mati. Sering terjadi perang antar kampung. biasanya keluarga pihak yang terbunuh akan melakukan balas dendam. Masyarakat terbelenggu oleh sistem balas dendam yang bagaikan lingkaran setan dan susah diperbaiki. Sering orang tidak tahu kapan balas dendam akan dilakukan. Tetapi yang pasti cepat atau lambat balas dendam itu akan dilakukan.

Setelah beberapa kali Louwerse melakukan kunjungan, pada awal tahun 1976 zending mengambil keputusan untuk membuka pos yang ke lima. Pendeta Kuijt dianggap paling tepat untuk membuka pos itu karena dia seorang perintis yang mempunyai banyak pengalaman membuka pelayanan di daerah yang belum pernah terjangkau oleh Injil. Pendeta Kuijt setuju dan anggota tim zending lain bersedia membantu Kuijt jika diperlukan. Louwerse mengurus tanah di Bomela untuk diratakan guna membangun sebuah rumah sederhana bagi keluarga Kuijt. Louwerse juga mengusahakan helikopter MAF yang akan digunakan membawa bahan bangunan ke Bomela. Looijen dan Pendeta Vreugdenhil bersedia menangani pembangunan rumah tersebut. Kedua orang itu disertai beberapa pekerja segera berjalan kaki dari Langda ke Bomela. Perjalanan ke Bomela membutuhkan waktu dua hari, penduduk setempat menyambut dengan ramah kehadiran mereka. Ada satu hal yang membuat Looijen dan Vreugdenhil heran dan bertanya-tanya dalam hati mengapa orang Bomela selalu mencubit betis dan pantat mereka ketika pertama kali berjumpa? Apakah cara itu sama dengan bersalaman seperti yang kerap dilakukan masyarakat pada umumnya ketika bertemu?. Kepala suku Bomela dengan ramah beberapa kali mengucapkan selamat datang, namun, rombongan zending tetap bersikap hati-hati dengan sambutan mereka. Pada hari Minggu Pendeta Vreugdenhil mengadakan kebaktian di lapangan terbuka, beberapa orang Bomela mengikutinya. Setelah itu mereka kembali ke honai masing-masing untuk makan siang, tiba-tiba orang zending mendengar teriakan yang sangat mengerikan, kemudian suasana hening kembali. Mendadak di depan mata Pendeta Vreugdenhil dan Looijen terlihat tubuh seorang perempuan yang baru dibunuh dan dagingnya kemudian dimakan.

Hampir dua minggu rumah Kuijt yang terdiri dari tiga kamar selesai dikerjakan. Pendeta Vreugdenhil dan Looijen segera pulang setelah menyerahkan rumah baru itu dan resmilah

keluarga Kuijt menetap di Bomela. Ini kali yang keempat keluarga Kuijt tinggal disuatu tempat di mana para penghuninya masih kafir dan belum pernah mendengar Firman Tuhan.

Seperti yang dilakukan di pos-pos sebelumnya Pendeta Kuijt memulai dengan membuat sebuah lapangan terbang. Tanah di Bomela agak becek sehingga para pekerja harus menggali tanah sampai menemukan lapisan tanah yang keras agar pesawat dapat mendarat dengan aman. Masyarakat Bomela tidak antusias membantu sang pekabar Injil namun Pendeta Kuijt beruntung karena beberapa suku dari Landikma bersedia membantu. Tanggal 3 Mei 1977, setelah delapan setengah bulan bekerja keras akhirnya pilot Bob Breuker berhasil mendaratkan pesawatnya di Bomela untuk kesempatan pertama.

Kepala Suku Yuan di Bomela

Hubungan antara masyarakat Bomela yang terkenal ramah dengan pekabar Injil Kuijt cukup baik. Keramahan itu mungkin sangat dipengaruhi oleh sikap kepala suku Yuan yang saat itu berkuasa. Sejak pertemuan pertama dengan bangsa berkulit putih, Yuan telah menawarkan bantuan kerjasama dan kesediaan untuk menjalin persahabatan. Yuan bersedia mengajak masyarakat untuk memberikan bantuan makanan kepada orang zending dan juga menjaga barang-barang milik zending pada malam hari. Kepala suku pun mengajak masyarakat Bomela untuk mengikuti kebaktian Minggu. Sikap itu sungguh membanggakan hati Kuijt.

Namun akhirnya Pendeta Kuijt menyadari bahwa masyarakat Bomela ternyata lebih mengutamakan berkat jasmani ketimbang berkat rohani. Ini sangat terbukti dengan sedikitnya masyarakat yang mengikuti kebaktian setiap hari Minggu. Berbeda halnya jika mereka mendengar bahwa besok akan ada helicopter yang mengangkut bahan makanan, maka jemaat yang hadir akan banyak. Dengan pura-pura khusuk mereka mengikuti pelayanan Firman Tuhan yang disampaikan oleh Pendeta Kuijt.

Setelah setengah tahun di Bomela Pendeta Kuijt menulis kepada Komisi Zending, *‘Terus terang, kehidupan rohani di Bomela sangat menyedihkan. Sebenarnya mereka masih mati secara rohani oleh pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa mereka. Orang Bomela sama sekali tidak merasa haus dan lapar akan Firman Tuhan, sebaliknya mereka membenci Injil dan tidak menganggapnya sesuatu yang dapat dijadikan pedoman dan penghibur hidup mereka. Mereka lebih menyukai harta duniawi saja’*.

Orang zending merasa sangat kecewa karena Yuan tidak bersedia menerima Firman Tuhan. Kesalahan atau pelanggaran kecil saja selalu dibalasnya dengan pembunuhan. Pendeta Kuijt menulis tentang Yuan dalam sebuah surat, *‘Yuan mempunyai seekor anjing yang mengalami luka kecil pada hidungnya. Yuan langsung menuduh dua laki-laki yang bernama Ayam dan*

Obeyakiblah penyebabnya. Ayam mengalami buta sebelah mata, diujani beberapa anak panah Yuan namun berhasil melarikan diri. Nasib Obeyakib kurang beruntung kakinya terkena panah Yuan. Tingro, isteri pertama dari empat isteri yang dimiliki Yuan ikut mencampuri urusan itu, sebagai akibatnya dia harus membayar denda dengan mahal. Yuan sangat kesal dengan sikap Tingro sehingga dia menggigit pipi dan tangan isterinya sampai dagingnya terlepas. Akhirnya Miep harus merawat Tingro. Isteri Yuan tak henti-hentinya mengumpat suaminya, 'Iblis tinggal dalam hati Yuan'.

Cukup lama Kuijt harus menghadapi masyarakat yang menolak Injil. Pada awal tahun 1977 terjadi perubahan beberapa orang terlihat mulai tertarik dengan Injil. Bahkan ketika kebaktian diadakan kurang lebih ada lima puluh orang hadir dalam kebaktian pagi. Mungkin ini disebabkan oleh kepergian kepala suku Yuan ke Langda, sehingga masyarakat bebas beribadah. Yang sangat mengherankan adalah bahwa sebagian besar jemaat yang hadir adalah orang-orang muda, mereka sangat tertarik dengan Firman Tuhan. Ini merupakan sesuatu yang baru. Satu tahun kemudian menurut Kuijt jumlah itu bertambah hingga mencapai sekitar seratus orang, terkadang Yuan juga hadir.

Namun sikap seseorang sulit untuk ditebak. Hanya karena perkara sepele yang tidak disukai oleh Yuan maka dia bisa melarang warganya untuk menghadiri kebaktian Minggu.

Pada pertengahan tahun 1977 keluarga Kuijt akan mengambil cuti. Kuijt menulis, *'Kami bersyukur kepada Tuhan, karena tiga tahun yang lalu waktu kami pulang dari cuti, kami putus asa karena jalan pelayanan sepertinya tertutup oleh berbagai kendala namun Tuhan sendirilah yang membuka jalan bagi kami. Di Bomela kami sudah mulai dengan pelayanan zending, kiranya Tuhan tetap memimpin kami'.*

Pendeta Kuijt Meraih Brevet Terbang di Amerika Serikat

Keluarga Kuijt mulai cutinya dengan mengunjungi Selandia Baru. Atas permohonan Komisi Hubungan dengan Gereja-Gereja di Luar Negeri Pendeta Kuijt diminta melayani jemaat Carterton yang tiga tahun lalu pernah ditetapkan oleh Pendeta Kuijt. Di sana Kuijt berkhotbah, melayani sakramen baptis, perjamuan kudus dan mengunjungi semua keluarga jemaat Carterton. Istri, anak-anak mereka dan suster Marry van Moolenbroek mendampingi tugas selama Kuijt di sana. Setelah itu Kuijt sekeluarga akan mengunjungi Belanda dan Amerika, di sana mereka akan menghabiskan masa cutinya. Komisi Zending dan keluarga Kuijt lebih senang jika mereka tinggal di Belanda saja, namun anak-anaknya sudah terbiasa hidup dengan gaya Amerika di mana bahasa Inggris menjadi bahasa pertama untuk komunikasi mereka di sekolah, maka Kuijt mengambil keputusan untuk tinggal lebih lama di Amerika.

Apalagi Pendeta Kuijt berencana menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar mengemudikan helikopter. Kuijt sudah membuat perencanaan sedemikian rupa dengan target sampai meraih brevet terbang. *‘Jangan mengira saya sombong dengan niat ingin meraih brevet terbang itu. Bukan! Saya hanya ingin memiliki kemampuan mengemudikan sebuah heli agar lebih mudah menolong orang dan membawa mereka kepada Yesus’*, tulis Pendeta Kuijt kepada Komisi Zending bulan Mei 1977. Melalui temannya Bouman, Kuijt didaftarkan di sekolah penerbangan di Texas.

Sekali lagi Komisi Zending menegaskan bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas rencana Kuijt. Menurut para anggota Komisi Zending, mereka tidak mungkin untuk membeli helikopter. Pendeta Kuijt bisa memahami pernyataan mereka namun niat untuk mewujudkan rencananya tidak pernah tergoyahkan. Sebelum Kuijt berangkat berlibur dia menulis kepada Komisi Zending, *‘Keyakinan saya dalam hal ini sangat kuat dan saya hendak megandalkan Tuhan seperti seorang anak percaya kepada bapanya. Ini bukan hal baru. Selama tiga tahun keinginan itu tetap saya pendam. Di sini ada daerah yang tidak dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Saya merasa rugi sekali jika periode berikutnya saya akan lebih banyak tinggal di pos. Saya sangat menantikan apa yang akan Tuhan lakukan selama cuti ini. Kalau kita bersukacita karena Tuhan, maka Ia akan memberikan kepada kita apa yang kita inginkan. Kami sangat bersyukur dan mengimani janji Tuhan bahwa iman yang teguh mampu memindahkan gunung. Bapa kita di surga sangat kaya. Bagi Dia sama sekali tidak mustahil memberikan kami sebuah helikopter. Bukankah helikopter itu nantinya dapat dipakai untuk maksud memuliakan nama Tuhan dan menyelamatkan umat-Nya yang terpilih?’*

Kuijt memberitahukan agar Komisi Zending di Belanda tidak perlu kuatir tentang hubungan dengan MAF. Kuijt sudah berbicara dengan salah seorang anggota MAF, Dennis Stuessi. Pada awalnya perusahaan penerbangan itu keberatan dengan rencana Kuijt, namun setelah diyakinkan maka mereka dapat menerima. Kuijt dan Stuessi telah mencapai kesepakatan bahwa Kuijt akan mengurus impor heli dan MAF yang akan merawatnya. Mereka membawa semua rencana itu ke dalam tangan Tuhan. *‘Seandainya Tuhan menganugerahi kami uang seratus ribu dollar Amerika Serikat kami akan membeli sebuah heli merek Hiller. Jika yang kami terima dari Tuhan dua ratus ribu dollar maka kami akan membeli sebuah heli merek Hughes. Namun jika Tuhan sama sekali tidak memberi anugerah berupa uang, kami pun akan menerimanya’* tulis Kuijt. Untuk mewujudkan rencana tersebut Pendeta Kuijt sama sekali tidak meminta uang kepada gereja Gereformeerde Gemeenten, baik yang ada di Belanda maupun di Amerika dan Kanada. *‘Kalau kami mendapat berkat uang, berarti datang dari Tuhan. Kami hanya mengandalkan Dia’*.

Walaupun ada perbedaan pendapat antara dia dan Komisi Zending tidak merasa dendam terhadap mereka. Kuijt sangat membenci perselisihan, meskipun dia sadar bahwa melakukan pekerjaan zending seperti yang dilakukan selama ini mudah sekali menimbulkan suatu perselisihan. Masalah kecil dapat diperbesar oleh mereka sendiri, namun oleh karunia Tuhan permasalahan itu selalu dapat diselesaikan dengan baik.

Perasaan kecewa tetap saja ada dalam hati Kuijt karena ‘bapak-bapak di Belanda’ tidak menerima usulan yang menggebu-nggebu untuk memiliki sebuah helikopter. *‘Niat mereka memang baik tetapi bapak-bapak tidak mengerti maksud saya’* keluh dia. Kuijt tetap berkeyakinan bahwa niat untuk memiliki sebuah helikopter adalah bijak dan benar, maka dia memutuskan untuk mengambil kursus di Texas meskipun teman-teman dan Komisi Zending tidak setuju. Sebagai sangsinya Komisi Zending dan Komisi Hubungan Gereja-Gereja Luar Negeri melarang Pendeta Kuijt untuk berkhotbah di Amerika. Walaupun ketegangan terjadi di antara Kuijt dan Komisi Zending niat mengikuti kursus penerbangan di Amerika tidak dapat ditunda lagi. Awal tahun 1978 keluarga Kuijt pulang ke Papua, brevet terbang yang diinginkan kini sudah ditangannya. Mendengar keluarga Bouman bersedia membeli sebuah helikopter maka Komisi Zending mengubah sikapnya. Bulan Mei 1978 dua anggota Komisi Zending yaitu Pendeta P. Honkoop dan Pendeta A. Vergunst diutus melakukan visitasi ke Papua. Dari hasil perkunjungannya mereka dapat mengambil kesimpulan bahwa memiliki sebuah helikopter untuk wilayah seperti Papua adalah perlu. Beberapa bulan kemudian anggota Komisi Zending, Prof. Dr. Ir. Moens diutus mengunjungi Papua. Sebelum beliau datang, Kuijt mendapat surat dari Pendeta Vergunst yang berhubungan dengan hal itu, *‘Gerrit, saya mau menegaskan bahwa kamu harus memprioritaskan penggunaan heli untuk pelayanan zending kepada profesor Moens seperti yang pernah kamu usulkan kepada kami’*.

Tahun itu juga Komisi Zending mengambil keputusan untuk membeli sebuah helikopter. Mendengar keputusan ini Pendeta Kuijt sangat bergembira karena usulannya akhirnya dikabulkan meskipun harus menunggu waktu yang cukup lama. Mike Meeuwse dari Amerika akan menjadi pilot helikopter itu. Keputusan ini sangat mengecewakan Kuijt karena dia kini telah memiliki brevet terbang tetapi tidak diberi kesempatan menjadi pilotnya.

Zending Menghubungi Nipsan Kembali

Selama Pendeta Kuijt berada di pos Bomela, seringkali pikirannya melayang ke Nipsan. Bagaimana keadaan orang Nipsan? Kuijt yakin bahwa orang kafir itu pada suatu hari akan menerima Injil dan mengaku bahwa Tuhan adalah Allah. Umat manusia dari berbagai suku bangsa dan bahasa akan menerima kebenaran Firman Tuhan. Pendeta Kuijt berdoa setiap hari

untuk warga Nipsan. Meskipun tidak terlalu yakin pada suatu kali sang pekabar Injil sangat berharap dapat menyaksikan pertobatan warga Nipsan. Warga Nipsan tidak dapat dilepaskan dari pikiran Kuijt dan dia sangat mengasihi mereka meskipun mereka telah melakukan pembunuhan keji termasuk kepada pengikutnya yang setia. Hampir selama dua tahun hubungannya dengan warga Nipsan terputus, semua orang memahami bahwa untuk mendinginkan hati dan pikiran mereka membutuhkan waktu yang cukup lama. Atas permintaan zending MAF bersedia mengirimkan makanan ketika mendengar berita bahwa penduduk di Nipsan mengalami kelaparan. Tidak jelas bagaimana caranya penduduk Nipsan menerima bahan makanan. Dari pos zending GKI di Kosarek dan Angguruk terdengar isu-isu yang akhirnya sampai ke telinga orang zending. Ada informasi bahwa mereka menolak makanan yang dikirimkan kemudian dengan kapak makanan itu dihancurkan dan dibiarkan berserakan di atas lapangan terbang. Ada isu lain yang mengatakan bahwa penduduk Nipsan bersedia menerima makanan itu. Tetapi orang Nipsan tidak mau kembalinya orang zending. Meskipun demikian, pada tahun 1976 zending kembali mengadakan pendekatan terhadap penduduk Nipsan. Pendeta Kuijt mengambil langkah melakukan penerbangan inspeksi di atas daerah Nipsan dan mendrop parang dan kapak sebagai tanda perdamaian. Penduduk Nipsan menganggap pemberian itu sebagai hal yang luar biasa. Bukankah mereka sedang menantikan balasan dendam karena setiap nyawa yang terbunuh harus diganti dengan nyawa? Utusan zending sangat gembira menyaksikan dari udara penduduk Nipsan menerima pemberian mereka.

Pada bulan Mei tahun 1977 Pendeta Kuijt kembali mengadakan kunjungan singkat ke Nipsan dengan mengendarai helikopter. Bapak Bupati memberi ijin dengan syarat bahwa MAF harus menggunakan dua helikopter, sebuah heli untuk mengangkut Pendeta Kuijt yang lainnya akan bertugas memberi bantuan jika tiba-tiba ada serangan atau kesulitan yang menimpa Kuijt. Pendeta Kuijt bersama helinya terbang di atas padang rumput di Kirikyak. Sang pilot menunggu beberapa saat sambil menantikan penduduk yang akan muncul. Setelah ditunggu beberapa lama tak satu pun dari penduduk Nipsan yang muncul. Dengan tetap waspada pilot MAF mendaratkan helinya. Selama ini penduduk Kirikyak tidak pernah bermusuhan dengan para pendatang. Oleh sebab itu pekabar Injil Kuijt memilih tempat itu sebagai tempat untuk menghubungi penduduk Nipsan. Kuijt turun dari heli disusul oleh Sabonwarek. Berbagai kenangan melintas di benak laki-laki muda itu, karena dia termasuk rombongan pertama yang melayani di Nipsan. Kebanyakan teman sepelayanannya telah terbunuh. Hanya karena perlindungan Tuhan nyawa Sabonwarek dapat diselamatkan. Pada saat peristiwa pembunuhan terjadi Sabonwarek berada di luar Nipsan. Kini dia kembali ke tempat di mana penduduk

Nipsan pernah ingin membunuhnya. Namun keinginan Sabonwarek tetap kuat untuk mengabarkan Injil kepada mereka oleh karena itu tak henti-hentinya dia berdoa. Dari kejauhan Kuijt dan Sabonwarek melihat beberapa laki-laki yang sedang bekerja. Mereka melihat helikopter yang mendarat tetapi ada perasaan ragu untuk mendekatinya. *‘Sabonwarek dan Banesum (janggut) ada di sini’*, teriak Sabonwarek. *‘Jangan takut. Kami datang dengan maksud yang baik. Marilah, datang ke sini’*. Akhirnya mereka datang dan bersalaman dengan hangat. Pendeta Kuijt menegaskan bahwa dia telah melupakan masa yang telah lalu dia ingin semuanya mulai dari awal kembali mereka menyetujui ajakan Kuijt. Dalam sebuah surat kepada Komisi Zending Pendeta Kuijt menulis, *‘Kami sangat bahagia bahwa kami telah mengadakan hubungan kembali dengan Nipsan. Saya tahu bahwa banyak orang telah menghampiri hadirat Allah berdoa agar Dia mau membuka jalan baru ke Nipsan. Saya yakin Tuhan telah mengabulkan permohonan itu. Kalau pendekatan di kampung lain sama dengan pendekatan di Kirikyak, maka dalam waktu dekat kami akan mulai pelayanan zending di Nipsan. Kami tak ingin terburu-buru, tetap harus waspada. Kirannya Tuhan memimpin langkah-langkah kami’*. Pendekatan tim zending terhadap Nipsan sangat hati-hati. Pertengahan tahun 1978 Pendeta Kuijt terbang beberapa kali ke daerah Nipsan dan berbicara dengan penduduk setempat. Di pengujung tahun 1978 tim zending menganggap bahwa sudah waktunya untuk membuka kembali pos Nipsan. Komisi Zending meminta kepada semua jemaat Gereformeerde Gemeenten di Belanda untuk membawa dalam doa syafaat mereka rencana pembukaan pos pelayanan di Nipsan.

Pembukaan Kembali Pos Nipsan

Pembukaan kembali pos Nipsan akan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama heli dari Kosarek akan mengangkut bahan bangunan guna pembangunan sebuah gudang. Setelah pembangunan gudang selesai, Pendeta Kuijt bersama teman sekerja akan melanjutkan untuk membereskan lapangan terbang agar pesawat MAF dapat mendarat, itulah tahap yang kedua. Pesawat MAF akan mengangkut kayu yang sudah disiapkan untuk membangun rumah Kuijt. Tujuh belas orang yang berasal dari Kosarek dan beberapa orang dari Piramid menyatakan diri bersedia membantu Pendeta Kuijt. Utusan zending menganggap tidak tepat membawa suku Yali ke Nipsan karena mereka masih merasa sakit hati atas pembunuhan yang terjadi pada para penginjil empat tahun yang lalu, mereka merasa enggan melayani di Nipsan. Terlebih lagi kedatangan orang Pass Valley dapat mempersulit proses pendekatan dengan orang Nipsan. Mereka masih merasa takut orang Yali akan melakukan balas dendam atas pembunuhan yang pernah mereka lakukan.

Sabonwarek merupakan pengecualian. Sampai saat ini dia masih mengikuti Sekolah Alkitab di Landikma tetapi kini akan menemani Pendeta Kuijt. Sebelum ke Nipsan Sabonwarek akan mengunjungi saudaranya di Pass Valley. Dia akan berpamitan dengan sanak-saudaranya karena tak seorang pun tahu apakah dia akan kembali setelah melakukan perjalanan ke Nipsan.

Tanggal 27 Nopember 1978 Pendeta Kuijt terbang dari Bomela ke Kosarek. Nyonya Kuijt bersama anak-anaknya tetap tinggal di Bomela untuk memimpin pos itu. Keluarga Kuijt menganggap kurang adil jika Bomela dibiarkan begitu saja terlebih lagi anak-anak mereka akan berlibur di sana pada saat Natal dan di Nipsan belum ada rumah milik mereka. Tahun 1979 suster Marry van Moolenbroek menetap di pos Bomela dan melayani untuk waktu yang cukup lama.

Ketika Pendeta Kuijt dan Sabonwarek turun di Kosarek cuaca tampak buruk sehingga pilot hanya satu kali terbang ke Nipsan. Rombongan mengambil keputusan bahwa Sabonwarek bersama tiga orang dari Kosarek akan diterbangkan ke daerah Nipsan, mereka akan bermalam di Tapla karena orang Tapla bersahabat dengan orang Kosarek. Sabonwarek dan ketiga temannya diterima dengan baik bahkan oleh kepala suku mereka diijinkan memasuki honainya. Sambil menerima tawaran itu Sabonwarek bertanya kepada kepala suku apakah dia mau menerima Injil? Dengan perasaan agak segan dia menjawab, *‘Lain kali kita akan membahas hal itu’*. Sebagai tanda persahabatan laki-laki Tapla itu memberi Sabonwarek sepotong ubi. Mereka menghabiskan malam itu dengan ngobrol hingga larut. Orang Tapla sangat merindukan hadirnya perdamaian.

Hari berikutnya Sabonwarek dan orang Kosarek dijemput dengan menggunakan heli, Pendeta Kuijt tak sabar menunggu cukup lama kehadiran mereka. Pikirannya diliputi oleh perasaan buruk, apakah mereka masih hidup? Perasaan gembiranya tak dapat dibendung ketika dia mendengar melalui radio bahwa Sabonwarek dan ketiga temannya dalam keadaan selamat dan sedang menuju ke kediaman Kuijt., *‘Semua dalam keadaan baik dan aman di sini. Sabonwarek dan orang-orang Kosarek sekarang berada di atas helikopter yang akan membawa mereka ke Walmak’*.

Dalam hati Kuijt sangat berterima kasih kepada Tuhan karena keempat orang pengikutnya tetap dalam pemeliharaan-Nya. Sebenarnya Kuijt berniat terbang ke Nipsan tetapi dia harus mengurus barang-barang yang akan dimuat dalam heli terlebih dulu. Hari itu helikopter terbang sebanyak enam kali ke Walmak di daerah Nipsan di mana terdapat sebuah lapangan terbang. Sabonwarek dan teman-temannya beserta bahan bangunan diturunkan di Walmak. Mereka bermalam di Walmak. Pagi-pagi sekali sang pilot mengabarkan keadaan kesehatan

Sabonwarek dan tiga orang temannya. Tiga hari kemudian Pendeta Kuijt terbang dari Kosarek menuju Nipsan.

Penduduk setempat sepertinya menerima mereka dengan penuh persahabatan. Untuk menjelaskan bahwa orang zending, orang Kosarek datang dengan tujuan damai ditandai dengan pemberian dua ekor babi dan setiap utusan dari kampung di sekitarnya mendapat empat buah kapak. Pendeta Kuijt telah melakukan kesepakatan dengan penduduk Nipsan bahwa tidak akan menoleh ke belakang lagi melainkan akan memulai segala sesuatunya dari awal. Mereka tak akan pernah lagi menyinggung penyebab hancurnya pos pelayanan di Nipsan. Dengan bantuan tenaga kerja dan penduduk setempat lapangan terbang dibersihkan sehingga satu minggu kemudian pesawat MAF telah dapat mendarat kembali. Dalam beberapa hari beberapa gudang berhasil dibangun sehingga mereka tidak perlu lagi di tenda-tenda yang ada.

Beberapa Ssyarat yang Diajukan oleh Orang Nipsan

Hari minggu pertama setelah kembalinya Pendeta Kuijt ke Nipsan banyak penduduk ingin mengikuti kebaktian yang diadakan di sebuah lapangan terbuka. Pendeta Kuijt bersama dengan para pengikutnya merasa gembira karena jemaat yang hadir dalam kebaktian cukup banyak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Penduduk Nipsan mengajukan kepada Kuijt untuk diijinkan mengadakan pesta daging babi dan dansa seperti yang dilakukan penduduk Kosarek. Hal ini sangat bertentangan dengan isi khotbah Kuijt yang selalu memperingatkan agar mereka tidak mengikuti pola hidup orang kafir. Berbeda dengan tanggapan jemaat GKI yang ada di Kosarek, mereka tidak mempermasalahkan hal ini. Pendeta Kuijt sangat sadar karena sebenarnya GKI ingin memiliki pos Nipsan. Lebih lagi karena penduduk Kosarek yang datang ke Nipsan bersama Pendeta Kuijt memberikan kesan bahwa makanan yang didrop melalui helikopter berasal dari orang Kosarek. Maka wajar jika orang Nipsan mempunyai anggapan bahwa zending dari Kosarek mempunyai hak untuk melayani mereka. Penduduk Nipsan juga takut jika zending Gereformeerde Gemeenten akan melarang mereka memakai lingkaran rotan di pinggung. Kuijt dapat memahami bahwa semuanya itu berkaitan dengan kebiasaan mereka, maka dia tidak berani menolak begitu saja apalagi hubungan dengan orang Nipsan masih sangat rentan. Pekabar Injil Kuijt setuju dengan permintaan mereka. Dia menulis, *‘Kami melayani di sini sebagai seorang perintis. Tanpa izin kami memasuki daerah orang Nipsan. Tuhan tidak memerintah kami untuk melarang orang memakai lingkaran rotan tetapi untuk memberitakan Injil. Jika seseorang telah benar-benar menerima Firman Tuhan lambat laun mereka akan mencopot lingkaran itu’*.

Syarat yang berikutnya adalah bahwa penduduk Nipsan tidak mau dipaksa untuk meminum darah babi. Kuijt menjelaskan bahwa tidak pernah dia mengajurkan syarat semacam itu. Pendeta Kuijt sulit menerima syarat yang meminta anak-anak penduduk Nipsan tidak boleh dipakai sebagai alih bahasa dan mereka tidak diijinkan bersekolah. Mereka kembali teringat bahwa dengan bersekolah anak-anak jadi berani beradu argumentasi. Mereka yang telah mendengar berita tentang Firman Tuhan akan menyarankan para orang tua agar bersedia melepaskan adat istiadat yang lama. Mereka tidak mau peristiwa yang lalu terulang kembali. Penduduk Nipsan minta agar ikatan persaudaraan antara mereka dan orang Kosarek tetap terjalin. Syarat terakhir yang mereka ajukan adalah bahwa ada beberapa kepala suku ingin mengunjungi pos zending lain dan kota di pantai untuk membuktikan bahwa hidup sebagai orang Kristen dapat hidup dengan baik dan normal. Pendeta Kuijt menyanggupi keinginan ini. Sabonwarek pribadi kurang senang dengan syarat-syarat yang telah diajukan oleh penduduk Nipsan. Dia ingin segera kembali ke Pass Valley karena kecewa menyaksikan kelakuan orang Kosarek yang mengisukan bahwa barang yang dibawa oleh Pendeta Kuijt berasal dari penduduk Kosarek. Kabar bohong itu sangat disesalkan oleh Sabonwarek. Apalagi orang Yali itu menyangka bahwa pelayanan zending di Nipsan tidak lama lagi akan ditanggung oleh orang Kosarek. Dia merasa kehadirannya tidak dibutuhkan lagi.

Pendeta Kuijt mengklarifikasi situasi yang keruh itu dengan penjelasan bahwa gereja GKI di Kosarek memang memberi bantuan tetapi zending Gereformeerde Gemeenten yang mengurus dan membiayai semua pelayanan zending di Nipsan.

Kuijt memberi teguran kepada para pekerja yang berasal dari Kosarek karena mereka malas bekerja. Akibat teguran itu orang Kosarek menyatakan mau pulang. Pendeta Kuijt tidak keberatan dengan keinginan mereka dan dia berterima kasih untuk semua pekerjaan yang telah mereka lakukan selama ini. Bukan hanya Sabonwarek tetapi juga orang Nipsan merasa lega dengan pulangnya orang-orang dari Kosarek.

Pada hari Minggu berikutnya seorang Nipsan berkata kepada Pendeta Kuijt, '*Bannesum Wali*' yaitu '*Jenggot itu baik*'. Kuijt heran sekali. Mengapa orang itu memuji dia? Diskusi yang panas antara orang Nipsan dan orang zending pada hari Minggu yang lalu masih diingatnya. Pendeta Kuijt tidak terlalu memikirkan pujian itu tetapi setelah suasana yang menekan minggu yang lalu, kini dia merasa terhibur oleh kata-kata tersebut. Kata itu membuktikan bahwa masyarakat tidak membenci Kuijt tetapi justru menerimanya dengan baik.

Orang Nipsan menantikan apa yang akan terjadi. Sebagian besar dari mereka bukannya haus dan lapar akan hal rohani tetapi hanya mengingini hal yang bersifat duniawi. Mereka lebih menyukai menerima barang, makanan atau pakaian tanpa menyadari bahwa untuk mendapatkan

semua itu mereka harus bekerja keras. Tidak jarang mereka yang membantu membuat lapangan terbang dan membangun rumah Kuijt mengeluh kurang makan padahal Kuijt telah mencukupkan kebutuhan mereka.

Setelah satu bulan lapangan terbang dan gudang sudah beres kecuali rumah keluarga Kuijt yang baru selesai lima puluh persen. Nyonya Kuijt dengan anak-anak yang paling kecil pindah dari Bomela ke Nipsan dan tinggal di gudang untuk sementara waktu. Anak-anak Kuijt yang sudah besar tinggal di kota untuk melanjutkan sekolah. Pendeta Kuijt sangat berbahagia karena dia dan isterinya bersatu kembali. *'Seolah-olah kami merayakan bulan madu'* tulis dia kepada Pendeta Vergunst.

Para Kepala Suku Nipsan Mengunjungi Pantai

Kuijt menepati janjinya kepada kepala suku di Nipsan tentang rencana kunjungan ke pos zending yang lain untuk melihat bagaimana orang hidup sebagai pengikut Kristus. Awal tahun 1979 Kuijt membawa lima kepala suku ke pos lain. Sebenarnya Kuijt ingin mengunjungi pos Pass Valley tetapi orang Yali tidak bersedia menerima orang Nipsan. Perasaan dendam untuk membunuh karena peristiwa yang telah lalu masih membekas sukar dilupakan. Maka Pendeta Kuijt membawa kelima orang itu ke Sentani dan Jayapura. Rombongan itu naik pesawat MAF ke kota di mana Kuijt menjadi pemandu kelompok itu dan juga bertugas sebagai pengemudi. Jalan dari Sentani ke Jayapura berliku-liku. Orang Nipsan dalam mobil itu sangat terheran melihat rumah-rumah terbuat dari tembok. Tidak beberapa lama tampak wajah mereka tampak pucat, kepala terasa pusing dan perut mual karena tidak terbiasa naik mobil. Dengan sabar Kuijt menghentikan mobilnya bila di antara mereka ada yang muntah-muntah.

Bersaman dengan itu mereka diundang oleh seorang pengusaha Cina untuk makan bersama. Orang Nipsan sangat tertarik dengan semua makan yang disajikan, hampir semuanya habis tak bersisa termasuk tulang ayam. Makanan yang berjatuh di lantai pun diambil lalu dimakan. Salah seorang kepala suku mengajak Kuijt untuk mengambil satu potong ayam lagi namun Kuijt menolak karena sudah terlalu kenyang, sebaliknya para kepala suku baru merasa puas ketika tambahan beberapa porsi ayam tampak tak bersisa di meja makan. Ketika menuju perjalanan pulang ke Nipsan semua kepala suku itu *teler* sehingga hanya terdiam. Masyarakat setempat merasa kecewa karena mereka ingin mendengar cerita dari tempat lain sementara itu mereka sedang kekenyangan. Kemudian salah seorang kepala suku bercerita tentang perjalanan mereka yang sangat mengesankan itu. Mereka yang mengunjungi perkotaan dan mengatakan bahwa penduduk kota semuanya harus bekerja keras, demikian juga orang Nipsan harus mau bekerja keras membuat honai-honai dan berkebun. *'Hidup sebagai orang Kristen bukan satu*

langkah mundur namun satu langkah maju’ kata salah seorang kepala suku. Pendeta Kuijt sangat setuju dengan ucapan itu walaupun dia tidak yakin apakah dia dan kepala suku mengerti kata-kata yang telah diucapkannya.

Ada pengalaman yang kurang menarik sepulang mereka dari kota, ternyata ada peserta yang lupa meminum obat malaria, maka sepulang dari bepergian dia terserang penyakit malaria. Sang pekabar Injil sangat kuatir jangan sampai dia meninggal, sebab masyarakat dapat menuduh bahwa kematian itu karena hukuman dewa-dewa. Bisa jadi kesan yang baik menjadi terbalik. Sangat beruntung sang pekabar Injil karena lelaki yang terkena malaria itu akhirnya sembuh dan mulailah penduduk Nipsan berani mendekati orang zending. Ini semua karena hasil perkunjungan ke perkotaan.

Sekolah Alkitab di Nipsan

Jumlah orang yang hadir di kebaktian meningkat sampai sekitar enam puluh orang. Juga ada pandangan orang Nipsan terhadap pendidikan. Pendeta Kuijt mengusulkan mereka untuk mendidik orang tua daripada anak kecil. Bukankah orang tua lebih bijak daripada orang muda? Akhirnya laki-laki tua setuju. Namun baru beberapa hari orang tua itu merasa tak sanggup lalu mereka menyarankan Pendeta Kuijt, *‘Belajar membaca dan menulis dan mengingat cerita Alkitab terlalu sulit bagi kami. Sebaiknya bapak mengajar anak yang masih muda’*. Jawab ini sebenarnya yang ditunggu-tunggu oleh pekabar Injil Kuijt.

Pada awalnya sekolah itu hanya mempunyai dua orang murid yaitu Paulus dan Petrus. Dalam waktu satu tahun jumlah menjadi berlipat ganda. Terdapat dua puluh anak laki-laki yang duduk di bangku sekolah itu. Pendeta Kuijt dan Sabonwarek menjadi guru. Pelajaran yang diberikan hanya lisan karena di antara mereka tidak ada yang mampu menulis dan membaca. Setiap minggu anak-anak itu mendengar beberapa cerita Alkitab dari kedua guru mereka. Kemudian anak-anak itu menyampaikan cerita Alkitab itu kepada orang lain pada saat ada kebaktian di kampung. Setiap kali Pendeta Kuijt mendengar seorang muridnya membawa cerita Alkitab dia merasa sangat heran karena ternyata daya ingat orang Nipsan sangat kuat.

Para murid pun berupaya untuk melawan kantuk demi dapat mengikuti pelajaran dengan seksama. Beberapa anak laki-laki itu mulai mengantuk mencoba mengambil rumput kemudian membasahi dengan air dan meneteskan di matanya agar hilang kantuknya, beberapa anak malah ada yang mencabuti bulu mata mereka.

Selain bantuan dari siswa Sekolah Alkitab, Pendeta Kuijt juga meminta bantuan penginjil dari organisasi zending yang lain. Pass Valley dan Landikma tidak mengutus orang karena mereka masih ingat akan peristiwa pembunuhan yang lalu. Beberapa kampung di daerah Nipsan

meminta bantuan seorang penginjil. Bulan Juni, tahun 1980, Pendeta Kuijt melaporkan kepada Komisi Zending bahwa tiga belas penginjil sedang melayani di daerah Nipsan.

Survei Daerah-daerah di Sekeliling Nipsan

Walaupun banyak kampung meminta seorang penginjil untuk melayani masyarakat namun Pendeta Kuijt tidak lupa daerah yang berada di sekitar Nipsan. Bulan Maret, tahun 1979 dia pernah terbang di atas lembah Bo, yang terletak di sebelah tenggara dari Nipsan, untuk mengadakan survei. Organisasi zending lain juga mengklaim daerah itu namun masalah itu cepat diselesaikan. Tiga bulan kemudian Pendeta Kuijt melaporkan bahwa empat penginjil akan diutus ke lembah Bo. Bulan Oktober tahun yang sama pos Seramong di lembah Bo dibuka belum sampai satu tahun setelah pos Nipsan dibuka kembali.

Di daerah sebelah utara Nipsan ada peluang untuk mengabarkan Injil. Dua bulan setelah Kuijt mengadakan survei pertama di lembah Bo, sebuah heli dengan Kuijt dan Sabonwarek terbang di atas daerah di sebelah utara Nipsan. Pada bulan Juni tahun 1979 Kuijt mencoba menghubungi penduduk setempat. Kuijt, Sabonwarek dan seorang laki-laki dari Selekahek turun dari heli di sebuah kampung di daerah tersebut. Pilot heli pulang ke pangkalannya untuk membawa penumpang lain dan peralatan agar membuat sebuah landasan untuk heli. Pendeta Kuijt dan beberapa pengikutnya berjalan di tidak jauh yang di dekatnya terdapat sebuah honai. Pendeta Kuijt mengintip ke dalam dan melihat ada seorang perempuan dengan anaknya yang ketakutan. Jauh dari mereka berdirilah beberapa laki-laki. *‘Agak lama kami tidak melihat orang yang mendekat, firasat kami ini merupakan tanda yang jelek. Tiba-tiba Sabonwarek berteriak, ‘Pendeta, awas, mereka mau memanah’. Memang, terlihatnya suatu barisan laki-laki yang maju sambil membidikkan busur dan panah mereka. Jelas bahwa mereka mau membunuh kami. Pikiran kami terbang kemana-mana saya mengira sebentar lagi akan mati. Kami tidak tahu harus berbuat apa, dengan pelan-pelan kami mundur. Semakin lama barisan mereka kian banyak. Laki-laki dari Selekahek yang mengikuti kami tulus, terus menerus meneriakkan sesuatu agar mereka mengurungkan niatnya. Sabonwarek pun ikut berteriak, ‘Chang, chang’ yaitu ‘dilarang’. Saya pun berteriak dan setiap kali kami mengucapkan kata ‘chang’ mereka menurunkan panah secara perlahan. Tidak ada tempat untuk berlari menghindari mereka. Jika Tuhan tidak melakukan keajaiban kepada kami sudah pasti kami akan mati. Tiba-tiba kami menemukan jalan keluar. Seorang laki-laki yang agak tua menghampiri kami sambil membawa pisang lalu meletakkannya di dekat tumbuhan di tanah yang berlubang karena roda helikopter. Kemudian dia meneriakkan sesuatu dan secara serempak orang-orang yang beringas itu*

menurunkan busur dan anak panah mereka. Kami sungguh merasa lega.’ cerita pekabar Injil Kuijt.

Setelah Kuijt dapat menghubungi pilot heli, maka pilot dengan cepat menjemput Kuijt dan rombongannya. Heli itu menukik dengan kencang waktu melakukan pendaratan. Pendeta Kuijt yakin heli itu sangat menarik perhatian mereka. Ketiga laki-laki itu segera naik ke badan helikopter dan meminta agar diberi beberapa buah kapak. Dari badan pesawat Kuijt menyaksikan beberapa orang mengangkat kapak kemudian dia memutuskan untuk segera mendarat dan menyerahkan sendiri beberapa buah kapak kepada mereka.

Kini kian jelas bahwa beberapa penduduk berpendapat bahwa permusuhan yang terjadi dipicu oleh tuduhan mereka bahwa kehadiran orang-orang asing ke daerah mereka adalah untuk mencuri babi milik mereka. Karena beberapa tahun yang lalu pernah terjadi pencurian beberapa ekor babi di Nipsan. Lama-kelamaan penduduk setempat mulai memahami arti kehadiran utusan zending dan benih Firman Tuhan yang telah ditaburkan.

Hari Natal di Nipsan

Pendeta Kuijt berkhotbah hari Natal tahun 1979 di sebuah gedung gereja yang baru dibangun di Nipsan. Gedung gereja itu dipadati oleh kira-kira seribu orang jemaat yang berasal dari Walmak mereka rindu untuk mendengar Injil tentang kelahiran Yesus. Pikiran Pendeta Kuijt melayang kembali ke satu tahun yang lalu, pada waktu tidak satu orang pun yang tertarik oleh Injil, dia teringat juga beberapa teman setianya yang tewas karena peristiwa Nipsan antara lain Herman Imbab, maka dia berniat mengabadikan nama itu untuk nama sebuah gereja. Namun Komisi Zending tidak setuju. *‘Kami bukan orang Katolik Roma’* jawab mereka. Pendeta Kuijt dapat memahami tanggapan mereka, tetapi dia berharap agar penduduk Nipsan tetap mengingat bahwa Herman Imbab telah mengorbankan hidupnya untuk Injil Kristus.

Belum banyak orang Nipsan yang merasa bersalah terhadap pembunuhan yang telah terjadi beberapa tahun lalu. Selain itu masih banyak orang yang belum bertobat dan menjadi orang Kristen dengan sungguh-sungguh. Beberapa hari yang lalu Pendeta Kuijt naik pesawat dari Langda ke Nipsan, ketika pesawat akan mendarat Kuijt melihat bahwa sekelompok orang tengah menari di pos Nipsan. Tarian mereka berkaitan erat dengan ritual kekafiran mereka, bahkan di antara mereka terdapat seorang mahasiswa Sekolah Alkitab. Pertobatan yang sungguh-sungguh sampai sekarang jarang disaksikan oleh Pendeta.. Justru keadaan seperti inilah yang mendorong Kuijt untuk mengabarkan Injil di Nipsan. Penduduk Nipsan harus melihat adanya terang yang tekah menyinari bangsa-bangsa yang masih berjalan di dalam kegelapan.

Bab 15 Selesainya Pelayanan Pekabar Injil Kuijt

‘Allah Bapa di surga yang telah memanggil saudara menerima jabatan ini, akan menguatkan dan menerangi saudara dengan Roh-Nya, Dia akan memimpin saudara dalam melaksanakan jabatan dan memberi kemampuan kepada saudara untuk melaksanakan tanggung jawab ini dengan tekun dan setia sampai pekerjaan saudara menghasilkan buah sehingga nama Bapa dimuliakan dan Kerajaan anak-Nya Yesus Kristus kian luas di bumi ini. Amin.’

Di dalam sebuah gereja di Pass Valley dua laki-laki sedang berlutut di depan. Pendeta Kuijt menumpangkan tangan di atas kepala mereka. Kedua lelaki itu adalah Yen Kombo dan Tomas Wandik yang pada hari ini, tanggal 27 Januari 1982, diteguhkan sebagai gembala jemaat di Pass Valley.

Tidak terasa sudah hampir dua puluh tahun berlalu pekabar Injil Kuijt diutus oleh jemaat Rotterdam ke Papua. Saat itu penduduk di Pass Valley masih hidup dalam kegelapan dan belum mengetahui akan kedatangan Pendeta Kuijt. Dia teringat masa lalu bagaimana orang Yali selalu menentang dan memusuhi dirinya namun semua itu hanya bagian perjalanan pelayanannya yang berbuah keindahan. Perasaan yang ada dalam hatinya adalah ucapan syukur yang tiada terhingga karena Bapa di surga selalu mengasihi dan memelihara dia dan masyarakat Yali. Tuhan telah menepati janji-Nya, bahwa orang yang dulu kafir akhirnya percaya pada keselamatan-Nya. Dua puluh tahun yang lalu orang seperti Yen Kombo dan Tomas Wandik masih percaya kepada kuasa kegelapan, menyembah roh-roh, sering terlibat dalam perang antar suku, membunuh dan memakan korbannya. Sekarang mereka akan mengambil alih tugas sebagai gembala di beberapa jemaat Pass Valley. Kuijt sebagai perintis sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah mengutusnyanya ke Papua. Di Pass Valley beberapa penduduk asli telah diteguhkan sebagai pelayan, Para pekabar Injil, secara bertahap mulai mempercayakan tugas pelayanan kepada beberapa orang Papua.

Diskusi tentang Peneguhan Gembala Jemaat

Peneguhan gembala-gembala jemaat pada akhirnya tercapai setelah melewati berbagai kesulitan. Pada bulan Desember 1978 telah diteguhkan beberapa majelis gereja di tujuh jemaat. Hal itu merupakan pertanda suatu langkah maju menuju kemandirian gereja di Papua. Selama empat tahun beberapa laki-laki diberi pelajaran tentang Alkitab oleh Pendeta Vreugdenhil di Sekolah Alkitab, kemudian diberi jabatan sebagai penatua jemaat. Walaupun para pekabar Injil masih memberikan bimbingan tentang pelayanan kepada majelis-majelis baru namun mereka

masih sering belum mampu memimpin sebuah rapat. Namun hal ini tidak menjadi masalah yang berat, paling tidak mereka saat ini telah mampu meringankan tugas zending.

Tidak lama kemudian para jemaat meminta agar para penatua tersebut diperkenankan melayani sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Ibarat seorang muda yang ingin melepaskan diri dari orangtuanya tanpa melawan mereka, demikianlah gereja-gereja itu ingin segera mandiri secara penuh. Selain itu, apa jadinya jika suatu saat pemerintah Indonesia tidak lagi memberikan visa kepada tenaga asing? Hal ini bukan tidak mungkin dapat terjadi. Beberapa indikasi yang dilakukan oleh pemerintah sudah tampak dengan meminta pelayanan gereja yang selama ini ditangani oleh tenaga asing diserahkan kepada orang pribumi. Maka sangat tepat jika Tri Tugas Panggilan Gereja ditangani oleh warga negara Indonesia.

Hal ini dimaksudkan juga untuk meringankan beban pelayanan utusan dari Belanda, bukan sekedar memberikan jabatan tertentu kepada penduduk pribumi Bayangkan seandainya Pendeta Kuijt dan Pendeta Vreugdenhil dalam satu tahun mengadakan empat kali sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus di setiap gereja, mereka membutuhkan puluhan hari Minggu..

Pendeta Kuijt dan Pendeta Vreugdenhil sudah sering mendiskusikan masalah ini namun jalan keluar belum ditemukan karena terbatasnya tenaga pelayan sementara wilayah yang dilayani sangat luas dengan tingkat kesulitan dalam bidang transportasi yang tinggi. Memang mereka terbantu oleh tenaga penatua dan diaken yang sudah diteguhkan, namun meskipun di antara mereka ada yang mampu memimpin jemaat tetapi belum tentu mereka terpenggil untuk menjadi Pendeta. Langkah untuk menuju ke sana memang tidak mudah karena pengetahuan teologia mereka sangat terbatas, kecuali itu mereka sudah tidak muda lagi maka akan dijumpai banyak kesulitan jika harus mengikuti kuliah untuk waktu yang cukup lama. Belum lagi jika dicermati bahwa sebagian besar mereka berasal dari sekolah-sekolah yang ada di pedalaman yang kualitas pendidikannya rendah.

Pada tahun 1978 Pendeta Vreugdenhil mengadakan seleksi dari beberapa lulusan yang pernah mengikuti pendidikan teologi dari Sekolah Alkitab. Ada beberapa lelaki yang terpilih, mereka adalah yang mendapat nilai tertinggi juga telah melayani Tuhan dengan baik. Selama tiga tahun mereka dilatih oleh Pendeta Vreugdenhil dengan mata kuliah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pengajaran reformasi, tata gereja reformasi dan sejarah gereja.

Pendeta Kuijt menganggap pelajaran Alkitab mutlak sangat perlu untuk mereka. Dia menulis kepada Komisi Zending awal tahun 1980, bahwa dia ingin membekali para mahasiswa agar memiliki dasar yang teguh, yaitu Firman Tuhan. *‘Saya mengamati para majelis dan mahasiswa*

mempunyai pengetahuan Alkitab yang masih terbatas.’ Namun bagi Kuijt masih belum pasti apakah orang Papua harus belajar ketiga Ketetapan Pengakuan Iman Belanda. Apakah pengajaran tersebut diajarkan untuk konteks Papua? Dia menyarankan Komisi Zending bahwa Pengakuan Iman Belanda memang penting, tetapi mungkin tidak cocok untuk konteks Papua. *‘Jangan kita anggap pengakuan tersebut terlalu penting sehingga menjadi semacam allah atau berhala bagi manusia. Kita menjadi anak Tuhan bukan karena pengakuan-pengakuan atau liturgi-liturgi namun oleh Roh Kudus yang telah datang dan tinggal dalam hati anak-anak Allah dan memimpin mereka. Saya yakin bapak-bapak dari era reformasi pasti sangat setuju kalau orang zending di daerah pelayanan yang belum pernah terjangkau oleh Injil hanya ingin memakai kuasa Roh Pentakosta seperti jemaat-jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru. Mereka dengan sungguh-sungguh mengikuti ajaran para rasul, mengadakan persekutuan, doa dan perjamuan kudus. Hal-hal itu merupakan inti yang penting dari Firman Tuhan dan perlu diajarkan kepada orang di sini. Firman Tuhan tidak mengatakan bahwa klasis, sinode partikular dan sinode am merupakan hal yang penting dan yang utama. Lembaga semacam itu memang dibutuhkan pada saat untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Karena penafsiran yang berbeda-beda dalam hal pengajaran Firman Tuhan maka berakibat mereka terpecah-pecah.’* Pendeta Kuijt mempunyai visi yang luas karena telah bekerja sama dengan pekabar Injil dari bermacam-macam denominasi. *‘Saya sendiri merasa terikat dengan semua orang yang di dalam hatinya dikuasi oleh Roh Kudus tanpa memandang rendah orang dari gereja lain, bahkan orang yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kehendak bebas seperti orang Remonstran’.*

Meskipun Pendeta Kuijt mempunyai keraguan terhadap soal ketiga Ketetapan Pengakuan Iman Belanda yang diterapkan di Papua, namun dia menghargai pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Pendeta Vreugdenhil di Sekolah Alkitab. Kuijt sadar bahwa dia sendiri tidak berbakat untuk mengajar melainkan hanya sebagai seorang perintis.

Para Mahasiswa Sekolah Teologia Menengah yang Telah Tamat

Kuijt bersyukur dengan lulusnya para mahasiswa yang mengikuti pendidikan di Sekolah Teologia Menengah selama tiga tahun. Namun Komisi Zending di Belanda tidak secara otomatis meneguhkan mereka sebagai Pendeta. Komisi Zending meragukan tingkat pendidikan para mahasiswa itu. Apakah tingkat pengetahuan para mahasiswa di Papua seluas pengetahuan mahasiswa Sekolah Teologia di Rotterdam? Apakah para mahasiswa dari Pass Valley telah diwawancarai tentang kesediaan bertobat dan menerima sungguh panggilan Tuhan sebelum

mereka diteguhkan sebagai seorang Pendeta? Komisi Zending di Belanda memahami bahwa kondisi Papua sangat berbeda dengan di Belanda dan mereka juga menyadari bahwa beban pekerjaan sebagai seorang Pendeta sangat berat bagi mereka. Tidak mungkin mereka berdua mampu melayani seluruh jemaat yang ada di wilayah pelayanan zending.

Setelah mengadakan korespondensi yang cukup lama akhirnya Komisi Zending menyetujui para mahasiswa yang telah tamat kemudian ditahbiskan sebagai gembala jemaat. Seorang dapat melaksanakan tugas seperti seorang Pendeta meskipun tidak melalui pendidikan teologia di tingkat universitas. Seorang gembala diperkenankan menyampaikan Firman Tuhan dan melaksanakan jemaat berarti sebuah langkah maju bagi sebuah gereja untuk menuju kemandirian gereja.

Sebelum seseorang menyebut dirinya sebagai seorang calon gembala, maka mereka harus melalui beberapa ujian, wawancara dan penyelidikan untuk mengetahui sejauh mana mereka terpenggil dan sudah melakukan pertobatan. Semuanya itu dilakukan oleh sebuah komisi yang terdiri dari tiga penatua yaitu Winigama Kepno, Amos Wasahe dan Adrian Loho. Dari Komisi Zending Belanda diwakili oleh Pendeta P. Honkoop dan Prof. Dr. Ir. A. Moens. Pendeta Kuijt datang terlambat karena cuaca buruk di Nipsan. Para calon gembala tersebut adalah Tomas Wandik, Sabonwarek Wandik, Enos Wandik, Onggawarlog Yare, Yen Kombo, Habel Mabel dan Yohanes Kombo. Ketujuh calon tersebut dinyatakan layak ditahbiskan menjadi gembala. Yohanes Kombo malah mendapat kesempatan melanjutkan studi di Sekolah Teologia Tinggi GKII di Abepura.

Setelah ujian lisan semua calon gembala membawa khotbah sulung. *‘Dengan khusus kami mendengar keenam pengkhotbah secara berturut-turut. Kebaktian berlangsung lama namun sama sekali kami tidak bosan karena khotbah-khotbah tersebut sesuai dengan ajaran Tuhan serta reformasi dan disampaikan dengan gaya yang berbeda-beda.* tulis Pendeta Kuijt dalam sebuah laporannya.

Setiap calon gembala dipanggil hanya oleh satu jemaat. Ketika para pekabar Injil menceritakan bahwa seorang calon gembala Pendeta di Belanda bisa mendapat puluhan surat panggilan dari beberapa jemaat mereka heran. Mereka kurang setuju dengan cara itu dan menganggapnya kurang baik. Sabonwarek mengatakan, *‘Bukankan Tuhan memanggil kami hanya untuk satu jemaat?’* Ke-enam calon Pendeta itu dengan tulus dan sukacita menerima panggilan dari jemaat yang berbeda-beda.

Penahbisan Para Gembala Jemaat

Tanggal 27 Januari 1982, Yen Kombo dan Tomas Wandik, merupakan orang pertama yang diteguhkan sebagai gembala. Sehari sebelumnya anggota tim zending dan utusan dari pos-pos lain diterbangkan ke Pass Valley. Utusan dari Komisi Zending adalah Pendeta H. Paul dan drs. G. Nieuwenhuis. Ibu Pendeta Vreugdenhil dan iparnya pun datang ke Papua untuk menyaksikan peristiwa ini. Juga Pendeta Mijnders dan beberapa orang lain hadir. Banyak orang Yali rela berjalan kaki berjam-jam untuk menghadiri kebaktian istimewa ini. Khotbah Pendeta Kuijt terambil dari Matius pasal 3 : 1-12 mengenai khotbah Yohanes Pembaptis. Temanya ialah, “Tugas Seorang Hamba Tuhan”. Pendeta Kuijt menegaskan bahwa pelayanan seorang gembala berat tetapi sangat indah. Setelah pembacaan ketetapan penahbisan para gembala menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan tegas dan penuh kesungguhan *‘Ya, saya yakin, menerima dan berjanji melayani Tuhan dan jemaat-Nya dengan sungguh-sungguh’*. Kedua calon gembala ini masing-masing menerima enam kali penumpangan tangan dari tujuh penatua, pekabar Injil Looijen dari jemaat Ulunikma, A. Polder dari Veenendaal, Pendeta Vreugdenhil, Pendeta Mijnders dan Pendeta Paul. Sambil menumpangkan tangan ada seorang gembala yang membacakan beberapa nas Alkitab. Para hadirin sangat heran ketika Pendeta Paul membacakan ayat ke 8 dari Ibrani pasal 15 dalam bahasa Yali.

Setelah acara peneguhan selesai Pendeta Paul memberikan pesan atas nama Komisi Zending di Belanda. Pada hari itu juga kedua gembala yang baru ditabiskan langsung menyampaikan khotbah sulungnya di depan jemaat. Khotbah gembala Yen Kombo mengambil nas Alkitab dari 1 Petrus 2 : 6, “Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan”. Sedang Tomas Wandik memilih nas dari Filipi 1 : 6, “Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus”. Diakhir kebaktian Tomas melayankan berkat Tuhan kepada para jemaat. Inilah kali yang pertama utusan zending menerima berkat Tuhan dari orang Papua. Sungguh ajaib karya Tuhan di bumi Papua.

Empat hari kemudian Pendeta Vreugdenhil menabiskan tiga calon gembala lainnya yaitu Enos Wandik, Sabonwarek Wandik dan Onggawarlog Yare dalam satu kebaktian. Penumpangan tangan kepada mereka dilakukan secara bersama oleh Pendeta Kuijt dan Pendeta Vreugdenhil.

Pendeta Kuijt khususnya merasa sangat terharu ketika menyaksikan Sabonwarek berlutut di depannya. Kuijt merasa sangat dekat dengan Sabonwarek yang telah bersamanya sejak tahun

1971 ketika membuka pelayanan di Nipsan. Dia merasakan tangan Tuhan selalu melindungi Sabonwarek dari beberapa kali ancaman kematian termasuk pada waktu terjadi pembunuhan di Nipsan tiga tahun sebelumnya. Kuijt juga teringat tahun 1978 Sabonwarek mendampingi Kuijt kembali ke pos Nipsan di tengah ancaman para musuh. Orang Yali yang satu ini tidak merasa gentar dengan ancaman itu karena dia yakin tangan Tuhan akan selalu melindunginya. Pernah suatu kali Sabonwarek diwawancarai oleh Profesor Moens demikian *‘Apakah Sabonwarek pernah berada dalam suatu bahaya?’* Lalu dijawab Sabonwarek, *‘Tidak pernah!. Saya selalu aman dalam tangan Tuhan. Orang bisa membunuh tubuh saya tetapi jiwa saya tidak. Jiwa saya langsung ke sorga. Kita tidak tahu kapan hidup kita akan berakhir di dunia ini. Saya tidak takut karena saya selalu merasa siap. Itulah sebabnya saya tidak pernah merasa dalam suatu bahaya’*. Pendeta Kuijt mengutip ayat 18 dari Kitab Para Rasul pasal 1, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”.

Gembala-gembala tersebut juga diberkati, baik oleh penatua dari jemaat-jemaat lain maupun oleh para utusan dari Belanda.

Beberapa saat kemudian Enos Wandik memulai pelayanannya dengan berkhotbah tentang 1 Yohanes 1 : 5, “Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan”. Pada akhir kebaktian Pendeta Mijnders atas nama jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten di Belanda memberikan nasihat pada para Pendeta yang baru ditahbiskan Yare akan memulai pelayanannya di Bomela dan Sabonwarek di Nipsan.

Nipsan Menerima Sabonwarek sebagai Gembala

Hari Minggu, tanggal 7 Pebruari 1982, Sabonwarek diutus sebagai gembala di Nipsan oleh Pendeta Kuijt. Dalam kebaktian pengutusan Pendeta Kuijt berkhotbah tentang 1 Tesalonika 1 : 9 “Sebab mereka sendiri berceritera tentang kami, bagaimana kami kamu sambut dan bagaimana kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar”. Pendeta Kuijt menjelaskan bahwa dia memilih nas tersebut karena sehari sebelumnya orang Nipsan telah membakar berhala-berhala mereka. Pendeta berharap Sabonwarek akan dipakai oleh Allah untuk mendorong orang Nipsan menumpas berhala yang dimilikinya. Namun membakar berhala saja tidak cukup untuk mendapatkan keselamatan dari

Tuhan untuk selama-lamanya. Mereka harus bertobat dan setia sampai kedatangan kembali Tuhan Yesus yang kedua kali.

Pada kebaktian sore Sabonwarek mengutip Kitab Kisah Para Rasul 10 : 1-16. Sabonwarek membacakan nas Alkitab itu dalam Bahasa Indonesia, sedangkan uraian khotbahnya disampaikan dalam bahasa Mek dan terkadang campur beberapa kata dalam bahasa Dani. Dalam khotbahnya dia menjelaskan bahwa Tuhan sendiri mengubah hati rasul Petrus sehingga dia mau mengunjungi rumah seorang Romawi yang dianggapnya kafir. Melalui suatu penglihatan, Petrus mengerti bahwa dia tidak boleh menghina orang kafir. Ketika Petrus sedang menyampaikan Firman Tuhan kepada Kornelius dan seisi rumahnya, Roh Kudus dicurahkan oleh Tuhan kepada semua orang yang hadir di situ. Orang Yahudi yang mengikuti Petrus, sangat heran. Sabonwarek menambah bahwa Tuhan juga akan memgarunikan Roh-Nya kepada orang Nipsan yang telah berkumpul untuk berdoa dan bersedia memberikan bantuan kepada orang-orang miskin. Akan tetapi, jika seseorang hanya berdoa di mulut sedang hati mereka tetap berpegang kepada berhala-berhala, maka Tuhan tidak akan mencurahkan Roh-Nya. Kemudian Sabonwarek menyampaikan beberapa pesan khusus untuk orang Dani dengan mengambil contoh seperti Kornelius yang telah mengundang semua orang seisi rumahnya bagaikan seekor ayam yang mengumpulkan anaknya di bawah sayapnya. Tuhan telah memberkati Kornelius dan seisi rumahnya, demikian juga dia mengharapkan orang Dani dan penduduk di Nipsan hidup bersama-sama dalam damai agar menerima curahan berkat Tuhan. Setelah kebaktian usai jemaat menyanyi mazmur 119:3 lalu penginjil Yonas mengakhiri kebaktian itu dengan doa yang berisi ucapan terima kasih.

Beberapa minggu kemudian Pendeta Kuijt mengutus Onggawarlog Yare sebagai gembala di Bomela dan pada bulan Juni gembala Habel Mabel diutus melayani jemaat Langda. Pengutusan itu tertunda beberapa bulan karena menunggu keluarga Louwerse, yang sebelumnya melayani pos Langda, kembali dari cutinya.

Daya Tarik Adat Lama Masih Kuat

Pelayanan yang dilakukan oleh enam gembala sungguh telah meringankan tugas Pendeta Kuijt dan Pendeta Vreugdenhil. Sekarang tugas pelayanan kepada para jemaat dapat ditangani oleh delapan hamba Tuhan. Namun, bebanpara hamba Tuhan itu masih berat karena kuatnya pengaruh kekafiran yang ada pada masyarakat. Contohnya masyarakat Nipsan pada tanggal 6 Pebruari 1982 telah membakar berhala-berhala yang terdiri dari baju perang, tengkorak,

bermacam-macam batu, kerang, dan bungkusan lemak babi.. Pembakaran berhala adalah langkah pertama untuk mendekatkan mereka dengan ajaran Tuhan meskipun dalam hatinya Kuijt sadar bahwa penyembahan kepada berhala belum bisa langsung dihilangkan. *‘Dengan cepat mereka akan membuat berhala yang baru’*, tulis Kuijt kepada anggota Komisi Zending.

Sudah sering Kuijt mengungkapkan kekerasan hati penduduk Nipsan untuk bertobat khususnya pertobatan atas dosa perzinahan. *‘Kasus demi kasus terjadi dan berdampak buruk karena ada salah satu pengikutnya yang melakukan perzinahan dengan seorang ibu guru’*, tulis Kuijt kepada Komisi Zending. Keadaan ini sangat memukul hati Pendeta Kuijt untuk waktu yang cukup lama. Terlebih ketika Kuijt mendengar berita bahwa banyak jemaat Abenero dan Landikma kembali ke adat yang lama. Beberapa minggu setelah peneguhannya sebagai gembala, Enos Wandik menulis sebuah surat kepada Pendeta Kuijt. *‘Saya telah mengadakan perjamuan kudus pada tiga jemaat di Pass Valley tetapi saya dapat mengambil kesimpulan yang menyedihkan hati karena jemaat ini hanya sedikit yang percaya dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan Yesus bahkan banyak di antara mereka kembali ke adat yang lama. Banyak masyarakat yang mengingini menikah lebih dari satu kali dan kembali melakukan pesta-pesta adat sambil melakukan penyembahan pada berhala. Kebanyakan dari mereka adalah orang Kristen KTP’.*

Apa dikuatirkan oleh Enos Wandik menjadi kenyataan. Tidak lama kemudian beberapa jemaat menuju ke Ilugwa dan Balim untuk merayakan pesta penyembahan berhala. Banyak di antara mereka yang tidak bersedia mengindahkan peringatan dari gereja, maka segera diadakan rapat darurat yang antara lain dihadiri oleh Pendeta Kuijt untuk memberikan upaya siasat. Pekabar Injil Henk Looijen menyusun daftar nama jemaat yang berasal dari Abenaho yang telah mengikuti pesta penyembahan berhala. Enos Wandik mencatat nama jemaat dari Landikma. Pendeta Kuijt menulis, *‘Seandainya TUHAN semesta alam tidak menyisakan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus niscaya daerah ini dapat menjadi seperti Sodom, dan sama seperti Gomora. Ada kampung-kampung yang seluruh warganya ikut berpesta, tak satupun yang mau tetap setia kepada Tuhan, termasuk para ketua majelis, penatua, diaken dan anggota jemaat biasa. Orang yang jelas-jelas tidak mau ikut tetap saja ditawari daging. Perjamuan Kudus di Landikma, yang biasanya dirayakan oleh ratusan orang, kini hanya diikuti oleh 25 orang menurut suster Hermien Tuinier malah menurut hitungan Enos Wandik, hanya 15 orang yang hadir. Memang janji pertobatan sudah mereka ucapkan tetapi tingkah laku yang sebenarnya masih menunjukkan mereka belum bertobat. Gereja harus berlaku tegas dan mengekan siasat kepada mereka yang terus melakukan perbuatan dosa. Memang sungguh*

ironis jika terjadi di antara mereka yang telah mengikuti rapat tersebut ada yang terkena siasat. Suatu ketika saya mengalami kebingungan ketika menerima surat dari Enos yang bertanya kepada saya kapan surat permohonan untuk peresmian sebuah gereja dikirim kepada pemerintah? Saya bertanya dalam hati apakah masih ada gereja? Bukankah gereja yang sesungguhnya adalah kumpulan orang Kristen ? Orang Kristen memang mengalami kecenderungan untuk berbuat dosa karena daging yang memiliki banyak kelemahan tetapi juga orang yang bertanding dalam pertandingan iman yang benar?’

Dua setengah tahun kemudian tepatnya tanggal 25 Juni 1984, Gereja Jemaat Protestan di Irian Jaya, hasil pelayanan Zending Gerefomreerde Gemeenten dinyatakan mandiri.

Ketegangan yang Terkait dengan Pelayanan Zending

Tugas di medan pelayanan zending menyita segenap tenaga Pendeta Kuijt dan keluarganya. Kuijt tidak hanya memedulikan kehidupan kerohanian warga Nipsan namun juga masalah kesehatan mereka. Pengetahuan Kuijt tentang obat-obatan cukup luas, tidak jarang dia menyuntik dan menjahit luka-luka para pasiennya. Memang sejak tahun 1980 ada dua mantri yang melayani kesehatan masyarakat Nipsan namun untuk hal yang sulit mereka tetap berkonsultasi dengan ‘dokter’ Kuijt. Nyonya Kuijt pun setiap hari tidak kalah sibuknya melayani para pasien di pos Nipsan. Selama beberapa tahun di sini nyonya Kuijt memperoleh banyak pengalaman dalam bidang medis. Dia mampu membuat diagnosa dan bisa menentukan obat mana yang cocok untuk para pasien. Isteri Pendeta Kuijt juga sibuk melakukan perawatan kepada bayi yang masih minum ASI. Bayi dari para ibu yang tidak mampu menyusuinya, mendapat botol susu secara teratur dari nyonya Kuijt. Penduduk yang kurang bergizi juga mendapat perhatian dari nyonya Kuijt. Pekerjaan sebagai isteri dari seorang pekabar Injil memang banyak dan berat. Dia harus mampu mendukung tugas dan tanggung jawab suaminya, hal ini berbeda dengan para istri Pendeta di Belanda. Mereka pun terkadang mengalami berbagai ketegangan menghadapi penduduk yang berasal dari pedalaman.

Meskipun mereka merasa Tuhan itu selalu dekat, namun tetap saja mereka sering tak mampu melawan kesepian, khususnya nyonya Kuijt, karena mereka tinggal jauh dari orang yang dikasihinya. Bagi nyonya Kuijt sangat sulit jika harus hidup terpisah dari anak-anaknya untuk waktu yang cukup lama. Sejak umur enam tahun anak-anak mereka harus merantau ke kota untuk bersekolah. Setelah Cornelia, anak bungsu keluarga Kuijt, berangkat ke kota tahun 1982, praktis rumah Kuijt di Nipsan menjadi sangat sunyi dan sepi. Nyonya Kuijt selalu merindukan

kelima anak yang dikasihinya. Setiap hari nyonya memikirkan bagaimana keadaan anak-anaknya? Pendeta dan nyonya Kuijt selalu mencoba mengunjungi anak mereka satu kali dalam enam minggu pada saat ketika mereka ke Sentani. Terkecuali ketiga anak yang paling tua yaitu Klazina, Wim dan Gert, bersekolah di “Faith Academy” di ibu kota Manila, Filipina. Mereka hanya satu kali dalam enam bulan bertemu dengan orang tuanya.

Bukan hanya anak-anak yang mereka rindukan, tetapi orang tua mereka (ayah nyonya Kuijt, yaitu bapak Bos meninggal pada tahun 1979, ayah Pendeta Kuijt pada tahun 1981). Pikiran keluarga Kuijt sering melayang kepada kedua ibu mereka yang kini menjadi janda. Terkadang perasaan kangen kepada mereka berdua sangat besar.. Betapa bahagia dan nikmat ketika mama nyonya Kuijt tahun 1981 mengunjungi mereka di Nipsan. Selama empat bulan ibu Bos tinggal bersama anak dan cucunya dan sangat menikmati kunjungan itu. Dalam laporan kepada Komisi Zending Kuijt menulis, *‘Ibu kami sangat berjasa untuk masyarakat setempat. Dia rajin sekali memperbaiki dan menjahit pakaian yang sudah robek’*.

Bertahun-tahun nyonya Kuijt mendampingi suaminya dengan segala kemampuannya. Bahkan kalau perlu dia menggantikan tugas-tugas suaminya. Tahun 1978 waktu Pendeta Kuijt harus meninggalkan Nipsan dengan sukacita nyonya Kuijt mengurus pos Bomela. Pada bulan-bulan itu semua anaknya berlibur di Bomela dan nyonya Kuijt merasa dalam hati bahwa tugas yang diembannya sebenarnya terlalu berat. Namun demikian nyonya Kuijt pantang untuk mengeluh karena dia yakini bahwa apa yang dikerjakan benar-benar hanya untuk kemuliaan Nama Tuhan. Namun demikian, Miep Kuijt merasa lega ketika beberapa bulan kemudian suster Marry van Moolenbroek datang di Bomela dan mengambil alih tugas pengurusan pos Bomela sehingga nyonya Kuijt dapat menyusul suaminya ke Nipsan. Gerrit Kuijt saat itu sangat membutuhkan dukungan dan Miep dengan senang hati membantu meskipun sebenarnya dia merasa sudah kehabisan tenaga.

Pelayanan di Nipsan bukan suatu pekerjaan yang enteng. Masyarakat tetap menjaga jarak terhadap dia. Orang Nipsan bersedia menuruti nasihat seorang laki-laki, sedangkan nasihat seorang perempuan sering diabaikan. Perlawanan masyarakat Nipsan yang terselubung terhadap nyonya Kuijt terlalu berat. Dia mengeluh kepada suaminya namun Gerrit mencoba membesarkan hati isterinya. Menurut Pendeta Kuijt hati orang Nipsan pada satu kelak akan berubah.

Nyonya Kuijt Jatuh Sakit

Nyonya Kuijt mau terus bertahan melayani di sini tetapi pada awal tahun 1983 kondisi kesehatannya semakin menurun. Dia sakit demam tinggi dan ada gejala kelumpuhan pada tangan dan kakinya. *‘Anda kehabisan tenaga baik fisik maupun mental’*, kata para dokter yang memeriksa nyonya Kuijt. Dokter tersebut menasihati agar dia meninggalkan Papua untuk sementara waktu agar cepat sembuh. Pendeta Kuijt mengambil keputusan bahwa dia bersama isteri dan anaknya secepat mungkin akan pulang ke Belanda. Komisi Zending menyarankan Pendeta Kuijt untuk mengirim nyonya Kuijt dan anaknya duluan. Kuijt disarankan bisa menunggu sampai ada pengganti di pos Nipsan namun dia keberatan dengan saran itu. Bertahun-tahun isterinya rela mendampingi suaminya untuk pelayanan zending. kini dalam keadaan sangat lelah Pendeta bersedia mendampingi istrinya. *‘Sekarang Miep adalah prioritas pertama saya’*, jawab Pendeta Kuijt kepada Komisi Zending. Dokter Sengkerij dari Angguruk mendesak mereka cepat pulang dan menulis sebuah surat dengan saran bahwa Kuijt harus menemani isterinya.

Para dokter rumah sakit di Belanda juga memberikan diagnosa bahwa nyonya Kuijt benar-benar mengalami kelelahan dan menyarankan agar dia beristirahat secara total untuk waktu yang cukup lama. Maka tahun 1983 berangkatlah keluarga Kuijt menuju Kandern, Jerman. Di tetangga desa terdapat sebuah sekolah “The Black Forest Academy” di mana anak-anak Kuijt bisa bersekolah. Setelah satu tahun tinggal di Kandern, nyonya Kuijt mendapat konseling dari dr. Stuart, seorang Pendeta dan ahli psikologi. Pendeta Kuijt tetap tinggal bersama keluarganya. Kadang-kadang dia mengunjungi Belanda dan berkhotbah di situ dan segera pulang ke Kandern karena isteri dan anaknya membutuhkan dia. Kuijt agak sakit hati karena ada beberapa orang Belanda tidak senang dengan keputusan yang telah dilakukan Kuijt. Kesembuhan nyonya Kuijt membutuhkan waktu yang cukup lama jauh melebihi waktu yang diprediksikan para dokter. Keluarga Kuijt tinggal di Jerman hampir dua tahun, pada bulan April 1985, para dokter mengizinkan nyonya Kuijt kembali ke Papua. Dokter menyarankan agar dia tidak lagi melayani daerah pedalaman karena cukup berat.

Keluarga Kuijt Kembali ke Papua

Pada akhir bulan Agustus 1985 keluarga Kuijt kembali ke Papua. Mereka bermaksud untuk tinggal selama satu tahun di Sentani. Pendeta Kuijt akan menjalin hubungan dengan organisasi lain atas nama anggota-anggota tim zending. Dia akan mengatur segala kebutuhan utusan

zending di pedalaman, akan mengasuh dan membina anak muda yang berasal dari pedalaman untuk mengikuti pendidikan. Jika ada pekabar Injil yang cuti Kuijtlah yang menggantikannya.

Pekabar Injil Kuijt sebenarnya mempunyai kerinduan untuk menginjili masyarakat di sekitar Sentani. Namun Komisi Zending kuatir jika pekerjaan itu terlalu berat bagi Kuijt, apalagi tampaknya peluangnya sangat kecil untuk pengembangan selanjutnya. Namun pekabar Injil Kuijt, jika di manapun dia berjumpa dengan orang, tak pernah lupa menyampaikan berita Injil Kristus. Baginya yang terpenting dalam hidup ini jika kita berkenalan dengan Tuhann Yesus yang menjadi penyelamat manusia. Maka setiap kesempatan naik taksi Kuijt selalu memilih duduk di depan berdampingan dengan pengemudi dengan tujuan agar dapat memperkenalkan berita Injil kepada sang pengemudi.

Setibanya di Sentani, Kuijt langsung diminta untuk mengadakan penginjilan di kompleks transmigran yang tinggal di sebuah pulau di danau Sentani. Pendeta Kuijt setuju. *‘Pelayanan ini tidak saya lakukan hanya atas nama Zending Gereformeerde Gemeenten, melainkan demi pelayanan meluaskan kerajaan Allah di bumi’* tulis Kuijt kepada Komisi Zending. Juga di Dosay, di sebelah barat Sentani, Kuijt berhasil menginjili beberpa penduduk.

Di Sentani belum ada jemaat GJPI, oleh sebab itu keluarga Kuijt mengikuti kebaktian Minggu di “Newman Memorial Chapel”. Di dalam jemaat ini, yang anggotanya memakai bahasa Inggris, merupakan kumpulan orang dari bermacam-macam bangsa dan denominasi. Yang penting setiap jemaat mengakui bahwa seluruh isi Alkitab adalah Firman Tuhan. Pendeta Kuijt kadang-kadang juga memimpin ibadah di sana, bahkan terkadang mengambil bahan dari Katekismus Heidelberg. Asal denominasi gereja atau sikap jemaat terhadap dia tidak terlalu penting bagi Pendeta Kuijt. Yang penting para hamba Tuhan membawa Firman Tuhan secara benar dan tidak dibatasi oleh sesuatu yang akan mempersempit semangat persekutuan..

Hal itu bukan berarti bahwa Pendeta Kuijt tidak terlaluterlibat dalam pelayanan Zending Gereformeerde Gemeenten. Waktu orang zending memulai membuka pos yang terletak di daerah sebelah selatan daerah Una, Pendeta Kuijt pun sibuk membantu membuat lapangan terbang di Seradela, Samboga dan Awimbon. Pendeta Kuijt mengerti bahwa pelayanan zending sudah melangkah ke arah yang lebih maju. Dalam banyak hal GJPI sendiri yang sudah mengambil alih. Gereja yang masih relatif muda, sudah mulai mengutus penginjilnya ke tempat di mana orang masih hidup di dalam kegelapan. Dengan demikian Kuijt seolah telah berperan menjadi perintis jarak jauh.

Sebuah Asrama untuk Kaum Muda GJPI

Banyak pemuda yang berasal dari pedalaman mengikuti pendidikan di Wamena dan perkotaan. Pendeta Kuijt diminta untuk membina melalui kegiatan kebaktian untuk mereka. Namun, Pendeta Kuijt kurang berhasil. Beberapa pemuda menginginkan kebebasan. Hanya sedikit pemuda yang hadir ketika Pendeta Kuijt mengadakan kebaktian. Mereka lebih senang jalan-jalan daripada ikut beribadah. Para anggota GJPI sangat menaruh perhatian kepada kehidupan anak-anak muda ini.

Beberapa tahun yang lalu telah dibangun sebuah asrama putera di Wamena yang diberi nama “Asrama Pendeta Gerry Kuijt”. Di asrama itu tinggal kurang lebih, seratus anak laki-laki yang berasal dari pedalaman. Pendeta Kuijt berusaha juga membangun sebuah asrama daerah perkotaan. Tahun 1989, setelah beberapa bulan merundingkan masalah tanah, maka resmilah sebuah asrama di kota Abepura berdiri. Asrama tersebut dilengkapi dengan sebuah aula besar sehingga dapat berfungsi sebagai tempat ibadah jemaat GJPI. Pendeta Kuijt ditemani beberapa orang berusaha keras mendorong para mahasiswa GJPI pada setiap hari Minggu mengikuti kebaktian di aula tersebut. Persekutuan itu kian lama kian besar maka resmilah berdiri jemaat jemaat GJPI Abepura dengan seorang Pendeta tetap yang melayani mereka. Di Sentani Kuijt sering mengunjungi toko milik Wempi, orang Cina yang berlatar belakang agama Buhdis. Mereka berdua sering terlibat dalam diskusi yang mengasyikkan.

Selesainya Pelayanan Pekabar Injil Kuijt

Pada bulan Agustus 1988, Pendeta Kuijt menulis kepada Komisi Zending, *‘Kesehatan saya kurang baik. Punggung saya saat ini menjadi lebih pendek dua sentimeter menurut Miep. Terdengar aneh, bukan? Namun, rasul Paulus dalam 2 Korintus mengatakan, ‘Meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari’. Manusia lahiriah tidak terlalu penting lagi bagi saya namun saya kuatir batiniah saya pun tidak selalu dibaharui setiap hari. Saya mempunyai keinginan yang sama seperti Paulus untuk ‘mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama’.*

Sudah beberapa kali Pendeta Kuijt menyampaikan kepada Komisi Zending bahwa kesehatannya kurang baik. Pada pertengahan tahun 1986 Kuijt dirawat di rumah sakit di Belanda karena punggungnya sakit. Setelah kembali ke Papua lagi ternyata rasa sakit tambah menjadi bila dibandingkan dengan sebelumnya. Beberapa dokter di Papua memeriksa Kuijt dengan seksama dan menasihati dengan bijak agar Pendeta Kuijt mencari pekerjaan yang tidak

sering terlibat ketegangan di daerah yang beriklim sejuk dan tenang. Kuijt, sebagai seorang pekabar Injil, pantang untuk menyerah. Namun dia juga sadar bahwa akhir dari pelayannya akan segera datang. Pada akhir tahun 1987 nyonya Kuijt dua kali terserang penyakit malaria dan satu kali terserang sebuah virus. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengalami pemulihan total. Ia sering mudah lelah dan kurang bersemangat. Bagaimana hidup mereka selanjutnya...? Miep dan Gerrit ingin tetap tinggal bersama masyarakat Papua yang sangat mereka kasihi. Mereka sudah merasa sangat menyatu dengan mereka tetapi mereka juga sadar bahwa hari saat perpisahan akan segera tiba dan semakin dekat. Pertimbangan pulanginya keluarga Kuijt bukan hanya terkait dengan kesehatan mereka tetapi juga menyangkut anak-anak mereka. Klazina tinggal dan bekerja di Amerika, Wim mengikut kuliah di Amerika, Gert bersekolah di Belanda. Sedang Wilhelmina dan Cornelia masih di SMA yang suatu saat juga harus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Betapa indahnya jika mereka dapat tinggal bersama untuk beberapa waktu. Pendeta Kuijt dan isterinya menganggap Amerika Serikat atau Kanada tempat yang paling cocok untuk mereka.

Tahun 1989 dua dokter di Papua menyarankan agar Kuijt diperiksa di sebuah rumah sakit di Belanda. Karena itu pada bulan Mei, keluarga Kuijt terbang dengan pesawat ke Belanda melalui Amerika. Pada saat berada dalam pesawat, Pendeta Kuijt tiba-tiba diserang rasa sakit yang luar biasa. Seorang dokter yang memeriksanya tidak menemukan penyebab sakitnya. Namun Pendeta harus beristirahat untuk beberapa minggu. Para dokter di Belanda mengambil kesimpulan setelah mengadakan pemeriksaan secara intensif pada tubuh Kuijt. Mereka melarang Pendeta bekerja penuh waktu, lagi hanya boleh bekerja empat puluh persen saja. Pelayanan di lapangan tidak diijinkan, sedang untuk pelayanan di jemaat hanya boleh paruh waktu. Komisi Zending mengusulkan Kuijt untuk pensiun lebih cepat. Biaya pensiun Kuijt ditanggung oleh Zending hingga usia mencapai 65 tahun. Uang pensiun akan diambil dari kas Komisi Pensiun Pendeta. Pensiun Pendeta Kuijt secara resmi mulai pada tahun 1991, tetapi sebelumnya pekabar Injil Kuijt benar-benar meninggalkan Papua. Kuijt ingin mengadakan perpisahan dengan 'orang-orangnya'. Di beberapa pos diadakan acara perpisahan. Mereka kembali merasakan kehangatan bertemu kembali dengan orang-orang yang dulu pernah dekat dengan dia dan keluarganya. Tim zending pun tidak lupa mengadakan perpisahan dengan keluarga Kuijt. Setelah itu keluarga Kuijt berangkat ke Amerika. Tentang perpisahan itu Kuijt menulis, *'Perpisahan dengan orang Papua terasa berat tetapi saya menyerahkan mereka dalam tangan Kristus yang telah bersabda. "Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku. Mereka sangat aman di situ.'*

Bab 16 Saya Tetap Seorang Pekabar Injil

Setelah berpisah dari orang Papua keluarga Kuijt menetap di kota Chilliwack di Kanada. Walaupun pendeta Kuijt sudah pensiun dia tidak bisa duduk diam. Membaca buku, mengunjungi saudara atau teman memang enak tetapi tidak memuaskan hati Kuijt. Dia berkata kepada isterinya, *‘Miep, di dunia ini ada jutaan orang yang belum mendengar tentang Injil. Mereka masih mati secara rohani. Saya tidak boleh tinggal begini saja kalau saya tahu bahwa orang seperti itu akan binasa selama-lamanya. Saya tetap mempunyai tugas yang istimewa untuk memberitahukan Injil kepada mereka.’*

Karena jemaat di Chilliwack untuk sementara waktu tidak mempunyai pendeta, maka pendeta Kuijt diminta untuk melayani jemaat itu sesuai dengan kemampuannya. Kuijt setuju dan akan berkhotbah di jemaat Chilliwack 25 kali dalam satu tahun. Beberapa bulan kemudian, pada awal tahun 1991, pendeta Hofman menerima panggilan dari Chilliwack dan menjadi pendeta tetap di situ. Hal itu bukan berarti bahwa pendeta Kuijt menjadi pengangguran. Sebaliknya, dia secara teratur berkhotbah di jemaat tetangga yaitu Lynden. Dengan beberapa orang dari jemaat Chilliwack pendeta Kuijt membentuk suatu tim penginjilan untukewartakan Firman Tuhan ke penjara-penjara. *‘Tuhan Yesus juga memperdulikan orang jahat jadi kami sebagai pengikut Yesus tidak boleh mengabaikan mereka’*, kata Kuijt. Dia kadang-kadang berkhotbah di penjara dan mendukung anggota jemaat Chilliwack untuk tetap memperhatikan orang yang dipenjara.

Walaupun banyak pelayanan yang dapat dilaksanakan di Amerika namun hati pendeta Kuijt masih terikat kepada orang yang tinggal di Benua Asia di mana dia dulu begitu lama bekerja. Melalui surat, laporan dan pembicaraan lewat telepon, pendeta Kuijt tetap mendapat informasi tentang kemajuan pelayanan di Papua. Misionaris Kuijt bukan hanya terikat kepada orang Papua, tetapi hatinya juga terbeban kepada orang Bali yang mayoritas belum mengenal Kristus. Pada tahun 1987 keluarga Kuijt memang pernah mengunjungi pulau Bali dan setelah itu hati dan pikirannya tidak bisa dilepaskan dari mereka.

Selama tinggal di Chilliwack Kuijt beberapa kali mengunjungi pulau Bali bersama pendeta Mol dan orang dari organisasi misi yang lain. Mereka merencanakan untuk memulai suatu pelayanan rohani di Bali. Langkah yang ditempuh adalah dengan bekerjasama dengan gereja-gereja setempat.

Pendeta Kuijt dan pendeta Mol sangat antusias untuk melayani Bali. Setelah tiba di Amerika dan Belanda mereka memberikan informasi kepada anggota jemaat mereka masing-masing.

Namun beberapa orang merasa bingung, apakah pelayanan zending di Bali merupakan bagian dari Zending Gereformeerde Gemeenten? Komisi Zending segera menjelaskan dalam majalahnya bahwa pelayanan di Bali bukan tanggung jawab Zending Gereformeerde Gemeenten tetapi organisasi lain. Walaupun begitu ada anggota Gereformeerde Gemeenten yang mendukung pelayanan tersebut.

Kesehatan Pendeta Kuijt Semakin Menurun

‘Miep, badan saya tidak enak. Ada sesuatu yang kurang beres dengan paru-paru saya’, kata Gerrit Kuijt. Waktu itu tahun 1997. Seorang dokter yang memeriksa Kuijt mengatakan bahwa ada bekas luka di paru-paru. Pendeta Kuijt bertanya-tanya apakah yang dilihat sang dokter mungkin bekas luka dari penyakit tbc yang dulu pernah dideritanya. Paru-parunya sebenarnya tidak terasa sakit, melainkan punggung yang dirasakan terasa sakit secara terus-menerus. Oleh sebab itu Kuijt mengatasi rasa sakitnya dengan minum obat setiap hari sambil terus bekerja. Pada akhir tahun 1997, ketika dia sekali lagi mengunjungi pulau Bali, dia terserang flu. Dia masih belum pulih benar setibanya di Kanada, Miep merasa kaget menyaksikan tubuh suaminya. Kuijt kelihatannya sangat kesakitan. Sekali lagi dia pergi ke dokter dan kali ini dia diperiksa oleh seorang dokter ahli paru-paru. Dia membuat diagnosis bahwa Kuijt menderita penyakit paru-paru khusus. Penyakit itu menyebabkan oksigen yang sudah masuk ke paru-paru tidak lagi dapat ditransportasi ke darah. Menurut dokter ahli itu sangat kecil kemungkinannya seorang penderita penyakit ini sembuh secara total. Karena penyakit itu mempunyai beberapa varian maka sulit menentukan obat mana yang cocok. Hasil pemeriksaan itu membuat semua rencana pendeta Kuijt menjadi berantakan. Tahun berikutnya pendeta Kuijt dan isterinya mengunjungi Belanda. Di situ pendeta Kuijt diperiksa lagi di rumah sakit oleh seorang dokter ahli. Dokter itu menenangkan hati Kuijt dengan mengatakan bahwa penyakit yang dideritanya tidak parah dan saat ini ada kemajuan. Keluarga Kuijt pulang ke Kanada dengan perasaan lega. Akan tetapi, tidak lama kemudian ternyata diagnosa dokter di Belanda itu salah. Penyakit Kuijt semakin parah. Dokter ahli paru-paru mengusulkan untuk mengambil suatu bagian kecil dari paru-paru Kuijt guna pemeriksaan apakah paru-parunya terkena penyakit tropis atau penyakit yang lain. Pendeta Kuijt akhirnya menerima kenyataan dan pada bulan September 1998, dokter ahli itu menemukan bahwa penyakit paru-paru pendeta Kuijt bukan penyakit tropis. Dengan diagnosis itu Kuijt mendapat obat yang cocok baginya. Setelah Kuijt meminum obat itu tampak kesehatannya membaik. Hal ini dibuktikan melalui tes yang dilakukan pada tubuhnya. Pendeta Kuijt sangat berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberkati obat itu. Namun tidak lama

kemudian kesimpulan tes itu ternyata salah. Pada akhir tahun itu pendeta Kuijt memerlukan tambahan oksigen. Sebagaimana seorang yang sudah lanjut usia Kuijt berjalan dengan tertatih-tatih kekuatan untuk untuk mengangkat kedua kakinya hampir-hampir tak ada. Setelah pendeta Kuijt mendapat oksigen dari sebuah tabung maka dia bisa berjalan seperti semula. Alangkah senangnya Kuijt, namun rasa senangnya cepat berlalu karena dosis oksigen yang dibutuhkan oleh pendeta semakin bertambah. Sampai tiba saatnya Kuijt memerlukan seratus persen oksigen dari sebuah tabung.

Pendeta Kuijt bukan hanya menderita penyakit paru-paru tetapi punggungnya terasa sakit bila digerakkan, kini fisiknya semakin bungkuk jika berjalan. Ada teman yang memperkenalkannya dengan seorang ahli terapi. Dokter itu memeriksa Kuijt dan berjanji untuk menerapkan terapi tertentu kepada pendeta Kuijt, namun tempat prakteknya berada di Calgary, jauh dari Chilliwack. Dengan rela beberapa teman dari keluarga Kuijt membawa Kuijt dan isterinya ke dokter itu. Setelah menjalani terapi selama sepuluh kali rasa sakitnya berkurang bahkan boleh dikatakan tidak lagi terasa sakit lagi. Obat untuk mengurangi rasa sakit punggung tidak perlu diminum. Dengan sukacita yang tiada terhingga keluarga Kuijt kembali ke Chilliwack.

Di rumah Kuijt ada sebuah tabung oksigen. Sebuah slang yang dipasang di tabung itu memungkinkan pendeta Kuijt untuk berjalan bebas di seluruh rumah. *‘Untung sekali saya tidak terpaksa harus duduk di kursi atau berbaring di tempat tidur saya’*, kata Kuijt dengan optimis kepada temannya.

Pendeta Kuijt bukan orang yang cepat berputus asa. Dia berpendapat bahwa dia harus banyak berjalan kaki sehingga kondisi tubuhnya tetap terjaga. Namun itu tidak berlangsung lama, kian hari langkah kakinya terasa berat. Kesehatan pendeta Kuijt kian menurun.

Pernikahan Cornelia

Pernikahan Cornelia Kuijt ditentukan pada bulan Desember 1998. Dia ingin sekali agar ayahnya yang melayani pada kebaktian pernikahan itu, namun kesehatan Kuijt tidak memungkinkan. Hampir selama satu bulan dia bergantung pada oksigen, untuk hadir dalam kebaktiannya pun belum tentu bisa. Namun dia selalu berdoa kepada Tuhan agar diberi kekuatan sehingga dapat melayani kebaktian pernikahan Cornelia, puterinya.

Ketika hari pernikahan tiba, masih belum dapat dipastikan apakah pendeta Kuijt dapat melayankan kebaktian pemberkatan pernikahan. Kondisi kesehatan pendeta Kuijt pada pagi itu rasanya tidak memungkinkan baginya hadir dalam kebaktian, kemudian dia beristirahat

sebentar hingga tubuh terasa lebih segar. Akhirnya Kuijt mampu mendampingi Cornelia memasuki ruang ibadah, bahkan dia sanggup berkhotbah meskipun sangat singkat. Tuhan telah menopang Kuijt sehingga dia mampu memberkati pernikahan puterinya.

Pilot Len van Wingerden Meninggal Dunia

Siapa menyangka bahwa Len van Wingerden, seorang pilot MAF yang masih muda, meninggal lebih dulu daripada pendeta Kuijt? Selama bertahun-tahun laki-laki muda dari jemaat Lynden melayani organisasi zending, termasuk Zending Gereformeerde Gemeenten di Papua. Sudah tak terhitung jumlahnya dia menerbangkan helikopter dari Sentani dan Wamena. Hidupnya berubah mendadak ketika para dokter ahli di Jakarta menemukan sebuah tumor ganas di otaknya. Setelah Len dioperasi dia dalam keadaan koma. Bulan-bulan terakhir dari hidupnya, Len dirawat dengan penuh kasih sayang di Lynden sampai akhirnya dia menghembuskan nafasnya.

Pendeta Kuijt hampir tidak dapat menerima kenyataan itu. Dia sangat kenal dengan laki-laki muda dan secara teratur mengunjungi orang tua Len di Lynden. Betapa berat berita duka itu. Bukan hanya untuk Jany, isteri Len dan anak-anaknya tetapi juga untuk orang tuanya.

Pendeta Kuijt ingin mengikuti upacara kedukaan Len. Namun sulit sekali karena Kuijt terkendala oleh kesehatannya. Ayah Len menyarankan agar pendeta Kuijt datang lebih awal sebelum banyak para pelayat yang ingin mengucapkan turut berdukacita. Pendeta Kuijt memakai kursi roda. Setelah upacara itu selesai bertanyalah Van Wingerden kepada pendeta Kuijt apakah hendak menyampaikan pesan dan kesan?. Hasrat pendeta Kuijt memang ingin begitu tetapi dia tidak yakin mampu mengungkapkannya. Akhirnya dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan dia mampu menyampaikan pesan-dan kesannya. Kata-katanya singkat, padat dan sangat menghibur khususnya keluarga Len dan para pelayat yang datang.

Akhir Hidup Pekabar Injil – Pendeta Kuijt

Selama mungkin pendeta Kuijt ingin mengemudikan mobilnya sendiri. Bertepatan dengan Surat Ijin Mengemudinya hampir habis dia ingin mengurus perpanjangannya. Ditemani Klazina dengan menggunakan tabung oksigen dia mengemudikan mobil sendiri. Dia harus menempuh ujian. Klasina tidak yakin bahwa Kuijt akan lulus, sekali karena pertolongan Tuhan dan didorong oleh keinginan yang kuat ia berhasil lulus. Dia tetap mengemudikan mobil sendiri

hingga ajal menjemputnya. Menjelang kematiannya Kuijt mengalami banyak kesulitan termasuk untuk mengenakan pakainnya sendiri, kekuatannya semakin berkurang. Dokter yang merawatnya secara rutin datang untuk memeriksa kesehatan Kuijt, tetapi tidak dapat menolong lebih banyak. Selama itu Kuijt jarang menampakkan keluhannya, semua perasaan yang dialaminya dirasakan sendiri, tidak ingin orang lain merasakannya. Rasanya hanya satu kali Kuijt pernah mengeluh kepada pendeta P. van Ruitenburg dari jemaat Chilliwack, *‘Kadang-kadang saya ingin melepaskan semua ini.’* Pendeta Van Ruitenburg menatap tajam pernyataan teman sejawatnya tanpa mengerti apa yang dimaksudkan sebenarnya. Maka dia bertanya, *‘Apa maksud Pendeta?’* Lalu Kuijt menjawab, *‘Jelas, penyakit ini.’*

Banyak saudara dan teman menyangka pendeta Kuijt tidak memahami parahnya penyakit yang dideritanya saat ini bahkan ajalnya telah dekat, namun sebagai isteri Miep sangat mengerti apa yang dirasakan Kuijt sebenarnya, mulai dari keluhan-keluhan yang kecil. Misalnya, pada suatu hari Kuijt mengatakan, *‘Miep, sebaiknya kamu tetap tinggal di rumah ini.’* Namun nyonya Kuijt tahu bahwa suaminya tidak senang dipaksa untuk berbicara tentang kematiannya yang dekat. Dia lebih senang tetap mempunyai harapan. Oleh sebab itu dia lebih suka membicarakan hal-hal lain. *‘Membicarakan penyakit saya tidak akan meringankan beban yang saya alami saat ini’*, kata pendeta Kuijt suatu kali.

Kepada isterinya dan beberapa sahabat yang paling dekat Kuijt pernah berbicara tentang akhir hidupnya yang akan segera tiba. Dia sangat menyadari sebagai manusia yang berdosa akan dipanggil Tuhan dan berdiri di hadapan-Nya dengan tangan kosong. *‘Saya tidak dapat mengklaim kepada Tuhan, sekian banyak lapangan terbang telah bangun dan sekian banyak jemaat gereja yang saya dirikan. Tidak bisa!. Semua itu karena Dia, saya tak mampu berbuat apa-apa tanpa kekuatan dari Dia!.* Terkadang jiwa Kuijt terasa kelam dan dia dikuasai oleh iblis. Namun saat yang lain dia sangat rindu bertemu dengan Sang PengutusNya dan hendak beristirahat dari pekerjaan untuk selama-lamanya. Sebagai manusia biasa Kuijt tetap menganggap bahwa kematian adalah sebuah pengalaman yang mengerikan.

Pada pertengahan bulan Agustus 2000, pendeta Kuijt diopname di rumah sakit. Keadaan tubuhnya semakin kurus. Nampak saat kematiannya kian dekat.

Hari Minggu tanggal 19 Agustus, Kuijt dikunjungi oleh seorang hamba Tuhan. Dia, bersama isterinya mengelilingi tempat tidur pendeta. Kuijt mengatakan bahwa akhir hidupnya sudah dekat. Dalam percakapan itu nyonya Kuijt bertanya kepada suaminya, *‘Gerrit, gelar yang mana harus kami tulis di atas nisanmu?’* Kuijt menjawab dengan nafas yang agak susah *‘Misionaris.’* *‘Tetapi kamu juga pendeta, kan?’* tanya nyonya Kuijt. *‘Kalau begitu tulislah*

'Pekabar Firman Tuhan', ujar Kuijt sambil menatap penuh damai mereka yang ada di sekitar pembaringannya.

Nampaknya saat kematian pendeta Kuijt lebih cepat dari yang diperkirakan para dokter. Beberapa anaknya tidak ada di sampingnya ketika dia menghembuskan nafas terakhirnya. Klazina, yang tinggal di Uganda, tidak berhasil mendapat penerbangan yang cepat, demikian juga dengan Gert. Namun semua anak mendapat pesan khusus dari ayahnya. Wim mendapat suatu pesanan khusus.

Saat-saat terakhir kehidupan Kuijt penuh dengan keharuan, isteri, anak-anaknya dan beberapa teman yang hadir dengan khusus berdoa dan menyanyikan lagu-lagu rohani yang dapat menguatkan pendeta Kuijt.

Pada hari Minggu, tanggal 20 Agustus 2000, Gerrit Kuijt menghembuskan napas yang terakhir. Pertandingan di dunia ini sudah selesai bagi pendeta – misionaris Kuijt dan sekarang dia boleh beristirahat dengan damai dalam kemuliaan Bapa-Nya di sorga. Di dunia ini Kuijt tidak banyak beristirahat karena panggilan pelayanan yang selalu menuntut dia bekerja keras tidak mengenal tempat dan waktu. Saat ini semangat itu sudah tidak ada lagi namun telah diwariskan kepada para pengikutnya. Bagi umat Allah, termasuk Gerrit Kuijt, Allah Bapa telah menyediakan suatu hari perhentian yang tenteram dan damai di sorga.

Bab 17 Telah Tersedia Suatu Hari Perhentian bagi Anak-anak Allah

Pada hari Sabtu, tanggal 26 Agustus, banyak anggota dari jemaat Chilliwack dan Lynden berkumpul di gedung gereja Bethel dari Netherlands Reformed Congregations. Di gedung itu akan dilaksanakan kebaktian duka dilanjutkan dengan pemakaman jenazah Pendeta Kuijt. Dari luar negeri pun tamu sudah berdatangan, tampak Suster Marry van Moolenbroek datang dari Papua. Sudah bertahun-tahun suster Marry menjadi sahabat keluarga Kuijt. Marry merupakan satu-satunya teman sepelayanan yang kerap mencurahkan pendapatnya kepada Kuijt demikian sebaliknya dengan Kuijt. Nyonya Kuijt berharap Marry mengajak Sabonwarek, namun keinginan itu tidak terwujud. Hampir semua orang dari GJPI menyesali keadaan ini. GJPI hanya mengirim ucapan turut berduka cita, di dalamnya mereka menulis bahwa Pendeta Kuijt tak mungkin dilupakan oleh jemaat GJPI. *‘Siapa menyebut Gerrit Kuijt, dia menyebut GJPI dan siapa menyebut GJPI, dia menyebut Gerrit Kuijt. Dengan kasih kami mengenangkan jasa Gerrit Kuijt sehingga ketika kami mendengar berita kematiannya, kami benar-benar sangat sedih karena kehilangan seorang Bapak rohani. Oh, Bapak! Kami ingin melihat jasadmu. Kami ingin duduk sejenak di sisi jasadmu. Bahkan kami ingin mengantar jasadmu ke tempat peristirahatan yang terakhir. Namun, semuanya hanya kenangan yang tak mungkin akan terwujud. Kami hanya dapat menulis dalam selembar kertas ini, seluruh Keluarga Besar GJPI menyatakan: dukacita yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Bapak kekasih kami yaitu Pendeta Gerrit Kuijt. Semoga Tuhan Allah menerima dia di sisi-Nya. Kemudian kepada keluarga yang ditinggalkan, isteri dan anak-anak, agar diberi ketabahan, kekuatan dan penghiburan oleh Roh Tuhan sehingga dapat menghadapi kehidupan ini dengan percaya kepada penyertaan-Nya. Akhirnya, Bapak Gerrit Kuijt, selamat jalan dan selamat menghadap sang Khalik dengan penuh kedamaian. Satu hal yang pasti: kita akan berjumpa di Yerusalem Baru. Amin.’*

Pendeta H. Paul dan A. Elshout datang atas nama Komisi Zending di Belanda. Penatua N. Bertram datang atas nama jemaat Gereformeerde Gemeenten di Carterton di Selandia Baru di mana Pendeta Kuijt beberapa kali pernah berkhotbah. Atas nama keluarga Bos, kakak laki-laki Cees dari Belanda datang untuk menyatakan dukanya.

Kebaktian Pemakaman

Kebaktian pemakaman dipimpin oleh Pendeta P. van Ruitenburg, Pendeta jemaat Chilliwick. Dia memulai kebaktian dengan membaca surat tentang kematian Gerrit Kuijt. Di dalam surat itu dikutip suatu ayat dari kitab Roma 15 : 20, “Dan dalam pemberitaan itu aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang supaya aku jangan membangun di atas dasar, yang telah diletakkan orang lain’.

Kemudian dia membaca lagi Ibrani 4 : 4–16, secara khusus Pendeta Van Ruitenburg memberi perhatian pada ayat 9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah”.

Sang Pendeta menjelaskan beberapa hal dari istilah perhentian. *‘Allah Pencipta berhenti dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya pada hari yang ketujuh. Setiap hari Sabat mengungkapkan perhentian itu. Kristus beristirahat setelah pekerjaan-Nya di dunia ini selesai. Tetapi juga anak-anak Allah akan menerima perhentian pada suatu hari kelak. Kita percaya bahwa saudara seiman kita, Gerrit Kuijt, telah beristirahat dari segala pekerjaannya dan masuk ke tempat perhentian. Pasal 4 Ibrani yang kita pahami, menegaskan bahwa kita harus berusaha untuk masuk ke tempat perhentian itu. Orang yang tidak berusaha memasukinya, tidak melakukan hal-hal yang rohani, tidak akan mendapat tempat perhentian di surga. Kita dipanggil di dunia ini untuk bertanding dalam pertandingan iman yang benar. Umat Allah di bumi ini adalah umat yang harus bertanding dalam perang suci. Tanpa perang itu tidak akan ada kemenangan. Umat Allah harus bertanding melawan dosa, ketidakpercayaan, iblis dan dunia yang jahat. Namun pada suatu hari yang ditentukan Tuhan, umat Allah akan mendapat perhentian. Gerrit Kuijt dikaruniai kesempatan untuk melayani selama puluhan tahun. Dalam pelayanannya Kuijt telah mewujudkan pertandingan sebagai umat Allah di bumi ini.*

Pendeta Van Ruitenburg selanjutnya membicarakan beberapa kekhasan yang selalu mewarnai pelayanan Pendeta Kuij, antara lain:

Pendeta Kuijt sebagai Seorang Musafir.

Selama hidupnya Pendeta Kuijt banyak berpergian. Dia sering berjalan kaki, naik mobil, kereta api atau pesawat. Dia juga mengunjungi medan zending yang baru. Dia sering bertemu dengan orang baru dan berkhotbah di mana-mana. Dia sering berpergian sebagai seorang

musafir berjalan di atas muka bumi ini. Bagi Pendeta Kuijt sulit untuk beristirahat sejenak saja. Sekarang dia sudah memasuki tempat peristirahatan yang tersedia di rumah Bapa. Dia boleh beristirahat dengan semua orang yang diselamatkan oleh karya Tuhan dan Kristus. Memang ada perhentian bagi umat Allah.

Pendeta Kuijt sebagai Seorang Pembicara

Selama hidupnya Pendeta Kuijt berbicara dengan banyak orang, bermacam-macam suku bangsa. Dia selalu mencari orang yang belum pernah mendengar Firman Tuhan. Kuijt mempunyai hasrat yang kuat untukewartakan Nama Tuhan karena Dia sangat layak dimuliakan. Dia dikaruniai bakat untuk dapat menguasai bahasa dan budaya asing dengan cepat. Saudara seiman kita kini boleh beristirahat dari pelayanannya untuk selama-lamanya dan tanpa lelah akan memuliakan dan memuji Rajanya. Pelayanannya di dunia akan dilanjutkan oleh orang lain. Pekabar Injil Yang Agung, Tuhan Yesus Kristus, belum selesai dengan tugas-Nya. Pada kebaktian pemakaman ini Allah menyatakan-Nya kepada kita agar kita terus melanjutkan karya-Nyaewartakan Injil ke seluruh pelosok dunia.

Pendeta Kuijt sebagai Seorang Pembangun

Pekabar Injil Kuijt adalah seorang perintis. Dia sangat berpengalaman membangun banyak hal. Dia membangun rumah, gedung gereja, gedung sekolah dan lain-lain. Namun Kuijt juga seorang pembangun secara rohani. Sekarang dia boleh beristirahat di dalam sebuah gedung yang bukan dibuat dengan tangan manusia melainkan tangan Allah Bapa, sebuah rumah yang disediakan untuk semua anak-anak Allah. Dia telah memasuki perhentian hari Sabat.

Pendeta Kuijt sebagai Seorang yang Berdoa

Pendeta Kuijt adalah orang yang setia berdoa. Dia berdoa untuk isterinya, anak-anaknya, cucunya, untuk saya dan pelayanan saya di jemaat Chilliwack. Kuijt berdoa untuk pekabar Injil lain dan pelayanan zending di seluruh dunia. Sekarang dia juga berhenti dari pekerjaan itu. Dia tidak berdoa lagi. Namun, doa-doanya yang telah dinaikkan kini berada dalam takhta karunia Allah dan Tuhan telah mendengar doa orang yang benar itu. Apalagi Tuhan sebagai Imam Besar tetap berdoa. Tuhan Yesus Kristus berdoa di sebelah kanan Bapa-Nya. Kehendak Tuhan akan terlaksana oleh-Nya.

Pendeta Kuijt sebagai Seorang Penyanyi

Saudara seiman kita Kuijt sangat menyukai musik. Pada waktu kesehatannya mulai menurun dia mengalami kesulitan untuk bernyanyi, tetapi saya yakin hatinya saat itu tak pernah berhenti bernyanyi. Sekarang dia tidak perlu bersusah payah untuk menyanyi atau mengajak jemaat untuk bermazmur. Bersama dengan malaikat dan warga kerjaan surga Kuijt akan terus bernyanyi dan memuliakan Tuhan dengan suaranya yang merdu.

Pendeta Kuijt sebagai Seorang Ssuami

Pendeta Kuijt sangat mencintai isterinya. Dia selalu penuh hormat dan perhatian kepadanya. Sekarang dia, sebagai umat Allah yang ditinggikan, menikmati pesta perkawinan Anak Domba. Sekarang dia menikmati kebersamaan dengan Allah Tritunggal. Nyonya Kuijt, kiranya Tuhan memberimu kekuatan baru dan sebagai seorang Suami memenuhi segala kebutuhanmu. Suamimu sudah masuk tempat perhentian, meninggalkan kita yang masih berada di arena pertandingan.

Pendeta Kuijt sebagai Seorang Ayah.

Pendeta Kuijt sangat mengasihi anak-anaknya dan membantu mereka sebatas kemampuannya. Dia pernah berbicara dengan saya tentang kelemahan-kelemahannya seperti yang dirasakan oleh semua orang tua. Dia pun merasa sangat terbebani terhadap jiwa mereka. Sekarang dia boleh beristirahat dan menikmati kedamaian yang sempurna di hadirat Bapa-nya yang sempurna. Doanya untuk anak dan cucunya tetap ada di hadirat Allah. Anak-anak, ayahmu kini sudah tiada. Tetapi Allah, Ayah yang abadi tetap ada dan bersamamu sepanjang waktu. Kiranya Dia memeliharamu setiap saat sebagai seorang Bapa.

Pendeta Kuijt sebagai Seorang yang Bersusah Hati

Saudara seiman, Kuijt kadang-kadang juga mengalami masa yang sulit dan hal-hal yang mengecewakan. Dia juga mendapat pencobaan, termasuk ketika sakit telah menghalangi kehidupannya. Pada saat seperti itu Kuijt sering bermuram hati. Sekarang dia sudah merasa lega semua beban yang menyesakannya telah diangkat darinya. Dia bisa bernafas dengan lega di surga. Dia tidak akan pernah diganggu lagi oleh kekurangan oksigen, dia sudah bebas dari dosa dan berbagai kesulitan dunia. Kini dengan damai dia telah beristirahat di dalam Tuhan.

“Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah”. Ayat ini tidak menyebut gelar Pendeta, pekabar Injil atau penatua tetapi ‘umat Allah’. Pekabar Injil Kuijt sadar bahwa dia tidak diselamatkan karena pelayanannya di medan zending. Kita harus menghampiri Allah sebagai orang berdosa yang hanya mencari keselamatannya di dalam Yesus Kristus. Ada suatu hari perhentian bagi umat Allah hanya karena karya Yesus Kristus.

Hari ini kita mengakui dan berterima kasih kepada Tuhan untuk pemberian-Nya yang dikaruniakan kepada kita melalui diri Pendeta Kuijt. Tuhan menganugerahkannya dengan kasih sayang dan semangat yang teguh untuk meraih orang kafir. Kuijt dikaruniakan bakat khusus oleh Tuhan sebagai pekabar Injil. Kiranya Tuhan memberkati secara berlimpah-limpah benih yang telah ditaburkan oleh Kuijt sebagai suami, ayah, Pendeta, pekabar Injil dan teman, di dalam keluarga, jemaat Chilliwick dan Lynden, pos-pos zending dan di semua tempat di mana dia pernah membawakan Firman Tuhan. Sekarang teman kita mengalami sukacita yang tiada terhingga, sukacita itu adalah melihat Allah, meminum dari sumber keselamatan dan menjadi puas oleh gambar-Nya. Semoga kita juga terdorong untuk mendapatkan sukacita seperti itu. Kiranya Tuhan memberkati pelayanan Pendeta Kuijt atas kemuliaan Nama-Nya dan terwujudnya kerajaan-Nya di dunia.’

Pendeta Van Ruitenburg mengakhiri kebaktian itu dengan menaikan doa syukur.

Pesan Pendeta H. Paul Atas Nama Komisi Zending

Kemudian Pendeta H. Paul memberikan pesan atas nama Komisi Zending di Belanda. Sebagai mantan sekretaris Papua dari Komisi tersebut beliau menyampaikan beberapa kata kepada keluarga Kuijt dan para hadirin lain. Pendeta Paul memakai bahasa Belanda yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh bapak Elshout.

‘Atas nama jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten di Belanda, Pendeta-Pendeta dan Komisi Zending saya turut berdukacita atas kesedihan dan kehilangan seorang ayah oleh keluarga Kuijt.

Pendeta Kuijt mempunyai kedudukan khusus di dalam jemaat-jemaat Gereformeerde Gemeenten. Dia dianggap sebagai seorang perintis Pendeta pekabar Injil. Walaupun posisi ini, maka dia tetap seorang teman yang akrab dan sederhana. Dia selalu menganggap pelayanannya sebagai Pendeta – pekabar Injil tugas yang cocok baginya yang diberikan oleh Allah kepadanya. Tuhan memanggil Pendeta Kuijt kepada pelayanan ini ketika dia masih

muda. Melalui jalan yang penuh dengan pencobaan Allah memenuhi janji-janji-Nya untuk Pendeta Kuijt. Jika Allah berjanji sesuatu maka Allah pun akan menggenapinya. Tetapi penggenapan itu dibuat-Nya melalui jalan di dalamnya kita akan mengagumi pekerjaan Allah. Allah tidak memanggil malaikat tetapi manusia yang lemah untuk memberitahukan Firman-Nya di seluruh dunia. Semua orang di dunia harus mendengar berita tentang karya Allah yang ajaib melalui Kristus untuk orang berdosa yang terhilang. Karena itu Allah memanggil suamimu dan ayahmu dan memampukannya untuk tugas tersebut. Karena Kuijt di satu sisi tahu apa arti “takut akan Tuhan” dan di sisi lain juga terdorong oleh kasih Kristus maka dia selalu ingin memberitakan nama Yesus Kristus kepada orang lain. Dia mengasihi sesamanya dalam pelayanan dan dia mengasihi Tuhan-nya.

Permulaan pelayanan umum dari Zending Gereformeerde Gemeenten sangat berhubungan dengan pelayanan pekabar Injil Kuijt. Suamimu dan ayahmu diberkati oleh Tuhan untuk membangun dan memperluas pelayanan itu. Kunjungannya kepada jemaat-jemaat di Belanda mengobarkan kasih orang terhadap pelayanan zending. Kasih itu juga dinyatakan dalam keterlibatan dan sumbangan orang yang semakin besar. Kami bersyukur bahwa banyak pekabar Injil lain telah menyusul Kuijt untuk melayani di medan zending.

Keluarga, kami berharap keuntunganmu jauh lebih besar dari kehilanganmu. Bersama dengan Allah yang dikenal oleh suamimu dan ayahmu, anda bisa meneruskan hidup anda. Saya sendiri telah menyaksikan dengan mata sendiri bahwa pelayanan suamimu dan ayahmu sangat diberkati di Papua. Saya hadir ketika gembala-gembala yang pertama diteguhkan. Pada kesempatan itu saya membawa Firman Tuhan dari Zakharia pasal 4, ayat 6: “Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku firman TUHAN semesta alam”. Tuhan tetap berada dan Firman tetap teguh untuk selama-lamanya. Kiranya kata-kata ini hari ini pun menghiburkan kita. Tuhan dan Firman-Nya tetap ada untuk selama-lamanya.

Dengan rasa bersyukur kita akan selalu mengingat suamimu dan ayahmu yang menjadi berkat di dalam tangan Tuhan. Firman Tuhan yang mengatakan bahwa ‘Pekerjaannya tidak sia-sia di dalam Tuhan’. Itulah penghiburan bagi kita semua. ‘

Demikian pesan Pendeta Paul.

Pemakaman

Seusai kebaktian di gereja semua hadirin menuju ke tempat pemakaman. Beberapa bulan sebelum Pendeta Kuijt meninggal, dia bersama isterinya, mengunjungi tempat itu. Tempat pemakaman terletak di atas sebuah bukit di daerah Rocky Mountains yang lingkungannya mengingatkan mereka tentang daerah Papua.

Di sebelah liang kubur, Pendeta Van Ruitenburg membaca Wahyu pasal 19, ayat 1-8. “Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba”. Pendeta Van Ruitenburg menjelaskan para hadirin bahwa orang kudus di surga memuliakan Allah. *‘Saudara kita yang terkasih sekarang melakukan pekerjaan yang ajaib itu. Marilah kita ikuti teladan Pendeta Kuijt. Waktu saya berdiri di gedung gereja setelah kebaktian duka sudah selesai, maka saya memperhatikan betapa banyak orang yang mempunyai relasi dengan Pendeta Kuijt. Di seluruh dunia ada banyak orang yang merasa ada hubungan dengannya dan mengasihinya. Dia orang yang terbuka, jujur dan penuh kasih. Saya percaya bahwa pelayanan Kuijt menjadi berkat untuk banyak orang. Hari ini kita berdukacita namun kita juga bergembira. Hari ini merupakan hari yang sedih namun hari ini juga penuh harapan dan sukacita. Pendeta Kuijt telah menerima kerinduan hatinya untuk tinggal bersama dengan Tuhan untuk selama-lamanya. Dia juga ingin agar kita mengasihi dan mengikuti Tuhannya.*

Nyonya Kuijt, anda telah kehilangan suami dan sahabat yang terkasih. Berdiri di tempat pemakaman ini sangat sulit bagi anda. Saya berharap dan berdoa agar anda mendapat kekuatan dan penghiburan dari Tuhan dan Firman-Nya. Kiranya anda sebagai pengantin yang memakai hiasan untuk Mempelainya laki-laki.

Anak-anak, ayahmu sangat mengasihimu. Barangkali dia tidak selalu mengungkapkan hal itu sesuai keinginannya tetapi dia senantiasa berdoa untuk anak-anaknya. Harapan ayahmu adalah bahwa kamu sekalian dihiburkan oleh Allah. Bukan hanya dihiburkan tetapi juga diselamatkan oleh Tuhan.’

Penatua N. Bertram memberikan pesan atas nama jemaat Carterton di Selandia Baru. Dia mengenang peranan Pendeta Kuijt dalam pembentukan jemaatnya. *‘Juga di Selandia Baru pelayanan Pendeta Kuijt diberkati. Hari ini kita harus berpisah dari seorang anak raja. Dalam Daniel pasal 12, ayat 3 kita membaca, “Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya’. Iman Kuijt dan kepercayaan kepada Allah bersifat seorang anak yang mengandalkan ayahnya. Dalam kesusahan Kuijt selalu memandang wajah*

Tuhan yang mampu membereskan segala kesulitan. Nyonya Kuijt dan saudara lain, kiranya Tuhan memberkati dan memelihara kamu sekalian.'

Akhirnya Wim Kuijt, atas nama keluarga, mengucapkan terima kasih atas kedatangan semua hadirin. *'Kami khususnya berterima kasih kepada semua orang yang menolong dan mendampingi kami ketika ayah sakit dan setelah meninggal. Terutama kami mengucapkan terima kasih kepada Allah yang memelihara kami sebagai Bapa surgawi. Tanpa Allah kami tidak dapat berbuat apa-apa.'*